Makna Detik-Detik Akhir

Hembusan Nafas Manusia

Utsman Nouri Thobasy

PENERBIT
ERKAM

Wahai Tuhanku, lindungi kami dari perbuatan orang-orang tercela, yaitu mereka yang tenggelam dalam tipu daya dunia, membinasakan diri mereka dan mereka yang menenggelamkan dirinya dalam bejana-bejana kenikmatan dunia.

Wahai Tuhanku yang Maha Pengasih lagi Penyayang, muliakan kami sebagaimana Engkau memuliakan hamba-hamba-Mu yang saleh dengan keberkahan, nikmat dan kesucian yang paripurna, dan hiasi kami dengan hiasan berupa perjumpaan dengan-Mu serta jadikan hidup dan kematian kami seperti kehidupan dan kematian yang telah Engkau karuniakan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.

Wahai Tuhanku muliakan kami, sebagaimana Engkau telah memuliakan makhluk-makhluk-Mu dengan pandangan-Mu yang penuh dengan cinta dan kekhusu'an, dan jadikan kami pribadi-pribadi yang senantiasa bersegera mendatangi-Mu dengan pandangan yang penuh dengan mahabbah dan kerinduan. Jadikan kami hamba-hamba-Mu yang terus-menerus menangisi dan menyesali kesalahan dan dosa-dosanya, dan limpahkan ampunan-Mu kepada kami. Karuniakan kepada kami wajah-wajah berseri yang penuh keceriaan serta jiwa-jiwa yang ridho untuk bertemu dengan-Mu di akhirat nanti

Makna Detik-Detik Akhir

Hembusan Nafas Manusia

Utsman Nouri Thobasy

Judul Asli: Gönül Bahçesinden Son Nefes
Penulis: Utsman Nouri Thobasy
Penerjemah: Bakhruddin Fannani
Redaksi: Dr. Kaserun AS Rahman
Layout: Cihangir Taşdemir
Ahmet Taha Bilgin
ISBN: 978-9944-83-793-4
Alamat: Ikitelli Organize Sanayi Bölgesi
Mah. Atatürk Bulvarı, Haseyad
1. Kısım No: 60/3-C
Başakşehir, Istanbul, Turkey
Tel: (+90-212) 671-0700 pbx
Fax: (+90-212) 671-0748
E-mail: info@islamicpublishing.net
Situs web: www.islamicpublishing.net
Penerbit: Darul Arqam
Language: Indonesian

Makna Detik-Detik Akhir

Hembusan Nafas Manusia

Utsman Nouri Thobasy

Daftar isi

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang memiliki asma-asma suci, yang telah menganugerahkan sari pati iman dan ketenangan kepada kita, para hamba yang lemah dan tidak berdaya.

Salawat dan salam semoga terlimpah kepada kebanggaan semua makhluk, junjungan kita, Muhammad SAW yang menjadi perantara dikeluarkannya manusia dari kegelapan menuju cahaya Allah SWT.

Awalnya, buku yang kami terbitkan ini adalah kumpulan sejumlah makalah yang dipublikasikan di majalah "Altun Uluq", dan atas anugerah Allah SWT, kami dapat mengumpulkannya dalam sebuah buku. Dalam pengantar ini, kami berikan ulasan singkat tentang kandungan buku ini.

Saat keluar dari negeri asing yang ia datangi untuk mendapat ujian dan cobaan, maka manusia itu berdiri di pintu alam abadi. Alam abadi ini memiliki dua pintu. Pintu pertama, menuju ke arah kerugian yang nyata. Pintu lainnya menuju kebahagiaan abadi. Nafas terakhir–yang merupakan penutup usia manusia- bisa menjelaskan dari pintu manakah seorang hamba akan lewat menuju alam abadi tersebut.

Karena itu, setiap detik dari umur kita harus kita lalui dengan keindahan yang sempurna dan matang, diselimuti oleh perenungan terhadap nafas terakhir dan kerinduan kepadanya. Karena saat-saat seperti inilah yang mungkin bisa membuat kita membuka mata dan melihat ke alam abadi melalui pintu yang membawa ke dalam kebahagiaan. Karena itu, kita harus selalu

dalam kondisi waspada (*muraqabah*) terhadap hal-hal yang berhubungan dengan nafas terakhir di dunia fana ini.

Sebenarnya petunjuk pertama yang bisa menjelaskan akan seperti apa keadaan kita di akhirat nanti sudah terlihat dari keadaan kita dalam hembusan nafas terakhir. Setiap hamba yang baik, harus menyiapkan nafasnya yang terbatas di dunia fana ini untuk menyambut detik-detik nafas terakhir ini. Dan agar kita dapat meraih kehidupan yang bahagia di akhirat, maka kita harus selalu menjalani kehidupan dunia ini di jalan istiqamah, kebersihan, cahaya, dan ketenangan. Di samping kita hiasai kehidupan dunia ini dengan amal salih. Hidup ini laksana tetes-tetes air yang mengisi gelas, di mana keruh atau jernihnya air dalam gelas itu tergantung kepada keruh dan jernihnya tetes-tetes tersebut. Tetesan terakhir yang membuat gelas itu tumpah adalah nafas terakhir (sakaratul maut). Dalam sebuah riwayat dituturkan: "Seseorang itu mati menurut kehidupannya, dan dikumpulkan menurut cara matinya." (al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami` ash-Shaghir*, jilid 1, halaman 663)

Hembusan nafas terakhir itu laksana cermin cemerlang yang sama sekali tidak berdebu. Ia perlihatkan nasib akhir setiap orang di depan dirinya sendiri, karena manusia bisa mengetahui dirinya dalam gambaran yang paling bersih dan jernih saat berada dalam nafas terakhir. Najib Fadhil, seorang penyair besar dari Turki, mengatakan: "Dalam saat-saat diangkat dan hilangnya hijab -/- Engkau patut mengucapkan "Selamat Datang" kepada malaikat maut."

Saat itulah perhitungan (*hisab*) kehidupan dunia seorang hamba ditunjukkan kepada hati dan matanya. Karena itu, tidak ada nasihat dan pelajaran (*ibrah*) yang lebih besar bagi manusia dibanding detik-detik nafas terakhir.

Pada hakikatnya semua hembusan nafas yang kita lalui dengan ibadah, akhlak, dan pergaulan dengan sesama, yang kita jalani dalam kehidupan di dunia ini, kurang lebih, merupakan media dan petunjuk bagi nafas terakhir kita. Pada saat yang sama ia lebih merupakan juru bicara bagi kondisi yang akan kita alami di akhirat kelak, daripada menjadi juru bicara bagi kondisi kita di dunia ini.

Kehidupan di alam kubur-yang akan berlangsung hingga hari kiamat- akan berbentuk sesuai dengan situasi dan amal kita di dunia. Dengan demikian, adalah mungkin jika kita mengubah kematian menjadi sebuah kemenangan dan "malam pengantin" yang menggantikan gelap dan muramnya peristiwa kematian tersebut, dan ia (kematian) tidak menjadi jalan menuju kerugian yang nyata. Inilah kebiasaan orang-orang yang mengenal maut dan mengemas persiapan untuk menuju tempat kembali yang mereka inginkan sesudah mati.

Hamba-hamba semacam ini berusaha mengatur umur mereka agar berlalu dalam kondisi paling ideal dan paling berkah. Merekapun memasuki lingkaran dzikrullah bersama alam semesta dan menghidupkan saat-saat dini hari (*sahar*) yang merupakan waktu paling berkah dan bercahaya untuk berdzikir. Sungguh, orang-orang yang tidak menjadikan saat-saat dini hari sebagai miniatur bagi siang hari mereka dan melewatkan waktu itu dengan tidur, Tidak akan bisa meraih berkah, pancaran dan cahaya tersebut, sebagaimana hujan dalam satu bulan April yang diberkahi dan diberikan, tapi hilang tanpa bekas, karena turun di atas padang pasir, laut, serta batu-batu cadas yang kasar.

Agar para hamba Allah yang tulus itu tidak terjerumus dalam kelalaian semacam ini, maka mereka tidak boleh berdiri jauh dari iklim "al-Qur'an dan refleksi". Dalam iklim ini yang

berkah ini, mereka mengetahui bahwa dalam kehidupan dunia ini ada tiga hal yang menjadi medium bagi penampakan (*tajalli*) sifat-sifat ketuhanan Allah SWT dalam arti yang sempurna, yaitu manusia, al-Qur'an dan alam semesta.

Alam semesta adalah yang terpenting dari ketiga *tajalli* tersebut karena ia adalah kitab yang berisi rahasia-rahasia dan *tajalli* yang sarat dengan tanda-tanda yang menarik. Ia adalah *tajalli* nyata dari Nama-Nama Allah, dan lebih mirip dengan al-Qur'an yang diam, tanpa suara. Al-Qur'an juga merupakan alam dan dunia yang ayat-ayatnya dibungkus dengan kalam.

Sedangkan manusia menjadi titik pusat pengetahuan yang ada saat al-Qur'an dan semesta berpisah dan berada pada titik pertemuan antara keduanya. Ia juga merupakan tanda dan simbol *tajalli* ilahiyah. Orang-orang yang makrifat, yang memiliki kesadaran semacam ini, bisa mengetahui –dalam suasana al-Qur'an dan refleksi- bahwa al-Qur'an itu selalu di depan sedangkan ilmu selalu mengikutinya, karena al-Qur'an bukanlah ilmu manusiawi yang lemah, melainkan ilmu Rabbani yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan al-Qur'an , Dia letakkan kaidah-kaidah semua ilmu yang ada di dunia ini. Dan pada saat yang sama, Dia adalah pencipta obyek-obyek pengetahuan yang menjadi sarana dan alat bagi penemuan-penemuan ilmiah.

Dari sisi ini, maka tentang al-Qur'an dan *tafakkur* (renungan) bisa dikatakan: bahwa hakikat terbesar yang bisa dicapai sebagai hasil dari penguatan dan pemupukan pikiran kita dengan al-Qur'an akan kita raih melalui keagungan dan kebesaran, seperti hal yang anda raih dari benih pohon yang sangat kecil yang berubah menjadi pohon besar dan megah, dengan perantara bumi yang subur. Dan meski cahaya al-Qur'an itu tidak pernah habis, hidayah dan petunjuknya yang luhur tidak pernah berakhir, tapi

daya terima dan pemikiran kita tetap seperti benih kering yang terpisah dari bumi yang subur. Berdasarkan hal itu, maka sebagai hamba, tidak ada nikmat yang lebih besar bagi kita daripada mengetahui ketinggian ilahiyah dan keluruhan-Nya yang abadi dan terwujud dalam naungan al-Qur'an al-Karim.

Demikianlah, hati yang berbaur dengan renungan tentang berbagai hakikat yang tinggi bisa menjadi suci dengan taubat dan air mata, baik dari dalam maupun dari luar, di dunia fana yang merupakan negeri ujian dan konsekwensinya merupakan negeri tempat salah dan maksiat. Betapa indah gambaran yang diberikan oleh seorang penyair tentang hamba-hamba khas. Ia berkata:

Mereka berusaha dan bersusah payah untuk berada di udara ruhani

Mereka menahan sakit dan bahaya dalam merangkak di bumi

Merenangi bintang demi bintang

Hingga sampai di baris terakhir

Andai mata mereka melirik sejenak saja kepada yang lain

Air mata yang tertumpah adalah balasan mereka sepanjang hayat

Mereka selalu berdoa kepada Tuhan dan selalu berusaha mencapai kebenaran tersebut. Tentang mereka, Allah SWT berfirman:

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), sementara kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (QS. al-Furqon, 77)

Demikianlah, sebagai dampak dari kesadaran tinggi semacam itu, mereka hidup dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk menjadi umat terbaik. Dan untuk itu, mereka menghias dan membungkus semua perilaku dan keadaan mereka dengan perhiasan dakwah kepada kebenaran dan kebaikan, karena jalan agar mereka menjadikan mereka sebagai umat terbaik adalah jalan dakwah ini. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, kamu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 10)

Sesungguhnya orang yang hidup dengan gairah dan semangat yang kokoh untuk menunaikan tugas yang luhur, yaitu amar ma`ruf dan nahi munkar secara semestinya, maka mereka menghiasi alam hati dan perasaannya dengan kelembutan, toleransi dan estetika Islam. Mereka menjadi model ideal dengan segala kondisi, ucapan dan perbuatan mereka yang ideal dalam melakukan dakwah dan mendorong kebaikan serta menyampaikan kebenaran. Mereka menyeru kepada kebenaran dan kebaikan dalam bingkai rahasia ayat yang mengatakan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl, 125)

Jadi estetika-estetika di atas menunjukkan indahnya kondisi dan amal mukmin yang memantul dalam hati dan hidupnya. Hal demikian karena seorang mukmin adalah orang yang sangat

mampu bersikap altruis (*itsar*) dan berada di puncak kebaikan material maupun spiritual. Selain ia memiliki kekayaan batin yang tiada batas karena tidak merasa butuh terhadap apa yang dimiliki orang lain. Etika berdagang yang ia ikuti adalah etika penuh berkah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, sedangkan noda-noda busuk seperti riba tidak menemukan jalan untuk memasuki pencaharian mukmin yang halal. Hartanya merupakan pinjaman yang baik (*qardh hasan*) yang diberikan kepada Allah SWT. Dari sisi ini, maka ia selalu memperhatikan parameter-parameter ilahiyah hingga ia sangat teliti dalam urusan agama dan pinjam-meminjam dalam interaksi sosial. Karena orang beriman itu telah membangun hubungan cinta dengan Allah SWT dan Rasul-Nya, membangun persahabatan dengan para wali dan mengikat persahabatan ini dengan kesetiaan (*wafa'*). Ia tidak pernah mencela kawannya dan tidak pernah menuntut mereka untuk mengakui kesetiaannya. Jadi dalam segala sifat dan kondisinya, ia menjadi teladan bagi orang beriman, dan kedudukan inilah yang menjadi obyek penilaian Allah yang memberinya kejernihan dan kenyamanan.

Para pembaca yang budiman!

Tema-tema dan persoalan-persoalan yang coba kami suguhkan dalam buku yang kami beri judul "al-Anfas al-Akhirah" ini adalah bagian dari apa yang kami jelaskan di atas.

Selain itu, kami juga berbicara tentang seorang kekasih Allah SWT yang menghadap ke hadirat-Nya dengan wajah ceria, karena ia telah bersiap untuk menyambut nafas terakhir ini dengan ruh yang tinggi, menyilaukan mata dan membingungkan pikiran. Kisah ini kami suguhkan dengan judul "Musa Afandi; dari Iman sampai Ihsan", karena ia telah memberikan contoh yang patut kita tiru. Sebagai penutup, kami suguhkan wawancara

yang dilakukan oleh majalah "Alton Uluq," berhubungan dengan kitab kami yang berjudul "*at-Tashawuf min al-Iman ila al-Ihsan*", yang berisi tentang sentuhan hati yang di dalamnya kami bahas tentang jalan agung tasawuf yang ditempuh oleh para manusia agung. Dalam kitab ini, kami tunjukkan keindahan jalan tasawuf ini beserta keagungan, dan kesempurnaannya. Kami ingin menunjukkan bahwa tasawuf sejati adalah hidup dalam relung kesadaran Kitab dan Sunah dengan ambil bagian dari berbagai rahasia dan hikmah.

Setiap ucapan, keadaan atau perilaku yang tidak sejalan dengan kandungan Kitab dan Sunah adalah batil. Untuk mengungkapkan hakikat ini, dikatakan bahwa syariat merupakan jarum (dziro`) paten dalam kompas geometri. Secara singkat kami katakan bahwa bisa saja terjadi keberagamaan tanpa tasawuf, tapi keberagamaan ini tidak bisa mencapai pilar-pilar ihsan. Artinya, kehidupan Islami tanpa tasawuf yang merupakan pendidikan spiritual itu tidak akan mengantarkan manusia kepada pilar kehambaan yang memiliki slogan "*Sembahlah Allah seolah engkau melihat-Nya*."

Barangsiapa yang tidak mencapai kondisi ihsan, maka dalam detik-detik nafas terakhir, ia akan merasakan kesempitan dan kesulitan. Artinya bahwa pilar kehambaan –agar kita bisa menyeberang menuju alam keabadian melalui pintu kebahagiaan saat menghadapi nafas terakhir – adalah melalui pintu ibadah kepada Allah berdasarkan slogan "*Sembahlah Allah seolah engkau melihat-Nya*."

Harus kita ingat bahwa sepanjang waktu, manusia itu menghadapi berbagai sebab kematian yang tiada terhingga, baik ia sadari maupun tidak. Jadi setiap saat, maut itu bersembunyi dan tidak menampakkan diri terhadap manusia. Dalam Kitab

al-Matsnawi, Maulana Jalaluddin Rumi mengungkapkan hal itu dalam kalimat, "*Sebenarnya, setiap saat adalah kematian dari sebagian ruhmu, dan setiap saat adalah detik penyerahan ruh, dan di setiap saat umurmu berkurang.*"

Pada dasarnya, setiap hari manusia itu berjalan menjauh dari kehidupan fana ini dan satu langkah semakin dekat kepada kubur. Bukankah setiap hari itu tiada lain adalah penutupan terhadap hari-hari umur kita?

Setiap batu di kuburan yang dibungkus dengan keheningan maut adalah penasihat yang terpercaya yang berbicara dengan bahasa kenyataan (*lisanul hal*). Barangkali membangun pekuburan di tengah kota atau di halaman-halaman masjid atau di tepi-tepi jalan merupakan renungan nyata terhadap apa yang terkandung dalam maut. Ia merupakan seruan agar kamu menata hidupmu di dunia ini menurut kehendak maut tersebut. Pundak-pundak kata yang lemah tidak akan mampu memikul beratnya maut yang mengerikan. Segala kekuatan dan kekuasaan berakhir saat menghadapi maut.

Maut adalah kiamat khusus bagi seorang individu. Dan kita harus waspada sebelum kiamat kita terjadi, agar tidak tergolong sebagai orang-orang yang menyesal. Karena tidak diragukan lagi bahwa setiap makhluk yang fana pasti akan menghadapi malaikat maut pada waktu dan tempat yang tidak ia ketahui. Tidak ada tempat berlindung atau tempat di mana seseorang bisa lari dari maut. Dalam keadaan demikian, manusia harus mengikuti ayat al-Qur'an:

Berlarilah kamu kepada Allah. (QS. adz-Dzariyat, 50)

Dan ia harus yakin bahwa satu-satunya tempat berlindung adalah kasih sayang Allah SWT.

Semua hamba –kecuali para nabi dan rasul- pasti tidak aman dari ancaman terpeleset dari jalan iman. Oleh sebab itu, maka setiap mukmin harus berusaha untuk menilai dan menghargai nikmat umur yang diberikan kepadanya, secara wajar. Dan satu-satunya jalan untuk selamat dari tiupan maut yang dingin (kejam) adalah berusaha untuk menjalani umur secara salih dan baik. Karena orang-orang yang bersiap-siap untuk menghadapi maut, daripada merasa takut kepadanya, maka akan menyambut maut ini sebagai jalan menuju kehidupan abadi. Merekalah hamba-hamba bahagia yang mencapai "keindahan maut" yaitu orang-orang yang mencapai kesenangan dan ketenangan melalui maut.

Sedangkan orang-orang yang lupa terhadap akhirat dan menjalani hidup dengan lalai, maka mereka tidak akan mampu keluar dari rasa takut yang dingin saat menghadapi tekanan maut yang mengerikan dan gelap. Betapa indah kalimat Maulana Jalaluddin Rumi saat berkata:

"Hai anakku, sesungguhnya kematian tiap orang itu adalah sesuai apa yang ia cintai dan dengan warna yang ia inginkan. Maut itu nampak bagai musuh yang menakutkan bagi orang yang memusuhi, lari darinya dan benci kepadanya, tanpa berpikir bahwa maut adalah jalan yang membawa mereka untuk menghadap Allah SWT. Dan maut itu nampak seperti sahabat bagi orang yang bersahabat dan mencintainya."

Sesungguhnya nafas terakhir adalah cermin jernih tanpa noda. Dalam cermin itu, setiap orang bisa melihat dengan sangat jelas, seluruh umurnya dengan segala kebaikan dan keburukannya. Pada saat itu, mata maupun telinga sama sekali tidak tertutup oleh tabir kelalaian maupun pembangkangan. Sebaliknya, semua hijab itu diangkat dan segala macam pengakuan (kesadaran) mendorong akal dan perasaan ke dalam suasana penyesalan.

Oleh sebab itu, janganlah kita jadikan nafas terakhir kita sebagai cermin yang di dalamnya kita menyaksikan hidup kita dengan perasaan rugi dan menyesal.

Cermin semacam itu akan masuk ke dalam hidup kita hanya jika kita hidup dalam cahaya al-Qur'an al-Karim dan Sunah yang suci. Karena orang-orang yang merasakan kebahagian sejati adalah mereka yang bisa mengenal diri mereka sebelum bertemu dengan maut.

Di akhir pengantar ini, saya haturkan terima kasih kepada kedua saudaraku; Ali Asymuli dan M. Akif Junay yang telah membantu saya dalam menulis buku ini. Saya berharap kepada Allah SWT agar menjadikan kerja ini sebagai shadaqoh jariyah untuk mereka dan semoga Dia memberi balasan atas usaha mereka.

Ya Allah jadikanlah nafas terakhir kami sebagai jendela yang darinya kami bisa menyaksikan balasan dan pahala yang Engkau berikan kepada kami di alam abadi. Amin.

Utsman Nouri Thobasy
Istambul-Askadar, 2010

Nafas Terakhir
-1-

Sesungguhnya manusia itu menghadapi maut berkali-kali, sampai tidak terhingga. Berbagai penyakit yang lahir, berbagai kejutan yang tidak terduga, dan berbagai resiko hidup yang ada di setiap detik dalam hidup…

Bukankah semua itu merupakan pembatas yang sangat tipis antara maut dan manusia?

Nafas Terakhir (1)

Allah SWT mengkhususkan sifat kekal (*baqo'*) hanya untuk diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu, nasib terakhir bagi semua hamba-Nya adalah kehancuran (*fana*). Dalam hal ini, ayat berikut mengatakan:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa.(QS. ar-Rahman, 26)

Dan ayat berikut menegaskan bahwa maut adalah kemestian bagi setiap diri (*nafs*):

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.(QS. al-Anbiya', 35)

Dengan cara ini, maka manusia harus menjalani hidup dengan selalu merenungkan tentang hakikat abadi ini. Untuk itulah, kita menemukan ayat lain yang mengatakan:

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.(QS. Qof, 19)

Manusia dikirim ke dunia fana ini untuk mendapat ujian dan cobaan. Karena itu, tujuan terbesarnya adalah agar hamba berusaha untuk meraih ridha Allah SWT dan mendapat surga yang merupakan negeri keselamatan. Jalan untuk mewujudkan tujuan ini terkandung dalam ayat:

(Yaitu) di hari ketika harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. asy-Syu`ara, 88-89)

Hal ini bisa diwujudkan dengan cara mendidik nafsu (*nafs*). Esensi dari pendidikan nafsu adalah kepasrahan total dan taat serta mengikuti Rasulullah SAW, yaitu kemungkinan untuk meraih bagian dari kehidupan kenabian yang berlangsung selama 23 tahun. Lebih tepatnya adalah meraih bagian dari suasana hati Rasulullah SAW, karena Allah SWT menurunkan al-Qur'an al-Karim dalam hati beliau dengan perantara Jibril AS. Karena itu, segala ibadah, ucapan, pergaulan dan perilaku Rasulullah SAW merupakan penjelas (*tafsir*) bagi al-Qur'an al-Karim.

Dalam kerangka hakikat semacam ini, agar kita bisa mendapat bagian yang layak dari alam hati Rasulullah SAW, maka beliau harus lebih kita cintai daripada istri, harta, keluarga maupun anak. Singkatnya; beliau harus lebih kita cintai di atas segala sesuatu.

Cinta kepada Rasulullah ini akan membuat hamba bisa mencintai Allah SWT. Artinya bahwa cinta kepada Rasul SAW berarti cinta kepada Allah SWT, dan cinta kepada Allah SWT adalah cinta kepada Rasul SAW. Demikianlah, agar bisa mewujudkan hubungan ini, maka hati harus mencapai keadaan cinta seperti di atas.

Inilah langkah terindah dalam persiapan untuk menyambut nafas terakhir. Seperti halnya tetesan terakhir yang jatuh ke dalam gelas yang kemudian membuat isi gelas itu tumpah, akan nampak seperti perbuatan yang berbeda dengan tetesan-tetesan sebelumnya, maka demikian pula keadaan nafas yang mendahului nafas terakhir kita. Artinya, apa yang dihasilkan oleh nafas terakhir kita itu ditentukan oleh nafas-nafas sebelumnya. Karena itu, persiapan untuk menyambut nafas terakhir itu bergantung kepada cara kita menggunakan nafas-nafas yang kita hirup hingga detik-detik nafas terakhir tiba.

Hamba-hamba khusus (*khawash*) yang melewatkan seluruh umur dalam cinta kepada Allah SWT dan cinta kepada Rasul-Nya, serta menghias waktu mereka dengan amal-amal saleh, maka pada detik-detik itu mereka berpulang dengan bahagia bersama kalimat syahadat dan lafadz tauhid. Mereka mendapat kabar gembira yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW ketika bersabda:

Barangsiapa yang kalimat terakhirnya adalah "la ilaha illa Allah", pasti masuk surga. (Abu Dawud, *al-Jana'iz,* 15-16/3116)

Artinya bahwa orang-orang yang melewati umurnya di bawah naungan kalimat tauhid, maka pada detik-detik terakhir itu mereka akan pergi menghadap Allah SWT bersama kalimat tersebut, karena saat mereka mengatakan "tidak" dalam kalimat tauhid, berarti mereka hapus segala rintangan fana dan gantungan syahwat serta semua berhala nafsu dari hati mereka. Bersama kata "tidak", mereka isi hati mereka dengan cinta kepada Allah SWT semata. Dan harus diketahui bahwa alam semesta adalah tempat tinggal fana yang dibangun oleh tangan kekuasaan (Allah) dan dihias dengan ber-ribu ukiran.

Segala sesuatu di alam semesta ini tidaklah diciptakan secara sia-sia, tetapi tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan kita sebagai hamba-Nya dengan berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.(QS. Ali Imran, 102)

Maut yang pasti akan datang kepada segala sesuatu yang hidup adalah detik-detik perpisahan abadi dengan dunia yang

fana. Maut adalah kiamat khusus yang akan dialami oleh setiap yang memiliki ruh. Karena itu, kita tidak boleh lupa bahwa setiap hari, manusia itu menghadapi sebab dan akibat kematian yang tiada berhingga. Dan maut itu menanti manusia setiap saat. Tentang hal ini, Maulana Jalaluddin Rumi mengatakan dalam al-Matsnawi:

"Setiap detik sebenarnya adalah kematian pada bagian dari ruhmu. Setiap detik adalah saat penyerahan ruh. Dan dalam setiap detik umurmu berlalu."

Apakah hari demi hari kita benar-benar menjauh dari kehidupan fana dan setiap hari kita berjalan selangkah mendekat kepada kubur? Dan apakah setiap hari itu tiada lain adalah pembuangan satu halaman dari sisa umur kita?

Maulana Jalaluddin Rumi kembali mengingatkan manusia agar tidak tertimpa kelalaian dalam menghadapi arus kehidupan yang memancar seperti sungai yang mengalir. Dia berkata:

"*Wahai manusia, lihat nafas terakhirmu dalam cermin! Jangan tertipu oleh kepalsuan yang ada dalam cermin itu. Pemuda akan berujung kepada ketuaan, sedangkan bangunan maka suatu hari nanti akan menjadi tanah."*

Nafas terakhir kita adalah rahasia ilahi dalam bingkai hikmah yang sangat banyak. Artinya bahwa kepastian terjadinya maut –yang merupakan hakikat yang paling kita ketahui dengan pasti tentang masa depan kita- dan kapan saat terjadinya adalah berhubungan dengan takdir ilahi.

Sesungguhnya manusia itu menghadapi maut berkali-kali, sampai tidak terhingga. Berbagai penyakit yang lahir, berbagai kejutan yang tidak terduga, dan berbagai resiko hidup yang ada dalam setiap detik seumur hidup. Dan yang –sayangnya- semua

berlalu tanpa dijadikan pelajaran oleh manusia, karena ia lemah dan lalai. Bukankah semua itu merupakan pembatas yang sangat tipis antara maut dan manusia?

Dalam keadaan demikian, sesungguhnya manusia itu berkali-kali telah memasuki kandungan ayat al-Qur'an di atas. Di sisi lain, kesempatan dan kelapangan –yang tidak akan diberikan di akhirat- telah diberikan berkali-kali dalam kehidupan dunia ini. Meski demikian, saat manusia diharuskan untuk selalu sadar dan waspada, tapi sangat disayangkan bahwa ternyata ia menyaksikan gugurnya daun-daun umur satu demi satu dalam keadaan lalai dan perasaan yang benar-benar bebal, laksana batu-batu keras yang tidak bisa mendapat bagian apapun dari tetes-tetes air hujan yang turun padanya.

Pada dasarnya, kita telah mati sejak hari di mana kita dilahirkan; sepotong demi sepotong tiap hari. Kita tidak sadar bahwa setiap hari kita berhadapan secara langsung dengan maut. Betapa indah ayat al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa setiap detik yang lepas dari ikatan waktu itu akan mendekatkan kita kepada fajar hakikat. Ayat itu berkata:

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS. Yasin, 68)

Ada seorang hamba salih yang bernama Qus bin Sa`idah yang hidup pada masa sebelum Nabi SAW dan menyampaikan kabar gembira bahwa beliau akan hadir. Hamba tersebut berpidato di tengah kerumunan orang di Pasar Ukaz, berbicara dengan indah tentang hidup yang fana ini dan apa yang terjadi di dalamnya, sesuai dengan apa yang dituturkan oleh ayat al-Qur'an di atas. Ia berkata, "Wahai manusia, dengarlah dan pahamilah! Dan jika kalian telah paham, maka pahamilah bahwa siapa yang

hidup itu akan mati dan orang yang mati itu kehilangan. Segala sesuatu yang datang, pasti datang. Hujan, tumbuh-tumbuhan, rizki, makanan, bapak, ibu, orang-orang hidup dan orang-orang mati, berkumpul maupun berpencar, ayat-ayat maupun bumi yang berlubang, lautan yang bergelombang, mengapa kulihat orang-orang itu pergi dan tidak kembali? Adakah mereka senang dengan tempat tinggal mereka hingga mereka menetap di sana? Ataukah mereka ditinggalkan di sana kemudian tidur? Qus bersumpah dengan sumpah yang tidak mengandung pelanggaran maupun dosa, bahwa Allah memiliki agama yang lebih Dia cintai daripada agama yang kalian pegang, dan memiliki Nabi yang telah tiba saatnya untuk hadir, maka beruntunglah orang yang beriman kepadanya hingga diberinya petunjuk. Dan celakalah orang yang menentang dan durhaka kepadanya." Kemudian ia berkata, "Celakalah umat dari masa lalu yang lalai." Hai orang-orang yang kuat, di manakah bapak-bapak dan moyangmu, di manakah Tsamud dan `Ad, di manakah para Fir`aun yang kejam, di manakah orang yang telah membangun, bermegahan dan menghias, lalu tertipu oleh harta dan anak? Di manakah orang yang lalim, yang melampaui batas, yang mengumpulkan lalu menumpuk-numpuk, serta berkata, "Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi?" Bukankah mereka memiliki harta yang lebih banyak daripada kalian, lebih panjang umurnya daripada kalian, dan lebih panjang angan-angan? Mereka semua digilas dan dicabik-cabik oleh kekayaan itu. Lihatlah tulang mereka telah hancur, rumah mereka kosong, dihuni oleh srigala-srigala yang menggongong. Sekali-kali jangan begitu, tetapi Dia adalah Allah Yang Maha Esa dan Yang Disembah, bukan bapak dan bukan anak.

Demikian pula bila telah menghabiskan nafas-nafas yang terbatas atau kasih sayang Allah SWT, dan telah menarik nafas

terakhir, kita bertemu dengan maut, baik kita berpamitan dengan dunia dan segala yang ada di dalamnya, maupun tidak. Tapi bagi hamba Allah yang tulus dan mencintai Allah SWT, pertemuan ini bukanlah kematian, melainkan kehidupan yang bahagia dan menjadi malam pengantin. Agar kita menjadi seperti mereka, maka kita harus memahami rahasia "*matilah sebelum kami mati*."

Maulana Jalaluddin Rumi telah mengungkapkan rahasia ini dalah kalimat ekspresif berikut:

"Matilah untuk hidup"

Sayyidina Ali juga mengungkapkan:

"Manusia itu tidur, dan ketika mati ia terbangun."

Dengan demikian, kita harus mengetahui bahwa kita tidak mungkin mengalahkan perasaan-perasaan erotik (*syahwani*) dan keinginan duniawi dalam kehidupan ini, dengan menggunakan ruh hewani yang dirakit dalam diri kita. Tapi kita bisa mengalahkan semuanya dengan ruh ilahiyah yang ditiupkan oleh Allah SWT dalam diri kita.

Dengan demikian, maka bentuk kematian yang paling menyakitkan adalah jika engkau lalai terhadap Allah SWT dan tidak mendapat ridha-Nya. Orang yang beriman kepada-Nya harus menyadari dan mengetahui bagaimana dirinya hidup dan mati, harus memasuki jalan yang menghubungkannya dari iman menuju ihsan, karena tidak ada seorangpun –kecuali para nabi- yang memiliki kepastian berkaitan dengan keadaannya saat mati dan bagaimana ia akan dibangkitkan.

Meski demikian halnya, kita tahu bahwa Yusuf AS bertadharru` kepada Allah SWT sambil berkata:

Engkau adalah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf, 101)

Hal ini mengandung makna yang sangat dalam dan besar bagi kita.

Dari sisi ini, maka setiap hamba yang ingin memiliki hati yang saleh, harus hidup di antara takut (*khauf*) dan harapan (*roja'*), ditopang oleh kondisi ruhani yang memiliki kesadaran dan pengawasan hati. Harus ia lalui umurnya dengan pikiran yang sibuk dan serius agar umurnya berakhir dengan iman, dan agar ia menghembuskan nafas terakhirnya dalam keadaan beriman.

Isyarat pertama dan paling jelas, yang menjelaskan keadaan yang akan kita alami di akhirat itu nampak dalam kondisi nafas terakhir kita. Al-Qur'an al-Karim – pengikat hidayah yang abadi- telah menyuguhkan satu cerita yang menggambarkan para pejuang iman, yaitu para tukang sihir Fir`aun yang berjuang keras untuk mencapai keselamatan abadi hingga nafas terakhir mereka, serta balasan yang diberikan Allah kepada mereka atas perjuangan itu.

Di hadapan terangnya mukjizat yang muncul di tangan Musa as, para tukang sihir Fir`aun itu seketika bersujud dan menyambut nikmat iman:

Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (QS. al-A`rof, 121-122)

Tapi Fir`aun yang bodoh itu sangat marah dan mengancam mereka seolah bisa menguasai hati mereka dengan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki:

Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, Sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya darinya; Maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); Sungguh aku akan memotong tangan dan kakimu secara bersilang, kemudian aku sungguh akan menyalib kamu semuanya." (QS. al-A`rof, 123-124)

Sementara para tukang sihir itu telah berada dalam kesadaran iman yang dalam. Mereka berulang kali mengucapkan teriakan luhur seperti di bawah:

Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". (QS. asy-Syu`aro', 50-51)

Alangkah indah pancaran ini, bahkan saat menghadapi kezaliman yang kejam itu ternyata mereka *bertadharru`* kepada Allah SWT, bukan agar mereka dilepaskan dari kezaliman tersebut, melainkan agar bisa menyerahkan ruh dalam nafas terakhir mereka dengan pasrah (*muslim*), tanpa berkurang imannya. Mereka berkata:

Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)". QS. al-A`rof, 126)

Dan akhirnya mereka sampai di sisi Allah SWT sebagai *syuhada* dan kekasih-Nya, karena mereka tidak berdaya

menghadapi hidayah yang mereka terima, meski disalib serta dipotong kaki dan tangan mereka.

Seperti halnya orang-orang lalim yang menyiksa dan melemparkan *ashabul ukhdud* ke dalam lubang-lubang yang penuh api, karena mereka beriman kepada Allah SWT. Tapi –meski mendapat kezaliman seperti ini- orang-orang yang sungguh-sungguh beriman tidak meninggalkan iman dan mereka berada dalam perasaan iman yang tinggi kepada Allah SWT, sama dengan iman mereka saat menjemput maut di jalan dakwah, tanpa merasa ragu maupun takut. Karena orang yang benar-benar takut kepada Allah SWT tidak pernah merasa takut untuk menghadapi apapun selain Dia.

Habib an-Najjar –seorang penduduk desa- dirajam dan dibunuh karena membela iman dan dakwah, tapi dalam nafas terakhirnya, sambil berpamitan kepada dunia fana ini dan menuju akhirat, saat melihat anugerah Allah yang akan ia peroleh di akhirat, ia justru merasa sedih dan pahit atas kelalaian kaumnya. Ia berkata:

"Alangkah baiknya andai kaumku mengetahui. (QS. Yasin, 26)

Karena sebagai balasan atas rajam yang ia alami di alam fana ini, maka di akhirat ia mendapat kebahagiaan abadi yang tanpa akhir.

Lain kali, orang-orang Romawi dan Yunani serta kaum pagan pada masa-masa awal penyebaran ajaran Nasrani, melemparkan orang-orang beriman kepada harimau-harimau yang lapar di tengah lapangan olahraga. Mereka menyaksikan dan menikmati pemandangan itu.

Orang-orang beriman itu berjuang di antara taring-taring harimau, bukan untuk mempertahankan hidup, melainkan untuk memurnikan dan menyelamatkan iman mereka. Mereka mampu bersabar terhadap kezaliman keji itu karena mereka rela dengan balasan besar yang ada di sisi Allah SWT.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa semua kondisi (*ahwal*) yang luhur itu adalah akibat, karena mereka mampu menjalani umur dengan kesadaran bahwa mereka "Bersama Allah." Dari sisi ini, muncullah kekuatan bagi mereka untuk selalu bersama Allah dan dalam kebersamaan dengan-Nya, yang merupakan puncak kehambaan tertinggi.

Ada seorang tukang nasihat yang berbicara tentang berbagai situasi hari kiamat dan di antara yang hadir adalah Maulana Syaikh asy-Syibli. Menjelang berakhirnya pertemuan, tukang nasihat itu berbicara tentang berbagai pertanyaan yang akan ditanyakan oleh Allah SWT kepada hamba dalam kuburnya. Ia berkata, "Si hamba akan ditanya tentang ilmunya; di mana ia amalkan, tentang hartanya; untuk apa ia belanjakan. Ia juga ditanya tentang ibadahnya, tentang perhatiannya terhadap halal dan haram." Si tukang nasihat terus menjelaskan banyak hal yang akan dipertanyakan kepada hamba dalam kubur. Tapi–meski telah dijelaskan dengan segala rinciannya- Maulana asy-Syibli cenderung kepada inti dan esensi masalah. Ia menyeru kepada sang guru tukang nasihat tersebut, "Wahai tuan pemberi nasihat, Allah SWT tidak menanyakan semua pertanyaan yang banyak ini, tapi Dia bertanya, "*Hai hamba-Ku, Aku telah bersamamu, lalu bersama siapakah kamu*?"

Prinsip dan dasar yang paling penting adalah agar kamu bersama Allah SWT dan tidak menyia-nyiakan nafasmu. Dan alangkah indah ungkapan tentang hal ini yang diucapkan oleh

para tokoh sufi. Ada yang berkata, "*Kami mengerti bahwa waktu kami yang berlalu tanpa Engkau adalah waktu yang sia-sia*."

Rasulullah SAW telah menjadikan prinsip ini bagi kebahagiaan seorang individu, yaitu saat beliau bersabda kepada Abdullah ibn Umar sambil memegang pundaknya:

"Jadilah di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan." (al-Bukhari, *ar-Raqaq,* 3)

Abdullah bin Umar ra. selalu menasehatkan hal ini dalam setiap majlisnya. Ia berkata:

"Jika berada di waktu sore, maka janganlah kamu menunggu pagi! Jika berada di waktu pagi, maka janganlah kamu menunggu sore! Ambillah dari sehatmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu!" (al-Bukhari, *ar-Raqaq,* 3)

Kalimat-kalimat di atas berarti bahwa perjalanan hidup itu laksana angin lalu yang membimbing dan menunjukkan kita kepada hidup yang hakiki. Rasulullah SAW mengungkapkan hal ini dalam doa dan *tadharru*`nya kepada Allah SWT:

"Ya Allah tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat." (al-Bukhari, *ar-Raqaq,* 1)

Kehidupan para sahabat –yang menyaksikan bentuk terindah dari rahasia ini- sarat dengan keutamaan, hikmah dan *ibrah* yang tiada terhitung dan tiada terhingga.

Bagi Sayyidina Khubaib bin `Adi ra., satu-satunya yang diinginkan sebelum gugur sebagai syahid –setelah menjadi tawanan kaum musyrikin dan dibawa untuk dibunuh- adalah untuk menyampaikan salam penuh cinta kepada Rasulullah SAW. Ia memandang ke langit dengan sedih dan *tadharru*` sambil berkata, "*Ya Allah, sesungguhnya di sini tidak seorangpun bisa*

menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu, maka sampaikanlah salamku kepada beliau!"

Dan saat itu, Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabat di Madinah al-Munawwaroh. Beliau berkata:

"*Wa `alaihi salam wa rahmatullah*." Para sahabatpun bingung mendengar ucapan itu dan bertanya, "Salam siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jibril menyampaikan salam dari Khubaib untukku."[1]

Selain itu, Rasulullah SAW menggambarkan Khubaib sebagai "*syuhada yang Agung*." Beliau juga berkata, "Dia adalah tetanggaku di surga."

Berikut adalah contoh lain tentang cinta dan kerinduan. Di akhir perang Uhud, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mencari para syuhada dan para korban luka. Ada seorang sahabat yang sangat diperhatikan oleh Rasulullah SAW, yaitu sahabat besar, Sa`ad bin Rabi` ra.

Dari Mukharramah bin Bakir dari ayahnya, ia berkata, "Pada perang Uhud, Rasulullah SAW mengutusku untuk mencari Sa`ad bin Rabi`, dan beliau mengatakan, "Jika kamu menemukannya maka sampaikanlah salamku kepadanya, dan katakan, "Rasulullah SAW bertanya kepadamu, "Bagaimana kau temukan dirimu?" Ayah Bakir berkata, "Kemudian aku berkeliling di antara mayat-mayat, hingga aku menemukan Rabi` yang sedang sekarat, di tubuhnya terdapat tujuh puluh luka; tusukan tombak, sabetan pedang atau lemparan panah. Kemudian aku berkata kepadanya, "Hai Sa`ad, Rasulullah SAW menyampaikan salam kepadamu dan bertanya bagaimana kau dapati dirimu?" Ia menjawab, "*`ala*

1. Lihat: al-Bukhari, *al-Maghazi,* 10; al-Waqidi, *al-Maghazi,* halaman 280-281.

Rasulillah wa `alaika salam, katakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, aku dapati diriku telah mencium bau surga, dan katakanlah kepada kaumku al-Anshar, bahwa tidak ada udzur bagi kalian di sisi Allah untuk setia kepada Rasulullah SAW selama mata kalian masih berkedip.” Ayah Bakir berkata, “Lalu ia meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.”[2]

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh sang sahabat agung, Sa`ad bin Rabi` ini menjadi wasiat bagi umat, sekaligus menjadi kata perpisahan terhadap kehidupan fana ini.

Selain itu adalah peristiwa yang dikisahkan oleh Sayyidina Hudzaifah bin al-Yaman ra., dan yang menarik perhatian karena mencerminkan berbagai keutamaan dan keluhuran akhlak yang ditunjukkan oleh para sahabat hingga nafas terakhir mereka. Hudzaifah berkata, “Kami berada di medan perang Yarmuk, yaitu perang sengit yang di dalamnya kaum muslimin banyak yang gugur sebagai syuhada dan luka. Di atas padang yang menyengat, merekapun meregang nyawa. Saat itu, aku berusaha mengumpulkan kekuatan yang masih tersisa dan mencari putra pamanku. Setelah berjalan sejenak di antara mereka yang terluka dan sedang meregang nafas terakhir mereka, akhirnya aku menemukannya, tapi sudah tiada guna, karena putra pamanku itu tergeletak dalam kolam darah dan tidak mampu lagi bergerak. Ia memberi isyarat dengan matanya, lalu aku keluarkan kantong air (*qirbah*) yang kubawa lalu kuberikan kepadanya sambil kukatakan, “Apakah kamu ingin air?” Sudah barang tentu ia menginginkan air, karena kedua bibirnya nampak pecah-pecah karena panasnya padang pasir, tapi ia tidak bisa menjawab dan dengan matanya ia seolah memberi isyarat “iya.” Akupun

2. Lihat: al-Hakim, *al-Mustadrak,* jilid 3, halaman 122/4904; al-Muwatha’, *al-Jihad,* 14; Ibnu Hisyam, jilid 3, halaman 47; Ibnu Abdil Bar, *al-Isti`ab,* jilid 1, halaman 590.

membuka kantong air itu dan kuulurkan kepadanya, tapi kemudian kudengar suara Ikrimah di antara korban terluka, ia berkata, “Air! … Air! aku mau seteguk air.” Ketika mendengar rintihan itu, Harits putra pamanku mengabaikan dirinya dan memberi isyarat dengan mata dan kedipan agar aku segera membawa air itu kepada Ikrimah. Akupun bergegas untuk segera sampai kepada Ikrimah, berjalan di antara para syuhada yang tidur di atas pasir yang membara. Kuulurkan kantong air itu kepadanya, tapi saat Ikrimah mengulurkan tangan ke arah wadah untuk minum, tiba-tiba ia mendengar suara Ibnu Iyasy yang merintih, “Beri aku seteguk air! Semoga Allah meridhaimu, … seteguk air!”

Ketika mendengar rintihan itu, Ikrimah menarik tangan dan memberi isyarat kepadaku untuk membawa air itu kepada Iyasy. Dan sama dengan Harits, Ikrimah juga belum minum air itu.

Aku kemudian mengambil kantong itu dan berjalan di antara para syuhada. Ketika sampai kepada Iyasy, aku mendengar kata-kata terakhirnya. Ia mengucapkan, “Ilahi, belum terlambat untuk kami serahkan nyawa demi mendakwahkan iman. Maka janganlah Engkau kikir untuk memberi kalimat *syahadah,* dan ampunilah kesalahan-kesalahan kami!”

Adalah jelas bahwa Iyasy telah minum dari minuman *syahadah*. Ia melihat air yang kuberikan, tapi tidak ada waktu (untuk meminumnya), ia mampu menyelesaikan kalimat syahadah yang telah dimulai.

Aku segera berlari ke arah Ikrimah, kemudian kuulurkan kantong itu kepadanya, tapi ia telah gugur sebagai syahid. Aku berkata, “aku harus kembali kepada al-Harits putra pamanku. Aku segera berlari ke arahnya, tapi tiada berguna. Ia telah meregang nyawa di atas pasir yang membara bagaikan api. Dan

sungguh sayang, kantong itu masih tetap penuh di antara ketiga syuhada tersebut.[3]

Hudzaifah ra. menceritakan situasi rohaninya saat itu. Ia berkata, “Dalam hidupku, aku telah menemui banyak peristiwa, tapi semuanya tidak ada yang begitu berkesan dalam diriku dan tidak menggetarkan perasaanku sebagaimana peristiwa tersebut.”

Ada beberapa orang yang tidak terikat oleh hubungan kerabat apapun, tapi cinta mereka satu sama lain, sikap mementingkan saudara daripada diri sendiri, serta saling mengasihi di antara mereka, sungguh telah mencapai puncak, hingga salah seorang dari mereka menghembuskan nafas terakhir sambil berulang kali membaca ayat:

“Ya Tuhan kami,limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)”. (QS. al-A`raf, 126)

Aku menyaksikan keadaan itu, yang sangat berkesan dalam pikiranku sebagai tanda atas kesabaran, keteguhan dan iman yang tinggi, hingga membuatku kebingungan dan aku menyaksikannya dengan bahagia dan gembira.”

Ya Allah, karuniailah kami *husnul khatimah*. Jadikanlah nafas terakhir kami di dunia ini sebagai awal kedatangan kami ke alam abadi. Amin.

3. Lihat: al-Qurthubi, 18, 28 (al-Hasyr, 9); Zaila`i, Nashbur Rayah, 2, 318; al-hakim, al-Mustadrak, jilid 3, halaman 270/5058.

Nafas Terakhir
-2-

Tujuan hidup adalah agar kamu menjadi hamba yang baik

Menyerahkan nyawa sebagai hamba yang baik

Karena tujuan kamu mengambil bagian dari kehidupan Rasulullah SAW yang dikaruniakan Allah kepada seluruh manusia adalah agar kamu mampu menjadi hamba yang lembut, peka dan memiliki perasaan yang dalam

Nafas Terakhir (2)

Agar kamu bisa meninggalkan dunia sebagai hamba yang beriman, maka nafas yang terbatas di dunia ini harus dipersiapkan untuk menyambut nafas terakhir. Artinya, demi meraih kehidupan bahagia di akhirat maka sangat ditekankan agar kehidupan dunia ini dihias dengan amal salih dan didasari oleh sikap istiqomah serta memiliki keindahan, ketenangan dan kehadiran hati. Karena hadits Nabi SAW mengatakan:

"Seseorang itu mati menurut kebiasaan hidupnya, dan dikumpulkan menurut keadaan saat matinya." (al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami` ash-Shaghir*, jilid 1, halaman 663)

Dalam hadits lain disebutkan:

"Setiap hamba dibangkitkan menurut keadaannya saat mati". (Muslim, *al-Jannah,* 83)

Tentang hal ini, ada banyak contoh yang tidak terhitung jumlahnya. Berikut adalah salah satu contoh yang penuh kesabaran dan hikmah:

Ada seorang mu'adzin di kota "Adah Bizari." Seusai menunaikan kewajiban shalat dzuhur, ia datang berkunjung kepada almarhum ayahku, Musa Afandi. Ketika lampau hijau menyala, ia menyeberang jalan ke sisi yang lain dengan mengendarai sepeda, tiba-tiba ada mobil lain meluncur ke arahnya dan tidak berhenti saat lampu merah menyala. Mobil itupun menabraknya, dan karena kerasnya tabrakan, sang mu'adzin terpental ke udara. Dan saat jatuh ke tanah, ia telah menghembuskan nafas terakhirnya. Kalimat terakhir yang ia ucapkan sambil menjerit dengan suara penuh cinta dan kerinduan, adalah kalimat yang didengar oleh

sopir yang menabraknya dan oleh kyalayak yang berkerumun di sekitarnya. Ia berkata, "*Tuhan, aku datang kepada-Mu*."

Ini adalah satu-satunya masalah agar kamu bisa berpulang ke hadirat Allah SWT dengan penuh gembira dan bahagia dalam detik-detik terakhir dari umurmu. Yaitu agar kamu merasa bahagia pada saat yang ditakuti oleh setiap orang tersebut. "*Ya Allah, berilah kami semua bagian dari kebahagiaan tersebut.*" Amin.

Keadaan semacam ini telah diungkapkan oleh orang-orang terdahulu. Mereka ucapkan peribahasa: "*Setetes air itu pecah di jalan air*." Artinya bahwa hati yang selalu sibuk dengan suatu hal dalam hidupnya, maka ia akan sibuk dengan hal itu saat maut datang kepadanya.

Adalah pasti bahwa dalam hal ini ada beberapa pengecualian. Artinya bisa jadi ada seorang hamba yang menjalani hidup yang berhias amal salih dan penuh kebaikan dalam upaya agar hidupnya berakhir dengan iman, tapi ia mengandalkan amalnya. Karena itu, ia tidak serta merta mendapat rahmat Allah SWT. Sebaliknya, ada seorang hamba yang menjalani hidupnya dengan berlumur dosa dan maksiat, tapi ia tidak boleh putus asa terhadap rahmat dan ampunan Allah SWT, karena apa yang akan terjadi padanya dalam nafas terakhir adalah rahasia ilahi.

Kitab al-Qur'an yang agung, seperti menyinggung tentang hamba-hamba salih yang bekerja keras untuk menyelamatkan iman dalam nafas terakhir mereka sebagai pribadi-pribadi teladan, maka al-Qur'an juga menyinggung akibat-akibat menyedihkan yang diterima oleh orang-orang mati yang tunduk kepada kekufuran setelah menyerahkan diri kepada syahwat, meski seumur hidupnya ia lewati dengan berbuat amal saleh.

Contoh paling nyata akan hal itu adalah Iblis, Qarun dan Bal`am bin Ba`ura' yang tidak mau mensucikan diri dan tidak berhias dengan ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh. Juga Tsa`labah, seorang sahabat yang tertipu oleh keindahan dunia.

Adalah jelas bahwa Iblis merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, tapi karena kesombongan dan ketertipuannya, ia tidak menganggap kekuasaan, keagungan dan kebesaran Allah SWT dan mengklaim dirinya lebih unggul daripada Adam as. Prasangka bahwa dirinya lebih mulia dan lebih tinggi daripada Adam as. ini membuatnya menentang dan durhaka kepada Allah SWT. Dan akibat pembangkangan dan kesombongan itu, maka ia menjadi hina dan rendah selama-lamanya.

Sementara Qarun pada awalnya adalah seorang fakir yang salih dan merupakan penafsir Taurat terbaik setelah Musa as., tapi kemudian tertipu oleh muslihat nafsu dan setan, hatinya cenderung kepada dunia. Kunci-kunci gudang tiada mampu dipikul oleh orang-orang yang kuat. Hal itu telah membuatnya tertipu dan berbuat melampaui batas, tenggelam dalam gelimang kekayaan. Ketika Sayyidina Musa as. menyuruhnya untuk membayar zakat hartanya, maka ia terjerumus dalam kerendahan dan keberanian. Ia berkata kepada Musa, "Apakah kamu menginginkan hartaku, padahal aku memperolehnya dengan usaha dan tenagaku sendiri?" Harta telah membuatnya lalim dan melampaui batas serta menjadi sebab kehancurannya. Bisa dikatakan bahwa Qarun ini mulai merasa iri terhadap derajat spiritual yang diraih oleh Musa as. dan Harun as., hingga rasa iri itu membuatnya merendahkan kehormatan Musa as. Akibatnya, ia binasa dalam perut bumi bersama kekayaan yang membuatnya sombong dan bermegah-megahan.

Jenis kelalaian yang paling pahit adalah lupa kepada Allah SWT, Sang Pemilik kerajaan dan kekuasaan, dan menenggelamkan hati dengan rayuan-rayuan dunia yang menipu, seperti harta, kekuasaan dan kedudukan.

Juga Bal`am bin Ba`ura' adalah seorang hamba salih yang memiliki karomah. Allah SWT telah mengajarkan "al-Ism al-A`dzam" kepadanya. Di kalangan Bani Israel, sosok ini dikenal sebagai salah satu ulama dan wali Allah. Tapi kemudian ia kehilangan kondisi ruhani dan spiritualnya karena mengikuti hawa nafsu dan kesenangan syahwat, bahkan mati dalam keadaan kafir. Peristiwa ini diberitahukan oleh al-Qur'an al-Karim:

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (al-A`raf, 175-176)

Adapun cerita Tsa`labah adalah contoh orang yang hidup pada masa kebahagiaan (masa Rasulullah SAW), yang tertipu oleh dunia setelah sebelumnya menjalani hidup dalam kehambaan yang indah kemudian –sayangnya- beralih dari kebahagiaan abadi ke dalam kesengsaraan abadi. Pada awalnya, Tsa`labah tidak pernah meninggalkan masjid dan bergaul dengan Rasulullah SAW.

Ketika menjadi orang yang kaya dan hatinya dipenuhi oleh cinta dunia, maka perlahan ia meninggalkan shalat jamaah dan tidak mau membayar zakat, hingga berakhir dengan kerugian yang nyata. Meski ia merasa menyesal karena tidak mengikuti sabda Rasulullah SAW, tapi pada saat mati, di telinganya terngiang kata-kata Rasulullah SAW:

"Celakalah kamu Tsa`labah: sedikit yang kamu syukuri itu lebih baik daripada banyak yang tidak mampu kamu pikul."[4]

Keadaan Sufyan ats-Tsauri, salah seorang tokoh besar sufi, adalah keadaan yang penuh teladan dan sangat mengesankan. Karena ia telah menjadi tua dan bongkok saat usianya masih muda. Dan ketika ditanya tentang penyebab hal itu, ia menjawab:

"Aku memiliki seorang guru tempat aku belajar ilmu. Ketika hendak wafat, ia tidak bisa mengucapkan kalimat syahadat yang aku ajarkan kepadanya. Melihat hal itu, maka aku menjadi tua dan punggungku menjadi bongkok."

Seperti telah kita lihat, maka akhir kehidupan adalah misteri. Para tukang sihir Fir`aun itu menjalani seluruh hidup dalam kesesatan, tapi penghujung usia mereka ditutup dengan hidayah. Berlawanan dengan Qarun dan Bal`am bin Ba`ura' yang menikmati hidayah, tapi ujung-ujungnya lembaran amal mereka ditutup dengan kerugian yang nyata. Oleh sebab itu, betatapun tinggi maqom dan kedudukan spiritual seorang hamba, maka nafsu dan setan selalu mengintai. Begitu mendapat kesempatan, maka keduanya pasti membuat hamba terpeleset dari jalan yang lurus. Karena sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an al-Karim, setan telah berkata kepada Allah SWT:

---

4. Lihat: ath-Thabari, *at-Tafsir,* jilid 1, halaman 370-372; Ibnu Katsir, *at-Tafsir*, jilid 2, halaman 388.

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah membuatku sesat, maka aku pasti akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus." (QS. al-A`raf, 16)

Sekali lagi, Iblis meminta agar Allah memberinya penundaan hingga hari kiamat. Dan sebagai ujian terhadap manusia, maka Allah memberi penundaan kepada Iblis. Dan setan telah mengakui ketidakmampuannya untuk menyesatkan hamba-hamba Allah yang ikhlas:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang ditangguhkan, sampai hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka." (QS. Shad, 79-83)

Kecuali para nabi, maka tidak ada hamba yang secara pasti aman dari keterpelesetan iman. Oleh sebab itu, setiap mukmin harus berusaha sungguh-sungguh untuk menghargai secara layak semua nikmat Allah SWT dianugerahkan kepadanya sepanjang hayat. Dan satu-satunya sarana untuk selamat dari getaran dan lindasan maut yang dingin, adalah dengan berusaha menjalani hidup secara saleh. Karena barangsiapa yang menjemput maut, ketimbang takut kepadanya, akan menerimanya sebagai perantara menuju pencapaian abadi. Mereka adalah para hamba salih yang mencapai kehadiran dan ketenangan "Kekuasaan untuk menghias maut."

Tapi orang-orang yang menjalani hidup dengan lalai dan mengabaikan akhirat, maka mereka tidak akan bisa selamat dan lepas dari merasakan getaran dingin saat memasuki lorong maut

yang mengerikan dan gelap. Alangkah indah kalimat Maulana Jalaluddin Rumi saat berkata:

"Anakku, sesungguhnya kematian setiap orang itu tergantung model dan hawa nafsunya. Barangsiapa lari dari maut dan tidak mau merenung, maka manusia pasti bertemu Tuhannya. Barangsiapa memusuhi maut, maka mereka jadikan maut seperti musuh yang mengerikan dan menakutkan. Dan barangsiapa mencintai maut, maka bagi mereka maut itu nampak seperti sahabat tercinta."

"Wahai ruh yang takut kepada maut dan lari darinya, jika kau menginginkan persoalan sesungguhnya, maka kamu tidaklah takut kepada maut, melainkan takut kepada dirimu."

"Karena rasa gentar dan ketakutan yang kamu lihat dalam cermin maut itu bukanlah wajah maut, melainkan wajah burukmu sendiri. Ruhmu itu menyerupai pohon, sedangkan maut adalah daun-daun pohon tersebut. Semua daun adalah sejenis dan semacam dengan pohonnya."

Demikianlah, setiap hamba yang mampu melampaui keakuannya dalam kehidupan dunia ini dan mampu melewati fase-fase kehidupan di jalan istiqomah dalam sifat-sifat malaikat yang tersimpan dalam ruhnya, yaitu mampu meraih rahasia "Mati sebelum mati," pasti akan melihat maut sebagai langkah awal yang penting untuk sampai kepada Allah SWT, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung di luar batas imaji manusia. Demikianlah, maut yang menjadi sumber ketakutan besar bagi kebanyakan manusia, maka dalam hati yang makrifat dan bersih, ia berubah menjadi kerinduan untuk bertemu dengan Allah SWT.

Detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah SAW adalah detik-detik pencapaian yang terjadi dalam puncak cinta dan

kerinduan. Karena beliau dalam keadaan cinta dan taat kepada perintah Tuhannya bersama semua makhluk sepanjang hayat, maka saat wafat beliau adalah menjadi "Malam Pengantin."

Ketika ajal Rasulullah SAW tinggal tiga hari, Jibril as. datang dan berkata, "Wahai Ahmad, Allah mengutusku kepadamu sebagai perhormatan, pemuliaan dan pengistimewaan terhadapmu. Dia bertanya kepadamu tentang sesuatu yang Dia lebih tahu daripada engkau. Dia bertanya, "Bagaimana yang kau rasakan?" Rasulullah SAW menjawab:

"Hai Jibril, aku merasa demam, hai Jibril aku merasa sedih."

Pada hari kedua, Jibril turun kepada beliau dan berkata, "Wahai Ahmad, Allah mengutusku kepadamu sebagai perhormatan, pemuliaan dan pengistimewaan terhadapmu. Dia bertanya kepadamu tentang sesuatu yang Dia lebih tahu daripada engkau. Dia bertanya, "Bagaimana yang kau rasakan?" Beliau menjawab:

"Hai Jibril, aku merasa demam, hai Jibril aku merasa sedih."

Pada hari ketiga, Jibril turun kepada beliau bersama malaikat maut dan satu malaikat yang bernama Isma`il yang tinggal di udara, tidak pernah naik ke langit dan tidak pernah turun ke bumi sejak bumi diciptakan. Ia bersama 70.000 malaikat, dan setiap satu malaikat bersama 70.000 malaikat (lagi). Jibril mendahului mereka dan berkata, "Wahai Ahmad, Allah mengutusku kepadamu sebagai perhormatan, pemuliaan dan pengistimewaan terhadapmu. Dia bertanya kepadamu tentang sesuatu yang Dia lebih tahu daripada engkau. Dia bertanya, "Bagaimana yang kau rasakan?" Beliau menjawab:

“Hai Jibril, aku merasa demam, hai Jibril aku merasa sedih.”

Kemudian malaikat maut minta ijin untuk masuk, lalu Jibril berkata, “Wahai Ahmad, malaikat maut meminta ijin untuk masuk kepadamu, padahal ia tidak pernah meminta ijin kepada manusia sebelum maupun sesudahmu. Beliau berkata, “Ijinkanlah dia.” Malaikat mautpun masuk, lalu berdiri di hadapan Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, wahai Ahmad! Sesungguhnya Allah mengutus aku kepadamu dan memerintahkan aku untuk mentaati apa yang engkau perintahkan. Jika engkau suruh aku untuk mencabut nyawamu maka aku cabut, dan jika engkau suruh aku untuk membiarkannya, maka aku biarkan.” Nabi bertanya:

“Kau melakukannya wahai malaikat maut?”

Ia menjawab, “Demikianlah, aku diperintahkan untuk mentaati semua yang kau perintahkan kepadaku.” Jibril berkata, “Wahai Ahmad, sesungguhnya Allah SWT sudah rindu kepadamu.” Beliau berkata, “Hai malaikat maut, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu!” Jibril berkata, “*as-salamu `alaika ya Rasulullah, ini adalah yang terakhir aku menginjak bumi, karena kepentinganku di dunia hanyalah engkau*.” Kemudian wafatlah Rasulullah SAW.[5]

A`isyah ra. berkata, “Sesungguhnya salah satu nikmat Allah SWT kepadaku adalah bahwa Rasulullah SAW wafat di rumahku, pada hariku serta di antara dada dan leherku (dalam pelukanku), dan bahwa Allah menyatukan air ludahku dan ludahnya. Saat beliau (hendak) wafat, masuklah Abdurrahman sambil memegang

---

5. Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat*, jilid 2, halaman 229, 259; al-Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, halaman 565; Ahmad bin Hanbal, jilid 4, halaman 89.

siwak sedangkan aku menyandarkan Rasulullah SAW. Kulihat beliau memandang ke arah siwak itu dan aku tahu bahwa beliau menyukainya, maka aku berkata, “Kuambilkan siwak untukmu?” Beliau memberi isyarat dengan kepala untuk mengatakan “iya.” Akupun mengambilnya dan beliau merasa sakit. Aku berkata, “Kuhaluskan siwak ini?” Beliau memberi isyarat dengan kepala untuk mengatakan “iya.” Beliau menggerakkan siwak itu sambil memegang ceret atau kaleng yang oleh Umar dituangi air. Beliau masukkan kedua tangannya ke dalam air lalu diusapkan ke wajahnya sambil mengucap, “La ilaha illa Allah, sesungguhnya maut itu memiliki puncak (*sakarot*),” lalu beliau tegakkan kepala dan berkata, “ar-Rafiq al-A`la,” hingga nyawanya dicabut dan tangannya tergolek.

Demikianlah, Rasulullah SAW telah meninggalkan umur yang penuh dengan banyak kenangan luhur yang tiada terhitung, dan menunjukkan sejauh mana rasa cinta dan kerinduannya untuk bertemu dengan Allah SWT. Rasulullah SAW telah meninggalkan dunia fana ini menuju dunia hakiki yang abadi. (al-Bukhari, *al-Maghazi,* 83)

Hisamuddin, murid Maulana Jalaluddin Rumi, menuturkan detik-detik kepergian Malauna dari dunia fana ini. Maulana menjalani hidup dengan semangat dan kerinduan untuk bertemu dengan Allah, Tuhan semesta alam, dalam nafas terakhirnya, setelah menjalani kehidupan yang penuh ibadah dan cemerlang. Hisamuddin berkata:

“Suatu hari, Syaikh Shadruddin bersama sekelompok pimpinan Darwis, datang untuk berkunjung kepada Maulana yang sedang sakit. Ketika melihat kondisi Maulana, merekapun sedih dan Syaikh Shadruddin berkata, “semoga Allah memberimu

kesembuhan dan mengaruniamu kesehatan dan kesegaran." Terhadap ucapan itu, Maulana menyahut:

"Mubarok alaikum syifa'. Jarak antara pecinta dan Yang Dicintai tinggal seujung rambut. Apakah kalian ingin agar aku tidak bertemu dengan-Nya dan agar cahaya tidak berbaur dengan Cahaya?"[6]

Maulana tidak menganggap maut, yang menurut banyak orang adalah penyebab kesedihan dan ketakutan, sebagai duka. Bahkan sebaliknya, ia menyambut maut sebagai keselamatan dan pelepasan dari keterasingan serta perpindahan menuju Allah SWT, pemilik keindahan mutlak. Tentang perasaannya terhadap maut, ia ungkapan dalam syair *ruba`iyah* berikut:

Jika aku mati, jangan kau katakan dia telah mati

Aku adalah mayat kemudian maut menghidupkanku

Dia adalah sahabat yang menjemput dan memindahkanku

Karena itu, hari di mana ia akan meninggalkan dunia ia serupakan dengan "Malam Pengantin."

Adalah tidak diragukan lagi bahwa ketenangan dan kedamaian yang dilalui di dunia oleh mereka yang memiliki hati dan para kekasih Allah semacam Maulana Jalaluddin Rumi, Yunus Amarah dan Aziz Mahmud Hida'i, itu berlanjut dalam kubur mereka. Bagi mereka, maut kurang lebih merupakan nyanyian ketenangan dan kedamaian. Maka penyair Turki, Yahya Kamal berkata:

Maut adalah istirahat dan musim semi bagi orang yang mabuk cinta ilahi

---

6. Lihat: Abu al-Hasan an-Nadwi, *Tarikh Udzama' al-Islam*, jilid 1, halaman 449.

Hati menguap bagai asap di setiap tempat bertahun-tahun lamanya

Dalam kubur di mana ia tidur di bawah pohon kemuliaan yang lurus

Bunga mawar bermekaran sepanjang pagi, burung Bulbul berkicau sepanjang malam

Agar bisa menyambut maut dalam keindahan seperti ini, maka engkau harus menjalani hidup dengan istiqomah mengikuti jalan perintah-perintah Allah, dan melepaskan diri dari egoisme, kerakusan dan ketamakan, serta bersiap-siap untuk menyambut nafas terakhir.

Ini adalah prinsip yang membersihkan kehidupan semua kekasih Allah SWT. Sesungguhnya hati orang arif yang mencintai (Allah) akan menghiasi hidup yang merupakan amanah yang dititipkan Allah SWT kepadanya ini, dengan melaksanakan ibadah dan menghamba kepada-Nya, selalu di jalan yang lurus. Ia selalu dalam usaha terus-menerus untuk mencapai derajat "Qalbun Salim" yang merupakan balasan dari Allah SWT kepada hamba.

Artinya bahwa saat Rasulullah SAW menyanyikan kalimat "ar-Rafiq al-A`la, ar-Rafiq al-A`la" dalam nafas terakhirnya, maka itu adalah ungkapan kehambaan. *Tajalli* semacam ini berlanjut pada para arifin yang mengikuti jejak beliau.

Sebagai contoh adalah almarhum Sami Afandi. Ia adalah seorang kekasih Allah SWT yang sepanjang hidupnya telah berusaha untuk hidup sesuai sunah Nabi SAW. Dan saat menghadapi nafas terakhir, ia suguhkan contoh yang terindah kepada kita. Sami Afandi adalah kekasih Allah SWT dan hatinya penuh dengan cinta kepada Nabi SAW. Sebagaimana seseorang

yang berjalan di atas salju lalu meninggalkan jejak-jejak yang menjadi petunjuk padanya dan diikuti oleh orang lain yang berjalan di atas jejak-jejak itu dan mengikuti jalan tersebut, maka seperti itulah Sami Afandi mengikuti jejak-jejak Nabi SAW, dan menghabiskan umurnya untuk mengikuti jalan beliau. Nafas terakhirnya menjadi tanda akan hal itu, di mana Sami Afandi meninggal dunia di sisi Rasul SAW yang ia ikuti sepanjang hayatnya dan yang ia cintai dari lubuk hati dan perasaan terdalam. Dan kematian itu terjadi saat merekahnya fajar pertama. Saat itu, orang-orang yang ada di sampingnya hanya mendengar kata "Allah … Allah … Allah," yang keluar dari lisannya, tapi ia tidak mengucapkannya hanya dengan lisan, melainkan dengan segenap atom dalam tubuhnya dan segenap ruhnya.

Singkatnya, seluruh amalnya telah membuatnya hidup sebagai hamba yang baik dan menyerahkan ruh sebagai hamba yang baik. Karena orang yang mencintai Allah SWT dan mengambil bagian dari kehidupan Rasul SAW, akan menjadi hamba yang lembut dan peka, halus dan alim. Engkau bisa meraih kehormatan dari firman Allah sebagai "hamba terbaik" dengan cara mabuk dalam cinta yang membuatmu rela memberikan hati kepada Allah SWT. Spiritualitas dan cinta ilahiah semacam ini akan mampu mensucikan hati dari karat dan noda-noda.

Dengan spiritualitas dan cinta ini, cahaya matahari kebenaran akan bersinar dalam hati, akibatnya setiap nafas yang kita hirup merupakan persiapan untuk menyambut nafas terakhir.

Di sisi lain, setiap bahaya dan kehilangan spiritual adalah akibat lupa kepada Allah SWT. Dalam hal ini, ayat al-Qur'an mengatakan:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hasyr, 19)

Pada dasarnya, semua dosa itu bermula saat kita lupa kepada Allah SWT, karena setiap hamba yang mengatakan "Allah" dan ingat kepada hakikat maut, maka ia akan fokus dengan ibadah, perilaku dan perbuatannya serta hidup dalam kepekaan, tidak mau menyakiti atau membahayakan hati orang lain. Artinya, ia tidak pernah menanamkan duri pada apapun, baik dengan lidah maupun perbuatannya.

Allah SWT telah berkali-kali mengingatkan dalam al-Qur'an al-Karim terhadap bagaimana seharusnya kondisi diri kita dan detak jantung kita, agar kita bisa menangisi akibat yang buruk dalam hidup kita. Kita harus hidup di bawah sinaran ayat tersebut yang mengatakan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (muslim). (QS. Ali Imran, 102)

Baik panjang maupun pendek, sesungguhnya umur di dunia fana ini, tidak akan berguna sedikitpun bagi pemiliknya. Karena pada akhirnya semua akan disapa dalam tajalli dan penjelasan ilahi dalam firman-Nya:

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (QS. an-Nazi`at, 46)

Berdasarkan hal itu, maka segala yang kita lakukan di waktu sore maupun pagi tiada lain adalah penghambaan, ibadah dan kepatuhan. Dalam hal ini, nasihat yang diberikan oleh al-Junaid

al-Baghdadi berikut merupakan pelajaran paling berharga. Ia berkata, "*Satu jam di dunia itu jauh lebih bernilai daripada seribu tahun di hari kiamat, karena di sana (di akhirat) tidak ada lagi amal yang mengantarkan kepada keselamatan dan kebebasan*."

Demikianlah, setiap detik di hari depan kita adalah peluang emas bagi penghambaan, ibadah dan kepatuhan ini. Terlebih pada masa-masa haji yang merupakan pelatihan mendasar (penting) bagi kita untuk menyambut nafas terakhir. Dalam wujudnya, haji itu menyerupai padang mahsyar. Baju-baju ihram menyerupai kain kafan. Padang Arafah adalah tempat bertaubat dan kembali kepada Allah SWT. Dan ketika melempar setan, maka kita bisa mencapai kesadaran akan pentingnya melempar dan membangkang terhadap nafsu yang ada dalam diri kita, serta menjauhi kenikmatan dan syahwat duniawi. Dan akhirnya ketika kita pulang dari haji tanpa dosa, seperti bayi yang masih menyusu, mengingatkan kita untuk bertemu dengan Allah SWT. Singkatnya, haji adalah miniatur dari langkah-langkah yang harus kita tempuh menuju nafas terakhir dan akan bagaimana langkah tersebut.

Ya Allah, anugerahilah kami semua untuk menunaikan haji seperti ini~ Tuhan, berilah kami bagian (nasib) untuk menjalani umur yang bercahaya, yang menjadi perantara dan penyebab bagi menyambut nafas terakhir dengan penuh cinta dan kerinduan untuk mencapai keindahan ilahiyah. Amin.

Nafas Terakhir
-3-

Nafas terakhir itu laksana cermin bening yang tiada bernoda, tiada berdebu dan tiada berkerak. Dalam cermin itu, setiap orang menyaksikan seluruh umurnya, dengan segala kebaikan dan keburukannya, dalam gambaran yang paling jernih. Saat itu, tidak ada tirai kelalaian maupun pembangkangan yang diturunkan di hadapan mata maupun telinga. Sebaliknya, semua tirai akan diangkat dan segala pengakuan, akal dan tubuh digiring menuju suasana penyesalan.

Oleh sebab itu, jadikanlah nafas terakhir sebagai cermin yang di dalamnya kita saksikan hidup kita.

Nafas Terakhir (3)

Nafas terakhir adalah cermin yang jernih dan cemerlang tanpa noda. Dalam nafas terakhir itu, manusia akan mengetahui dirinya dalam gambaran yang paling jernih (murni). Hisab kehidupan ditunjukkan di depan hati dan kedua mata. Oleh sebab itu, tidak ada pemandangan yang lebih ekspresif daripada detik-detik kematian manusia.

Seperti diberitahukan oleh al-Qur'an al-Karim, bahwa Fir`aun yang menghabiskan hidupnya dalam gelimang maksiat kepada Allah SWT, ketika diuji dengan hukuman ilahi di Laut Merah, maka pada saat itulah ia mengetahui makna hakiki dari diri dan umur yang telah ia sia-siakan. Dalam nafas terakhir itu, ia menyadari bahwa kerajaan syahwatnya di dunia adalah bentuk kerendahan dan kehinaan besar, serta kerugian yang nyata. Dan saat itu, ia merasakan penyesalan tiada batas. Ayat al-Qur'an berikut memberitahukan akan hal itu:

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga saat Fir'aun itu telah hampir tenggelam, maka dia berkata: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Yunus, 90)

Tapi tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Saat tenggelam dalam gelombang Laut Merah, Fir`aun menyapa Allah SWT. Ia memaksakan diri untuk bergantung kepada lingkaran iman, untuk mencari selamat. Maka Allah SWT berfirman:

Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Yunus, 91)

Sesungguhnya orang yang tenggelam dalam syahwat dan maksiat saat sehat dan bugar, maka sia-sialah penyesalan dan iman mereka saat mendapat balak dalam nafas terakhir. Karena itu, menunda taubat dan menyesal hingga nafas terakhir adalah jalan untuk tertipu dan lalai. Selama demikian halnya, maka orang yang tidak menghiraukan teriakan maut yang diam dan dalam saat ia (maut) mondar-mandir dalam gelombang kehidupan, antara pasang dan surut, naik dan turun, dan barangsiapa yang hidup tanpa menghisab diri sebelum suatu hari nanti melewati pintu maut itu, maka betapa pahit rasa kelalaian yang ia alami. Dalam al-Qur'an al-Karim, Allah SWT telah berkali-kali menyebutkan bahwa Dia menciptakan dunia ini adalah untuk tempat ujian. Ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan peringatan ilahi terhadap orang yang tenggelam dalam kelalaian dan lupa terhadap tujuannya yang sejati. Ayat itu mengatakan:

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan. (QS. al-Anbiya', 35)

Ayat lain mengatakan:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. al-Mulk, 2)

Karena itu, maka berbagai ibadah, *mu`amalah* dan akhlak yang kita lalui dalam kehidupan di dunia, juga seluruh nafas yang kita hirup dalam kehidupan dunia itu, kurang lebih adalah

penghubung menuju nafas terakhir. Sekaligus menjadi juru bicara tentang akan bagaimana keadaan kita di akhirat.

Dalam hal ini, al-Imam al-Ghazali ra. berkata:

“Baransiapa tidak bisa mencapai pengetahuan yang paling detail di dunia, maka ia tidak akan bisa mencicipi rasa ber*musyahadah* di akhirat. Barangsiapa tidak bisa bersyukur terhadap apa yang dikaruniakan di dunia, maka ia tidak akan bisa memiliki apapun di akhirat. Sesungguhnya apa yang kamu tanam di dunia akan kamu tuai di akhirat. Kamu akan mati sebagaimana kamu hidup, dan akan dibangkitkan sebagaimana kamu mati. Demikianlah, sejauh mana manusia mendapat pengetahuan untuk mengenal Allah SWT dan melaksanakan konsekwensi makrifat tersebut, maka di akhirat akan memperoleh balasan setingkat dengan kadar tersebut.”

Karena itu, maka setiap individu harus menyadarkan diri dan menyiapkannya bersama setiap nafas yang dihirup, baik menuju siksa ilahi atau menuju balasan ilahi. Dalam al-Qur’an, Allah SWT telah mengingatkan kita sebagai hamba-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim, 6)

Dia juga berfirman:

Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).(QS. at-Takwir, 7)

Dan Dia berfirman:

Maka ke manakah kamu akan pergi? (QS. at-Takwir, 26)

Dari sisi ini, setiap manusia dituntut untuk berhati-hati terhadap jalan apa yang akan ia tempuh? Dan sejauh mana ia bersiap untuk itu? Ia harus hidup dalam keadaan seperti ini sepanjang hayat, dan tidak menyerahkannya kepada nafas terakhir.

Adalah pasti bahwa siapa yang di atas bumi ini ridha dengan kerajaan syahwat yang fana dan lemah, tertipu dengan hiasan yang palsu lalu menjerumuskan kepribadian dan esensi ruhaninya kepada kelemahan, maka di bawah tanah (dalam kubur) ia pasti akan diuji dengan kerendahan, kehinaan dan kerugian. Kita memang tidak tahu akan sampai kapan hidup kita di bawah tanah –yaitu dalam kubur, meski dipastikan bahwa ia adalah berkali lipat dari umur kita di dunia. Karena itu, maka perhatian utama yang menyedot pikiran manusia yang berakal sehat adalah bersiap diri untuk menghadapi kehidupan dalam kubur yang panjang dan untuk alam abadi sesudahnya.

Di sisi lain, wajah maut yang gelap yang berubah menjadi terang karena cahaya iman di hati orang beriman, telah berubah dari keberadaannya yang menakutkan dan mengerikan menjadi kabar gembira yang datang dari kehidupan abadi.

Kuburan-kuburan yang penuh dengan nama dan alamat para kerabat, bukanlah tempat-tempat yang gelap bagi orang beriman, melainkan negeri yang diam, tempat untuk mencari petunjuk dan nasihat.

Bagi mukmin yang memiliki perasaan, kehidupan sebenarnya adalah seiring dan tumpang tindih dengan maut. Karena hatinya menjadi tenang dan damai karena ia menjalani hidup sambil bersiap-siap menghadapi maut tersebut. Singkat kata, nafas

terakhir kita bisa menjadi detik-detik terindah dalam umur (hidup) kita jika kita bisa menjadi manusia yang memiliki hati yang penuh dengan cinta kepada Allah SWT. Sebaliknya, setiap hidup yang berujung pada cinta dunia dan lari dari maut akan berakhir dengan kerugian.

Kesiapan penuh untuk menghadapi akhirat adalah dengan memasuki sifat-sifat yang dicintai oleh Allah SWT, Tuhan kita dan yang Dia beritahukan dalam al-Qur'an al-Karim. Artinya, hendaklah hamba menghiasi diri dengan sifat-sifat yang indah, seperti penyayang, penyantun, pemaaf, membantu orang lain dan ibadah yang merupakan buah dari takwa, zuhud dan ihsan. Lebih singkatnya bisa dikatakan; hendaklah kita menjadi hamba yang mencintai Allah SWT.

Sebagai konsekwensinya, seorang mukmin harus mengambil bagian dari kemurahan Allah SWT dan harus memiliki sifat ihsan, rela berkorban dan rela memberi. Ia juga harus mengenakan tanda-tanda ketakwaan dan kejujuran. Di sisi lain, ia harus menjauhi sifat-sifat setan yang tidak disukai oleh Allah SWT, seperti menipu, sombong, berlebihan, zalim, memfitnah, ghibah, namimah, dusta dan bohong. Karena hal ini merupakan bagian penting dari persiapan menghadapi nafas terakhir.

Seorang hamba harus membersihkan nafas terakhirnya dengan *husnul khatimah*. Artinya, ia bersihkan hati terlebih dahulu agar bisa diisi dengan iman. Ia sucikan hati dari kecenderungan yang kotor dan dihias dengan perilaku-perilaku luhur.

Karena sampainya hati pada pilar takwa dengan cara ini merupakan penyulut *hidayah* yang paling baik dalam perjalanan hidup. Kalimat-kalimat Maulana Jalaluddin Rumi berikut mungkin menjelaskan esensi penyucian hati tersebut. Dia berkata:

"*Membuat kubur itu bukanlah dengan batu, kayu maupun kain, tapi kami harus menggali kubur dalam hati yang bersih dan bersifat iffah, di alam internal yang suci. Untuk itu, kamu harus menghapus egoisme dan kepercayaan diri di hadapan keagungan Allah SWT.*

Untuk melakukan pembersihan dalam arti sepenuhnya dan agar hati sampai pada tarafnya, maka ia juga harus diisi dengan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Tanda paling besar akan cinta kepada Allah SWT adalah taat kepada-Nya. Jadi barangsiapa durhaka kepada Allah SWT dan mengaku mencinta-Nya, berarti telah menipu diri sendiri.

Berkaitan dengan hal ini, dalam al-Qur'an al-Karim Allah SWT berfirman:

Katakanlah: "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluargamu, kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (QS. at-Taubah, 24)

Karena itu, di atas segalanya, kita harus berpegang kepada cinta kita yang suci dan khusus kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kita harus terus dalam perasaan ruhani ini sampai nafas terakhir. Sampainya hati kepada tingkatan yang tinggi dalam mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya bisa dicapai dengan melakukan ibadah dan amal saleh.

Demikianlah, ada perbedaan besar antara derajat penghambaan yang dilakukan oleh hati yang bergantung kepada cinta duniawi,

jauh dari cinta kepada Allah, dan derajat penghambaan yang dilakukan oleh hati yang penuh dengan cinta ilahi.

Karena kondisi dan gaya hidup setiap mukmin itu berhubungan dengan cinta hakiki kepada Allah SWT yang tercermin dalam hubungan horisontal antar manusia, ibadah dan hidup sebagai hamba. Satu dari karakter yang sangat menarik perhatian bagi persiapan mukmin untuk menghadapi nafas terakhir adalah usaha untuk khusyu` dalam ibadah. Dalam ayat al-Qur'an al-Karim, Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang-orang beriman yang telah mencapai keselamatan dan kebebasan. Dia berfirman:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.(QS. al-Mukminun, 1-2)

Sebaliknya, tentang orang-orang yang melaksanakan shalat, tapi dalam shalatnya mereka lalai terhadap shalat, Allah SWT berfirman:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (QS. al-Ma`un, 4-5)

Sebagaimana kita lihat, Allah SWT menghendaki agar hamba menjalani kehidupan sebagai hamba, yang menjadi fase untuk mencapai keseimbangan antara hati dan tubuh. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang dikehendaki oleh Allah itu tidak hanya shalat, melainkan mencakup semua ibadah seperti puasa, haji dan shadaqah, secara mendasar.

Ibadah puasa harus meneguhkan pemahaman kita terhadap nilai berbagai nikmat dan menjadikan hati kita selalu sibuk, sedih dan selalu berpikir untuk mencapai kedalaman rasa dalam membantu orang-orang yang tubuhnya kurus akibat kemiskinannya.

Pada saat yang sama, karena puasa itu melarang kita bahkan terhadap yang halal dalam waktu tertentu, maka ia juga merupakan bisikan lain tentang kewajiban kita untuk berdiri sejauh-jauhnya dari yang syubhat dan yang haram.

Adapun dalam ibadah haji, maka kita harus menjalani hidup sebagai hamba dalam perasaan dan kesadaran bahwa kita berpakaian seperti kain kafan. Hal yang mengingatkan kita bahwa hamba bukanlah apa-apa di hadapan keagungan Allah.

Adapun mukmin yang berinfaq, maka ia harus selalu menyadari bahwa pada hakikatnya ia adalah orang yang mendapat amanah pada apa yang ia miliki dan bahwa semua yang ia miliki itu akan kembali kepada Allah SWT, Sang Pemilik Sejati. Selain itu, bagaimana mungkin mukmin yang memiliki kesadaran berinfaq, bisa melihat harta orang lain dengan pandangan negatif?

Rasa kehambaan yang menjadi dasar berbagai ibadah hanya terjadi sesuai kedalaman cinta yang ada dalam hati. Ketika hati suci dari karat dan noda, maka ibadah-ibadah itu mampu mencapai tegaknya hakikat, dan di dalamnya cahaya matahari kebenaran bisa bersinar.

Dalam kehidupan, kita telah menyaksikan teladan tentang cara menunaikan ibadah dengan penuh khusyu` dan seindah-indahnya. Teladan ini ada dalam hidup Rasulullah SAW dan para sahabat ra. Rasulullah SAW, yang seluruh lembaran hidupnya tiada lain merupakan wujud personifikasi dari hakikat akhirat, telah menegaskan akan keharusan membungkus ibadah dengan kondisi ruhani yang terjadi dalam nafas terakhir.

Sebagai contoh, ada seorang sahabat menghadap Rasulullah SAW dan berkata:

"Wahai Rasulullah, ajarilah saya dan singkatkanlah! Beliau menjawab, "Jika kamu berdiri dalam shalat, maka shalatlah sebagai orang yang berpamitan. Jangan mengucapkan kata untuk beralasan, pusatkan rasa putus asa terhadap apa yang ada pada orang lain." (Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 15; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad,* jilid 11, halaman 41)

Dari sisi ini, maka kita –sebagai mukmin yang hidup untuk bersiap menyambut maut- harus berbuat seperti yang kita lakukan dalam kehidupan ibadah, yaitu memperindah dan menghiasai pergaulan dan perbuatan kemanusiaan sambil menyambut pancaran dan cahaya dari sunah yang suci. Kamu harus menjadi hamba yang berguna bagi umat melalui tangan maupun lidahnya. Kamu harus mencintai orang lain dan tidak egois hingga kamu mencintai untuk saudaramu sesama mukmin apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri. Kesimpulannya, cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang muncul dan memancar dari hatimu hingga mencakup semua makhluk, akan menjadi faktor yang membuatmu mampu dan kuasa untuk memandang semua makhluk dengan pandangan al-Khaliq SWT.

Adapun karakter lain yang penting untuk menghadapi maut adalah kemampuan untuk menancapkan perasaan ihsan dalam hati, yaitu meyakinkan kebersamaan hati setiap saat di sisi Allah SWT dan selalu merasa bahwa Allah melihatnya.

Kebahagiaan terbesar bagi hamba adalah jika ia bisa selalu bersama Tuhan. Tapi akal yang dikalahkan oleh nafsu dan tidak mengikatkan diri dengan hati, maka tidak mampu mengetahui hal ini; ia tidak mengetahui kebahagiaan terbesar ini.

Lagi pula setiap mukmin harus tawakal dan sabar; tidak boleh hilang keseimbangan dan moderasi dalam menghadapi berbagai

badai kehidupan. Ia harus merenungkan berbagai cobaan sulit yang dihadapi oleh Rasulullah SAW sendiri.

Ia harus mengingat keteguhan Rasulullah SAW dan indahnya sikap ridha yang selalu beliau miliki, meski dalam hidupnya, beliau telah kehilangan lima dari keenam putra.

Orang beriman itu tidak boleh melupakan kesaraban dan ketabahan Rasulullah SAW saat sang paman, Hamzah ra. dan Mush`ab bin Umair ra., gugur sebagai para syuhada, padahal beliau sangat mencintai mereka.

Agar dapat meraih kebaikan hati di alam fana ini, maka orang yang menempuh jalan hakikat harus menghadapi berbagai ujian dan musibah dengan sabar, mengimbangi kelalaian dengan dzikir, kekufuran dengan syukur, maksiat dengan taat, kebakhilan dengan kedermawanan, egoisme dengan altruisme dan mencintai orang lain, khayalan dengan keyakinan, riya' dengan ikhlas dan tawadhu`, dosa dengan taubat dan lalai dengan dzikir dan merenung (*tafakkur*).

Selain itu, siang dan malam yang diberkahi, terutama waktu dini hari yang dihidupkan dengan dzikir, merupakan kesempatan dan pancaran cahaya di dunia fana ini untuk mendekat kepada Allah SWT. Barangsiapa mencari kebahagiaan akhirat, maka ia bisa menemukannya dalam pekatnya kegelapan waktu dini hari (*sahar*).

Semua pecinta Allah yang menjalani hidup dan mencampur kehidupan dengan maut, telah mencari ridha Allah SWT dengan merenung dan berdzikir pada saat-saat dini hari. Mereka memelihara rasa cinta kepada Allah SWT dan takut kepada-Nya. Karena bagi para pecinta Allah SWT, waktu dini hari yang

terlewatkan tanpa dzikir dan merenung adalah saat-saat putusnya hubungan (*hijran*).

Karakter lain yang penting adalah rela membelanjakan harta di jalan Allah SWT. Tentang hal ini, ayat al-Qur'an mengatakan:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah, 195)

Para mufassir menjelaskan bahwa kata "*tahlukah*" yang disebutkan dalam ayat di atas berarti, "*menolak untuk membelanjakan harta dan berkorban demi meluhurkan Kalimat Allah SWT, serta tidak mau mengabdi kepada agama Allah SWT karena takut miskin atau karena cinta dunia*."

Abu Ayyub berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kami, Kaum Anshar. Saat Allah menolong Nabi-Nya dan memenangkan Islam, maka kami berkata, "*Mari kita bangkitkan dan kita perbaiki kekayaan kita*." Maka Allah menurunkan ayat di atas. Jadi menjerumuskan diri dalam kehancuran (*tahlukah*) adalah jika kami membangkitkan dan memperbaiki kekayaan kami dan meninggalkan jihad. (Abu Dawud, *Jihad,* 22/2522)

Dari Anas ra. bahwa Nabi SAW bersabda:

Perangilah kaum musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian. (Abu Dawud, *Jihad,* 17/2504)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setiap mukmin harus berusaha sekuat tenaga dan penuh semangat untuk membelanjakan harta di jalan Allah, dalam segala keadaan, baik berupa amal, harta, nyawa maupun ucapannya.

Karena hidup ini adalah amanah dalam tanggungan setiap kita, dan amanah ini bisa menjadi abadi dan langgeng jika kita membelanjakannya pada tempatnya, tapi ia juga bisa menjadi penyebab datangnya kerugian di akhirat jika kita sia-siakan dengan cenderung kepada kesenangan, mengikuti dan menguatkan nafsu yang menyuruh kepada keburukan.

Setiap mukmin tidak pernah boleh lupa terhadap catatan mengesankan berhubungan infaq, yaitu bahwa, "Mula-mula, ulat itu bergantung kepada jasad mayat sesudah diletakkan dalam kubur, saat para kerabat sibuk bertakziyah. Kemudian para ahli waris membagi-bagi harta, sementara bumi mulai mencabik-cabik dan menghancurkan jasad tersebut. Kedua hal ini berjalan bersamaan dan berakhir bersamaan, karena di satu sisi jasad mulai hancur dan terurai, dan di sisi harta warisannya dibagikan. Ruh yang menyaksikan keadaan yang mengherankan dan membingungkan itu ingin mengelus dada karena menyesali banyak kesempatan yang ia sia-siakan. Tapi ia tidak lagi memiliki tangan maupun dada, yang ada tinggallah amal salih dan takwa. Amal salih yang kita lakukan di dunia akan menjadi modal paling utama, paling baik dan paling bagus bagi kehidupan akhirat kita. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Sesungguhnya kubur adalah suatu taman dari taman surga atau liang dari liang neraka. (at-Turmudzi, *al-Qiyamah,* 2460)

Singkatnya; kehidupan dalam kubur yang berlangsung hingga hari kiamat itu akan berwujud sesuai dan mengikuti amal dan keadaan yang kita lalui di dunia.

Jadi pembebasan maut dari kerugian yang nyata dan merubahnya menjadi kemenangan nyata, serta merubah upacara duka itu menjadi malam pengantin, adalah pekerjaan orang-orang yang bersiap untuk menghadapi dan mengenal maut. Seorang

opsir Utsmani yang bernama Mudzafar Bik adalah salah satu dari orang-orang bahagia yang menghadap Allah SWT setelah menjalani kehidupan cemerlang yang ia lalui dengan istiqomah dan pemikiran seperti di atas. Ia adalah seorang pribadi teladan yang dihadiahkan kepada sejarah Utsmani yang agung sebagai kenangan tiada bandingnya.

Pemuda yang hatinya penuh dengan iman, yang menunjukkan patriotisme besar dan semangat tiada duanya dalam pertempuran "Janaq Qal`ah." Setelah pertempuran itu, ia tidak berhenti, melainkan berlari menuju garis pertahanan (*jabhah*) timur untuk mempertahankan negerinya. Dalam sebuah pertempuran berdarah, ia mengalami luka yang sangat serius hingga membuatnya merasakan manisnya gugur sebagai syahid, setelah meninggalkan memori dan kenangan yang luhur bagi generasi sesudahnya.

Mudzafar Bik adalah salah seorang opsir yang terluka dalam pertempuran dan gugur sebagai syahid dalam menjalankan tugasnya. Dalam nafas terakhir, saat tidak lagi mampu berbicara atau berucap, ia mengeluarkan sehelai kertas dari sakunya lalu mengambil sepotong kayu kering dan dicelupkan pada darahnya yang mengalir, lalu ia menulis, "*Wahai prajurit, manakah arah kiblat*?" Tidak ada yang bisa dilakukan oleh mereka yang ada di sekitarnya kecuali memalingkannya ke arah kiblat dan menuruti keinginannya, karena ia ingin menyerahkan nyawa dalam keadaan menghadap ke Baitullah. Opsir yang wajahnya berseri karena bahagia dengan pertemuan (dengan Allah) itu telah menghadap kepada Tuhannya sebagai seorang syahid.

Demikianlah, apapun pekerjaan, profesi dan kesibukan hamba selama hidupnya, tapi hatinya tidak pernah terpisah dari istiqomah, maka Allah akan membuatnya berkesempatan untuk menghadap kiblat dalam detik-detik terakhirnya. Orang-orang

yang menemukan kiblat saat sibuk dengan pekerjaan, di tengah keluarga dan dalam interaksi kemanusiaan, orang-orang yang menemukan kiblat dalam kalimat tauhid dalam hidup sebagai hamba, maka secara umum mereka akan memasuki nafas terakhir dalam suasana tenang, menghadap kiblat.

Yang dimaksud dengan kiblat di sini adalah jika kita menjalani hidup berdasarkan isi dan kandungan kalimat tauhid itu, sesuai petunjuk al-Qur'an dan sunah.

Jadi hal penting bagi kita adalah hendaknya kita jalani seluruh hidup dan diri kita yang fana ini dengan tujuan untuk meraih sari dari ayat: "*Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus*." (QS. al-Fatihah, 6) Sebaliknya, orang yang tidak berbuat demikian, maka masa depannya adalah kerugian nyata, seperti perahu yang kehilangan kendali dan tersesat jalan, lalu berjalan tanpa arah hingga menabrak semua batu yang ada di depannya. "*Ya Allah, jagalah kami semua dari segala keburukan!*"

Orang yang melewatkan seluruh hidup dan menjalaninya dalam pangkuan maut dan memahami rahasia "*Matilah kamu sebelum mati*," adalah para hamba yang makrifat, para kekasih Allah SWT. Para hamba ini akan terhindar (aman) dari kesulitan dan kesedihan di hari kiamat. Ini adalah janji Allah. Dan maut, yang merupakan hijab yang menutup alam abadi, adalah kebahagiaan bagi orang yang hidup dengan menjaga sifat-sifat kemanusiaan dan berhasil dalam menyambut nafas terakhir berkat kasih sayang, rahmat dan anugerah Allah SWT.

Pengetahuan hakiki adalah menyiapkan dan mengembalikan amanah ini, yaitu amanah ruh yang diamanahkan oleh Allah SWT, dan dikembalikan dalam kesucian, kejernihan dan kebersihan dalam nafas terakhir. Seperti dikatakan oleh seorang penyait Turki, Najib Fadhil:

Pada saat di mana hijab diangkat dan diturunkan

Kepandaian adalah jika kamu bisa berkata "Selamat Datang" kepada malaikat maut

Pada dasarnya, nafas terakhir itu laksana cermin bening yang tiada bernoda, tiada berdebu dan tiada berkerak. Dalam cermin itu, setiap orang menyaksikan seluruh umurnya, dengan segala kebaikan dan keburukannya dalam gambaran yang paling jernih. Saat itu, tidak ada tirai kelalaian maupun pembangkangan yang diturunkan di hadapan mata maupun telinga. Tapi sebaliknya, semua tirai akan diangkat dan segala pengakuan, akal dan tubuh digiring menuju suasana penyesalan.

Oleh sebab itu, agar nafas terakhir menjadi cermin yang di dalamnya kita saksikan hidup kita, maka hendaklah kita hidup menurut al-Qur'an al-Karim dan petunjuk Nabi yang mulia. Karena orang-orang yang mendapat kebahagiaan sejati adalah mereka yang mampu mengenal diri sebelum bertemu dengan maut.

"Ya Tuhan, jadikanlah nafas terakhir kami sebagai jendela yang darinya kita bisa menyaksikan keselamatan dan keharmonisan yang akan kami raih di alam abadi dan keabadian. Amin."

Dzikrullah dalam Semesta dan Waktu Menjelang Fajar

Waktu berdzikir yang paling banyak berkah adalah waktu menjelang fajar. Allah SWT menghargai dzikir pada waktu ini lebih tinggi daripada dzikir di waktu yang lain.

Menghidupkan waktu menjelang fajar merupakan ungkapan cinta dan pengagungan tulus yang dirasakan oleh hamba kepada Tuhannya. Shalat dan membaca tasbih pada malam hari mengandung esensi pertemuan dengan Sang Kekasih Tertinggi dan bersimpuh di hadapan-Nya. Waktu menjelang fajar itu mampu menghidupkan jasad yang emanasi dan spiritualitasnya memancar ke sepanjang hari.

Karena *tajalli* Asma "al-Hayy", Allah SWT memberi jatah hidup kepada semua makhluk yang Dia ciptakan. Dan pada dasarnya, tidak ada satupun makhluk yang boleh kita katakan sebagai "tak bernyawa" atau tidak hidup.

Meski secara lahir gerak dan hidup itu hanya pada makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang dan manusia, tetapi jika kita melihat partikel-partikel dalam setiap atom, maka kita akan terkagum-kagum dengan adanya kehidupan indah dan menakjubkan yang ada dalam inti (dasar) materi yang dianggap tanpa nyawa dan tidak hidup. Ketakjuban akan terus-menerus bertambah, karena (menyaksikan) *alam wujud kecil ke alam wujud besar*.

Allah SWT telah memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada seluruh makhluk yang Dia ciptakan, baik yang hidup maupun yang mati dan semuanya diwajibkan untuk terus-menerus berdzikir. Oleh sebab itu, semua makhluk itu mengenal Tuhannya dengan caranya sendiri, akibat fitrah dan penciptaannya. Dan ia selalu berdzikir dan bertasbih.

Benda-benda padat, tumbuh-tumbuhan dan juga binatang, semuanya mengenal Rasulullah Muhammad SAW dan semua nabi yang lain. Hal ini nampak dalam mukjizat para nabi, karena atas izin Allah SWT, mereka mampu memberikan ruh kepada makhluk-makhluk yang mati, seperti batu yang bisa berpindah dari tempatnya, juga tongkat dan lain-lain.

Oleh karena itu, batu-batu yang dipegang oleh Abu Jahal bisa berbicara karena (pengaruh) mukjizat Rasulullah SAW, dan menyatakan kebenaran dan sifat amanah beliau, serta bisa

berdzikir kepada Allah SWT. Sedangkan tongkat yang dipegang oleh Musa as. –atas izin Allah- bisa berubah menjadi ular yang berjalan dan membuat Fir`aun ketakutan.

Dan atas izin Allah, Laut Merah bisa pecah dan menjadi jalan bagi Musa dan para pengikutnya. Sebaliknya, ketika Fir`aun dan bala tentaranya datang mengikuti Musa, maka lautpun mengenal mereka lalu menghancurkan mereka. Pelepah kurma yang ada di Masjid Nabawi bisa merintih dan menangis karena sedih telah berpisah dengan Rasulullah SAW, selain itu banyak binatang telah mengadu kepada cahaya Muhammad SAW (*Nur Muhammad*) karena didzalimi oleh tuan pemilik mereka. Dalam bait-bait pendek berikut, Maulana Jalaluddin Rumi menggambarkan ketaatan benda-benda mati kepada perintah Allah SWT:

Tidakkah kau lihat mendung, matahari, bulan dan bintang-bintang, semuanya bergerak mengikuti sistem tertentu. Setiap unsur (satuan) dari bintang-bintang yang tiada terhingga jumlahnya itu, bersinar tepat pada waktunya: tidak pernah terlambat dan tidak pernah mendahului waktu untuk bersinar dan terbit.

Bagaimana mukjizat-mukjizat ini bisa terjadi pada para nabi? Kita tidak tahu dan tidak bisa mengerti. Mereka telah merubah batu dan tongkat menjadi benda-benda berakal. Marilah kita qiyaskan benda-benda itu dengan benda-benda mati seperti yang mereka lakukan terhadap sepotong batu dan tongkat.

Patuhnya sepotong batu kepada Rasulullah SAW dan patuhnya tongkat kepada Musa as, memberitahukan bagaimana semua makhluk yang kita anggap tidak bernyawa itu, tunduk kepada perintah Allah SWT.

Benda-benda tersebut berkata, “Kami mengenal Allah SWT dan taat kepada-Nya. Kami bukanlah benda-benda remah yang diciptakan tanpa guna, tetapi kami semua sama dengan Laut Merah yang mengenal Fir`aun lalu menenggelamkannya, dan bisa membedakan Bani Israel lalu menyelamatkan mereka”.

Semua batu atau pohon, di manapun tempatnya, ketika melihat Rasulullah SAW selalu memberi salam kepada beliau dengan suara yang jelas dan bisa didengar. Jadi ketahuilah bahwa segala sesuatu yang kita anggap tidak bernyawa itu sebenarnya hidup sepertimu. Ruh juga mengalir dalam tubuhnya.

Artinya, semua makhluk –bukan hanya jin dan manusia, melainkan semua binatang bahkan benda-benda mati- mengenal sang kebanggaan semua makhluk, Rasulullah SAW, karena *sirri ilahi*. Mereka semua diciptakan karena Rasulullah SAW yang mulia. Mereka patuh kepada beliau tanpa syarat, dan mencintai beliau dengan cinta yang tidak terhingga. Tapi hijab kegaiban yang ditebarkan di hadapan mata anak manusia, karena rasahia (*sirri*) ujian di dunia, agar sering menjadi penghalang untuk melihat hal itu. Hadits Rasulullah SAW berikut mengingatkan dan menyadarkan kita dari kelalaian. Beliau bersabda:

Tak ada sesuatupun di antara langit dan bumi ini yang tidak mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali jin dan manusia yang durhaka. (ad-Darimi, *al-Muqaddimah,* 4; Ahmad ibn Hablar, *al-Musnad,* jilid 3, halaman 310)

Hadits di atas menjelaskan bahwa perbuatan mengenal dan taat kepada Allah SWT dan Rasul SAW itu tidak hanya dilakukan oleh manusia semata. Sebaliknya bisa dikatakan bahwa perbuatan ini jauh lebih dulu dilakukan oleh makhluk selain manusia, secara fitrah dan bukan menurut kehendak. Ayat al-Qur’an di bawah ini

menunjukkan sebuah fenomena lain tentang hakikat tersebut. Allah SWT berfirman:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya. (QS. al-Anbiya', 79)

Dalam ayat di atas, Allah SWT mengingatkan orang-orang yang lalai dan memberitahu kita bahwa segala sesuatu dalam wujud ini bisa mengenal-Nya dan berdzikir kepada-Nya dengan lidah yang di luar jangkauan akal kita. Andai kita bisa mendengar dzikir para makhluk itu, maka hati kita –akibat ibadah, dzikir, tasbih dan penghambaan yang benar, maka hati kita berubah menjadi hati yang suci dan bersih, dan kita pasti mampu menghilangkan hijab kelalaian dan berdiri di depan alam hakikat. Dialog antara penyair Turki, Yunus Amarah dengan *Bunga-bunga kuning* (*yellow flowers*) adalah salah satu contoh kasus semacam ini.

Cerita yang dialami oleh Waliullah, Aziz Mahmud Hada''i mengungkapkan dengan sangat indah bahwa alam tumbuh-tumbuhan itu selalu sibuk melakukan dzikrullah. Ia berkata:

Suatu hari, *Sayyid Uftadah* pergi melakukan wisata bersama para muridnya. Mengikuti permintaannya, semua Darwisy berkeliling di beberapa padang yang paling indah. Masing-masing membawa seberkas bunga untuk gurunya, tapi hakim Aziz Mahmud Afandi hanya membawa sekuntum bunga layu yang patah tangkainya. Ketika semuanya telah memberikan bunga kepada tuannya dengan gembira, maka sambil menundukkan kepala, Mahmud Afandi menyuguhkan sekuntum bunganya yang

layu dan patah itu kepada Sayyid Uftadah. Sang guru bertanya kepada Mahmud Afandi yang berada di antara murid-murid lain yang setia, “Mereka semua memberikan seikat bunga yang segar, tapi mengapa kamu hanya memberikan bunga layu dan patah?”

Mahmud Afandi menunduk penuh kesopanan dan menjawab:

Tuan, mungkin yang kuberikan kepadamu ini sedikit, karena setiap kuulurkan tangan untuk memetik sepucuk bunga, maka kulihat ia sedang sibuk berdzikir kepada Allah dan mengucapkan, “Allah … Allah,” hingga hatiku tidak tega untuk menghentikan dzikir tersebut. Dan ketika aku tidak berdaya, maka terpaksa kuambil bunga yang tidak lagi bisa berdzikir.”

Maulana Jalaluddin Rumi berkata,

Raja burung adalah burung Bangau. Apakah kamu tahu arti ucapannya, “lak … lak?” Sesungguhnya ia berkata, “segala puji bagi-Mu, aku bersyukur kepada-Mu dan kerajaan adalah milik-Mu, wahai tempat meminta pertolongan.”

Dan tentang hal ini, Syaikh Muhyiddin Ibn al-Arabi berkata,

Semua makhluk itu berdzikir kepada Allah SWT dengan caranya sendiri. Tapi dalam hal ini, makhluk itu bertingkat-tingkat. Makhluk yang paling jauh dari kelalaian adalah benda-benda mati karena mereka bebas dari segala kebutuhan, seperti makanan, minuman dan bernafas. Berikutnya adalah tumbuh-tumbuhan, karena kebutuhannya berasal dari benda mati. Bunga-bunga mengambil makan dari tanah, air dan matahari. Hal ini terjadi atas takdir Allah, hingga hadirlah bunga-bunga, daun-daunan dan buah-buahan yang beraneka bentuk dan warna. Tingkat berikutnya adalah binatang, karena unsur-unsur hidupnya

lebih sempurna daripada tumbuhan. Karena itu, kebutuhan dan keinginannya semakin banyak. Sedangkan kebutuhan manusia itu tidak mengenal batas, karena egoisme, ilusi dan ambisi duniawi selalu menuntunnya menuju kelalaian.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.(QS. al-Infithar, 6-8)

Kemungkinan untuk memahami sepenuhnya terhadap rahasia dan hikmah yang ada dalam makhluk adalah cara yang berhubungan dengan penyelaman ke dalam alam hati. Setiap mukmin yang melihat ke langit dan bumi dengan mata hati, maka ia akan mengisi hatinya dengan kesadaran yang benar-benar berbeda.

Al-Qur'an al-Karim telah mengumumkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam semesta, langit dan bumi, sejak atom hingga galaksi, sedang berdzikir dan bertasbih kepada Allah SWT. al-Qur'an al-Karim memberitahukan bahwa langit, bumi, gunung-gunung, pohon-pohon, rumput-rumput, matahari, bulan, bintang-bintang, petir, binatang, batu-batu yang tuli, bahkan bayang-bayang bertebaran yang jatuh ke atas bumi, semuanya bersujud baik siang maupun malam. Ayat al-Qur'an mengatakan:

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun

terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.(QS. ar-Ra`d, 15)

Dan Dia berfirman:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? (QS. an-Nahl, 48)

Ayat-ayat di atas menyuguhkan suatu pemandangan yang sangat agung di hadapan kita. Sujud yang dilakukan oleh para makhluk ini terjadi dalam keadaan berpasangan, bersama bayang-bayang; jadi ada dua kali sujud. Sujud yang pertama adalah sujud yang dilakukan oleh benda itu sendiri, sedangkan sujud yang kedua adalah sujud yang dilakukan oleh bayang-bayang benda tersebut dalam waktu yang bersamaan. Semua atom dalam makhluk itu melaksanakan sujud untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka melakukan tugas dan kewajiban di haribaan Allah SWT, karena semua makhluk itu dalam keadaan sujud dan secara fitrah semua makhluk itu taat dan pasrah kepada kehendak Allah SWT, bahkan orang-orang yang ingkar dan lalai. Maka sangatlah mustahil jika hati-hati orang-orang yang lalai itu dalam keadaan tidak sadar dan lalai terhadap perbuatan ingkar dan dosanya.

Mereka yang lalai, yang menciptakan tuhan selain Allah SWT itu tidak mengerti bahwa segala maujud, bahkan banyangan benda-benda yang mereka sembah semuanya menghadap Allah SWT yang mereka ingkari. Mereka dalam keadaan mengikuti sistem yang telah diciptakan oleh Allah SWT bagi semua makhluk. Jadi betapa rugi, betapa rendah dan tertipu.

Sekali lagi, ada ayat-ayat yang menggambarkan medan yang terdiri dari bayangan, benda-benda dan makhluk hidup.

Semuanya menunaikan tugas dan kewajiban dengan khusyu` dan dengan wajah menghamba. Jadi betapa malangnya orang yang berlari dari menyembah Allah SWT dan menyimpang terhadap perintah-Nya, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an dan tunduknya semua makhluk telah menampar wajah mereka yang lalai dan meremehkan (ayat-ayat Allah) itu.

Pada dasarnya, jika kita melihat sekeliling kita dengan seksama, tentu kita temukan bahwa hamparan langit yang melebar ke arah kedalaman cakrawala dan memayungi bumi dan landainya gunung, merupakan keadaan sujud yang tidak biasa. Bayang-bayang pepohonan dan bunga, rumput, binatang dan manusia di atas bumi, dari kiri maupun kanan merupakan pemandangan terindah yang menunjukkan keadaan sujud yang mengesankan ini. Bumi seolah merupakan sajadah bagi bayangan semua maujud. Sedangkan peristiwa hujan seolah merupakan tangisan langit. Sementara gemuruh langit (petir) yang mengikuti kilat yang menyambar, merupakan seruan minta tolong yang suci dan terang yang berasal dari hati langit.

Keadaan makhluk yang ada di atas bumi dan di kolong langit merupakan petunjuk menakjubkan dan sangat agung bagi hati yang sehat. Sejak doa, permintaan dan permohonan serangga yang paling kecil, dan yang hilir mudik dalam hati yang kecil seperti pucuk jarum, hingga raungan binatang yang besar dan gemuk, semuanya merupakan fenomena-fenomena yang bermacam-macam bagi aliran kekuasaan Allah.

Irama berduka yang mengalir dari hati burung-burung Bulbul yang tersedu-sedu, "how … how," yang berasal dari burung-burung tekukur, "lak … lak" yang diteriakkan oleh burung Bangau, sungguh merupakan tasbih yang penuh emosi mendalam dari hati yang merindu.

Tentang hal ini, Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya;

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. al-Hajj, 18)

Seperti telah kita lihat, semua maujud bahkan benda-benda mati selalu dalam keadaan bertasbih kepada Allah SWT, tapi sangat disayangkan bahwa sebagian anak manusia akan diuji dengan mendapat siksa dan kerugian karena mereka selalu lalai untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Pada dasarnya, segala sesuatu dalam maujud itu, sejak atom terkecil hingga galaksi terbesar, mengenal Allah SWT. Bahkan burung-burung mengenal ibadah dan doa, gunung-gunung dan sungai-sungai selalu istiqomah dalam dzikir dan tasbih. Jika demikian halnya, lalu mengapa manusia tidak menyadari sistem yang indah dan agung tentang tasbih, dzikir dan ibadah? Betapa rugi orang yang tidak mendapat bagian kemanusiaannya dan tetap bermasam muka dan bodoh, tidak bisa berdzikir kepada Allah SWT.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa jalan untuk merasa damai bersama Allah SWT adalah hendaknya hamba tidak lupa kepada Tuhannya. Orang-orang beriman yang memiliki hati, ke manapun mereka menghadap pasti melihat halaqah-halaqah dzikirnya. Dan mereka selalu mendengar irama tasbih dari apapun yang mereka dengarkan. Dan sejauh pencarian kita terhadap Tuhan dalam

kehidupan dunia ini, maka sejauh itulah kedekatan kita kepada Allah SWT di akhirat kelak.

Tidak melupakan Allah adalah jalan untuk hidup dengan hati dan perasaan yang suci. Ia adalah jalan menuju keterikatan, kehadiran dan kejernihan abadi, serta mati dalam keadaan iman. Karena umur yang diisi dengan lupa kepada Allah pasti hilang sia-sia dalam lorong-lorong kelalaian. Orang-orang ini tidak akan bisa bangun dari kelalaian tersebut kecuali hanya dengan maut, tapi pada saat itu segala sesuatu telah berakhir dan ia telah menjerumuskan diri dalam kerugian yang nyata.

Dalam al-Qur'an al-Karim dikatakan:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hasyr, 19)

Dari Abdullah bin Busr r.a., bahwa ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasululllah, sesungguhnya syariat Islam itu sudah cukup banyak, maka beritahulah saya tentang sesuatu yang bisa kujadikan pegangan. Maka beliau bersabda:

Lidahmu selalu basah untuk berdzikir kepada Allah. (at-Tirmidzi, *ad-Da`awat,* 4; Ibnu Majah, *al-Adab,* 53)

Dzikrullah itu bukan berarti mengulang-ulang lafadz Allah semata, tapi dzikir yang telah mendapat tempat dalam hati yang merupakan pusat potensi khusus, maka ia menjadi faktor yang mengantarkan niat dan perbuatan untuk sampai kepada tingkatan semestinya. Dzikir dengan cara ini merupakan pernyataan akan kesetiaan hamba kepada janji yang telah ia buat bersama Allah SWT, yaitu ketika Dia bertanya kepada mereka:

Bukankah Aku ini Tuhanmu? (QS. al-A`raf, 172)

Lalu mereka menjawab, "Engkau adalah Tuhan kami." Ini adalah penegasan bahwa hamba itu tidak akan pernah lupa kepada Allah SWT, karena Dia telah berkali-kali mengingatkan perhatian kita, para hamba-Nya, terhadap pentingnya dzikir. Bahkan Musa as. dan Isa as., yang merupakan para nabi, tapi saat Allah mengutusnya kepada Fir`aun, maka Dia berfirman:

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. (QS. Thaha, 42)

Dia tidak mengecualikan mereka dari peringatan di atas. Dan bisa jadi dengan cara ini, Allah SWT hendak menunjukkan contoh dan pelajaran kepada kita.

Adalah benar bahwa jalan yang bisa menyelamatkan hati orang-orang beriman dari kejamnya sifat lalai dan membawa mereka untuk meraih ridha Allah SWT adalah melalui dzikir yang istiqomah. Dzikir ini tidak hanya dilakukan pada waktu atau musim tertentu, tapi ia dilakukan sepanjang hayat. Dan mungkin juga kesadaran untuk dzikrullah dalam setiap nafas yang dihirup oleh manusia, karena hanya dalam tingkatan inilah dimungkinkan terwujudnya kewaspadaan dan kesadaran spiritual. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah SWT telah berfirman dalam kitab-Nya:

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hadid, 16)

Ayat ini diturunkan untuk mengingatkan sekelompok sahabat yang mengalami hidup yang sempit dan sulit di Mekah, tapi setelah berhijrah mereka merasa senang (lega) karena di Madinah nikmat dan rizki yang melimpah mulai datang kepada mereka.

Dalam kondisi demikian, kita wajib memasuki suasana cinta abadi yang tiada akhir kepada Allah SWT. Kita juga harus mencurahkan segenap tenaga untuk mencapai rohani-spiritual yang tidak tergoyahkan oleh ambisi dan kepentingan duniawi.

Para pecinta itu selalu membawa kekasihnya dalam hati dan tidak sedetikpun para kekasih itu pernah hilang dari pikirannya. Adapun hati yang tidak mencintai, adalah seperti tanah yang rusak. Jadi yang dimaksud dengan makrifat adalah jika kamu mencintai, karena penyebab wujud adalah cinta. Allah SWT ingin dikenal karena cinta yang Dia rasakan terhadap alam semesta, hingga Diapun menciptakan alam ini.

Kebesaran cinta itu diukur dengan pengorbanan yang diberikan demi kekasih. Demikianlah, jadi bangun dan sadar pada waktu menjelang fajar dan kembali kepada Allah SWT, merupakan salah satu dari contoh yang paling jelas dan nyata tentang kesempurnaan cinta tersebut.

Meskipun kesadaran abadi untuk berdzikir kepada Allah SWT itu harus selalu menyertai orang-orang beriman, tapi di sisi lain waktu yang paling berkah untuk berdzikir adalah "Waktu Menjelang Fajar."

Allah SWT memberi nilai yang lebih tinggi dan lebih besar bagi dzikir yang dilakukan pada waktu menjelang fajar, dibanding semua waktu yang lain. Karena sibuk untuk berdzikir dan beribadah pada waktu menjelang fajar ini merupakan sesuatu

yang lebih sulit daripada waktu yang lain. Oleh karena itu, menghidupkan waktu menjelang fajar merupakan ekspresi cinta yang tulus dan penghormatan yang dirasakan oleh sebagian orang terhadap Tuhannya.

Dalam kaitannya dengan orang-orang beriman yang diridhoi Allah SWT ini, Dia berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air, ambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. (QS ad-Dzariyat, 15-18)

Sekali lagi Allah SWT berfirman:

Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang),dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. (QS. asy-Syu`ara`: 218-219)

Setelah ayat ini turun, maka pada malam hari Rasulullah SWT berjalan mengelilingi rumah-rumah para sahabat. Maka dari rumah-rumah tersebut beliau mendengar suara seperti gemuruh lebah yang timbul dari bacaan al-Qur'an, dzikir dan tasbih.

Demikianlah, jadi semangat untuk shalat malam, tahajjud dan tasbih itu tergantung sejauh mana rasa cinta dalam hati dan *mahabbah* ilahiyah. Dari sisi ini, maka shalat dan tasbih di malam hari merupakan bentuk kedamaian karena berada di sisi Sang Kekasih Yang Agung, bermunajat dan berdialog dengan-Nya. Dalam hal ini, ayat al-Qur'an mengatakan:

Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang

di malam hari. Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). (QS. al-Insan: 26-27)

Dan firman-Nya:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang Kami berikan.(QS. as-Sajdah, 16)

Bagi orang-orang beriman yang berusaha mencapai kesempurnaan, waktu-waktu malam sungguh merupakan harta rampasan (*ghanimah*) yang istimewa, karena ia berisikan ketenangan, emanasi dan cahaya. Dan orang-orang yang mengetahui nilai *ghanimah* tersebut –khususnya pada separuh malam kedua, saat dunia diselimuti kesunyian yang dalam- menemukan bumi cahaya untuk menghadap Tuhan mereka agar doa, ibadah dan *tadharru*` mereka diterima oleh Sang Tuan.

Jika siang hari berisi kerja dan usaha untuk menjamin terpenuhinya makanan untuk tubuh, maka malam hari adalah makanan untuk ruh mereka. Malam hari adalah saat-saat yang menerangi hati dengan cahaya ilahi.

Ada beberapa murid bertanya kepada seorang wali Allah tentang suatu masalah yang belum mereka pahami hikmahnya. Mereka bertanya:

Wahai guru dan junjungan kami, kami melihat di sekiling kami bahwa anjing-anjing itu tidak disembelih untuk diambil dagingnya, seperti halnya binatang-binatang, dan dibiarkan hingga renta dan mati jika ajalnya tiba. Di samping itu –dibanding binatang-binatang yang lain- anjing itu bisa melahirkan banyak anak dalam sekali mengandung. Tapi manusia menyembelih

kambing dengan tujuan ibadah dan mengkonsumsi dagingnya, padahal kambing –meski begitu pentingnya- biasanya tidak melahirkan lebih dari satu anak dalam sekali mengandung. Tapi jumlah spesies kambing ini tidak pernah berkurang, sebaliknya justru bertambah, sungguh menakjubkan. Jadi apa hikmah dari berkah yang terjadi pada kambing ini?

Setelah si wali itu mendengarkan pertanyaan mereka sambil tersenyum, maka ia menjawab dengan sangat bijak:

Sesungguhnya pelajaran yang kalian saksikan pada binatang-binatang ini merupakan isyarat nyata yang menunjukkan keberkahan waktu menjelang fajar, karena waktu menjelang fajar adalah waktu yang diberkahi, di dalamnya berkah dan cahaya turun laksana air bah. Sedangkan anjing-anjing itu melolong sepanjang malam, tapi saat fajar hendak menyingsing, mereka tidur mendengkur. Sedangkan kambing-kambing itu bangun pada waktu menjelang fajar, hingga mereka mendapat jatah dari pancaran berkah waktu menjelang fajar itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku heran dengan anjing dan kambing. Karena sekian banyak dari kambing itu disembelih tiap tahun dan sekian banyak dihadiahkan. Tapi kambing menjadi lebih banyak, sedangkan seekor anjing melahirkan sekian banyak anak. (al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrod,* 575)

Seperti kita lihat, maka orang yang tidur pulas saat menjelang fajar dan tidak menghiraukan waktu tersebut, selalu terhalang untuk mendapat emanasi dan berkah, seperti hujan bulan April yang diberkahi, tapi hilang sia-sia karena turun di atas sahara, lautan atau batu cadas.

Ya Tuhan, jangan buat kami lupa kepada-Mu sedetikpun. Terangilah hati dan malam-malam kami dengan berkah

dzikrullah. Hidupkan hati kami dengan hujan cahaya di waktu menjelang fajar. Berilah kami semua bagian dari hakikat agung dalam dzikir. Berilah petunjuk kepada orang yang tidak bisa mengetahui keagungan-Mu. Lindungilah negeri dan umat kami dari kejahatan orang-orang jahat dengan kehormatan orang-orang yang berdzikir. Amin.

Al-Qur'an dan Tafakkur
-1-

Jika langit dengan segala bintang gemintangya yang berkerlapan akan abadi hingga hari kiamat sebagai bukti akan kekuasaan dan kebesaran Sang Maha Kuasa, maka al-Qur'an juga akan terus menerangi dengan bintang-bintang ayat seperti langit yang mewakili masa depan dan keberuntungan bagi kemanusiaan dan akan abadi hingga hari kiamat. Dari sisi ini, maka manusia yang paling bahagia dan paling banyak mendapat kebaikan di dunia ini adalah mereka yang berkumpul di bawah naungan al-Qur'an al-Karim dan berjalan dengan cahaya hidup yang berasal darinya.

Al-Qur'an dan Tafakkur (1)

Sifat-sifat ketuhanan Allah SWT itu *bertajalli* secara sempurna di dunia ini, pada tiga tempat; manusia, al-Qur'an dan alam.

Manusia merupakan inti dari alam dan dasar dari wujud yang mendapat seluruh bagian dari *tajalli* asma-asma Allah. Di samping itu, asma tersebut bertajalli dalam bentuk kalam, yaitu al-Qur'an. Dan al-Qur'an itu lebih rinci daripada manusia, tapi karena keduanya memiliki esensi yang sama, maka dikatakan bahwa "Manusia dan al-Qur'an adalah dua saudara kembar."

Adapun alam semesta yang merupakan medan ketiga bagi tajalli asma-asma Allah, maka ia menjadi tafsir kualitatif bagi al-Qur'an. Jadi alam adalah al-Qur'an yang tidak berbicara, sedangkan al-Qur'an adalah alam yang berbicara. Manusia, sebagai esensi dari dasar dan asal, maka ia menduduki posisi sebagai penguasa mutlak dan tanpa kekurangan terhadap *tajalli* tersebut. Dari sisi ini, maka "Manusia, al-Qur'an dan Semesta," benar-benar merupakan keluarga monotheis.

Jika langit dengan segala bintang gemintangya yang berkerlapan akan abadi hingga hari kiamat sebagai bukti akan kekuasaan dan kebesaran Sang Maha Kuasa, maka al-Qur'an juga akan terus menerangi dengan bintang-bintang ayat seperti langit yang mewakili masa depan dan keberuntungan bagi kemanusiaan dan akan abadi hingga hari kiamat. Dari sisi ini, maka manusia yang paling bahagia dan paling banyak mendapat kebaikan di dunia ini adalah mereka yang berkindung di bawah naungan al-Qur'an al-Karim dan berjalan dengan cahaya hidup yang berasal darinya.

Setiap rahasia, hikmah dan hakikat yang tersembunyi dalam al-Qur'an, setiap kebahagiaan yang nampak dalam iman dan alam tiada batas yang saling bersinggungan ini, menjelaskan bahwa andai Allah SWT menghendaki, maka Dia bisa menjadikan samudera dalam atom dan atom dalam samudera.

Berdasarkan hakikat di atas, Maulana Jalaluddin Rumi berkata:

Suatu hari, aku bangun dengan keinginan yang mengatakan bahwa aku harus melihat cahaya Allah SWT pada manusia. Maka aku seakan ingin melihat samudera dalam tetes-tetes air dan melihat matahari dalam sebiji atom.

Fakta yang dilontarkan oleh penjelasan yang mengungkapkan keinginan dan kerinduan untuk mencapai hakikat, di satu sisi, dan kedalaman yang ada dalam hakikat itu, di sisi lain, merupakan sarana terbesar untuk akan mengantarkan manusia untuk mencapai klimaks dan puncak, yaitu berpikir (*tafakkur*). Karena satu-satunya sarana untuk mencapai hakikat adalah *tafakkur*, keinginan untuk mencari dan konsen terhadap hakikat tersebut.

Tujuan-tujuan yang detail dari memikirkan alam dengan hati adalah menunjukkan hikmah yang tersembunyi. Dan karena dunia merupakan ruang belajar imani dalam suasana ujian, maka ia merupakan bagian paling nyata dari hikmah tersebut. Sedangkan manusia yang mengatakan adanya hal-hal negatif dan kontradiktif dalam alam yang menjadi tempat mereka berjalan, maka mereka mengalami kerugian hati maupun kepribadian dalam hidup dan jauh dari riha Allah SWT. Mereka hidup dalam gelombang kerugian karena tidak mampu menjaga modal keabadian yang semestinya.

Manusia harus mengurai teka-teki masa depan, yaitu teka-teki maut, dengan cara hidup secara terkehormat dan agung. Ia harus menjadi hamba Allah SWT dan merenungkan-Nya dalam bingkai dan ikatan wahyu. Karena maut yang mengepung setiap individu dalam bentuk pusaran yang mengkristal dan menimpa semua orang tanpa kecuali, adalah hakikat masa depan yang paling keras dan paling berat. Jadi merenungkan maut dan hidup sesuai tuntutan maut serta mencapai ketenangan dan kedamaian, merupakan tujuan manusia yang paling utama.

Dengan cara ini, maka manusia hanya membutuhkan bimbingan al-Qur'an untuk mengenal alam dan menemukan cara yang benar untuk berpikir dan mencari secara benar, untuk mengetahui berbagai rahasia dan hikmah ilahiyah yang ada pada alam tersebut.

Karena andai tanpa al-Qur'an, pemikiran manusia sudah mampu menyuguhkan akal, pengetahuan dan kepandaian yang sempurna, tentu Allah SWT tidak akan sudi mengutus para nabi sebagai bantuan tambahan untuk para hamba-Nya dan tidak akan menurunkan kitab-kitab samawi. Bisa dikatakan bahwa manusia itu membutuhkan bantuan Allah semacam itu agar mampu menggunakan akal yang ada dalam fitrahnya untuk berpikir dan meneliti secara wajar. Andai Allah tidak berbicara kepada manusia melalui al-Qur'an, maka apakah mereka mampu memahami sifat-sifat Allah SWT, seperti "al-Ahad" dan "ash-Shamad?"

Bisa dikatakan bahwa al-Qur'an mengarahkan modal yang fitri ini dengan cara yang paling benar dan indah melalui berbagai peringatan dan petunjuk yang tiada berhingga. Hal itu agar manusia bisa menyerap seluruh lautan hakikat yang merupakan asas berpikir dan meneliti bagi manusia.

Andai tidak ada pintu berpikir yang dibukakan oleh al-Qur'an kepada kita, tentu kita tidak pernah mampu mengetahui begitu banyak hakikat dan rahasia yang terkandung di dalam semesta.

Dari sini, maka adalah suatu keharusan jika kita memeras otak untuk memahami kandungan al-Qur'an yang tidak berhingga dan tiada batas. Dan sudah barang tentu ini harus berada dalam batas-batas dan parameter-parameter yang benar. Hal itu karena al-Qur'an al-Karim telah memberitahukan bahwa manusia, sebagaimana semesta, tidak akan bisa mencapai puncak sistem hakikat yang ada dalam dirinya. Inilah yang diungkapkan al-Qur'an dalam firman-Nya:

Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS. al-An`am, 59)

Bisa dikatakan bahwa ada cakrawala yang digambarkan oleh al-Qur'an al-Karim kepada manusia dengan berbagai peringatan yang tidak terbatas, tentang cara untuk selalu menggunakan refleksi dan penelitian. Hal ini harus dipahami dengan baik dan bisa diketahui, bahkan titik yang paling kecil di dalamnya. Karena akal yang diberikan kepada kita itu berukuran kecil dan bisa ditimbang dengan timbangan tangan, sementara hakikat yang bisa diukur adalah sebesar "Gunung Qaf."[7]

Karena itu, maka akal harus dilarutkan dalam larutan wahyu dan dihiasi dengan sikap pasrah.

Dari sisi ini, setelah menjelaskan berbagai makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an – dengan penafsiran yang layak- maka maka para mufassir yang menyadari kelemahan

7. Sebuah gunung legendaris yang menurut dongeng adalah gunung besar yang melingkupi seluruh dunia dan dihuni oleh jian dan bidadari. (al-Mushahah)

dan keterbatasan akal itu berkata, “Allah A`lami bish-Shawab,” karena mereka percaya bahwa hakikat ayat tersebut pasti ada pada Allah SWT.

Karena ada perbedaan antara kuantitas dan kualitas yang tidak terbatas antara air yang ada di samudra dan air yang ada dalam gelas sebuah rumah. Meski tidak ada perbedaan dalam esensi air tersebut, tapi ada perbedaan besar antara keduanya.

Di sisi lain, andai seorang yang buta sejak lahir diberi penjelasan tentang warna, maka hal itu pasti meninggalkan jejak (kesan) dalam pikirannya. Tapi sungguh mengherankan bahwa ada perbedaan sangat besar antara jejak tersebut dengan hakikat warna itu sendiri. Perbedaan itu tidak bisa diukur.

Berdasarkan hal itu, maka kita tidak boleh mengklaim bahwa makna yang diketahui oleh indera manusia itu adalah makna yang sempurna dan utuh bagi semua lafadz yang dikandung oleh al-Qur’an al-Karim. Kesimpulannya bahwa semua kualitas dan musabbab yang bisa dipahami dan diketahui dengan perangkat pengetahuan manusia dan yang mengantarkan kepada hakikat, semuanya mengingatkan terhadap keterbatasan berpikir dan meneliti. Sekarang kita harus berusaha dan bersungguh-sungguh untuk menyuguhkan berbagai macam berkas kepada hati, bersumber dari petunjuk dan peringatan al-Qur’an al-Karim untuk mewujudkan keahlian yang harus dipenuhi dalam pengarahan ini.

Dalam begitu banyak ayatnya, Al-Qur’an al-Karim yang menjadi petunjuk yang tidak pernah ada tandingnya untuk meraih hidayah dan kebahagiaan, menyeru kita untuk berpikir (*tafakkur*) dan merenung (*ta’ammul*) tentang berbagai hikmah dalam penciptaan manusia dan sistem luar biasa yang ada dalam alam semesta serta bahwa al-Qur’an adalah mukjizat *bayani* dan

lughawi. Dan barangsiapa yang ingin hidup dalam keadaan yang layak bagi karakter kemanusiaannya, maka ia harus memasuki dunia *tafakkur*. Demikianlah al-Qur'an telah mengarahkan kita.

Kesadaran manusia yang mau berpikir tentang kondisi alam semesta, harus mendorongnya untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disuguhkan di depannya, seperti: "apakah dunia ini?", "mengapa kamu diciptakan?," "apakah hakikat dan esensi dari hari-hari yang fana ini?," "apakah jalan untuk menuju kebahagiaan?," "bagaimana aku harus menjalani hidup?," "bagaimana aku harus berpikir?," "bagaimana seharusnya persiapan dan bekal untuk meninggalkan dunia fana ini? Dan "bagaimanakah personalitasmu?"

Jika seluruh alam semesta itu bergerak dan mondar-mandir dalam gelombang kekuasan yang indah dan dalam ukuran yang cermat dan tidak pernah salah, lalu apakah ada jalan yang dikalahkan oleh syahwat main-main dan tanpa perhitungan, yang menjadi tempat bergerak manusia yang merupakan makhluk yang paling tinggi dan paling cerdas dalam wujud? Dalam hal ini, ayat al-Qur'an al-Karim mengatakan:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mukminun, 115)

Ayat yang lain mengatakan:

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (QS. al-Qiyamah, 36)

Fase kesucian (tanpa dosa) manusia itu berakhir saat ia memasuki usia baligh, dan orang-orang beriman mulai berusaha untuk merealisasikan (tugas) kehambaan secara layak dalam mengemban tanggung jawab barunya. Dan pada fase kematangan,

tanggung jawab ini mengharuskannya untuk berpikir dengan hati di samping akal. Karena ia membukakan rahasia-rahasia ilahiyah dan hikmah-hikmah suci serta pandangan yang hakiki, hanya kepada hati yang beriman. Tentang hal ini, ayat al-Qur'an mengatakan:

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (QS. Qaf, 6-8)

Sesungguhnya mereka yang menyia-nyiakan umur dalam kelalaian dan ingkar serta malas untuk mencari Sang Pencipta dunia ini, pemilik hakiki dari berbagai nikmat yang mereka nikmati dengan enak dan senang di bawah langit yang menjadi tempat tinggal siang dan malam, menjadi tempat terbit dan tenggelamnya matahari tanpa lelah atau bosan, berhias dengan bintang-bintang dan rembulan. Jadi alangkah indah peringatan dan petunjuk bagi mereka yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an ketika Allah SWT berfirman:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (QS. Shad, 27)

Dan firman-Nya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak

menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. ad-Dukhan, 38-39)

Dunia dianggap sebagai pentas luar biasa bagi *tajalli* keagungan ilahiyah, dan setiap hati orang beriman itu berjalan-jalan, dengan rasa dan kesadaran, di tempat yang indah ini, yang menjadi fenomena dan tempat bagi renungan pemikiran dan ide-ide dalam menghadapi pancaran kekuasan yang ada dalam alam semesta dan untuk mendapat puncap kenikmatan spiritual.

Dalam kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. az-Zumar, 21)

Dan Dia berfirman:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah, 164)

Cahaya cinta itu sebenarnya turun dari langit dan mata air cinta yang hijau keluar dari bumi. Jadi setiap orang yang mampu

berpikir mendalam itu diselimuti oleh bingkai cinta, seperti langit dan bumi, akan menempuh jalan untuk dirinya sendiri demi mencapai kesempurnaan spiritual, agar kesadaran lahir dan batinnya bisa saling bertemu dan menyatu dengan cinta ilahiyah.

Tentang hal ini, Allah SWT berfirman:

Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya, dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.(QS. ar-Ra`d, 3)

Sesungguhnya orang-orang yang mengetahui bahwa kebahagiaan itu terwujud dengan menjadi hamba Allah SWT dan mengikuti Rasulullah SAW, mereka selalu menjaga kebersihan dan kejernihan dalam ikatan cinta di atas. Ikatan yang tinggi ini disebut dengan iman. Jadi iman yang ada dalam hati adalah kesadaran suci yang memenuhi perasaan dan merupakan ungkapan dari akumulasi dan bertambahnya cinta kepada gemerlapnya cahaya kebenaran. Orang-orang yang melihat alam semesta dengan mata nurani akan mencapai kesadaran semacam ini, di mana langit yang ada di atas mereka –saat mereka pandang dengan dalam- akan mengingatkan dan menarik perhatiannya kepada rahasia ilahiyah seperti bintang kristal raksasa.

Adapun permukaan bumi *bertadharru*` kepada Tuhannya dengan gemetar dan menyambut semua setiap pohon dan daunnya, rumput-rumput seolah menjadi alas atau sajadah bagi jamaah Muhammad. Bunga-bunga di atas bumi memakai mahkota laksana umat yang suci. Gunung-gunung yang merupakan tanda kekuasaan (Allah) berdiri di hadirat ilahi. Setiap bagian dari

mendung laksana samudera yang bergerak dan berkeliling di langit sebagai sumber emanasi (*faidh*) dan berkah. Angin adalah pembawa kabar gaib tentang ilham. Kilat adalah percikan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*). Petir adalah tamparan yang membangunkan dari kelalaian, dan berita yang berasal dari kerajaan Yang Maha Memaksa. Siang adalah pancaran cahaya Allah SWT. Dan malam untuk menyimpan rahasia dan hikmah.

Kesimpulannya adalah bahwa dunia merupakan kitab berbagai rahasia dan *tajalli* yang penuh dengan ayat-ayat yang menggugah (perhatian). Al-Qur'an juga merupakan dunia yang berselimutkan kalam. Sedangkan manusia adalah simbol bagi *tajalli* dan titik pusat *irfani* dalam hubungan dan pertemuan antara alam dan al-Qur'an.

Dari `Atha', ia berkata, "Aku dan Ubaid bin Umair menemui A`isyah r.a., lalu ia berkata kepada Ubaid bin Umair, "Sudah tiba waktunya supaya kamu mengunjungi kami." Atha' berkata, "aku berkata, "hai ibu," seperti dikatakan oleh yang pertama, "jangan sering bertemu agar cinta semakin bertambah."

Atha` berkata, "A`isyah berkata, "janganlah kau gunakan kata-kata asing ini." Ibnu Umair menjawab, "Beritahulah kami tentang hal yang paling menakjubkan yang engkau lihat pada Rasulullah SAW." Atha` berkata, "A`isyah terdiam kemudian berkata, "Pada suatu malam, Rasulullah SAW bersabda, "Wahai A`isyah biarlah aku malam ini beribadah kepada Tuhanku."

Aku berkata, "Demi Allah, aku senang dekat denganmu dan senang kepada sesuatu yang membahagiakanmu." A`isyah berkata, "Kemudian beliau berdiri dan berwudhu, kemudian menunaikan shalat." A`isyah berkata, "Beliau terus menangis hingga basahlah pangkuannya." A`isyah berkata, "Kemudian beliau menangis dan terus menangis hingga basahlah jenggotnya."

A`isyah berkata, "Kemudian beliau menangis dan terus menangis hingga membasahi tanah." Lalu datanglah Bilal menyuarakan adzan, dan ketika melihat beliau menangis, maka ia berkata:

Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang?

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran, 190-191)

Pada malam diturunkannya ayat-ayat ini, Rasulullah SAW menangis hingga pagi, dengan air mata yang berlinang seperti bintang-bintang di langit. Adalah jelas bahwa karena kasih sayang Allah SWT, air mata orang beriman adalah hiasan bagi malam fana yang menerangi gelapnya kubur. Air mata itu adalah tetes-tetes embun dari taman-taman surga di akhirat.

Sebenarnya ada beberapa hari, malam dan bulan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang-orang beriman, untuk menjadi kesempatan bagi mereka untuk mencapai derajat *wushul*. Juga dalam ditegakkannya langit yang diletakkan Allah saat menciptakan makhluk. Ada hari yang melebihi hari yang lain, ada bulan yang melebihi bulan yang lain, dan ada malam yang lebih istimewa daripada malam yang lain. Dan hal ini terjadi hingga kiamat. (inilah yang menyebabkan penulis melalui bulan Rajab, karena kebetulan ia menulis kalimat ini pada bulan tersebut)

Bahkan pada masa jahiliyah, pedang-pedang diletakkan dalam sarungnya pada bulan Rajab sementara perang berdarah berhenti dan diselimuti oleh tirai ketenangan dan kedamaian. Setelah bangsa Arab mendapat kehormatan dengan datangnya Islam, maka kemuliaan dan kehormatan bulan Rajab ini masih berlanjut. Berkah dan kesucian bulan ini semakin meningkat karena adanya Malam Jum`at pertama (*Lailat al-Ragha'ib*) dan malam ke dua puluh tujuh, yaitu malam Isra` dan Mi`raj.

Agar Anda dapat meraih kemuliaan waktu-waktu tersebut, maka Anda harus berpakaian dan berhias dengan cahaya dan cinta Rasulullah SAW, karena cinta kepada Rasulullah SAW merupakan modal bagi kebahagiaan hati. Orang-orang bahagia yang patuh kepada Rasul mencintai dan memberikan hati mereka kepada beliau, telah menempuh jalan keabadian yang membawa mereka untuk bergabung dengan rombongan para nabi, para *shiddiqin*, para syuhada dan *shalihin*.

Ya Allah penuhilah hati kami dengan cahaya hari-hari, malam-malam dan bulan-bulan tersebut serta berkahnya. Terangilah hati kami dengan cahaya Rasul kami yang mulia, dan hiasilah hati kami dengan cinta kepadanya. Kumpulkanlah kami pada hari padang Mahsyar di bawah panji beliau dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat syafaat beliau.

Ya Allah, jadikanlah negeri kami dan semua negeri kaum muslimin sebagai tempat kebaikan, kemenangan dan emanasi (faidh).

Wahai Tuhan, kami melangkah bergegas menuju tempat pengasingan yang panjang dan kesendirian yang gerah (menakutkan), maka jadikanlah iman, para nabi dan orang-orang salih serta amal salih kami sebagai matahari kami di sana.

Tuhan, masukkanlah kami ke dalam golongan hamba-hambaMu yang memiliki pengetahuan hakiki yang menyaksikan alam semesta dan peristiwa dengan mata hati. Anugerahkanlah kepada hati kami dengan pancaran perintah-Mu yang agung. Amin.

Al-Qur'an dan Tafakkur
-2-

Kami kita harus diipenuhi dan mendapat pancaran cinta dan rindu kepada hakikat al-Qur'an dan Sunah Nabi yang suci dari Rasulullah SAW, karena al-Qur'an dan Rasul mengajak kaum mukminin menuju jalan kebahagiaan dan hidayah abadi. Kita tidak boleh lupa bahwa Kitab dan Sunah adalah amanah Nabi yang dititipkan kepada kita, maka kita harus mengawal dan menjaga kedua amanah ini.

Al-Qur’an dan Tafakkur (2)

Manusia bukanlah makhluk yang terdiri dari tulang dan daging semata, tapi ia adalah mukjizat ciptaan yang luar biasa. Karena ia adalah satu-satunya makhluk yang diberikan potensi untuk *wushul* kepada Dzat Allah yang tinggi. Setiap manusia yang mencapai kesempurnaan dan tetap memelihara kehormatan dan kemuliaan yang menjadi fitrah yang diberikan Allah kepadanya, maka ia menjadi medan penampakan bagi emanasi (*faidl*) dan cahaya ilahiyah, serta menjadi sumber bagi *tajalli* alam semesta serta sungai kebaikan dan nilai yang agung. Karena Allah SWT telah menggambarkan manusia sebagai “*Ahsan taqwim*.”

Menyia-nyiakan wujud fana yang merupakan amanah ini –terutama manusia yang mendapat berbagai anugerah dan pemberian- dalam pusaran kesangsian dan kebodohan adalah sama persis dengan orang yang menenun kafan untuk dirinya sendiri.

Manusia adalah obyek ujian yang berdiri di hadapan anak panah nafsu. Karena itu, manusia harus menjalani umurnya dalam suasana keterjagaan hati, tidak melupakan kemungkinan untuk tersedak oleh seteguk atau setetes air maupun sesuap makanan. Karena umur ini seperti almanak yang berisi hari-hari yang fana dan terbatas. Sementara tangan tersembunyi memetik dan memotong daun-daun umur setiap hari dan menyerahkannya kepada angin ajal.

Hari-hari kita yang telah berlalu adalah saksi, sedangkan hari-hari yang akan datang adalah tamu kita. Karena itu, kita harus menyiapkan bekal untuk menyambut hari-hari yang akan

datang itu. Dan umur adalah penjaga lembaran-lembaran amal yang abadi, sementara para malaikat penulis amal mencatat apa yang kita lakukan tanpa pernah salah. Suatu hari nanti, catatan-catatan itu akan ditunjukkan kepada kita dan dikatakan:

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (QS. al-Isra', 14)

Kitab kita adalah permukaan bumi yang menjadi tempat hidup kita, di samping menjadi halaman (catatan) amal. Semua yang kita lakukan di atas bumi ini akan menjadi saksi memberatkan bagi kita dan berbicara di hadapan Allah SWT, seperti dikatakan oleh ayat al-Qur'an:

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. (QS. az-Zalzalah, 4)

Insya Allah pada hari itu wajah kita semua akan berseri. Untuk itu, al-Qur'an al-Karim mengarahkan kita dan berkata:

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rizki yang Kami berikan.(QS. as-Sajdah, 16)

Dan firman-Nya:

Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.(QS. al-Insan, 10)

Juga firman-Nya:

Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). (QS. al-Ma`arij, 27-28)

Al-Qur’an al-Karim menjelaskan bahwa orang-orang yang meyakini bahwa diri mereka adakah orang-orang yang aman dari adzab Allah SWT adalah kelompok orang yang rugi. Karena dalam kitab-Nya, Allah SWT telah berfirman:

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.(QS. al-A`raf, 99)

Sedangkan mereka yang putus asa dan putus harapan terhadap rahmat Allah SWT, maka al-Qur’an memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Al-Qur’an berkata:

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.(QS. Yusuf, 87)

Hati orang beriman itu sangat bahagia karena kerinduan sebagai hamba di antara sayap takut (*khauf*) dan harapan (*raja’*). Keseimbangan antara rasa takut dan harapan dan disebut dengan maqom “khauf dan raja’” menempatkan orang beriman dalam keadaan selalu berdoa dan kembali, serta berperilaku menurut keseimbangan tersebut hingga datangnya saat yakin atau mati. Dalam hal ini, ayat al-Qur’an mengatakan:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(QS. al-A`raf, 56)

Karena itu, maka orang-orang beriman harus hidup dalam berpikir (*tafakkur*) sejalan dengan gambaran yang diberikan oleh ayat berikut:

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.(QS. al-Isra', 57)

Tidak ada sertifikat (shak) yang menjamin keselamatan seorang manusia, kecuali para nabi dan orang-orang yang dikatakan oleh para nabi bahwa mereka tergolong orang-orang yang selamat. Untuk memastikan hal ini, Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran, 102)

Takut kepada Allah adalah cahaya kebahagiaan hati. Al-Qur'an al-Karim berisi banyak sekali ayat-ayat tentang adzab dan kabar dari neraka Jahanam. Meskipun demikian, tapi sebagian orang yang lalai tertipu oleh ayat-ayat rahmat, tanpa menghiraukan ayat-ayat adzab. Karena meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengampun, maka mereka mencintai-Nya dan tidak takut kepada-Nya. Karena itu, Allah SWT mengingatkan mereka:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.(QS. Luqman, 33)

Sebagian orang yang lalai membual dengan ucapan "biarkan aku menanggung dosa-dosamu." Maka alangkah menyedihkan kebodohan ini. Orang yang lalai itu bersenang-senang dalam hidup dan terlena dengan kesenangan dan kenikmatan dunia. Sedangkan orang yang mau berpikir dan salih mengetahui bagaimana menggunakan kehidupan dunia dan berusaha terus-menerus untuk mencapai derajat spiritual. Dan orang yang lalai selalu durhaka dan menentang takdir Allah SWT dan selalu tenggelam dalam pertanyaan-pertanyaan remeh (untuk apa dan mengapa?)

Adapun orang yang salih dan mau berpikir (*mutafahhim*), yang selalu dalam keadaan ridha, dalam kedamaian dan ketenangan hakiki, selalu berusaha untuk melihat hikmah dari apa yang terjadi dan berusaha menyelami hakikatnya.

Sebagaimana sebagian orang yang berperilaku seolah telah mencapai kedalaman sufisme yang sama sekali berbeda dengan apa yang ada dalam hati mereka, maka secara lebih jelas mereka mengoceh dengan kalimat-kalimat tersebut tanpa memahami dan tanpa melihat maqom puncak dan rahasia-rahasianya yang belum mampu mereka capai dari sisi hati dan *hal*. Orang-orang yang belum mencapai maqom Maulana Jalaluddin Rumi, Yunus Amarah dan semacam mereka, mengucapkan kata-kata yang indah dan dihias-hias, seperti "Aku tidak mencari surga dan tidak takut neraka. Aku adalah pecinta Allah dan saya hanya mencintai-Nya." Hal sama sekali tidak bisa diterima, bahkan merupakan ekstase (*jadzab*) yang dibuat-buat, bukan yang hakiki.

Orang yang fana dalam Allah SWT itu menutup semua pintu dalam hatinya dan hanya membuka pintu menghubungkannya dengan Allah SWT. Ia mencapai kesempurnaan mahabbah dan cinta kepada-Nya.

Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani mengungkapkan:

Allah telah mengeluarkan segala cinta kepada semua maujud dan semua makhluk, dari atas Arsy hingga perut bumi, dari hati seorang hamba yang mencapai keadaan cinta seperti di atas. Karena manusia ini telah mengeluarkan semua benda dari hatinya hingga ia tidak memikirkan selain Tuhan dan akhirat. Bahkan ia juga tidak khawatir terhadap dirinya sendiri, dan hanya menginginkan ketenangan bersama Tuhannya. Ia menjadi seperti majnun dan Laila.

Si pemuda gila (Qais bin Maluh), sedikit demi sedikit meninggalkan manusia dan hidup menyendiri. Ia tinggalkan negeri-negeri yang ramai dan hidup bersama serangga-serangga darat di sahara. Baginya tidak ada bedanya antara pujian maupun celaan manusia. Ia mencapai keadaan (*hal*) di mana tidak lagi membedakan apakah mereka bicara ataukah diam. Suatu hari, pemuda gila itu ditanya:

Siapakah kamu?

Ia menjawab, “Laila.”

Sekali lagi ia tanya:

Dari manakah kamu?

Ia menjawab, “Dari sisi Laila.”

Lalu ditanya lagi:

“Ke manakah kamu?”

Ia menjawab, “Ke tempat Laila.”

Hati dan mata si majnun ini tidak bisa melihat semua alam karena begitu berat dan besar cintanya kepada Laila. Kedua

telinganya tidak bisa mendengar kata lain selain kata Laila. (Abdul Qadir al-Jaelani, *al-Futuh ar-Rabbaniyah*, halaman 284)

Jika seorang mukmin telah mengenal cinta Allah SWT dan fana dalam diri-Nya, maka ia kosongkan hatinya dari segala maujud dan mengisinya dengan Allah SWT. Karena penyimpangan dan kesenangan duniawi dan manusiawi hanya menghabiskan umur belaka. Sedangkan hati pecinta itu dalam keadaan damai bersama Tuhannya saja, baik ia sendiri maupun di tengah orang banyak.

Ia menemukan kebahagiaan dalam perintah Allah yang agung di bawah ini:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Hud, 112)

Demikianlah, Allah SWT menghentikan hamba-Nya pada hakikat-hakikat yang dalam.

Allah SWT telah menganugerahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW kepada manusia sebagai pribadi teladan. Beliau merupakan model ideal yang tiada duanya bagi orang beriman, dalam setiap titik dan fase kehidupan manusia.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW merasakan cinta yang melebihi batas terhadap cucu-cucunya, Hasan dan Husein, akibat kuatnya sifat kemanusiaan yang beliau miliki. Saat itu datanglah Jibril as. dan bertanya kepada Muhammad SAW:

Apakah engkau sangat mencintai mereka?

Nabi SAW menjawab, “Iya aku mencintai mereka.”

Kemudian Jibril memberitahukan tentang keadaan mereka berdua. Ia berkata, "Salah satu dari mereka akan mati keracunan, sedangkan yang lain akan mati syahid." Setelah itu, cinta beliau kepada kedua cucu, permata hatinya itu menjadi moderat dan sedang." (Abdul Qadir al-Jaelani, al-Futuh ar-Rabbaniyah, halaman, 314)

Hal ini juga menunjukkan bahwa ketika cinta kepada makhluk, bukan Allah SWT itu mewujud dalam tingkatan yang melebihi batas, maka hal itu tidak bisa diterima oleh Allah SWT. Meski Rasulullah SAW adalah sebab bagi kehadiran kedua cucunya itu di dunia ini, tapi andai beliau tidak mendapat peringatan dari Allah SWT –seperti dalam contoh di atas- maka beliau akan terjerumus dalam suatu kekeliruan. Dengan demikian, dari contoh ini harus kita pahami bahwa menghindari cinta yang berlebihan adalah sesuatu yang sangat penting. Kita harus berusaha menjaga diri agar keterikatan hati kita kepada segala sesuatu yang kita cintai dan kita tuju secara total tidak berubah menjadi sejenis berhala-berhala. Hal itu karena kita tidaklah bebas dan terjaga dari kesalahan sebagaimana halnya para nabi.

Melebihi batas dalam cinta itu tidak diperbolehkan kecuali dalam menghadap dan mencintai Allah SWT semata. Jika rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) yang dirasakan terhadap Allah SWT itu berlangsung dengan sangat seimbang, maka hati akan menjadi awan rahmat di langit iman. Karena orang yang mencintai selalu takut untuk menyakiti orang yang dicintai, dan takut kehilangan cinta dari orang yang ia cintai. Dalam hal ini, ayat al-Qur'an mengatakan:

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.(QS. Muhammad, 7)

Karena itu, kita harus mencurahkan segenap tenaga untuk menjadikan lembaran-lembaran beserta fenomena iman kita yang indah sebagai pertunjukan amal saleh. Kita tidak boleh lupa bahwa kita –orang-orang beriman- adalah para cucu Adam as. yang para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, sebagai anugerah dari Allah SWT. Juga tidak boleh lupa bahwa kita adalah murid di sekolah langit Allah di kelas hakikat *laduni* dari Muhammad SAW. Serta tidak boleh lupa bahwa kita berada di jalan yang lurus, jalan yang hidup dengan al-Qur’an.

Karena itu, maka hati kita harus berisi dan memancarkan cinta dan rindu kepada hakikat-hakikat al-Qur’an dan sunah nabawiyah yang suci dari Rasulullah SAW, karena al-Qur’an al-Karim dan Rasul tercinta mengajak kita kepada jalan kebahagiaan dan hidayah yang abadi. Kita juga tidak boleh lupa bahwa kitab dan sunah adalah amanah nabi kepada kita, hingga kita harus mengawal dan menjaganya.

Allah SWT telah memberitahu dan mengajarkan kepada kita bahwa yang bisa mencapai kebahagiaan dan hidayah abadi adalah orang-orang yang berhati sehat saja.

Berdasarkan hal di atas, maka hidup tanpa berpikir atau menyadari dakwah Rasulullah SAW adalah suatu kerugian dan kelalaian bagi hati yang tertutup. Hal ini sesuai firman Allah SWT:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran ataukah hati mereka terkunci?(QS. Muhammad, 24)

Al-Qur’an al-Karim menyerukan untuk merenungkan (*tadabbur*) tentang Dia dan ayat-ayatNya yang tiada banding dan tiada duanya. Dia berfirman:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa', 82)

Artinya tidaklah mungkin jika dalam al-Qur'an al-Karim yang ada sejak empat belas abad yang lalu itu, ada suatu ayat yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Sebaliknya, berbagai penemuan dan inovasi yang terjadi setiap masa justru menegaskan kekuatan al-Qur'an. Jadi al-Qur'an yang diturunkan kepada masyarakat badui yang hidup lebih dari 1400 tahun yang lalu, dan memenuhi apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka cari serta menata hidup mereka dalam bentuk yang sangat indah, hari ini mampu membuat bingung dan heran para ilmuwan yang paling canggih di setiap masa dan membuat mereka secara terang-terangan tunduk dan patuh kepadanya. Karena al-Qur'an ini penuh dengan ilmu dan pengetahuan yang paling sempurna, yang menuntun menuju seluruh jalan ilmiah yang sudah ada dan akan terus ada hingga kiamat.

Bahkan hari ini lebih terbuka kemungkinan untuk mendekati ilmu pengetahuan yang luar biasa (*mu`jiz*) dalam al-Qur'an melalui penemuan-penemuan ilmiah yang terjadi. Ia adalah janji Allah SWT sebagai mukjizat yang dijelaskan dalam ayat-ayat. Kondisi luar biasa dan luhur yang dijelaskan dalam al-Qur'an al-Karim ini, secara bertahap terrealisasi dalam kerangka janji ilahi tersebut. Seperti firman-Nya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah

benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushilat, 53)

Contoh tentang pengarahan Allah semacam ini sangat banyak, dan sungguh banyak hakikat-hakikat ilmiah yang ada dalam banyak ayat al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj, 5)

Dia juga berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami

jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mukminun, 12-14)

Seorang ilmuwan Kanada, Profesor Keith L. Moor, ahli bidang genetika, mengakui bahwa saat mencocokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan fase-fase pertumbuhan janin dalam rahim dengan ayat-ayat al-Qur'an, maka ia menemukan bahwa ilmu ini sangat sejalan dengan al-Qur'an al-Karim. Bahkan ia menambahkan bahwa al-Qur'an telah memberikan contoh-contoh dan informasi-informasi itu lebih dulu daripada ilmu kedokteran.

Doktor Keith menambahkan bahwa tiga perubahan yang disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim, yaitu air mani (*nuthfah*), segumpal darah (*`alaqah*) dan segumpal daging (*mudhghah*), di samping semuanya sejalan dengan fakta ilmiah, maka ia memberi informasi yang jelas dan besar bagi dunia kedokteran.

Fase yang oleh al-Qur'an disebut dengan *nuthfah* dianggap mencakup semua kandungan kajian ilmiah. Sedangkan fase *`alaqah* menunjukkan kondisi darah yang melekat, keras dan beku. Semua ciri janin terangkum dalam darah yang mengental ini. Sedangkan *mudhghah* berarti daging yang dipotong, jika dilihat bentuknya, nampak seperti sepotong daging yang dikunyah dan nampak bekas gigi padanya. Karena penelitian itu, Doktor Keith merasa sangat bingung dan heran berkaitan dengan al-Qur'an al-Karim dan Rasulullah SAW. Dan dengan sangat yakin, ia percaya kepada mukjizat al-Qur'an al-Karim yang turun sejak 1400 tahun yang lalu itu, lalu ia masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kepercayaan ini dan peristiwa-peristiwa serupa telah dikabarkan oleh al-Qur'an al-Karim sebagai mukjizat al-Qur'an yang lain. Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba’, 6)

Selain itu, pengetahuan modern yang mulai meneliti tentang sidik jari menemukan bahwa sidik jari itu tetap sebagaimana adanya tanpa sedikitpun berubah seumur hidup. Dan tidak ada sidik jari seseorang yang sama dengan orang lain. Karena itu, dalam bidang hukum dan keamanan, identifikasi terhadap identitas seseorang melalui sidik jari. Fakta yang ditemukan pada akhir-akhir abad ke sembilan belas dan mulai dimanfaatkan ini, sudah dituturkan oleh al-Qur’an al-Karim sejak empat belas abad yang lalu. Seperti firman Allah SWT:

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (QS. al-Qiyamah, 3-4)

Dengan ayat ini, Dia menyisyaratkan kecanggihan ujung jari-jari, yaitu buku jari-jari.

Artinya bahwa al-Qur’an itu selalu lebih dahulu, kemudian diikuti oleh ilmu pengetahuan untuk menegaskannya. Tentang hal ini, ayat al-Qur’an mengatakan:

Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.” (QS. al-Isra’, 88)

Karena al-Qur’an bukanlah ilmu manusia yang lemah, melainkan ilmu Rabbani yang dianugerahkan kepada manusia

dan meletakkan seluruh kaidah ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini.

Pada waktu yang sama, Allah SWT adalah pemilik kalam ini dan Dia-lah yang telah menciptakan segala obyek pengetahuan yang mengantarkan kepada temuan-temuan ilmiah tersebut.

Semua nabi dan wali mengambil ilmu mereka dari hakikat (data) al-Qur'an. Karena itu, kitab-kitab samawi terdahulu juga memiliki pandangan yang sama dengan al-Qur'an. Jadi sebagaimana manusia merupakan mikrokosmos, maka al-Qur'an tetap menjadi kitab ilahiyah yang mencakup seluruh alam.

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan yang dikandung oleh al-Qur'an itu selalu cocok dan berlanjut untuk segala zaman dan tempat, seperti halnya ia juga mencakup seluruh masa. Dengan kesadaran ini, maka para kekasih Allah SWT menjadi ruang *tajalli* dari berbagai rahasia, dari setiap kalimat bahkan setiap kata dalam al-Qur'an. Lagi pula para wali Allah itu telah meyakini bahwa kitab-kitab yang mereka tulis dan semua ilmu yang mereka ketahui adalah *tajalli* dari cahaya al-Qur'an al-Karim.

Peristiwa Isra' dan Mi`raj yang terjadi pada malam ke 27 Rajab, satu tahun setengah sebelum hijrah, merupakan *tajalli* ilahi yang besar yang terjadi di luar kondisi dan batas-batas ruang maupun waktu. Karena Rasulullah SAW di-isra'kan dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di kota al-Quds, kemudian dinaikkan ke langit pertama. Dan semua itu terjadi dalam satu malam. Ayat-ayat al-Qur'an telah menceritakan perjalanan suci tersebut. Ia berkata:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha

yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Isra’, 1)

Ayat yang lain mengungkapkan *tajalli* yang penuh hikmah dalam perjalanan ilahiyah tersebut. Ayat itu berkata:

(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (QS. an-Najm, 16-18)

Peristiwa dan kejadian mi`raj –yaitu *tajalli* ilahi yang terjadi pada suatu malam dan membingungkan akal saat memikirkan kebesaran dan keagungannya- merupakan wawancara “pertemuan” antara pecinta dengan kekasihnya. Pertemuan ini dirancang agar Rasulullah SAW bisa menyaksikan keagungan dan kekuasaan Allah SWT yang tidak terhingga. Undangan Allah dan hikmah mendalam yang dikandungnya, serta keindahan dan kasih sayang yang menghiasinya, adalah hal yang sulit dijelaskan dan dipahami oleh akal dan logika manusia secara memadai. Dalam dihadapkannya Rasul itu, maka hikmah yang dalam dari perjalanan agung itu tetap menjadi rahasia antara pecinta dengan kekasihnya, di luar pengetahuan terbatas yang kita kuasai.

Pada malam yang diberkahi itu, kita tidak boleh lupa bahwa lampu-lampu yang menyala di atas menara adzan kita yang tinggi menjulang ke langit seperti jari-jari saat membaca tasyahud, merupakan hadiah Allah dan saat-saat yang bersinar (nuraniyah) yang memantul terhadap kehidupan kita hari ini karena mengenang malam yang suci dan berkah tersebut.

Kenangan tertinggi bagi umat dari malam mi`raj, tidak sedikitpun diragukan, adalah shalat. Shalat adalah tiang agama, kesenangan dan kebahagiaan hati. Shalat adalah pertemuan dengan Sang Khaliq. Singkatnya, shalat adalah mi`raj hati kaum mukminin dan setiap kita, hamba Allah SWT dan pengikut Rasulullah SAW, memiliki potensi untuk melakukan mi`raj pribadi.

Ada tanda-tanda yang jelas seputar kenyataan bahwa mi`raj adalah kehidupan menghamba yang khususnya terwujud dengan shalat. Konsekwensinya, maka kualitas shalat kita menjadi ukuran tingkatan mi`raj kita. Dan kita mendapat undangan untuk melakukan mi`raj tersebut sebanyak lima kali tiap hari.

Wahai Tuhan, jadikanlah malam yang berkah itu sebagai sumber kebahagiaan bagi seluruh umat. Ya Allah, berilah kami bagian dari curahan rahmat yang Engkau curahkan kepada hamba-Mu. Peliharalah kami dari hanyut dalam dunia syahwat. Wahai Tuhan kami, wahai Yang Maha pemurah, berilah kami pemahaman dan pengetahuan untuk memahami fakta-fakta al-Qur'an. Penuhilah hati kami dengan cinta kepadanya.

Ya Allah, hiasilah kami dengan ilmu al-Qur'an. Hidupkanlah hati kami dalam suasana tafakkur yang tanpa akhir, tentang al-Qur'an dan tentang cara mendapat cinta Rasulullah SAW, hingga kami datang ke maqom-Mu yang tinggi dan agung, dengan hati yang sehat. Amin.

Al-Qur'an dan Tafakkur
-3-

Alangkah besar dan agungnya berbagai fakta dan kesadaran hati yang bisa dicapai dengan menguatkan dan memberi makan kepada pikiran dan rasa yang kita miliki, dengan al-Qur'an. Semuanya seperti keagungan yang Anda raih dengan benih pohon tulip yang sangat kecil –seperti atom- hingga menjadi besar dan megah karena tanah yang subur dan patuh. Dengan demikian, maka perasaan dan pemikiran kita yang tidak mendapat bimbingan dan cahaya al-Qur'an yang tidak pernah habis, tetap seperti benih kering yang mendapatkan tanah yang subur.

Al-Qur’an dan Tafakkur (3)

Allah SWT –yang telah mewajibkan manusia untuk menghamba- telah menundukkan semua makhluk di langit maupun di bumi, kepada manusia. Dia berfirman:

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. al-Jatsiyah, 13)

Allah SWT telah menghiasi manusia dengan berbagai perasaan hati, seperti kemampuan untuk berpikir agar bisa menjalani hidup dengan rasa kehambaan yang dalam. Sekali lagi, agar manusia bisa meraih maqom *wushul* dan mengetahui kesempurnaan dalam ima, maka sekali lagi Allah SWT mengasihi mereka, hingga mengutus para nabi sebagai contoh yang baik (*uswah hasanah*) baginya.

Pertolongan Allah yang terwujud dengan perantara para nabi itu telah mencapai puncaknya melalui Nabi akhir zaman, Muhammad SAW dan dengan al-Qur’an al-Karim yang dibawa oleh beliau, yang dianugerahkan Allah SWT kepada seluruh manusia.

Oleh sebab itu, kita memiliki hutang budi yang tidak pernah habis, karena Allah SWT telah menganugerahkan nikmat yang begitu banyak kepada kita, dengan menjadikan kita sebagai umat Muhammad SAW dan memberikan bagian dari al-Qur’an al-Karim kepada kita.

Karena hakikat dan kesadaran paling besar dan paling agung yang bisa kita raih dengan menguatkan dan memberi makan pikiran dan kesadaran yang kita miliki, dengan al-Qur'an, adalah seperti keagungan yang Anda raih dengan benih pohon tulip yang sangat kecil –seperti atom- hingga menjadi besar dan megah karena tanah yang subur dan patuh. Dengan demikian, maka perasaan dan pemikiran kita yang tidak mendapat bimbingan dan cahaya al-Qur'an yang tidak pernah habis, tetap seperti benih kering yang tidak mendapat tanah yang subur.

Oleh sebab itu, maka tidak ada nikmat yang lebih besar bagi kita daripada mengetahui agungnya penghormatan Allah yang terwujud dalam naungan dan keagungan al-Qur'an yang abadi.

Kehidupan dunia yang rendah dan remeh dalam pikiran dan perasaan yang dilontarkan oleh kaum primitif yang tidak berkesempatan mendapat dakwah ilahiyah pada abad ke-21 yang merupakan era kegersangan, menunjukkan hakikat di atas dengan sangat gamblang. Dan sekarang, maka jutaan manusia yang memeluk agama-agama yang menyimpang, seperti Budhisme yang menyembah patung-patung Budha yang dibuat dari batu, dan Hinduisme yang menyembah dan mengkuduskan sapi betina –yang menunjukkan binatang yang lemah- dan milyaran manusia yang menuhankan makhluk yang lemah seperti di atas, mereka semua merupakan catatan-catatan yang sangat bermakna agar kita bisa mengetahui dan memahami keagungan nikmat sebagai umat Muhammad yang ada pada kita.

Tapi yang lebih menyakitkan dan menyedihkan adalah bahwa disebabkan sejumlah sebab syahwani dan duniawi yang mencemari dan mengungguli nikmat iman, maka gema kebenaran yang keras itu tidak dihiraukan oleh nafsu kita. Al-Qur'an

al-Karim berbicara tentang hal-hal semacam ini yang ada dalam setiap masa. Dalam Kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(QS. al-Baqarah, 18)

Dengan cara ini, maka Allah SWT telah menuntut agar orang-orang beriman itu memiliki kesadaran yang tinggi, memiliki keahlian dan terjaga (tidak lalai). Karena itu, Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, maka mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (QS. al-Furqon, 73)

Pada era seperti sekarang ini, ada dua resep penting bagi setiap muslim. Pertama, hendaklah ia memiliki perasaan syukur sesuai nilai nikmat yang bertajalli padanya, seperti bunga-bunga nadiyah yang bisa tumbuh dan berkembang di antara himpitan batu-batu cadas dan keras.

Sedangkan resep kedua adalah bahwa orang yang hendak mendapat kehormatan untuk menerima anugerah dan rahmat ilahiyah ini, maka secara natural ia bersemangat untuk menyampaikan hakikat-hakikat tersebut kepada setiap orang yang terhalang untuk mendapatkannya, dengan perasaan kasih dan sayang. Dalam hal ini, ayat al-Qur’an di bawah ini mengatakan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran, 104)

Allah SWT berfirman:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushilat, 33)

Jika usaha menyampaikan dakwah (tabligh) itu dikehendaki agar menghasilkan buah sesuai yang seharusnya, maka hati dan akal harus lebih bergantung kepada kandungan al-Qur'an al-Karim, berjalan lurus mengikuti jalan al-Qur'an dan berkahlak dengan akhlak al-Qur'an yang mulia. Bisa dikatakan bahwa kandungan dan spiritualitas al-Qur'an yang besar itu memaksa kita untuk memiliki pengetahuan (*dirayah*) hati, melebihi keahlian, pengetahuan dan semangat ahli ilmu alam yang mempelajari alam materi.

Adalah jelas bahwa semua ilmu material (duniawi) tidak akan mampu menapai kesimpulan lain selain meremehkan manusia dan menegaskan kefakiran serta kerendahan mereka. Buah dari ilusi ini bersumber dari diukurnya nilai manusia dengan akal semata. Sedangkan al-Qur'an al-Karim mengandung enam belas kali perintagan dan isyarat seperti kata "Ya Ulil Albab" untuk merujuk kepada akal yang meraih nilai melalui wahyu.

Al-Qur'an al-Karim yang mendahului semua ilmu itu telah menyuguhkan sebuah hakikat bahwa dia adalah sumber cahaya melalui penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh pemikiran dan penelitian manusia seiring perjalanan waktu.

Karena itu, kita umat Islam harus berpikir tentang tanggung jawab kita dan harus menjadi teladan. Kita harus senantiasa menjadi manusia yang layak untuk urusan menjelaskan kesempurnaan al-Qur'an kepada seluruh manusia dan mengingatkan mereka akan hal itu. Kita harus gemetar saat memikirkan tanggung jawab tersebut.

Di samping itu, kita berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk menyiarkan fakta al-Qur'an yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah sebanyak jutaan kali, meski kita memiliki berbagai fasilitas dan sarana yang disediakan oleh era di mana kita hidup. Karena orang-orang yang lalai, yang hidup di empat sudut dunia, yaitu di atas bola bumi ini, akan bersikap kepada kita sebagaimana sikap musuh, di hadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Hal itu semakin menambah tanggung jawab kita, karena banyak sekali penemuan ilmiah dewasa ini, yang menyediakan kemudahan besar dibanding masa-masa lalu, dalam hal menjelaskan dan menegaskan hakikat iman –yang sebagian besar bersifat gaib.

Beberapa fakta di alam semesta dan yang ada dalam al-Qur'an, akan bisa dipahami dan dimengerti jika taraf ilmiah itu telah mampu memahami nilai dan keagungan fakta-fakta tersebut.

Artinya bahwa al-Qur'an itu menunjukkan fakta-fakta hingga hari kiamat sesuai dengan pengetahuan manusia dan taraf keilmuan mereka sepanjang masa. Dan tidak diragukan lagi bahwa cara semacam ini merupakan bentuk kasih sayang Allah.

Karena karakter-karakter luar biasa yang nampak dalam fitrah manusia dan penemuan-penemuan medis yang sangat agung dan banyak, yaitu sistem dan kecermatan dalam penjuru langit dan bumi hingga membuat akal kagum dan bingung, andai al-Qur'an al-Karim telah menjelaskannya dengan terang dan gamblang sebelum ditemukan secara ilmiah, maka pastilah orang-orang terdahulu tidak akan percaya, karena semua itu di luar jangkauan akal dan ilmu mereka. Akibatnya, mereka tidak akan bisa dan tidak mungkin memasuki iman.

Di sisi ini, al-Qur'an al-Karim itu menyerupai tanah yang baik yang mengeluarkan kekayaannya setiap kali kita menggalinya. Dengan demikian, kita harus memeras otak dan pikiran untuk memahami kandungan al-Qur'an yang luas dan agung.

Kemugkinan untuk mencapai kedalaman rasa melalui kitab semesta dan menyaksikan berbagai hikmah dan rahasia dunia, hanya bisa terjadi di bawah naungan pikiran orang-orang yang memiliki hati. Karena itu, Allah SWT menyeru kepada seluruh manusia untuk berpikir semacam ini. Ayat al-Qur'an berikut mengatakan:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj, 46)

Dan firman-Nya:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.(QS. ar-Ra`d, 4)

Kemampuan untuk menjadi mukmin sejati adalah bermula dengan menggerakkan hati dan usaha terus-menerus untuk berpikir dan mencintai Allah SWT.

Sesungguhnya hal yang menjadikan manusia sebagai manusia adalah perbuatan hati dan akal. Jika kita menaikkan nilai

akal saja dan mengabaikan faktor hati, maka bisa saja manusia menjadi orang yang sukses di dunia, tapi untuk menjadi mukmin yang teliti dan peka, maka akal harus dibuat menjadi lembut, dibungkus dan diliputi oleh kedalaman rasa dan kesadaran.

Segala sesuatu berbicara dengan bahasa perbuatan (*lisanul hal*) kepada mukmin yang berusaha membuat hatinya menjadi peka. Karena setiap maujud itu memiliki bahasa perbuatan yang digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan dirinya.

Orang yang buta sejak lahir dari perut ibunya, lalu kita buka matanya secara tiba-tiba, maka ia pasti sangat kaget dan secara refleks ia kembali menutup matanya. Ketika pertama kali mata melihat lautan, pohon, burung-burung yang melayang di langit, maka ia pasti kagum dan bingung. Karena ketika mata melihat benda-benda yang tidak pernah dilihat sebelumnya, maka ia berkata, "Tuhan, betapa indah ciptaan-Mu," lalu iapun kebingungan.

Manusia yang setiap hari menemukan ribuan keindahan itu dan tidak tergugah perhatiannya, tidak sadar untuk berpikir secara mendalam dan meneliti hakikat benda-benda tersebut, maka ia melihat semuanya itu dalam kelalaian abadi, laksana batu cadas yang tidak bisa mengambil sedikitpun bagian dari hujan bulan April yang diberkahi yang bertubi-tubi turun kepadanya.

Betapa indah seruan agar manusia sadar dan terjaga, yang termaktub dalam ayat-ayat yang mengatakan:

Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. al-Jatsiyah, 5)

Dan firman-Nya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.(QS. Yasin, 37-40)

Juga firman-Nya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.(QS. al-Ankabut, 43)

Jika manusia mendapat dan mencari pengetahuan dalam kedalaman rasa dan pikiran sepanjang hidupnya, pastilah ia mampu mengambil bagian dari cinta ilahiyah. Karena kebahagiaan yang datang setelah kematian adalah sesuai dengan kadar cinta tersebut. Dan sepanjang sejarah, para nabi dan para wali menjadi contoh-contoh hidup akan ilmu dan pengetahuan yang bisa mengetahui dan memahami alam semesta. Pengetahuan Allah SWT yang ada dalam fitrah manusia dan di kedalaman wujudnya adalah rahasia yang tidak tampak.

Saat dalam kesendirian yang menakutkan, maka orang-orang yang lalai dan ingkar yang menghabiskan hidup mereka dalam lautan krisis itu merasa tidak memiliki penjaga yang menjaga mereka dan merasa butuh untuk meminta pertolongan

dari kekuasaan Allah, maka mereka kembali kepada Allah SWT karena fitrah yang masih ada dalam diri mereka. Yaitu fitrah yang tersimpan dalam hati manusia.

Tetapi mereka yang telah memadamkan dan mematikan potensi tersebut, dan hidup di alam ini dengan berada jauh dan tertutup terhadap aliran kekuasaan Allah dan hal-hal luar biasa, serta mereka yang hidup dengan bodoh dan menutup mata terhadap alam ibrah dan nasihat itu, maka di akhirat kelak mereka akan tetap dalam keadaan seperti ini. Ayat al-Qur'an berikut mengatakan:

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj, 46)

Ayat-ayat lain mengatakan:

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). (QS. al-Isra', 72)

Merupakan keharusan jika kita belajar al-Qur'an al-Karim kepada para guru yang salih dan salehat, yang memiliki hati yang penuh dengan cinta kepada Allah SWT, karena dengan pantulan kondisi hati mereka yang memancarkan cahaya Allah SWT, mereka akan mampu mendorong para pendengar untuk memiliki rasa dan pikiran yang dalam. Dari Thawus, nabi SAW ditanya tentang siapa orang yang paling bagus suaranya dan paling indah bacaannya. Maka beliau menjawab:

Orang yang ketika kau dengar ia membaca, maka kamu melihat bahwa ia takut kepada Allah. (ad-Darimi, *Fadha'il al-Qur'an*, 34)

Sebaliknya, setiap bacaan yang tidak turun dari kerongkongan ke hati, maka ia tidak akan mampu membawa manusia menuju kedalaman berpikir dan kepada cakrawala pikiran Qur'ani. Dalam hal ini, Anda harus menyimak peringatan Nabi SAW saat bersabda:

Akan keluar di antara kalian suatu kaum di mana kalian merendahkan shalat kalian bersama shalat mereka, merendahkan puasa kalian bersama puasa mereka, dan merendahkan amal kalian bersama amal mereka. Mereka membaca al-Qur'an tapi tidak melewati kerongkongan, mereka melukai agama seperti anak panah lepas dari busurnya. Ia melihat pedang, tapi tidak menemukan apa-apa, ia melihat lubang tapi tidak menemukan apa-apa, dan ia melihat rumput tapi tidak menemukan apa-apa. Iapun berputar di udara. (al-Bukhari, *Fadha'il al-Qur'an*, 36)

Demikianlah, agar kita tidak tergiring menuju bencana seperti di atas, maka kita harus berusaha untuk lebih berkonsentrasi dengan al-Qur'an al-Karim, memasuki dunia berpikir tentang ayat-ayatnya dan memahami maknanya dalam hati kita, serta merenungkan akhlak al-Qur'an al-Karim, karena al-Qur'an telah dengan segala cara menyeru orang beriman untuk menggunakan potensi untuk berpikir dan kesadaran abadi. Ayat al-Qur'an berikut mengatakan:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu

menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. an-Nahl, 43-44)

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menyeru kita, para hamba-Nya, untuk memikirkan bukti-bukti keberadaan-Nya dan tentang berbagai hikmah mendalam yang ada dalam nikmat yang dianugerahkan Allah kepada kita.

Dia mengingatkan bahwa keberadaan manusia yang memiliki bermacam warna kulit dan bahasa adalah salah satu bukti tersebut. Dia berfirman:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berbeda-bedanya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. ar-Rum, 22)

Bahasa yang digunakan oleh anak manusia itu tidaklah diciptakan oleh berbagai panitia yang dibentuk oleh bangsa pengguna bahasa tersebut. Kaidah-kaidah bahasa dan kumpulan kata yang digunakan bukanlah hasil suatu usaha bersama.

Sebagian bahasa ada yang mengawali kalimat dengan kata kerja, sementara bahasa yang lain memulainya dengan subyek dan diakhiri dengan kata kerja. Bahasa-bahasa ini bukanlah hasil seleksi dan pilihan sadar, melainkan merupakan anugerah dan pemberian Allah SWT. Penciptaan manusia dalam bermacam warna kulit dan ras, di samping merupakan anugerah ilahiyah, juga merupakan kesatuan dari berbagai hikmah. Warna kulit adalah dampak yang ditimbulkan oleh posisi geografis, sedangkan ras adalah *tajalli* dalam ciptaan. Hal demikian adalah agar manusia

lebih mudah untuk saling mengenal dan saling memahami satu sama lain.

Jika bukan demikian, maka tidak ada sesuatu yang disebut dengan ras yang lebih tinggi daripada yang lain atau ras yang tidak berharga. Setiap ras bisa melahirkan pribadi-pribadi yang baik maupun yang buruk. Tapi yang penting adalah bahwa supremasi tetap dipegang oleh takwa dan keunggulannya. Tentang hakikat ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam kitab-Nya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat, 13)

Di sisi lain, Allah SWT membatasi ke-Esa-an hanya untuk diri-Nya sendiri dan menciptakan semua maujud (makhluk) dalam keadaan berpasangan dan saling menyempurnakan satu sama lain. Kehidupan suami istri yang dimulai oleh Adam dan Hawa di surga, maka di kalangan kita, anak manusia, berubah dalam bentuk hukum perkawanian yang diletakkan oleh Allah SWT. Hukum ini kemudian didukung oleh ajaran Islam, yaitu dalam firman Allah SWT:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. ar-Rum, 21)

Allah SWT menciptakan berkah dalam pernikahan di kalangan umat Muhammad SAW, dan perkawinan yang mengikuti al-Qur’an dan Sunah. Dan Allah SWT menjadikan pernikahan ini sebagai surga kebahagiaan dalam kehidupan di dunia.

Dalam perkawinan terdapat banyak sekali pelajaran dan hikmah yang tersembunyi –yang membiarkan akal keheranan dan kebingungan- dari pertemuan dua orang yang tidak saling mengenal dalam bentuk yang mendatangkan kebaikan kepada keduanya. Dengan terikatnya hati dari dua pemuda yang tidak saling mengenal, dengan cinta dan kasih sayang yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka, hingga mereka hidup dalam suasana sangat menyenangkan, sampai-sampai mereka melupakan rumah bapak dan ibu mereka –tempat mereka lahir dan tumbuh, hanya karena mereka jauh dari rumah tersebut dan membangun runah tangga sendiri- merupakan *tajalli* yang tinggi dan pelajaran suci yang patut dipikirkan secara mendalam, lebih dari pelajaran apapun.

Penyebabnya adalah karena anak manusia, akibat ujian yang diberikan Allah, adalah pemilik fitrah yang membangkang dan ragu untuk menerima kebenaran, karena ayat-ayat al-Qur’an telah dipenuhi berbagai contoh tentang orang-orang yang menempuh bermacam-macam jalan dan keinginan, hingga setiap orang mendapat bagian dari jalan dan keinginan itu sesuai keadaan jiwanya. Hakikat ini telah dijelaskan oleh ayat al-Qur’an berikut:

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. al-Kahfi, 54)

Al-Qur'an al-Karim mengingatkan manusia kepada mukjizat-mukjizat yang ada dalam dirinya dan menyerunya untuk berpikir. Ayat berikut menyeru manusia untuk memikirkan hidupnya:

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS. Yasin, 68)

Ayat lain mengisyaratkan hakikat bahwa dalam fitrahnya manusia itu; cenderung untuk durhaka dan menyimpang atau cenderung kepada takwa, seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(QS. asy-Syams, 7-10)

Ayat lain menyinggung kekuasaan Allah SWT untuk menghidupkan kembali (yang sudah mati) dan ketidakmampuan manusia untuk menandingi hal ini. Juga hakikat ilahiyah yang dinanti oleh manusia di akhirat kelak. Ayat di bawah ini mengatakan:

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. (QS. Yasin, 77-79)

Ayat yang lain mengingatkan manusia –yang berjalan terburu-buru mengikuti zaman- bahwa zaman adalah hal *nisbi* dan sementara. Ayat itu mengatakan:

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (QS. an-Nazi`at, 46)

Semua penjelasan yang menyeru manusia untuk selalu berpikir ini menunjukkan bahwa usaha hati dan akal seperti ini merupakan sesuatu yang penting dan suatu perintah yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya sejak 1400 tahun yang lalu, di mana Rasulullah SAW menjelaskannya dalam hadits berikut:

Tak ada ibadah yang menyamai tafakkur. (al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman*, 4/167)

Karena itu, bisa dikatakan bahwa hadits di atas mengindikasikan bahwa berpikir adalah kewajiban mutlak (*dharuri*) yang mendahului ibadah.

Adalah jelas bahwa pemikiran yang urgensitasnya disinggung oleh sangat banyak ayat al-Qur'an dan hadits sejak 1400 tahun yang lalu itu, dewasa ini semakin urgen jika melihat pernyataan-pernyataan yang telah kami tuturkan di atas. Apapun yang telah kami katakan tentang kewajiban agar kita menjadi orang-orang yang giat dan bersemangat dalam hal menganjurkan kebaikan dan menyampaikan kebenaran untuk memenuhi tanggjung jawab. Betapapun kami katakan, tapi dalam hal ini masih sedikit.

Salah satu waktu yang harus dimanfaatkan oleh orang beriman adalah malam nisfu Sya`ban. Orang-orang beriman harus menghidupkan malam ini dengan segenap kesadaran hati mereka, karena malam itu adalah malam keputusan dan

pembagian. Pada malam itu dicatatlah siapa yang akan lahir dan siapa yang akan mati dalam tahun ini. Pada malam itu juga rizki dibagi, dan amal-amal manusia dilaporkan ke hadirat Allah SWT. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Ketika malam nisfu Sya`ban datang, maka bangunlah kamu pada malam itu dan berpuasalah di siang harinya, karena pada malam itu, Allah SWT turun ke langit dunia dan berkata, "Adakah orang yang minta ampun, untuk Aku ampuni dia. Adakah orang yang meminta rizki, untuk Aku beri dia rizki. Adakah orang yang sakit, untuk Aku sembuhkan dia. Adakah …. Adakah …, hingga fajar menyingsing. (Ibnu Majah, *Iqomat ash-Shalah*, 191)

Bisa dikatakan bahwa Allah SWT membukakan pintu-pintu rahmat, ihsan dan pengabulan doa sampai fajar malam itu muncul. (Penulisan baris-baris ini bertepatan dengan permulaan nisfu Sya`ban)

Dan betapa indah kabar gembira yang dibawa oleh Nabi, yang memberikan nilai istimewa kepada orang-orang beriman yang menghidupkan malam nisfu Sya`ban dengan shalat dan menghidupkan siang harinya dengan puasa. Karena itu, di samping menunaikan shalat kita harus berusaha untuk menghidupkan malam itu dengan membaca al-Qur'an al-Karim, dzikir, tasbih, shalawat dan majlis ruhani.

Kita juga harus mengingat dan memperhatikan malam-malam setelah malam nisfu Sya`ban, karena malam-malam tersebut merupakan undangan awal terhadap bulan Ramadhan agung yang merupakan sumber cahaya. Kita harus meningkatkan spiritualitas kesadaran hati kita dengan kebahagiaan karena bertemu Ramadhan. Kita juga harus banyak berbuat baik dan thayibah, serta memupuk cinta dan kedekatan kepada Allah SWT.

Kita harus menunaikan kewajiban-kewajiban shalat khususnya dalam suasana hati dan dalam keseimbangan ruhani antara hati dan tubuh, karena shalat adalah pertemuan tinggi antara hamba dengan Tuhannya. Ada seseorang datang dan bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah ajarilah aku dan ringkaslah!” Nabi SAW bersabda:

Jika kamu berdiri untuk menunaikan shalat, maka lakukanlah shalat seperti shalatnya orang yang berpamitan, jangan mengucapkan kata yang kamu tidak bisa, dan pusatkan rasa putus dari apa yang ada di tangan orang. (Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 15)

Ketika menunaikan shalat, maka orang beriman harus berusaha keras untuk mencapai seluruh keutamaan dan kebaikan. Ia harus hati-hati agar tidak menyia-nyiakan nikmat Allah tersebut, karena Rasulullah SAW telah bersabda dalam sebuah hadits:

Sesungguhnya seseorang itu pasti bubar, dan shalatnya tidak dicatat kecuali sepersepuluhnya, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperempat, sepertiga atau setengahnya. (Abu Dawud, *ash-Shalah*, 123-124)

Singkatnya, kita harus memperjelas semua hal itu karena mendung-mendung rahmat dan berkah telah muncul dengan kedatangan bulan yang mulia ini –yang akan datang beberapa hari lagi. Yaitu bahwa al-Qur’an al-Karim yang turun dalam bulan Ramadhan itu diturunkan agar kita bisa menciptakan kehidupan Ramadhan yang panjang, hingga hari kiamat.

Ramadhan dan al-Qur’an adalah panti pendidikan yang praktis dan selalu hidup. Tentang hal ini, ayat al-Qur’an berkata:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai

petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah, 185)

Dalam ayat di atas, setelah dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah pembimbing nurani yang penuh dengan dalil-dalil hidayah dan hikmah, maka setiap orang yang menyaksikan bulan ini diperintahkan untuk berpuasa sesuai norma-norma pendidikan Qur'ani.

Kita juga tidak boleh lupa bahwa kita tidak cukup dengan mendengar gema bacaan al-Qur'an dengan telinga saja, melihat fakta-fakta yang ada di dalamnya dengan sekilas saja, melainkan kita harus mendengarkan perintah-perintah al-Qur'an yang menjelaskan jalan menuju keselamatan dalam hidup di dunia dan (menuju) abadi di dalam surga, dengan telinga hati dan mata akal. Hal itu karena orang beriman adalah pribadi yang masuk ke dalam *mihrab* nafsu dengan memakai senjata spiritualitas al-Qur'an al-Karim untuk menghadapi serbuan syahwat dan nafsu.

Ya Tuhan, berilah kami bagian untuk hidup dalam kehidupan al-Qur'an dan surga dengan kedalaman rasa, di bulan yang penuh berkah ini. Jadikanlah al-Qur'an dan Iman sebagi hujjah yang meringankan kami dan bukan hujjah yang memberatkan

kami. Jadikanlah puasa kami sebagai rahmat, sahur kami penuh berkah, dan berbuka kami sebagai detik-detik pertemuan dengan-Mu. Amin.

Taubat dan Air Mata

Bertaubat dan menangislah dengan mata yang berlinang dan hati yang penuh dengan api penyesalan. Karena bunga-bunga hanya mekar di tempat yang disinari matahari dan basah (oleh hujan)

Maulana Jalaluddin Rumi

Taubat dan Air Mata

Suatu hari, ada seorang penjahit bertanya kepada seorang yang salih tentang makna hadits Rasulullah SAW yang mengatakan:

Sesungguhnya Allah SWT pasti menerima taubat hamba selama ia belum sekarat. (Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 30)

Laki-laki salih itu berkata:

Benar, itu sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW. Lalu bolehkah aku tahu apa pekerjaanmu?

Ia menjawab, "Saya adalah tukang jahit pakaian."

Laki-laki salih itu bertanya, "Apakah yang paling mudah dalam urusan menjahit?"

Ia menjawab, "Memotong kain."

Laki-laki salih itu bertanya, "Sudah berapa tahun kamu menekuni pekerjaan menjahit?"

Ia menjawab, "Sejak sembilan tahun lalu."

Laki-laki salih itu bertanya, "Ketika ruh sampai di kerongkongan, apakah kamu bisa memotong kain?"

Ia menjawab, "Tidak … tidak akan bisa."

Laki-laki salih itu berkata, "Hai tukang jahit, jika kamu tidak bisa melakukan pekerjaan yang sudah kamu kerjakan dan kamu tekuni selama sembilan tahun, lalu bagaimana mungkin dalam detik-detik kematian itu kamu bisa bertaubat, sesuatu yang tidak pernah kamu lakukan walau sekali seumur hidupmu? Karena itu,

bertaubatlah hari ini saat kamu masih kuat, jika tidak sekarang maka kamu tidak akan mendapat kesempatan untuk istighfar dan mendapat husnul khatimah, saat ajal telah tiba. Tidakkah kamu selalu mendengar kata:

"Cepat-cepatlah bertaubat sebelum kamu mati." Saat itu, bungkuslah taubat dengan ikhlas. Setelah kejadian itu, jadilah si tukang jahit sebagai orang yang saleh.

Seperti kita lihat dalam cerita di atas, meski bermacam-macam telikungan syahwat dan dunia yang menghadang hamba itu berbahaya, tapi yang paling berbahaya –sebenarnya- adalah selalu menunda taubat, padahal taubat adalah kendali keselamatan ruh sepanjang hidup kita. Qotadah berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an itu menunjukkan penyakit dan obat kalian. Penyakit kalian adalah dosa-dosa, dan obat kalian adalah istighfar."[8]

Karena istighfar –yang memiliki kedudukan penting dalam menghadap kepada Allah SWT dan memberikan derajat yang tinggi kepada hati- adalah satu-satunya sarana untuk membersihkan diri dari noda-noda spiritual. Sementara taubat yang menghilangkan hijab dan rintangan antara hamba dan Tuhannya, adalah sangat penting untuk menyelamatkan amal saleh. Karena itu, segala sesuatu yang menghalangi jalan untuk mencapai tujuan haruslah diabaikan. Dengan demikian, hati akan menjadi faktor yang mendukung bagi tujuan yang cerdas tersebut.

Karena itu, semua tarekat dalam tasawuf selalu diawali dengan istighfar dan dzikir-dzikir yang dilakukan pada waktu menjelang fajar, untuk mewujudkan kesempurnaan spiritual.

Taubat pertama dimulai oleh Sayyidina Adam as. Dan dalam pertaubatan ini, dia berdoa kepada Tuhannya:

8. Lihat: al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman,* 5/427.

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. al-A`raf, 23)

Doa Adam di atas menjadi contoh tentang cara meminta ampun (istighfar) bagi semua keturunannya, hingga hari kiamat.

Para keluarga Allah (*ahlu Allah*) membagi taubat menjadi tiga macam:

Taubat orang awam yang bertaubat dari dosa-dosa.

Taubat orang *khawash* (orang-orang pilihan) yang bertaubat dari kelalaian.

Taubat orang-orang *khawashul khawash* yang bertaubat agar lebih dekat kepada Allah SWT.

Tapi ikhlas dan sungguh-sungguh merupakan syarat wajib dalam setiap amal saleh. Demikianlah, banyak keluarga Allah yang bertaubat dari taubat yang mereka lakukan. Artinya, ada suatu keharusan supaya kita berlindung kepada Allah SWT dari taubat-taubat yang membutuhkan pertaubatan (lagi), dan agar kita meraih rahasia "*Taubatan Nashuha*" yang disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Karena ketika tidak menemukan jalan untuk mempengaruhi hati, maka nafsu dan setan muncul dalam wujud kebenaran dan menjadi guru yang membimbing ke arah keindahan dan kebaikan. Dengan demikian, maka jatuhlah hamba ke dalam jerat-jerat mereka, menyia-nyiakan taubatnya dan membuatnya tanpa guna. Padahal berbelok dari taubat tanpa berhenti merupakan bahaya yang merubah akhirat menjadi kegelapan. Allah SWT berfirman:

Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan)

niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-Isra', 8)

Karena orang yang terus-menerus merusak taubatnya akan ditundukkan oleh setan, terlebih lagi jika suatu saat ia bertaubat, maka setan atau orang-orang lalai yang menjadi setan pasti kembali merusak taubatnya dengan berkata, "*Aduh sayang sekali kamu. Aduh kasihan sekali kamu*."

Karena itu, ayat al-Qur'an berikut mengatakan:

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. at-Tahrim, 8)

Rahmati, seorang penyair mengingatkan hati yang melakukan taubat seperti di atas. Ia berkata:

Saat lidah berkali-kali mengucap istighfar

Tapi hati dalam lalai, maka nafsu tenggelam dalam beribu kegelapan

Berkaitan dengan taubat, dalam kitab hadits "al-Jami` ash-Shaghir" dituturkan sesuatu yang menakjubkan. Yaitu bahwa malaikat yang diberi tugas mencatat amal keburukan tidak menulis dosa yang dilakukan oleh orang yang berbuat dosa, sebelum enam jam berlalu. Dalam masa itu, ia menunggu

barangkali orang tersebut mau bertaubat. Oleh sebab itu, kita tidak boleh berkata, "*Aku tidak bisa menjaga taubatku dan aku melakukan dosa lagi. Karena itu, aku tidak perlu bertaubat.*"

Justru orang yang berdosa itu harus selalu melakukan istighfar, karena Allah SWT bisa jadi memberinya anugerah dan taubatnya tidak rusak lagi. Tapi kita harus mengtahui bahwa taubat itu terjadi dengan adanya penyesalan yang mendalam saat meminta ampun, dan adanya kemauan yang kuat untuk tidak melakukan dosa lagi. Untuk itu, dalam Kitab-Nya, Allah SWT mengingatkan:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.(QS. Luqman, 33)

Juga hadits Rasulullah SAW di bawah ini:

Hai A`isyah, jika kamu melakukan dosa, maka minta ampunlah kepada Allah, karena taubat dari dosa adalah dengan menyesal dan istighfar. (Ahmad, *al-Musnad,* jilid 6, halaman 264)

Hadits ini menunjuk kepada taubat yang tidak diiringi oleh pikiran untuk kembali berbuat dosa.

Hadits ini menjelaskan akan pentingnya memulai taubat dengan penyesalan. Dikatakan bahwa noda-noda dosa itu bisa disucikan oleh air mata yang panas. Karena itu, diriwayatkan ada seorang pendosa yang sudah bertaubat dan menyesal, lalu diberilah cattan dosa yang telah ia lakukan dan kepadanya dikatakan, "Bacalah ini." Si pendosa dan penjahat itupun

menangisi dirinya karena melihat perbuatan-perbuatannya, dan karena tertutup air mata, ia tidak lagi bisa melihat dosa-dosanya yang tertulis dalam daftar tersebut. Akhirnya, air mata yang panas dan sungguh-sungguh itu membasuh dan mensucikan semua dosanya. Pendosa itupun diampuni."

Dengan demikian, mungkin ada dosa yang membutuhkan seribu air mata untuk menghapusnya, dan mungkin ada satu tetes air mata bisa menghapus seribu dosa, karena air mata adalah air taubat itu sendiri, bagi orang-orang yang memasuki taman cinta ilahiyah. Air mata itu mampu mensucikan dan menghapus dosa-dosa, dan merupakan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Air mata adalah rumah untuk berharap kepada Allah SWT. Orang-orang bahagia sejati adalah mereka yang bisa menangis di ambang pintu rumah tersebut di saat semua harapan telah putus.

Setiap air mata dari orang-orang yang menyaksikan alam dengan air mata yang panas adalah seperti makhluk-makhluk menghadap kepada seribu samudra dan satu samudra di tengahnya, karena setiap atom mengandung penghormatan dan pengagungan terhadap rahasia-rahasia ilahiyah. Sementara lembaran-lembaran hikmah yang banyak dibaca, bisa dibaca dengan air mata tersebut. Karena air mata adalah lidah yang mengekspresikan dan mengandung berbagai makna yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata. Dengan air mata itu, seorang hamba hendak meminta kepada Allah SWT hal-hal yang tidak bisa dibayangkan oleh dirinya sendiri. Karena itu, maka cinta menemukan keagungan dan hiburan di sisi air mata terserbut, dan orang-orang yang asing dan sengsara bisa beristirahat di pantai air mata.

Dan betapa indah kisah yang menunjukkan nilai air mata yang mengalir karena Allah SWT. Suatu hari, al-Junaid al-Baghdadi ra.

berjalan melewati suatu jalan, lalu ia melihat seolah ada malaikat-malaikat turun dari langit dengan membawa sesuatu. Lalu dalam sekejab, malaikat itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tanah. Maka al-Junaid bertanya kepada salah satu malaikat, “apakah yang kalian keluarkan dari tanah itu?” Malaikatpun menjawab:

Ketika seorang kekasih Allah berlalu dari sini, maka bumi mengaduh dan mengeluh hingga mencucurkan banyak tetes air mata. Dan kami mengeluarkan air mata tersebut sambil mengatakan, “semoga kekasih itu mendapat rahmat dan ampunan Allah SWT dengan perantara air mata ini.”

Sedangkan hadits Rasulullah SAW mengatakan:

Ada dua mata yang tidak bisa disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang karena berjaga di jalan Allah. (at-Tirmidzi, *Fadha’il al-Jihad,* 12)

Malauna Jalaluddin Rumi bercerita tentang air yang menjadi keruh lalu menguap, lalu kembali lagi untuk jatuh ke tanah dalam keadaan jernih dan bermanfaat, untuk mencontohkan tentang cara mensucikan dosa-dosa dengan taubat dan air mata. Ia berkata, “Saat kejernihan dan kebeningan telah sirna, yaitu saat air menjadi keruh dan terpolusi oleh tanah, dan air telah menjadi sumber kegelisahan bagi kita karena telah tercemar, orang-orangpun bingung dan kaget, merekapun mulai meminta tolong dan memohon serta berdoa kepada Allah SWT. Setelah itu, maka airpun menguap dan naik ke atas langit, berjalan dengan berbagai cara hingga menjadi suci. Setelah itu, ia kembali turun ke bumi dalam bentuk hujan atau salju, lalu sampai ke lautan yang luas tiada bertepi.”

Tak diragukan lagi bahwa contoh-contoh di atas menjelaskan sejauh mana cinta dan kasih sayang yang ditampakkan oleh Allah SWT kepada para hamba yang berdosa yang mau berusaha untuk selamat. Jika matahari penyesalan bersatu dengan air taubat pada orang-orang yang hatinya tercemar oleh noda-noda dosa, maka Allah SWT membawa hati tersebut ke langit lalu mensucikannya dari debu, tanah dan segala noda syahwat. Sekali lagi, Allah SWT menganugerahkan kasih sayang kepada manusia, makhluk yang paling mulia ini. Konsep ini nampak dan *bertajalli* dengan bentuk yang paling luas dalam shalat. Yaitu bahwa shalat yang dilaksanakan dengan sebaik mungkin adalah "Mi`raj orang-orang beriman."

Dan karena manusia sering lupa terhadap hakikat di atas dan dibuat terlena oleh dunia, lalu tertawa dan bukan menangis, hingga tercekik karena terlalu banyak tertawa. Karena itu, Allah SWT berfirman:

Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan(nya)? (QS. an-Najm, 60-61)

Dan Dia berfirman kepada Rasul-Nya untuk memberitahukan tentang keadaan mereka:

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. at-Taubah, 82)

Yaitu bahwa Allah SWT menghendaki agar hamba-Nya mensucikan dosa-dosa dengan taubat dan air mata. Dalam hal ini, Maulana Jalaluddin Rumi ra. menceritakan tentang pentingnya air mata. Ia berkata, "*Ketika lilin itu menangis dan mencucurkan air mata, maka ia lebih menerangi. Daun-daun pohon menghijau dan berkembang berkat awan yang menangis*

dan panas matahari. Jadi panas dan air itu adalah keharusan bagi tumbuhnya buah."

Hal itu Sama persis dengan fakta bahwa awan dan kilat itu penting demi diterimanya taubat, yaitu air mata dan terbakarnya hati.

Andai bunga api hati tidak terpercik dan Mata awam tidak menurunkan hujan, bagaimana bisa api kemarahan nafsu bisa memadamkan kobaran dosa? Dan bagaimana aliran *wushul* bisa sampai kepada kilatan cahaya *tajalli* ilahi di dalam hati? Dan bagaiamana sumber-sumber ruh dan spiritualitas bisa memancar dan mengalir?

Andai hujan tidak turun, lalu bagaimana taman mawar bisa membisikkan rahasia kepada rumput yang hijau? Dan bagaimana bunga lembayung (*banafsaj*) dan melati bisa saling berjanji?

Tinggalkanlah tabiat, dan menangislah terus-menerus, karena bumi yang terpisah dari air akan berubah menjadi tanah yang tandus. Air yang jatuh di tempat yang jauh dan terpisah dengan sungai dan ngarai, maka ia rusak, tercemar dan berubah.

Tanah dan hutan yang sangat hijau seperti surga, ketika tidak mendapat air, maka daun-daunnya menjadi kuning, layu dan kering serta berguguran, berubah menjadi negeri dan tempat penyakit. Demikian pula manusia.

Untuk melindungi diri kita dari keadaan tersebut, maka kita harus meniru Sayyidina Syu`aib as. yang menjadi buta matanya karena menangis. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

Andai kamu tahu apa yang aku tahu, maka kamu pasti sedikit tertawa dan banyak menangis. (al-Bukhari, *Tafsir,* 5/12)

Karena itu, tentara-tentara hati yang membersihkan dan mensucikan luka yang ada dalam hati dari dosa dengan air mata seumur hidupnya, maka ia bisa merubah hati tersebut menjadi hati pecinta yang bisa masuk ke dalam surga pengampunan. Karena itu, maka para nabi, para wali, para salihin, dan para shiddiqin semuanya selalu berlindung kepada Allah, baik dalam waktu sempit maupun lapang, dalam duka maupun suka. Mereka selalu dalam keadaan *munajat* dan sedih.

Sebab tidak bisa dibayangkan bahwa ada seorang hamba yang tidak memerlukan istighfar dan taubat, karena adanya kesalahan-kesalahan yang terjadi secara tidak sengaja adalah sesuatu yang nyata, bahkan pada para nabi as. Jadi taubat dan istighfar adalah sarana yang paling berpengaruh untuk mendekat kepada Allah SWT, karena keduanya merupakan rasa penyesalan dan permohonan perlindungan dari batin yang tulus dan murni.

Di sisi lain, taubat dan air mata yang dikehendaki oleh Allah SWT dari para hamba-Nya dengan memberikan berbagai ujian dan kesulitan adalah perdagangan abadi. Dan orang-orang yang memilih perdagangan yang menguntungkan –seperti perdagangan semacam ini- tidak pernah mengeluhkan musibah apapun, karena mereka tahu bahwa mereka akan mendapat kesuksesan besar dan abadi. Maulana Jalaluddin Rumi ra, sebagai salah seorang dari mereka, mengungkapkan hal itu dengan sangat indah. Ia berkata, “Sesungguhnya Allah SWT mengambil beberapa tetes air mata darimu di dunia ini, tapi sebagai balasannya, Dia menganugerahkan kepadamu banyak sungai di surga. Dia ambil darimu ratapan minta tolong (*istighatsah*) dan rintihan yang penuh dengan cinta dan kepedihan, tapi sebagai ganti dari setiap rintihan dan *istighatsah* itu Dia memberimu ratusan derajat spiritual yang tinggi dan beberapa maqom yang mustahil dicapai.

Tapi kita harus tahu bahwa tidaklah semua air mata itu sama, tapi ada banyak perbedaan antara berbagai air mata. Karena banyak ratapan palsu yang dingin dan dibuat-buat merupakan ekspresi dari kelalaian dan ketertipuan. Sufyan ats-Tsauri ra. berkata:

Tangis itu ada sepuluh macam; sembilan di antaranya adalah riya' dan hanya satu yang karena Allah SWT. Tangis semacam ini adalah tangis karena Allah, dan atas izin Allah ia menjadi sarana untuk menyelamatkan hamba dari neraka Jahanam.

Dikisahkan bahwa ada seorang perempuan datang sambil menangis, untuk melaporkan suaminya kepada Qadhi Syuraih. Sementara di situ hadir pula asy-Sya`bi, maka ia berkata:

Hai Umaiyah, kukira perempuan ini telah terdzalimi. Tidakkah kau lihat bagaimana ia menangis?

Maka Qadhi Syuraih berkata:

Wahai Sya`bi, saudara-saudara Yusuf juga datang kepada ayah mereka dengan menangis, padahal mereka telah berbuat dzalim. Jadi keputusanmu tidak akan benar jika kamu (hanya) melihat air mata ini.

Adalah jelas bahwa air mata semacam ini tidaklah diterima. Sedang tangisan yang menunjukkan kerendahan dan kemiskinan adalah tangisan yang lain dan tidak menyenangkan. Sementara air mata orang-orang yang rugi yang kening mereka tidak berkeringat adalah air mata kosong dan tidak berguna. Tentang air mata semacam ini, seorang penyair Turki, Muhammad Akif, berkata:

Wahai manusia, tinggalkan kesedihan, tinggalkan ratapan

Andai tangis itu berguna, tentulah bapakku bangun dari kuburnya

Apa guna air mata, jika keringat tidak mengalir?

Air mata dan tangis yang dikehendaki oleh Allah SWT bukanlah air mata yang merendahkan derajat kita di depan kawan atau masih, tapi sebaliknya ia adalah air mata yang mengangkat kita jauh tinggi ke angkasa dan bisa menghidupkan hati. Sebagaimana lautan luas yang mengandung banyak ombak, buih dan sampah, dan seperti engkau menjaga hati agar tidak hanyut tenggelam, maka air mata kita harus tergolong air yang menjaga dan melindungi kita agar tidak tenggelam dan mengapungkan agar bisa sampai ke rumah yang dituju. Air mata ini berarti lebih merupakan tetesan-tetesan yang mengalir dari hati, ketimbang dari mata, lalu ditunjukkan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk.

Ada satu persoalan penting berkaitan dengan menangis, yaitu bahwa tangis itu tidak boleh merupakan tangisan mengeluh. Karena mengeluh itu muncul dari kondisi tidak ridha, dan ini sama sekali tidak diterima. Karena mengeluh itu membawa manusia ke arah durhaka dan menghapus seluruh modal yang ada padanya, hal yang akan mengundang murka Allah SWT. Adapun tangisan yang kami maksud tidaklah mendatangkan murka, melainkan pikiran yang menyenangkan kekasih dan kawan serta menjadi sarana untuk bersuci dari noda-noda dosa.

Kesimpulannya adalah bahwa ketika maut datang, maka orang-orang yang tidur itu bangun, membuka mata dan melihat kenyataan. Tapi sudah tidak ada lagi manfaat yang bisa diharapkan dari melihat kenyataan saat nafas terakhir, persis seperti penglihatan Fir`aun yang tidak berguna. Alangkah indah ucapan Maulana Jalaluddin Rumi ra: “Orang-orang berakal itu menangis sebelum mati, sedangkan orang-orang bodoh itu menyesal dan mengelus dada ketika perbuatan sudah berakhir.

Maka lihatlah akhirmu di awal kerja, dan jangan menjadi orang-orang yang menyesal di hari kiamat.

Dan hendaklah engkau ambil pelajaran dari kisah seekor burung di bawah ini. Karena melihat biji-biji gandum dalam jaring seorang pemburu, burung itupun bingung dan tidak bisa menggunakan akalnya. Secara tidak sadar, iapun memakan gandum itu dalam jebakan itu, hingga jatuh ke dalam jerat. Dan saat ini, berapa kalipun kamu membaca surat Yasin dan surat al-An`am untuk membebaskan kepalamu dari sakit, tapi apa gunanya? Setelah balak datang dan semakin berat, lalu apa guna tangisan, ratapan, istighatsah dan keluhan? Ratapan dan keluhan serta istighotsah ini harus dilakukan sebelum kamu jatuh dalam jerat.

Sebagai contoh Sayyidina Ibrahim as. ketika mendengar bahwa kaum Luth akan dihancurkan karena syahwat binatang mereka yang mengundang murka Allah, maka ia hendak berdoa agar mereka mendapat kasih sayang, sebab mereka tidak mengerti besarnya maksiat yang mereka lakukan tersebut. Maka Malaikat berkata kepada Ibrahim as.: "Saat berdoa telah berlalu."

Jadi maut itu adalah kehendak Allah, kita tidak mengetahui di mana, kapan dan bagaimana ia akan datang. Karena itu, adalah keharusan jika kita meramu hati kita dengan bisikan "Matilah sebalum kamu mati," dan setiap saat selalu bersiap-siap untuk menghadap Allah SWT. Adapun jika keadaannya adalah sebaliknya, maka nafas terakhir menjadi kerugian yang penuh dengan ratapan dan keluh kesah. Saat itu, Anda akan berkata, "Aduhai. Demikiankah? Ke manakah?"

Ayat al-Qur'an mengatakan:

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.(QS. Qaf, 19)

Berdasarkan hal di atas, maka persoalan terpenting bagi hamba adalah mensucikan nafsu dan membersihkan hati. Dan semua yang kami bicarakan hingga kini, tentang taubah dan air mata adalah sekadar pintu menuju kondisi semacam ini. Dan setelah memasuki pintu tersebut, maka kita harus menghidupkan segala amal saleh. Setelah menunaikan ibadah wajib dan sunah, seseorang harus menghias diri dengan berbagai keindahan; menunaikan hak-hak hamba dan kedua orang tua, berinfaq di jalan Allah SWT, mengasihi semua makhluk, menjadi manusia penyayang dan pemaaf. Karena orang-orang yang memiliki sifat suka memaafkan, misalnya, maka ia lebih pantas mendapat ampunan dari Allah, karena mereka yang tidak menutup jalan cinta dan kasih sayang dan hati mereka tidak mendengar rintihan "kasihilah kami" maka mereka adalah orang-orang yang menyeberangi kehidupan dengan bingung, sedih dan kalah.

Karena itu, hati harus menghadap kepada Allah SWT sambil berpegang kepada segala keindahan dari perilaku dalam suasana taubat dan menangis. Adalah tidak diragukan bahwa menghadap kepada Allah ini harus dilakukan sepanjang hidup. Meski begitu, maka sebagian waktu yang istimewa merupakan waktu menuai keuntungan yang benar-benar berbeda bagi hamba. Di samping musim semi yang lain ada musim semi spiritual yang memberikan keindahan dan nilai kepada para hamba.

Musim semi yang paling tinggi adalah bulan Ramadhan yang berkah, yang di dalamnya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, yaitu *Lailatul Qadar*, yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan dari *Lauhul Mahfudz* ke langit dunia agar seluruh dunia dan seluruh umat manusia diselimuti oleh cahaya. Bulan yang penuh berkah dan malam yang agung itu adalah laksana bulan purnama yang menerangi hati yang gelap, dengan cahaya dan sinarnya. Cahaya itu menembus dari langit hingga

bumi untuk naik dan *wushul*. Dari sisi ini, maka orang-orang beriman harus membangunkan hati dan mengisi seluruh umur mereka dengan berkah dan cahaya yang mereka ambil dari bulan mulia ini. Karena bagi hati yang dihias dengan hidup semacam ini, kiamat tidak akan menjadi hari kerugian dan penyesalan, melainkan menjadi pagi hari raya.

Wahai Tuhan, jadikanlah untuk kami semua pagi hari raya seperti ini. Buatlah kami agar memperoleh rahmat dan ampunan Allah, melalui cinta, perasaan dan air mata sejati. Amin.

Jika doa dilakukan berulang-ulang, maka ia terukir di hati orang beriman sebagai perasaan dan kesadaran internal, berbaur dengan kepribadian dan berubah menjadi karakter pribadinya.

Karena itu, jiwa-jiwa yang tinggi selalu hidup dalam berdoa

Doa

Para kekasih Allah dan semua nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil `alamin*) selalu menghadap kepada Allah SWT dengan hati mereka, baik dalam keadaan sempit maupun lapang, suka maupun duka. Mereka hidup dalam suasana doa, harapan dan *tawasul*. Mereka menjadi panutan abadi, di mana kita bisa belajar dari keadaan, perbuatan dan perilaku mereka, juga keharusan agar kita selalu dalam keadaan berdoa kepada Allah SWT dalam setiap waktu dan kondisi.

Berdoa dan meminta tolong kepada Allah SWT adalah undang-undang fitri dan tuntutan kehambaan. Segala sesuatu yang berada di langit maupun di bumi ini dalam keadaan tunduk dan patuh kepada aturan Allah, serta dalam keadaan berdzikir dan berdoa kepada-Nya, Sang Pemilik kekuasaan yang tiada batas. Pendidikan agama yang sejati itu selalu ditujukan untuk menanamkan keadaan berdoa dalam ruh seorang mukmin. Karena doa merupakan kunci bagi pintu terbesar yang di dalamnya hati dibukakan kepada Allah SWT.

Jika doa dilakukan berulang-ulang, maka ia terukir di hati orang beriman sebagai perasaan dan kesadaran internal, berbaur dengan kepribadian dan berubah menjadi karakter pribadinya. Karena itu, jiwa-jiwa yang tinggi selalu hidup dalam berdoa, karena hati mereka selalu tercengang (*dahsyah*) dan takut kepada peringatan Allah yang disampaikan oleh ayat al-Qur’an yang berisi tentang pentingnya berdoa yang dilakukan terus-menerus. Allah SWT berfirman:

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, andai bukan karena doamu. (QS. al-Furqon, 77)

Demikianlah, jadi berubahnya kesadaran *tawasul* dengan berdoa kepada Allah SWT dalam ruh setiap mukmin, menjadi kondisi permanen yang bisa membangun hubungan spiritual antara Allah SWT dan hamba. Adapun doa dalam suasana emosi merupakan saat didekapnya hati oleh kasih sayang ilahi.

Yang dicari dalam berdoa adalah rahmat dan kasih sayang Allah. Dengan demikian, maka ungkapan pertama dalam doa yang diangkat dari hati ke tangga-tangga ilahiyah haruslah berupa pengakuan akan perbuatan maksiat, dosa, kelemahan dan ketakberdayaan. Doa adalah menghadap kepada Allah SWT, Sang Pemilik kekuasaan yang tiada batas, dengan cara yang menunjukkan ketidakberdayaan kita dan tertunduknya kepala dengan tenang dan pasrah di hadirat-Nya.

Pada hakikatnya, permulaan (doa) adalah mengakui kelemahan. Dan kelemahan dalam doa itu terkumpul dan menimbulkan pengaruh besar untuk mengundang kasih sayang ilahiyah dan, dengan sendirinya, bagi diterimanya doa. Sebagai contoh, Adam as. dan Hawa, telah menghadap kepada Allah SWT dengan berdoa, seperti disampaikan oleh ayat al-Qur'an berikut:

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS. al-A`rof, 23)

Dalam ayat lain, Yunus as. berlindung kepada Tuhannya dan berdoa:

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. al-Anbiya', 87)

Doa yang dipanjatkan oleh Sultan Utsmani Murad I –yang menjadi penguasa dunia- di awal perang Kosovo I (sebauh wilayah di Balkan), merupakan satu contoh dari model terbesar tentang cara menarik berkah doa yang menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaannya, di mana ia berkata kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa dengan penuh kerendahan:

Wahai Tuhanku, kerajaan ini adalah milik-Mu dan hamba ini adalah milik-Mu. Aku adalah hamba yang lemah dan tidak berdaya. Sedangkan Engkau Maha Mengetahui atas rahasia dan niatku. Engkau tahu bahwa yang kucari bukanlah harta dan kekuasaan, melainkan berharap ridha-Mu semata. Wahai Tuhanku, janganlah Engkau kalahkan tentara mukmin-Mu di tangan orang-orang kafir, anugerahkan kemenangan dari sisi-Mu kepada mereka, agar menjadi hari raya bagi seluruh kaum muslimin. Dan jika Engkau menghendaki, jika Engkau meminta, jika Engkau menginginkan, maka biarlah hamba-Mu Murad ini menjadi persembahan hari raya ini.

Setelah doa yang panas tersebut, angin yang bertiup tiba-tiba berhenti. Dan setelah melalui perang berdarah yang berlangsung selama delapan jam melawan tentara yang jumlahnya dua kali atau tiga kali lipat dari pasukan Sultan Murad, akhirnya pasukan Sultan mendapat kemenangan.

Ketika Sultan Murad sedang memeriksa para korban luka dan merenungi kondisi mereka, seorang tentara Serbia yang

terluka menusuknya dengan sebilah pisau yang ia sembunyikan. Muradpun merasakan gugur sebagai syahid. Dengan demikian doanya telah dikabulkan dengan sempurna.

Doa-doa yang sungguh-sungguh hangat, yang merupakan kalimat tertinggi dari jiwa-jiwa yang tinggi, adalah lahir dari cahaya dan cinta, memberikan harapan kepada hidup serta menghibur dan melipur hati yang luka. Doa-doa yang dilakukan dengan ikhlas, sungguh-sungguh dan dengan air mata adalah permohonan dan permintaan kasih sayang Allah. Dan hal yang memberi kekhusyu`an hati dalam berdoa adalah bisikan pasrah kepada Allah SWT.

Orang yang paling baik mengajarkan doa kepada kita sepanjang hidupnya adalah Rasulullah SAW. Seringkali beliau berdoa dalam shalat yang beliau lakukan, hingga kakinya bengkak, sementara air mata membasahi jenggot mulia beliau, serta berlindung (kembali) kepada Allah SWT dengan mengakui ketidakberdayaan dan kelemahannya. Beliau berdoa:

Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak bisa menghitung pujian kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau puji diri-Mu. (Muslim, *ash-Shalah,* 222)

Dalam beberapa hadis lain, Rasulullah SAW menggambarkan: "*Doa adalah ibadah*." (Abu Dawud, *al-Witr,* 23/1479)

Beliau juga bersabda:

Doa adalah otak ibadah. (at-Tirmidzi, *ad-Da`awat,* 1/3371)

Beliau juga bersabda:

Tidak ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah dibanding doa. (at-Tirmidzi, *ad-Da`awat,* 1/3370)

Beliau juga bersabda:

Barangsiapa tidak mau berdoa kepada Allah, maka Dia murka kepadanya. (al-Hakim, *al-Mustadrok,* 1, 667/1806)

Beliau juga bersabda:

Barangsiapa yang ingin agar Allah mengabulkan doanya saat sempit dan sulit, maka hendaklah banyak berdoa saat lapang. (at-Tirmidzi, *ad-Da`awat,* 9/3381)

Beliau juga bersabda:

Sesungguhnya Allah SWT itu Maha Hidup dan Maha Pemurah. Dia malu kepada hamba-Nya, yang mengangkat kedua tangannya, untuk mengembalikannya dalam keadaan kosong. (Abu Dawud, *al-Witr,* 23/1488)

Beliau juga bersabda:

Barangsiapa di antara kamu dibukakan pintu doa, maka dibukakanlah untuknya pintu-pintu rahmat. Tidak ada sesuatu yang minta kepada Allah yang lebih Dia sukai daripada meminta keselamatan. Rasulullah SAW bersabda bahwa doa itu berguna bagi sesuatu yang sudah terjadi dan bagi sesuatu yang belum terjadi. Maka kalian, wahai hamba Allah, wwajib berdoa. (at-Tirmidzi, *ad-Da`awat,* 101/3548)

Beliau juga bersabda:

Doa adalah senjata orang beriman, tiang agama serta cahaya langit dan bumi. (al-Hakim, *al-Mustadrok,* 1, 669/1812)

Orang-orang yang mau tersenyum di depan anak-anak yatim yang menderita dan mau memberi ketenangan kepada

orang-orang yang sengsara, maka doa mereka lebih diterima (*maqbul*) dibanding orang yang berbuat dzalim kepada orang lain, meremehkan orang-orang lemah dan hidup dengan lalai.

Pada dasarnya, doa para pecinta Allah yang terus-menerus meneteskan air mata dari hati demi meminta ampunan atas dosa-dosa, maka doa mereka layak diterima dan dijawab. Bukan doa dari orang-orang sombong yang menganggap diri mereka sendiri tanpa dosa dan tanpa salah.

Maulana Jalaluddin Rumi ra. membahas tentang penerimaan doa. Ia berkata, "Berdoa dan bertaubatlah dengan hati yang penuh dengan api penyesalan dan mata yang berlinang, karena bunga hanya mekar di tempat yang terkena sinar matahari dan basah (oleh air)."

Dengan demikian, supaya doamu diterima, maka kamu tidak cukup hanya berucap dengan lidah, melainkan kamu harus berusaha agar doa itu berada di antara "khauf dan roja'," dan hati harus bergetar dan gemetar karena makna yang dikandung oleh doa tersebut. Dan pada saat yang sama, jika yang dikehendaki adalah mendapat ampunan dari dosa-dosa, maka doa harus berisi tekad dan kemauan yang kukuh untuk tidak berbuat dosa lagi.

Diriwayatkan bahwa Sayyidina Musa as., bertemu dengan seorang laki-laki yang berdoa kepada Tuhannya dengan rendah diri dan tawadhu`. Iapun berpikir berdasarkan kondisi lahirnya, bahwa laki-laki ini pantas dikabulkan doanya. Ketika itu, Allah SWT memberi wahyu kepadanya:

Aku lebih sayang kepada hamba-Ku daripada kamu, tapi dia berdoa kepada-Ku hanya dengan lidah. Sedangkan hatinya bersama sekelompok kambing yang ia miliki. (at-Tirmidzi, *al-Birr,* 50/1980)

Dan ketika Musa as. memberitahukan wahyu Allah itu kepada si laki-laki tersebut, maka laki-laki itu segera memusatkan pikiran dan menghadap kepada Allah SWT dengan hati yang tulus.

Di sisi lain, doa yang dipanjatkan dari jauh untuk saudaramu seagama, maka ia akan dikabulkan dengan segera. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Tidak ada doa yang lebih cepat dikabulkan daripada doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir. (at-Tirmidzi, *al-Birr,* 50)

Ada baiknya pula untuk meminta doa kepada orang-orang yang mungkin doanya dikabulkan. Jadi sebab hakiki yang menjamin diterimanya doa adalah ikhlas dan sungguh-sungguh. Bisa dikatakan bahwa doa yang berasal dari hati yang berdosa untuk saudaranya sesama mukmin –tapi dengan tulus- adalah lebih baik daripada doa yang tanpa ruh dan tanpa hati yang berasal dari seseorang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi di sisi Allah daripada orang lain. Barangkali *istighatsah* dan doa yang berasal dari hati Maulana Jalaluddin Rumi –yang hatinya merupakan lautan rahmah dan kasih sayang- adalah *istighatsah* yang sempurna (*jami`-mani`*), yaitu saat ia berdoa:

Wahai Tuhan, jika hanya orang salih yang bisa berharap akan rahmat-Mu, maka kepada siapa orang-orang pendosa dan durhaka itu kembali? Wahai Tuhanku Yang Maha Agung, jika Engkau hanya menerima hamba-Mu yang khusus saja, lalu kepada siapakah orang-orang yang berdosa itu pergi dan bertadharru`?

Pada dasarnya, setiap hamba –bahkan jika ia adalah pendosa- tidak harus meninggalkan kondisi selalu berdoa kepada Allah

SWT, karena hanya Dia yang tahu doa siapa yang akan sambung dengan kehendak-Nya.

Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaannya, manusia itu harus memahami nilai bila ia mampu mencapai doa-doa yang dipanjatkan sepenuh hati dari seorang hamba Allah SWT yang saleh.

Suatu hari, Ma`ruf al-Kurkhi bertemu dengan seorang pemberi minum di pasar. Pemberi minum itu berkata, “Minumlah airku agar kalian mendapat ridha Allah SWT.” Syaikh Ma`ruf al-Kurkhi segera menerima air dari laki-laki tersebut dan meminumnya, padahal ia sedang berpuasa sunah, dengan tujuan untuk mendapat bagian dari doa pemberi minum tersebut. Setelah Ma`ruf al-Kurkhi wafat, salah seorang muridnya bermimpi melihatnya di suatu tempat yang indah. Maka murid itu bertanya kepadanya, “Dengan amal apa Allah SWT memberimu kedudukan yang indah ini dan memuliakanmu?” al-Kurkhi menjawab, “Karena doa pemberi minum yang telah mendapat ridha Allah SWT.”

Ada suatu persoalan yang sangat penting, yaitu bahwa sebagaimana kita meminta doa kepada orang-orang yang terdzalimi dan orang beriman yang susah, maka dengan kadar yang sama kita juga harus berhati-hati terhadap doa buruk mereka terhadap kita.

Sebagai contoh, ketika Sultan Saljuq `Alauddin Kikubad selesai membangun benteng kota, maka ia meminta dan berharap kepada Baha’uddin Walad–ayah Maulana Jalaluddin- untuk melihat benteng tersebut dan menyampaikan pendapatnya. Baha’uddin Walad-pun pergi dan melihat apa yang telah mereka buat. Dan ia berkata kepada Sultan:

Benteng kalian ini nampak kuat dan indah luar biasa untuk menanggulangi bencana banjir dan serangan musuh. Tapi apa langkah yang telah kamu ambil untuk menghadapi panah-panah doa orang-orang yang terdzalimi dan menderita di bawah kekuasaanmu? Panah-panah doa itu tidak hanya menembus dan menghancurkan benteng seperti bentengmu ini, tapi ia mampu menembus dan menghancurkan ribuan benteng dan menghancurkan dunia. Jadi hal terbaik yang harus kamu lakukan adalah berusaha untuk membuat tiang benteng itu dari keadilan dan kebaikan. Lalu kamu bangun dari orang-orang saleh, hingga akan datang kepadamu doa-doa yang baik. Hal ini akan lebih menjamin keamananmu daripada pagar-pagar tersebut, karena ketenangan dan keamanan dunia dan masyarakat itu dijamin oleh tentara-tentara doa.

Pada dasarnya, segala keberhasilan, kemenangan dan hasil yang diperoleh oleh orang-orang beriman itu –di samping karena usaha dan kerja- adalah karena doa yang baik dan ikhlas. Al-Qur'an al-Karim yang merupakan pembimbing abadi kita menuju kebahagiaan dalam hidup, berisi banyak ajaran tentang doa. Allah SWT berbicara tentang doa dalam banyak ayat. Dia berfirman:

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!" (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah). (QS. al-An`am, 40-41)

Dan Allah SWT berfirman:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A`rof, 55)

Meminta husnul khatimah adalah salah satu doa yang terpenting, yang merupakan satu-satunya modal yang akan menyelamatkan kita di akhirat, dan yang tidak boleh kita lupakan dalam kehidupan fana ini. Dalam kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran, 102)

Yaitu dalam nafas terakhir.

Usaha yang dicurahkan oleh setiap mukmin sepanjang hidupnya adalah untuk mencapai kebahagiaan saat nafas terakhir. Karena tidak seorangpun bisa menjamin keamanan terhadap dirinya selain para nabi dan rasul as., bahkan para wali Allah juga selalu memikirkan persoalan nafas terakhir.

Meskipun kondisi yang akan terjadi saat kematian seseorang itu tidak diketahui, tapi ada suatu kepastian bahwa manusia itu akan mati menurut kondisi hidupnya. Oleh sebab itu, maka kita harus selalu hidup dalam keadaan beristighfar dan berdoa kepada Allah SWT, agar Dia teguhkan kita di atas jalan yang lurus dan kita menghembuskan nafas terakhir dalam keadaan beriman. Sayyidina Yusuf as. itu berdoa seperti yang disebutkan oleh ayat berikut:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi.

Engkau-lah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.(QS. Yusuf, 101)

Doa orang-orang salih –yang dipuji Allah sebagai *ulul albab*- adalah seperti yang termaktub dalam al-Qur'an:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang banyak berbakti. (QS. Ali Imran, 193)

Sikap yang ditunjukkan oleh para tukang sihir Fir`aun juga mengandung ibrah dan nasihat besar bagi kita. Karena saat mereka mengenal iman ketika menghadapi mukjizat sayyidina Musa as, maka mereka tidak gentar atau takut kepada siksaan Fir`aun atau ancamannya bahwa ia akan membunuh mereka. Justru mereka berdoa kepada Allah SWT agar bisa menyerahkan ruh mereka dalam keadaan berserah diri (*muslim*), dan iman mereka tidak menjadi lemah.

Di sisi lain, untuk mencapai kasih sayang ilahi dalam berdoa itu tidaklah dengan kalimat-kalimat yang indah tapi tidak menyatu dengan hati dan diucapkan untuk pamer (*riya'*), dengan suara keras dan nyaring saja, juga tidak dengan ratapan dan jeritan yang menyahat hati maupun dengan kata-kata yang diindah-indahkan. Karena jika demikian halnya, maka tidaklah akan diterima doa orang sakit yang lemah dan terbakar dengan air mata yang panas, yang suaranya lemah hingga hampir tidak terdengar. Tidak pula doa orang-orang sengsara yang lemah dan suaranya tertahan dalam nafas mereka. Demikianlah, jika doa

itu hanya bagi orang yang bersuara keras saja, tentu tidak akan dikenal bahasa hati dan bahasa keadaan (*lisanul hal*).

Adanya penghiasaan suara dalam doa itu sebenarnya justru mengecilkan esensi dan spiritualitas serta *sakralitas* doa itu sendiri. Diriwayatkan dari Ibnu Sa`ad bahwa ia berkata, “Ayahku mendengar saat aku mengucapkan doa; *Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu surga, beserta kenikmatan dan kebahagiaannya, dan seterusnya dan seterusnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka beserta rantai dan belenggunya … dan seterusnya dan seterusnya*. Maka ayahku berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda;

Akan ada kaum yang berlebihan dalam berdoa. Maka janganlah kamu menjadi bagian dari kaum itu. Jika kamu diberi surga, maka kau diberi surga beserta semua kebaikan yang ada di dalamnya. Dan jika kamu dijauhkan dari neraka, maka kamu dijauhkan darinya beserta keburukan yang ada di dalamnya. (Abu Dawud, *al-Witr,* 23/1480)

Dalam hadits yang lain, Nabi SAW bersabda:

Wahai manusia, cukupkanlah pada dirimu, karena kamu tidak berdoa kepada Yang Tuli dan tidak hadir. Sesungguhnya Dia bersamamu. Dia Maha Mendengar lagi Dekat. Maha berkah asma-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya. (al-Bukhari, *al-Jihad,* 131)

Allah SWT tidak akan menolak doa yang murni dan tulus. Tapi betatapun doa dilakukan dengan sangat tulus, tapi kadangkala tidak dikabulkan karena tidak sejalan dengan takdir. Oleh sebab itu, orang yang berdoa harus selalu berdoa dan tidak pernah menampakkan rasa bosan atau putus asa. Karena ada

yang mengatakan bahwa imbalan dari doa yang tidak dikabulkan seperti ini disimpan di alam akhirat.

Hati yang tenggelam dalam emosi doa harus menyadari bahwa ia berlindung kepada pintu terbesar. Hati yang berada di pintu doa menanti terbukanya kasih sayang, maka ia tidak akan merasa jenuh atau bosan untuk menanti sepanjang masa, untuk menanti kasih sayang tersebut, karena doa dan tangis yang muncul di alam kasih sayang ilahiyah, maka ia menyerupai permata kebahagiaan yang mendatangkan hiburan dan pelipur lara bagi hati yang bersedih. Menjadi kautsar yang segar, menyenangkan hati yang terbakar oleh cinta kepada Allah SWT, setiap kali meminumnya.

Kita tidak boleh lupa bahwa kita bisa mencapai kemuliaan dan kehormatan serta cara untuk menjadi manusia sejati saat Allah SWT mengampuni dosa-dosa kita. Dan setiap orang yang ingin mencapai rahasia ampunan abadi saat mati,dan orang-orang yang ingin merasakan kelembutan ilahiyah dan rahmat tuhan yang tiada terbatas, maka mula-mula harus berusaha mengeluarkan aroma ampunan itu dari mawar yang ada dalam taman-taman hati, dengan doa dan harapan dengan penuh emosi. Kita juga berdoa dan *berwasilah* kepada Allah SWT, Sang Pemilik kekuasaan dan kasih sayang yang mutlak, agar Dia mengasihi dan menganugerahkan banyak nikmat kepada kita.

Ya Tuhan, dengan kedermawanan dan kelembutan-Mu, berilah kami bagian dari kasih sayang dan ampunan ilahiyah melalui cinta, rasa dan air mata sejati. Jadikanlah hati kami sebagai gudang kasih sayang yang tiada habis, untuk para makhluk-Mu, agar kami mendapat ridha-Mu. Dan dengan kemuliaan doa nurani dari hamba-hambaMu yang tulus,

anugerahkanlah kebahagiaan dan kemakmuran kepada negeri kami yang berkah ini. Dan anugerahkanlah kebenaran dan kebaikan bagi umat Islam. Amin.

Menyeru kepada Kebenaran dan Kebaikan -1-

Kita tidak boleh melupakan upaya yang dicurahkan oleh Rasulullah SAW dan takdir memberi kita kebahagian dan kehormatan untuk menjadi umatnya, juga penderitaan yang beliau tanggung demi menyampaikan dan memperdengarkan seruan menuju keselamatan abadi bagi seluruh manusia.

Kita harus menghisap diri dengan sungguh-sungguh dan bertanya: Sejauh mana kita mampu menghidupkan sunah beliau sebagai umat? Dan sejauh mana kita layak menyandang gelar "Para saksi Allah di atas bumi"?

Menyeru kepada Kebenaran dan Kebaikan (1)

Setiap manusia yang bisa memanfaatkan modal fitrahnya, seperti akal, pengetahuan dan kepatuhan, ketika ia melihat alam semesta dan kehidupannya sendiri menggunakan mata hati, maka ia tidak perlu susah payah untuk mengetahui bahwa segala sesuatu itu tidaklah diciptakan sia-sia, tanpa hikmah atau tanpa tujuan. Manusia yang diciptakan dengan hikmah yang dalam dan tujuan yang tinggi ini tidak akan dibiarkan begitu saja di dunia fana ini. Tentang hal itu, ayat al-Qur'an mengatakan:

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?(QS. al-Qiyamah, 36)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?(QS. al-Mukminun, 115)

Setiap manusia menemukan dirinya tidak bisa nenghindar untuk mengetahui gelombang kehidupan yang bisa diketahui dengan indera, dan disebut dengan umur, serta untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan alam semesta, dan hubungan antara buaian (*mahdi*) dengan liang lahat.

Pancaran kekuasaan dan sistem ilahi yang mengatur alam semesta dan mendorong mereka yang memiliki akal dan hati untuk menerima Pencipta Yang Esa, sang Pemilik hikmah. Hal ini mendorong mereka untuk beriman. Dan agar iman bisa terealisasi dengan sempurna, maka Allah SWT sudi dan memberi anugerah kepada manusia dengan mengutus para rasul sebagai para pembimbing untuk mendapat hidayah.

Tak diragukan lagi bahwa kasih sayang adalah salah satu dari hal terpenting yang memberikan nikmat iman kepada manusia, yang diraih melalui kelembutan Allah SWT. Kasih sayang (*rahmah*) adalah api yang tidak pernah padam di dalam hati orang beriman. Ia adalah esensi ilahiyah yang mendekatkan kita kepada Tuhan. Ia adalah kelembutan imani yang menyelamatkan manusia dari ketertipuan menuju sikap tawadhu` dan ibadah. Karena jika nikmat iman itu mencapai kesempurnaan dalam hati, maka ia meningkatkan rasa empati dan kasih sayang orang beriman terhadap orang-orang yang fakir, hingga semakin kuatlah upaya yang dicurahkan demi orang-orang tersebut. Karena itu, maka ruh setiap mukmin yang sempurna, ketika melihat di sekitarnya orang-orang yang membutuhkan dakwah menuju hidayah, maka ia tidak akan merasa puas dalam iman pribadinya saja.

Tak diragukan lagi bahwa manusia adalah makhluk musafir di jalan menuju akhirat. Mengingkari hal itu adalah kondisi yang bertentangan dengan akal dan logika serta hati, sama halnya dengan mengingkari karena mata yang buta. Dalam keadaan demikian, maka mengatur hidup sesuai metode hakikat ini adalah suatu keharusan rasional, logis dan afektif.

Fungsi religius dan afektif yang terpenting bagi orang beriman dalam perjalanan hidup adalah mencurahkan tenaga untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada orang yang jiwanya belum mengetahui nikmat yang dimiliki oleh orang beriman, dan mereka perlu mengetahuinya. Karena menyeru manusia kepada kebenaran dan kebaikan, keutamaan dan iman serta amal-amal salih yang mengharuskan hadirnya kebahagiaan abadi, berusaha untuk menjauhkan pikiran mereka dari akhlak yang buruk dan tempat kehinaan, gelapnya kufur, semuanya adalah bagian dari amal salih yang paling penting di dunia

maupun di akhirat. Karena dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa yang sama dengan dosa orang-orang yang mengikutinya, tanopa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (Muslim, *al-Ilm,* 16; Abu Dawud, *as-Sunah,* 6; at-Tirmidzi, *al-Ilm,* 15)

Seperti kita lihat dalam hadits di atas, alangkah besar iming-iming nabi berkaitan dengan keutamaan, berkah, fungsi dan urgensi dari pekerjaan menyampaikan kebenaran dan kebaikan. Di sisi lain, orang-orang yang mengajak kepada keburukan dan selalu berbuat dosa dan kesalahan, adalah laksana sepotong salju kecil yang menggelinding hingga menjelma menjadi bola salju raksasa. Dengan cara ini, maka cukuplah jika pentingya tugas dan taklif ini kita ungkapkan dengan menyeru kepada kebenaran dan kebaikan, untuk menjauhkan manusia dari keburukan.

Di sisi lain, setiap mukmin yang memerankan tugas tabligh, maka pertama-tama ia harus menyempurnakan kepribadian spiritualnya sendiri, karena sarana yang paling berpengaruh dalam membimbing manusia menuju kebenaran dan kebaikan adalah menjelmanya seorang dai menjadi contoh hidup dan nyata bagi kebenaran dan kebaikan, keutamaan dan kejujuran.

Untuk itu, syarat yang harus dipenuhi oleh seorang dai adalah ia harus terlebih dahulu berada di jalan yang lurus. Adapun agar tabligh itu berpengaruh dalam arti sebenarnya, maka hal itu hanya terwujud melalui hati yang mencapai ketenangan (muthma'innah). Karena ketika menalami hidup dalam emosi yang tiada batas, maka orang-orang yang telah mencapai

tingkatan spiritual semacam ini bisa memandang rendah segala kesenangan dan kenikmatan yang fana. Semuanya kesenangan dan kenikmatakan tidak memiliki daya tarik baginya. Oleh sebab itu, mereka melaksanakan tugas tabligh ini demi meraih ridha Allah SWT dengan ikhas dan murni, tanpa berharap suatu keuntungan dari orang-orang yang sirna dan fana. Mereka telah mengeluarkan nafsu mereka dari semua itu. Cara semacam ini sekaligus merupakan keistimewaan dan bagian dari akhlak para nabi dan para rasul.

Begitu banyak pernyataan ilahiyah yang menyinggung akhlak nabi ini, seperti ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan dakwah dan tabligh berikut:

Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. asy-Syu`ara', 180)

Dalam bahasa kita, tugas mengajak kepada kebaikan dan melarang keburukan ini disebut dengan "Amar Makruf dan Nahi Munkar." Perintah Allah SWT ini ditegaskan oleh ayat al-Qur'an berikut:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran, 104)

Sesungguhnya suara agama, yaitu perintah dan nasihat Allah SWT dan Rasul-Nya, adalah satu-satunya neraca yang bisa kita gunakan untuk membedakan antara hak dan batil, antara kebaikan dan keburukan, antra keutamaan dan kehinanaan, serta antara kematangan dan kebodohan serta kurangnya pengalaman. Salah satu tugas prinsip dan utama dari orang-orang beriman

adalah meninggikan (mengangkat) suara tersebut. Allah SWT telah menggambarkan tugas tersebut, yaitu tugas dakwah dan tabligh sebagai “Jihad Akbar,” seperti dalam firman-Nya:

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar. (QS. al-Furqon, 52)

Meski sebenarnya jihad besar ini telah terjadi pada era dakwah di Mekah, di mana kaum mukminin saat itu belum memiliki kekuatan untuk berperang melawan kaum musyrik, yaitu pada masa di mana kebodohan merajalela, kesesatan tersebar luas, kemarahan berkobar, kerusakan dan kekacauan dibangunkan dari tidurnya, pengaruh kekufuran dan ateisme mengakar kuat, tapi ayat di atas menunjukkan salah satu makna terpenting dari jihad, yaitu menyampaikan dan mendakwahkan al-Qur’an al-Karim. Karena saat itu kaum mukminin belum memiliki kemampuan untuk menghadapi orang-orang dzalim dan para musuh. Mereka tidak memiliki persenjataan militer. Mereka tidak memiliki sesuatupun selain kalimat yang haq, yaitu kalimat Allah SWT. Dalam keadaan demikian, maka menyampaikan al-Qur’an al-Karim, seperti dikabarkan oleh ayat di atas, adalah satu-satunya jalan dan sarana bagi jihad dan usaha besar ini.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

Tidak diperbolehkan sikap hasud kecuali terhadap dua hal; seorang laki-laki yang diberi kekayaan oleh Allah lalu membelanjakannya untuk kebenaran, dan laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah lalu menggunakannya untuk membuat keputusan dan mengajarkannya. (al-Bukhari, *al-Ilm,* 15)

Bentuk paling ideal bagi hidup bersama al-Qur’an al-Karim adalah mempelajari dan mengajarkannya serta mencontoh

akhlaknya dan berjalan mengikuti tuntunan perintah dan larangannya, bersungguh-sungguh dalam menyampaikannya dengan bahasa yang lembut, serta berhias dengan keyakinan kepadanya. Mendakwahkan al-Qur'an bisa meninggalkan pengaruh baik sesuai yang diharapkan jika yang dipikirkan oleh orang beriman adalah untuk mencapai kedalaman rasa dan kesadaran untuk sibuk dengan al-Qur'an al-Karim.

Sebagai contoh, Sayyidina Umar bin Khathab ra., saat pergi dengan niat buruk, yaitu hendak membunuh Rasulullah SAW, tapi berbalik kepada Islam -berkat doa Rasulullah SAW terhadapnya- dan karena mendengar ayat al-Qur'an yang dibaca dengan kedalaman hati, di rumah saudarinya.

Rasulullah SAW dan para sahabat telah membanting tulang demi menyampaikan al-Qur'an al-Karim dan agama Allah SWT. Dalam hal ini, mereka telah mencurahkan segenap kekuataan dan kemampuan, baik berupa harta maupun jiwa. Seorang sahabat yang agung menyampaikan surat (*risalah*) Rasulullah SAW yang berisi seruan kepada Islam kepada para raja dan dihadiri oleh para algojo mereka. Sahabat itu membacakan surat itu di depan mereka tanpa takut atau gentar. Ia tidak merasa keder atau ragu untuk menyerahkan nyawa demi menunaikan tugas tersebut.

Khutbah wada` Rasulullah SAW dihadiri oleh hambir 120.000 sahabat, tapi jumlah mereka yang dimakamkan di Mekah atau Madinah al-Munawaroh tidak lebih dari 20.000 sahabat. Sedangkan yang lain benar-benar mengerti bahwa api dakwah tabligh itu harus senantiasa menyala dan dibawa oleh para sahabat menyeberangi batas-batas negara.

Sebagai contoh, para sahabat pergi ke Istambul dan Cina, Afrika dan Qauqas. Di setiap tempat yang dituju, mereka menyebarkan hidayah dan kasih sayang , serta berhasil

menciptakan tempat yang terhormat dalam catatan sejarah Islam. Demikianlah, mereka menyampaikan seruan hidayah yang bermula dari Mekah menuju segala tempat di segala zaman.

Terlebih bahwa Rasulullah SAW telah mencurahkan tenaga yang di luar kemampuan manusia, demi menyampaikan risalah ilahiyah yang mengajak manusia menuju hidayah. Di satu sisi, usaha tersebut menjelaskan betapa penting dan agungnya tugas dan tanggung jawab tabligh, dan di sisi yang lain juga mengilhami kaum mukminin akan keharusan untuk menjalani hidup mereka untuk melaksanakan tugas ini dalam upaya usaha yang penuh keimanan yang abadi.

Rasulullah SAW –yang diutus oleh Allah SWT sebagai teladan yang sempurna bagi para hamba-Nya- telah mempersembahkan hidup demi menunaikan tugas tabligh ini. Dalam usaha dakwah itu, beliau tidak terhalang karena menghadapi kedzaliman, cacian, penghinaan, pelecehan dan siksaan yang semakin meningkat saat Rasulullah SAW menolak tawaran kaum musyrikin, yang berupa tawaran dunia dan syahwat yang sangat menarik.

Rasulullah SAW hidup dalam iklim iman yang besar dan kokoh, tidak tergoyahkan sedikitpun dari jalan ini. Jawaban bersejarah yang dengannya beliau tolak tawaran kaum musyrikin yang menggoda agat mereka bisa membelokkan beliau dari dakwahnya, bahkan dalam fase dakwah yang paling lemah –pada permulaan. Masih terngiang di telinga sejarah ketika beliau berkata:

Wahai paman, andai matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan meninggalkan perintah ini sebelum Allah SWT mengunggulkannya atau aku binasa dalam perintahnya. (al-Baihaqi, *Dala'il an-Nubuwah,* 2, 3/495)

Meskipun Rasulullah SAW telah menghadapi bahaya dan siksaan yang mustahil bisa ditanggung oleh kekuatan manusia, tapi sesungguhnya beliau telah menggunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan Islam. Beliau benar-benar merupakan contoh paling agung dalam mempraktekkan segala cara untuk menanamkan benih-benih hidayah dalam hati manusia.

Sebagai contoh, pada awal-awal tahun dakwahnya, Rasulullah SAW berkeliling kepada semua kabilah, terutama saat mereka datang untuk menunaikan ibadah haji. Beliau banyak menjelaskan dan menceritakan tentang Islam kepada mereka. Tanpa henti, Rasulullah SAW mondar-mandir ke berbagai tempat yang menjadi tempat berkumpulnya banyak orang dan berkeliling pada majlis dan perkumpulan mereka. Kepada setiap orang yang ditemui, beliau pertama-tama mendakwahkan ke-Esa-an Allah SWT, tanpa membedakan antara orang merdeka dan budak, orang kuat dan orang lemah, maupun orang kaya dan orang miskin.

Dari Jabir bin Abdillah ra., ia berkata, "Rasulullah SAW menampakkan diri kepada orang banyak dan beliau berkata:

Tidak adakah seorang laki-laki yang membawaku kepada kaumnya, karena kaum Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan kalam Tuhanku. (Abu Dawud, *as-Sunah,* 19-20)

Di samping itu, Rasulullah SAW pergi ke kantong-kantong perkumpulan berbagai kabilah di pasar-pasar yang ada di Mekah, seperti Ukaz, Mujnah dan Dzul Majaz, lalu beliau memperkenalkan diri kepada mereka dan mengajak mereka untuk mengakui ke-Esa-an Allah SWT dan hanya menyembah kepada-Nya.

Meski beliau mendapat penghinaan dan siksaan, terutama di Thaif, tapi beliau sekali lagi berdoa kepada Allah SWT agar

melepaskan dan menyelamatkan mereka. Ketika ada seorang budak yang mendapat hidayah di tangannya, yaitu yang bernama Adas, hanya satu-satunya dari seluruh Thaif, maka itu sudah cukup untuk memasukkan kegembiraan dan kebahagiaan dalam hatinya yang lara. Dan bagaimanapun kedzaliman dan penghinaan yang beliau saksikan, tapi beliau tidak marah dan selalu mendoakan agar mereka mendapat hidayah. Hal itu karena kuatnya sifat pemaaf dan kasih sayang dalam hati beliau.

Meski hati Rasulullah SAW merasa sedih karena kedzaliman penduduk Thaif terhadap dirinya, tapi tidak pernah sedetikpun beliau berpikir untuk mundur dari tugas dan tanggung jawab menyampaikan seruan Allah SWT kepada manusia. Dalam situasi yang kejam itu, beliau berlindung kepada Allah SWT dengan doa yang halus di bawah ini, di mana beliau meminta pertolongan dan ampunan dari Allah SWT:

Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku dan kecilnya kemampuanku, serta kerendahan diriku di hadapan manusia, wahai Dzat Yang Maha Pengasih. Engkau adalah Tuhan orang-orang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapakah Engkau serahkan aku? Kepada orang jauh yang bermasam muka kepadaku? Atau kepada musuh yang Kau kuasakan urusanku kepadanya? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli, tapi ampunan-Mu lebih luas untukku. Aku berlindung dengan cahaya Dzat-Mu yang membuat kegelapan menjadi bersinar, membuat urusan dunia maupun akhirat menjadi baik, dari turunnya murka-Mu atau kemarahan-Mu kepadaku. Engkau memiliki kerelaan hingga Engkau ridha. Tiada daya dan kekuatan selain dari-Mu. (Ibnu Hisyam, jilid 2, halaman 30)

Mencicipi kejernihan abadi dalam kehidupan fana ini adalah dimungkinkan jika kita mampu membangkitkan harumnya aroma maaf dan kasih sayang dari relung-relung hati seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Adalah keharusan jika kita mengangkat kasih sayang ini di atas segala yang dicintai, karena barangsiapa mengasihi, maka ia patut dan berhak mendapat kasih sayang ilahi. Jadi hendaklah kita mendapat bagian dari *tajalli* asma "ar-Rahmah" terhadap kita.

Kasih sayang Allah SWT itu laksana lautan atau samudera yang satu tetesnya saja sudah cukup untuk memenuhi hati kita. Dengan tetesan yag jatuh ke dalam hati dan dengan saat di mana hati merasakan nikmatnya laut kasih sayang tersebut, maka hati itu telah tersambung dengan lautan tersebut. Lagi pula, hati yang berubah menjadi lautan kasih sayang bisa mencapai ketegakan dan kesehatan hakikinya dengan cara berlindung, berdoa dan menyampaikan dakwah.

Selain itu, hati yang berwasilah dengan bahasa kenyataan (*lisan al-hal*) sambil berkata, "agar Engkau mengasihi kami," akan berubah menjadi hati yang mendengarkan seruan dan permintaan tolong dari orang-orang yang lalai dan tidak peduli terhadap tujuan hidup makhluk. Demikianlah, maka Thaif menjadi contoh terbaik yang nyata dan nampak bagi keadaan tersebut. Jika seseorang membayangkan bahwa matahari tidak bisa bersinar atau menebarkan rasa hangat, maka tentu dimungkinkan untuk membayangkan bahwa ruh yang sempurna itu tidak memiliki kasih dan sayang, dan akibatnya ia jauh dari tugas menyampaikan kebenaran dan kebaikan.

Adalah jelas bahwa Rasulullah SAW diutus sebagai rahmah bagi seluruh alam (*rahmatan li al-`alamin*), tapi berapa banyak orang yang tidak mengetahui kedudukan beliau dan mendustakan

serta mengingkari dakwahnya. Meskipun mereka menimpakan berbagai macam penghinaan dan cemoohan, tapi mereka tidak mampu membendung kemenangan kasih sayang atas kemarahan pada diri Rasulullah SAW, betapapun mereka keras, kejam dan melampaui batas. Sebaliknya, Rasulullah SAW semakin menyayangi dan mengasihi mereka. Jadi kebanyakan ruh yang kalah dan disiksa –yang menganggap bahwa kebahagiaan berada dalam kerendahan yang mereka alami- mendapat kehormatan iman karena hati Nabi yang pengasih, toleran, pemaaf dan penyayang laksana samudra nan luas.

Sebagai contoh, dalam haditsnya, Rasulullah SAW mengungkapkan situasi ruhani beliau saat menyampaikan dakwah. Beliau bersabda:

Perumpamaan diriku dan manusia adalah seperti seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api menerangi sekitarnya, maka ia membeber tikar. Sedangkan binatang melata yang jatuh ke dalam api jatuhlah ke dalamnya. Orang itu berusaha mengeluarkan binatang itu, tapi binatang itu menyerangnya dan iapun mencebur ke dalam api. Jadi aku berusaha melindungi kamu dari api, tapi kamu justru mencebur ke dalamnya. (al-Bukhari, *ar-Roqo'iq*, 26)

Dalam kitab-Nya, Allah SWT berfirman:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 110)

Jadi agar kita tercakup oleh kalimat “umat terbaik” yang ada dalam ayat di atas, maka kita harus menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Dalam ayat lain, Allah SWT menjelaskan nilai dari tugas luhur ini di sisi-Nya. Dia berfirman:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?”(QS. Fushilat, 33)

Kita tidak boleh melupakan upaya yang dicurahkan oleh Rasulullah SAW, -di mana takdir memberi kita kebahagian dan kehormatan untuk menjadi umatnya- beserta penderitaan yang beliau tanggung demi menyampaikan dan menyampaikan seruan menuju keselamatan abadi bagi seluruh manusia. Kita harus menghisap diri dengan sungguh-sungguh dan bertanya: Sejauh mana kita mampu menghidupkan sunah beliau sebagai umat? Dan sejauh mana kita layak menyandang gelar “Para saksi Allah di atas bumi”? Karena Rasulullah SAW ingin agar umatnya menjadi penerus dalam mengemban tugas tersebut dalam segala keadaan dan pekerjaannya, seperti yang beliau lakukan sepanjang hayatnya. Dalam setiap kesempatan, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya akan tugas dan tanggung tabligh, dan mendorong mereka untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat. (al-Bukhari, *al-Anbiya’*, 50)

Dalam hadits lain, beliau bersabda:

Allah SWT menumbuhkan orang yang mendengar sesuatu dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Karena banyak orang yang menyampaikan itu lebih paham daripada pendengar. (at-Tirmidi, *al-`Ilm,* 7)

Beliau bertujuan untuk mendorong umatnya agar melaksanakan tugas dakwah dan tabligh.

Selain itu, pernyataan Nabi yang sangat jelas itu dan beliau pilih untuk menjadi batu timbangan bagi iman kita, dan bagi semua tugas-tugas tabligh, memberi peringatan dan membimbing, yang menyeru manusia kepada kebaikan dan keindahan, serta menjauhkannya dari kejahatan dan keburukan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemunkaran, maka hendaklah mengubah kemunkaran itu dengan tangannya. Tapi jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah iman yang paling lemah. (Muslim, *al-Iman,* 78)

Sedangkan dalam hadits yang lain, beliau bersabda:

Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, hendaklah kamu menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, atau Allah hendak menimpakan siksa terhadapmu, kemudian kamu berdoa kepada-Nya tapi tidak dikabulkan. (at-Tirmidzi, *al-Fitan,* 9)

Ya Tuhan, kami berlindung kepada-Mu dari akibat buruk yang disebabkan oleh diabaikannya amar ma`ruf dan nahi munkar. Ya Tuhan, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang menunaikan tugas menyeru kepada kebenaran dan kebaikan dengan sebaik-baiknya, sambil berhias dengan sebagian dari akhlak Rasul-Mu, yang merupakan hadiah terindah dan contoh paling sempurna bagi seluruh manusia. Ciptakanlah kami untuk mendapat syafaat agungnya pada hari kiamat kelak. Amin.

Menyeru kepada Kebenaran dan Kebaikan -2-

Orang yang paling bahagia adalah mereka menjadikan hati sebagai gudang spiritual dalam naungan al-Qur'an al-Karim dan Sunah Nabi yang suci, hingga hati itu mampu mencakup seluruh makhluk. Karena nilai dan keistimewaan dasar dari manusia adalah ketika ia hidup dengan hati yang penuh cahaya, dan melaksanakan dakwah dengan ditopang oleh hati semacam itu. Jadi melaksanakan dan melakukan tabligh dan dakwah, disertai hati yang penuh dengan duri dari segi spiritual, adalah bentuk kelemahan besar dan upaya yang sia-sia

Menyeru kepada Kebenaran dan Kebaikan (2)

Agar bisa mengaplikasikan Kitab Allah SWT dan Sunah Rasul SAW dalam kehidupan, maka kita harus menjadikan tugas menyampaikan kebenaran dan mengabdi kepada umat manusia, sebagai rasa cinta dalam hati kita. Karena kehidupan orang beriman harus merupakan kehidupan tabligh dan pengabdian.

Tak diragukan lagi bahwa salah satu ciri terpenting yang membedakan antara orang beriman sejati dengan semua manusia yang lain adalah sifat kasih sayangnya terhadap manusia. Dakwah dan tabligh juga merupakan salah satu dari buah kasih sayang tersebut. Menyeru kepada kebenaran dan menganjurkan kebaikan yang merupakan wujud dari kasih sayang itu, pertama-tama harus terwujud dalam diri mukmin itu sendiri.

Sebagai awal untuk mengajak kepada kebenaran dan berusaha menuju kebaikan, maka kita harus memahami dan mengetahui secara benar tentang esensi kebenaran dan kebaikan itu sendiri. Karena dakwah yang dilakukan oleh orang yang bodoh tidak akan lepas dari kesalahan, bukan saja dari segi cara, tapi mungkin juga dari segi isi. Dalam keadaan demikian, maka sarana pertama yang penting untuk melakukan dakwah adalah modal ilmu dan hati, karena manusia membutuhkan kedua hal ini agar bisa menjalani kehidupan iman dan kehambaan secara seimbang antara akal dan hati.

Di sisi lain, mengetahui persoalan-persoalan agama sebagai "kewajiban agama" adalah kewajiban setiap muslim. Maka orang beriman lebih wajib lagi, setidaknya mengetahui rukun-rukun dasar ini. Sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui, maka wajib berusaha menghilangkan kekurangan dalam hati dan ilmu

itu, agar tidak justru merusak keadaan saat mereka berusaha memperbaikinya.

Mereka wajib mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan, dan wajib merubah ilmu menjadi kondisi *irfani* dan sufistik, karena pengaruh dakwah kepada kebenaran dan kebaikan itu bergantung kepada kedalaman cakrawala hati kita. Pengaruh itu terwujud jika kita mengisi alam internal kita dengan cahaya dan spiritualitas. Seperti yang dikatakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi: "*Ketika kamu hendak mengisi suatu wadah, maka kamu harus menyumbat lubang di bawahnya.*"

Sesungguhnya dakwah yang dilakukan dengan cara keras dan kasar, dengan kata-kata yang kasar, jauh dari cinta dan kerinduan, tanpa pengalaman dan ketelitian, hanya akan menyebabkan kerugian, karena ia justru menjadi pengantar bagi datangnya bala' yang besar, saat diharapkan untuk membawa faedah dan manfaat.

Karena itu, setiap mukmin wajib menghiasi alam hatinya dengan estetika, kelembutan dan toleransi Islam. Ia harus menjadikan berbagai keadaan, ucapan dan perilakunya sebagai contoh teladan dalam mendorong untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan, karena hakikat dari tugas menyeru kepada kebenaran itu terkandung dalam penghadapan diri kepada Allah dengan cinta. Sebagai contoh; pada saat pertama kali Rasulullah SAW menerima wahyu di Gua Hira, cinta yang luhur ini telah memenuhi hati beliau dengan cahaya tabligh dan mengangkatnya dalam mi`raj ke hadirat Allah SWT. Dalam ayat-ayat berikut, Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf,

mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.(QS. at-Taubah, 71-72)

Orang yang paling bahagia adalah mereka menjadikan hati sebagai gudang spiritual dalam naungan al-Qur'an al-Karim dan Sunah Nabi yang suci, hingga hati itu mampu mencakup seluruh makhluk. Karena nilai dan keistimewaan dasar dari manusia adalah ketika ia hidup dengan hati yang penuh cahaya, dan melaksanakan dakwah dengan ditopang oleh hati semacam itu. Jadi melaksanakan dan melakukan tabligh dan dakwah, disertai hati yang penuh dengan duri dari segi spiritual, adalah bentuk kelemahan besar dan upaya yang sia-sia. Dalam agama kita, orang-orang yang menghindari klaim dan pengakuan yang merupakan kanker bagi ruh manusia, berarti menanamkan sikap tawadhu`, cinta dan kasih sayang dalam hati. Jadi alam hati setiap mukmin haruslah laksana taman bunga yang bertemu dengan wajah-wajah yang tersenyum, sedangkan hati yang luka dan sedih, akan mendapat ketenangan, kedamaian dan kegembiraan di sana. Oleh sebab itu, adalah suatu keharusan untuk mensucikan hati dan tubuh dari berbagai perasaan, pikiran dan perbuatan yang menyerupai duri, agar mampu melaksanakan tabligh.

Meskipun al-Hajjaj adalah raja lalim dan dicatat oleh sejarah sebagai penguasa yang lalim dan tiran, tapi ia adalah orang yang bijak. Suatu hari, ketika khatib yang sedang berkhatbah

dalam shalat Jum`at melihatnya, maka ia menyinggung al-Hajjaj dengan berkata:

"*Hal yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah jika kamu berteriak di depan penguasa yang dzalim.*" Setelah khotbah selesai, al-Hajjaj memanggil si khatib dan bertanya:

Mengapa kamu berkata demikian dalam khotbahmu? Maka si khatib mengulangi apa yang ia ucapkan dalam khotbah, tetap dengan gaya bahasa yang kasar, tanpa sedikitpun mengurangi gaya bahasanya yang merendahkan dan mengumpat al-Hajjaj. Maka al-Hajjaj berkata:

Sesuatu yang mengherankan adalah kamu nampak sebagai seorang yang alim, tapi tidak memiliki ilmu tentang metode dakwah Islam. Apakah kamu tidak pernah membaca al-Qur'an? Allah SWT telah mengutus orang yang lebih baik daripada kamu, yaitu Musa as, kepada orang yang lebih buruk daripada aku yaitu Fir`aun. Tapi Allah SWT menyuruh Musa agar berbicara kepada Fir`aun dengan lemah lembut. Di sini, khatib itu mengerti kesalahannya, lalu minta maaf kepada al-Hajjaj. Dan al-Hajjaj memaafkan dan mentolerirnya, serta tidak memenggal kepalanya.

Sementara situasi yang terjadi antara Fir`aun dan Musa digambarkan dalam ayat:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha, 43-44)

Ayat ini bukanlah satu-satunya penjelasan Allah yang mengajarkan kepada kita tentang metode berdakwah, tapi banyak sekali ayat al-Qur'an yang memberitahu dan mengajarkan kepada

kita tentang kewajiban agar kita menyapa manusia dengan kata-kata yang halus dan bijak, tanpa menyakiti siapapun dalam berdakwah. Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl, 125)

Firman Allah di atas menjelaskan tentang etika berdakwah. Karena itu, kita harus mengikuti keadaan Rasulullah SAW yang menjadi al-Qur'an hidup. Kita harus memperhatikan prinsip-prinsip dan etika yang telah beliau letakkan.

Karena itu, setiap mukmin pertama-tama harus menghiasi alam internal dan eksternalnya dengan estetika Islam. Ia harus menjadi pribadi yang mengesankan yang bergaul bersama orang-orang di sekitarnya dengan akhlak dan tingkah laku yang baik.

Ketika turun ayat: "*Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang dekat*," Rasulullah SAW naik ke bukit Shafa dan menyeru orang-orang Quraisy: hai Bani Fahr, hai Bani Adi, hingga mereka semua berkumpul. Orang yang tidak bisa datang, mengirim utusan untuk melihat apa yang terjadi. Kemudian datanglah Abu Lahab dan sekelompok Quraisy.

Ia berkata: "*Apakah pendapatmu jika aku memberitahumu bahwa ada kuda dalam jurang yang ingin merubah kamu. Apakah kamu percaya kepadaku?*"

Mereka berkata, "Iya, kami tidak pernah mengenalmu kecuali sebagai orang jujur."

Abu Lahab berkata, “Sesungguhnya aku mengingatkan kamu terhadap adzab yang pedih.”

Kemudian Abu Lahab berkata (kepada Muhammad), “Celakalah kau sepanjang hari. Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?” Kemudian turunlah ayat: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.”*(al-Bukhari, *Tafsir al-Qur'an*, 26)

Jadi kepercayaan mereka terhadap Rasulullah SAW itu berkaitan dengan kenyataan bahwa beliau adalah orang yang terpercaya (*amin*) dan jujur (*shadiq*). Bahkan sebelum menyampaikan dakwahnya, Rasulullah SAW tidak pernah berbohong terhadap mereka.

Artinya bahwa Rasulullah SAW itu diakui oleh orang-orang di sekitarnya bahwa beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya. Bahkan Abu Lahab, salah satu tokoh kafir di kalangan Quraisy, tidak bisa menuduh bahwa Rasulullah SAW berdusta. Tapi ia hanya menentang dakwah Rasul SAW dengan kata-kata: “*Kami tidaklah mendustakanmu, tapi hanya mendustakan apa yang kamu sampaikan*.” Kemudian Allah menurunkan ayat, “*Sesungguhnya mereka tidaklah mendustakanmu, tapi orang-orang yang dzalim itu menolak ayat-ayat Allah*.” (at-Tirmidzi, *Tafsir al-Qur'an*, 6/3064)

Sebagaimana telah kita lihat, bahkan Abu Jahal –musuh terbesar Rasulullah SAW- percaya bahwa beliau adalah manusia istimewa dan unik, hingga mereka yang mendapat kehormatan untuk beriman hanya dengan melihat Rasulullah SAW telah terpengaruh oleh bahasa tubuh beliau. Mereka berkata, “*Wajah ini tidak pernah berdusta*.” Demikianlah, untuk membuka hati,

maka kebutuhan mendesak terhadap sifat-sifat ini tidaklah bisa diingkari.

Selain itu, Sultan Muhammad al-Fatih yang merupakan salah satu pribadi istimewa dalam sejarah kita, telah menaklukkan Bosnia sepuluh tahun setelah penaklukan Istanbul. Tapi kemenangan sejati, yaitu kemenangan hati, terwujud setelah disarungkannya pedang yang membuka gembok-gembok lahir. Karena di Bosnia, sang penakluk ini menempatkan keluarga-keluarga mukmin yang suci yang terbangun dari tentara hati dan berkembang di pangkuan Anatolia serta siap untuk melakukan tabligh dan dakwah dengan akhlak dan ahwal yang indah. Akibatnya, banyak penduduk Bosnia yang dengan senang hati berpindah kepada agama Islam.

Sesungguhnya senjata itu dibutuhkan untuk menetralisir kedzaliman, tapi kemenangan sejati yang harus terwujud adalah kemenangan hati. Hal ini bisa terwujud jika masing-masing kita hidup dengan akhlak dan toleransi Islam, dan jika kita menjelma menjadi pribadi teladan. Karena pengaruh tabligh dan dakwah itu sangat tergantung kepada perikehidupan si dai dan kehidupan hatinya. Sebagai konsekwensinya, maka setiap dai sejati yang tidak bisa memahami hikmah dari sistem ilahi di alam semesta dan tidak bisa memahami bahasa keadaan para makhluk, maka ia menderita karena tidak memiliki hati yang tegak dan baik. Adapun jubah gersang yang tidak berisi oleh hati yang peka, maka tidak akan mampu sedikitpun menebarkan ketenangan, kebahagiaan dan keindahan terhadap orang di sekitarnya.

Oleh sebab itu, perang yang harus kita menangkan, pertama-tama adalah perang di alam internal manusia. Dan dalam rangka menjelaskan perang semacam ini, Allah SWT menjelaskan pertempuran antara "kedurhakaan dan takwa" di alam internal

manusia. Jadi modal untuk mendapat keselamatan abadi dan kehagiaan sejati bagi manusia adalah kemampuannya untuk lepas dari kedurhakaan dan menghiasi hatinya dengan takwa. Jadi hanya orang-orang yang mampu mempengaruhi hati dan memberinya makan dengan kesalamatan abadi-lah yang rela untuk tunduk sepenuhnya kepada kebenaran dan mendapat kemenangan dalam pertempuran batin mereka.

Selain itu, ada satu hal lagi yang harus kita perhatikan dalam berdakwah, yaitu menghargai pendengar. Karena kita tidak boleh lupa bahwa pendengar yang kita seru yaitu adalah manusia, makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT dengan tangan-Nya.

Jika dalam dakwah kita harus memulai dengan menyerukan iman, maka kita harus ingat akan nilai sejati yang ada dalam fitrah pendengar, meski ia terhalang dari iman. Itu berarti bahwa kita harus memperlakukan mereka dengan penuh harapan, toleransi dan kasih sayang, bukan dengan keras dan marah. Karena pada dasarnya, perilaku seperti ini sangat sejalan dengan pandangan dan pikiran dasar dalam memandang manusia.

Untuk mengungkapkan konsepsi yang cermat tersebut, penyair Turki, Namiq Kamal, menuturkan bait puisi berikut. Ia berkata:

Jatuhnya mutiara ke atas tanah tidaklah menurunkan harga dan nilainya

Dalam seluruh ayat al-Qur'an al-Karim yang memuliakan manusia, kita melihat bahwa ayat-ayat itu menghargai dan memperhitungkan esensi sejati manusia tersebut. Sebagai contoh, ayat al-Qur'an di bawah ini mengatakan:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka

rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(QS. al-Isra', 70)

Secara nyata kita melihat bahwa al-Qur'an al-Karim itu memuliakan manusia karena ia adalah manusia, dan mengutamakannya karena ia adalah khalifah Allah di bumi.

Iman, dan amal salih yang mengikutinya, itu terwujud karena adanya kemuliaan dasar tersebut. Sedangkan keterhalangan dari iman dan amal salih adalah penurunan dan keterhalangan –yang sangat mencengangkan dan menakjubkan- adalah karena tidak terrealisasinya sesuatu yang meniscayakan kemuliaan otentik dan hakiki manusia ini. Meski orang-orang yang ceroboh dalam beramal itu terhalang dari iman, tapi mereka layak mendapat kasih sayang dan kelembutan.

Manusia biasa mungkin akan marah ketika melihat keterhalangan (dari iman) semacam ini. Tapi mereka yang telah merasakan nikmat dan kesempurnaan iman, harus merenungkan dan menyayangi mereka terhalang dari iman tersebut, karena hal inilah yang diharapkan dari mereka. Rasa saling menyayangi dan saling mengasihi semacam ini meniscayakan lahirnya kerjasama. Dan kerjasama yang paling besar juga terwujud dalam tabligh yang merupakan seruan menuju kebahagiaan abadi.

Dai sejati adalah pribadi pembimbing yang bisa memberi makan kepada ruh melalui sistem dan kehidupan. Orang yang mampu meramu dakwahnya dengan cinta dan kasih sayang adalah hati yang merupakan sumber keimanan. Orang-orang yang menjadi penuntun dan pembimbing yang menjelaskan jalan kebahagiaan dan ketenangan bagi manusia, dengan kata-kata, tulisan dan perilaku mereka yang lembut dan teladan, selalu berada di sisi setiap orang yang berduka dan selalu

menolong orang yang sendirian, yang tidak memiliki penolong. Mereka menolong setiap orang yang teraniaya dan bingung. Karena merasa memiliki tanggung jawab dalam hal ini dan karena merasakan penderitaan orang-orang di sekitarnya, maka mereka segera mengulurkan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan mereka dan sedang menanti cahaya hidayah.

Sekali lagi, mereka menyambut manusia sebagai amanat dari Allah SWT. Mereka memiliki jiwa yang berbaur dengan cinta dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Serta memiliki rasa tanggung jawab yang tumbuh dari benih kasih sayang yang mengeluarkan mereka dari golongan manusia kebanyakan dan dijadikan sebagai pemberi petunjuk untuk menuju pertemuan abadi. Orang-orang yang telah mempersembahkan diri mereka untuk menjadi pengabdi dan pembimbing, orang-orang menanggung siksaan dalam upaya untuk mencapai hidayah dan jalan yang benar, dan orang-orang yang membawa hati mereka untuk bergabung dengan kafilah hakikat, adalah saudara-saudara sejati yang mencintai Allah SWT, seperti Aziz Mahmud Hada'i, Yunus dan lain-lain.

Allah SWT akan menyempurnakan cahaya-Nya hingga hari kiamat. Artinya bahwa Islam itu akan terus hidup hingga hari kiamat, karena ini merupakan janji Allah. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa tugas dakwah dan tabligh adalah sarana untuk melestarikan agama. Dan agama tersebut adalah agar kita mengenal Allah SWT dengan kehambaan yang patut dan hakiki, serta memuliakan diri sendiri dengan beribadah kepada-Nya, karena inilah yang menjadi sebab wujudnya makhluk.

Ketika terjadi kemunduran dalam kehidupan beragama dimana terpelesetnya manusia dalam noda dan dosa dapat disaksikan dimanapun dan oleh siapapun, maka saat itu dakwah

menjadi tugas pertama dan terpenting setelah iman kepada Allah SWT. Jika belum tercapai keberhasilan dalam hal menyampaikan kebenaran dan kebaikan, maka hilanglah banyak amal, bahkan amal yang disyariatkan akan kehilangan legalitasnya. Sebagai contoh, ibu yang menyusui anak dalam usia menyusu adalah amal yang berkah dan sangat agung. Tapi ibu yang melihat rumahnya terbakar tapi terus menyusui anaknya, maka ia menjadi berdosa, karena saat itu, sesuatu yang ia lakukan untuk melawan kebakaran adalah lebih penting daripada menyusui anaknya. Jadi ketika terjadi krisis agama, dan tidak ada sekelompok orang yang menyeru kepada kebenaran dan kebaikan serta menjalankan tugas tabligh, dan mereka lebih sibuk dengan urusan yang lain, maka hal ini menjadi sebab bagi datangnya bencana besar dalam waktu yang panjang.

Kita tidak boleh lupa bahwa nikmat Allah yang berupa Islam ini telah sampai kepada kita sejak 1400 tahun yang lalu, setelah melewati berbagai pengorbanan, penderitaan dan kesulitan. Amanah yang sampai kepada kita ini harus kita wariskan kepada generasi setelah kita, beserta segala keistimewaan, bentuk dan esensi yang dimilikinya.

Dalam hal ini, maka era kita adalah era yang mengharuskan adanya usaha untuk mewujudkan tujuan dakwah ini, dan mengharuskan agar kita rela mengorbankan segala sesuatu, demi membela kebenaran dan kebaikan.

Pada dasarnya, ini adalah hakikat yang sangat logis, karena upaya yang kita curahkan untuk mendorong gerobak yang rodanya menancap dalam tanah, tidaklah bisa dibandingkan dengan energi yang kita curahkan untuk mendorongnya di atas jalan yang rata dan lurus. Di sini ada banyak pendidikan, yaitu bahwa setiap energi yang dicurahkan oleh pundak yang kecil

saat diperlukannya usaha, bahkan bantuan dari anak kecil untuk mengeluarkan roda gerobak dari dalam tanah, menjadi sangat penting. Sebaliknya, orang-orang yang pada saat itu hanya melihat dan berpangku tangan, serta tidak melaksanakan tugas, maka kejahatan dan dosa mereka semakin besar. Saat ini, di mana iman melemah dan para pemuda kita lebih menyukai berbagai arus yang negatif, kebanyakan manusia hidup di bawah kekuasaan nafsu dan tunduk kepada kekuatannya, maka kita harus bergerak mengikuti detak waktu dan zaman dengan meyakini bahwa usaha kecil bisa mendatangkan pahala yang besar dan bahwa mengabaikan yang kecil akan mendatangkan bencana besar.

Tak diragukan lagi bahwa kebahagiaan terbesar bagi manusia adalah saat ia berhasil melayani agama dan imannya, tanah air dan umatnya. Tapi dalam tugas tabligh, persoalan yang sesungguhnya bukanlah keberhasilan dan kemenangan, tapi yang penting adalah kita curahkan tenaga semampu kita dengan harapan untuk mendapat ridha Allah SWT.

Tidaklah dibenarkan jika seseorang menanti terwujudnya buah positif dari dakwah dan tabligh yang ia lakukan dengan mengatakan bahwa ia telah menempuh segala sebab yang harus dilakukan. Dan menenggelamkan diri dalam kesedihan dan putus asa, serta berhenti melakukan dakwah karena tidak berhasil mencapai apa yang ia usahakan, karena hanya Allah-lah yang memberi hidayah. Karena itu, seorang hamba harus terus berdakwah tanpa merasa bosan, jemu, putus asa atau lelah. Hendaklah ia bertawakal kepada Allah SWT dan menyerahkan hasil hanya kepada-Nya.

Allah SWT telah menurunkan berbagai peringatan kepada Rasulullah SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam ketika beliau hampir merasa hanyut dalam kesedihan terhadap

manusia yang oleh Allah telah dikehendaki untuk menjadi penghuni neraka. Maka Dia berfirman:

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. al-Qashash, 56)

Oleh karena itu, maka kita tidak boleh lupa bahwa dakwah - bahkan jika ia tidak mendapat sambutan - setidaknya dakwah tersebut dapat mengurangi berbagai dampak keburukan. Dan barangkali menjadi sarana untuk perbaikan dan memberi hasil dalam jangka panjang. Di samping itu, seorang dai telah bebas dari tanggung jawab taklif ini, meski ia tidak membuahkan hasil. Karena sudah jelas dan pasti bahwa seorang individu itu akan dimintai pertanggungjawaban atas jihad yang tidak ia ikuti serta jihad yang dilakukan tanpa kesungguhan dan upaya maksimal di jalan-Nya, lebih daripada jihad yang ia ikuti dan ia curahkan tenaga untuknya, meski tidak berhasil. Dan kita akan berdiri dalam timbangan ilahi membawa apa yang telah kita lakukan maupun apa yang tidak kita lakukan di jalan dakwah. Bukan membawa buah yang dihasilkan.

Sebagai contoh, kadang diutus seorang nabi lalu banyak orang yang tunduk kepadanya. Dan di saat yang lain, diutus seorang nabi dan hanya sedikit orang yang tunduk kepadanya. Artinya bahwa hidayah itu hanya berasal dari Allah semata, tapi umat dan khususnya para nabi, diharuskan untuk melakukan dakwah kepada Islam dan menyampaikannya.

Kesimpulannya adalah suatu keharusan untuk menjadikan dakwah sebagai perilaku dasar dalam fitrah setiap muslim, dimulai dengan dakwah kepada anak dan keluarga. Setiap mukmin bertanggungjawab untuk mencari jalan dakwah yang terwujud

dalam setiap kata dan perbuatannya. Ia juga bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dakwah, sesuai kekuatan dan pengetahuan yang ia miliki. Juga taraf pendidikan yang ia capai, serta tanggung jawab dan kedudukan keimanan hati yang ia raih. Ia bertanggung jawab untuk berusaha memahami dan menyampaikan semua kesadaran di atas, kepada semua manusia, karena sebagaimana yang nampak dalam al-Qur'an al-Karim, Allah SWT tidak membebani hamba di luar batas kemampuannya. Tapi mereka bertanggung jawab untuk mencurahkan tenaga dan berupaya untuk melaksanakan tugas, beban dan kewajiban mereka.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tinggi dan utama dalam menyampaikan dakwah kepada kebenaran dan kebaikan. Kemudian diikuti oleh para keluarga Allah dan para ahli waris yang mewarisi warisan agung tersebut.

Hal itu karena hidup mereka penuh dengan keindahan, kelembutan, kedalaman dan keagungan yang istimewa. Sebagai contoh; Musa Afandi adalah salah satu orang istimewa yang mengemban tugas membimbing dan berdakwah. Seluruh hidupnya penuh dengan hal-hal teladan. Isyarat dan petunjuknya mengarahkan kita untuk menuju kebenaran dan kebaikan dengan segala cara.

Saat menderita sakit yang menjadi akhir hayatnya, Musa Afandi menjerit dengan rindu dan merana. Ia berkata:

"Aduhai, andai aku memiliki kelebihan energi, akan kukunjungi berbagai kota satu per satu. Akan kukunjungi berbagai desa satu per satu. Aku akan berusaha dan mencoba untuk menjadi obat bagi krisis material maupun spiritual yang dialami oleh saudara-saudaraku."

Hal itu karena ia telah membuat hidup, tubuh, harta dan hatinya untuk hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Dan hal ini menjadi undang-undang terbesar bagi dirinya. Sekuat tenaga, ia telah merangkul hati yang terluka yang sampai kepadanya, kadang dengan tangan dan kadang dengan hatinya, bahkan ia merangkul semua makhluk. Ketika Asia tengah ditaklukkan, maka ia pergi ke sana dengan energik, bersemangat dan giat, tanpa menghiraukan umurnya yang sudah lanjut. Di saat lain, ia juga pergi ke Eropa dan Afrika Selatan, dan di sana ia bekerja keras untuk menghadirkan estetika ruhani, sosial dan hati bagi mereka.

Singkat kata, ia telah melewatkan seluruh hidup dengan semangat dan upaya untuk menjadi hamba yang memiliki sifat-sifat yang indah dan patut mendapat pujian dan sanjungan dari Allah SWT seperti yang termaktub dalam al-Qur'an al-Karim: "hamba terbaik" (QS. Shad, 30, 44)

Demikianlah, pribadi agung ini telah meninggalkan gema yang indah dan abadi selamanya, di bawah langit yang fana ini. Seluruh hidupnya akan terus menjadi teladan yang penuh dengan kesetiaan, kedermawanan, hati, munajat, akhlak dan estetika yang indah.

Ya Allah, anugerahkan kepada kamu pancaran cahaya luhur yang ada dalam hatinya. Ya Tuhan, karuniakanlah keselamatan pada hari ketika kami menghadap kepada-Mu di hadirat Ilahi, setia dengan apa yang Engkau wajibkan dalam menyeru kepada kebenaran dan kebaikan untuk memperbaiki zaman kami.

Ya Tuhan, jadikanlah kami penyeberang jalan dalam hidup di dunia fana ini. Jagalah hati kami dari kelalaian dan senang kepada dunia. Dan saat kami menginjak bumi di bawah kami, maka anugerahkanlah hikmah dan dan pengetahuan

mendalam untuk suatu saat nanti kami menjadi bumi yang dipijak. Jadikanlah cahaya Islam sebagai makanan jiwa kami. Jadikanlah perlindungan spiritual Muhammad sebagai naungan kami. Jadikanlah cinta dan ridha-Mu sebagai surga kebahagiaan. Amin.

Altruisme

Kasih sayang adalah api yang tidak pernah padam dalam hati setiap muslim. Kasih sayang adalah esensi kemanusiaan yang paling bernilai dan paling berharga di dunia ini, karena ia akan membuat kita menjadi istiqomah di jalan hati untuk menuju Allah SWT. Mukmin yang penyayang adalah orang yang mulia, tawadhu' dan pengabdi. Di saat yang sama, ia adalah dokter hati yang memberi makan kepada ruh dengan sistem dan kehidupan

Altruisme

Ketika sedang dalam suatu perjalanan, Abdullah bin Ja`far ra. melewati sebuah kebun kurma. Pengurus kebun tersebut adalah seorang budak hitam. Budak itu membawa tiga potong roti sebagai makanannya, tapi saat itu datanglah seekor anjing. Maka budak itupun melemparkan sepotong roti lalu dimakan oleh si anjing. Kemudian ia lempar sepotong yang lain dan dimakan lagi oleh si anjing. Lalu ia lemparkan lagi yang ketiga, dan dimakan pula oleh anjing tersebut. Kemudian terjadilah dialog antara Abdullah bin Ja`far dengan budak hitam tersebut.

Ja`far bertanya: Berapa upahmu setiap hari?

Budak itu menjawab: Tiga potong roti yang engkau lihat.

Ja`far bertanya lagi: Mengapa kau berikan semua kepada anjing itu?

Budak itu menjawab: Di daerah ini tidak ada anjing, sedangkan anjing ini datang dari jauh, hingga hatiku tidak rela membiarkannya kelaparan.

Ja`far bertanya lagi: Baiklah, lalu apa yang kamu makan hari ini?

Budak itu menjawab: Aku akan bersabar, karena hari ini hakku telah kualihkan kepada makhluk Allah SWT yang lapar ini.

Ja`far menjawab: Maha suci Allah, mereka mengatakan bahwa aku adalah orang yang paling baik, tapi hamba ini jauh lebih baik daripada aku?

Setelah itu, Ja`far membeli budak dan kebun itu dari pemiliknya. Lalu ia merdekakan si budak karena Allah dan menghibahkan taman tersebut kepadanya. (al-Ghazali, *Kimiya' as-Sa`adah,* halaman 440)

Demikianlah, jadi Islam yang mendidik orang-orang pengasih yang memiliki kepekaan yang dalam, telah mewajibkan zakat untuk menjamin rasa cinta, menghilangkan permusuhan dan iri antara orang fakir dan orang kaya dalam sistem sosial.

Islam telah menganjurkan umatnya untuk berinfaq yang merupakan kewajiban afektif, demi mewujudkan persaudaraan yang lebih luhur dan membuat setiap mukmin menjadi orang yang "kaya hati," serta menaikkannya menuju puncak altruisme. Karena tujuan hakiki dari agama -setelah meyakini ke-Esa-an Allah SWT- adalah mewujudkan ketenangan bagi masyarakat melalui pendidikan dan menciptakan manusia yang indah; manusia penyayang, manusia yang memiliki perasaan yang dalam.

Kematangan ini bukan hanya agar kamu bisa berbagi rasa kasih dan sayang yang nampak dalam hati saja, melainkan agar kamu bisa berbagi fasilitas itu sendiri sebagai salah satu wujud kematangan, hingga kita bisa mencapai keutamaan dan tingkatan di mana kita merasa tidak butuh terhadap nikmat yang ada di tangan kita, betatapun kita membutuhkannya, dan menginfakkannya kepada kepada orang lain, meski kita sangat membutuhkan. Dan inilah yang disebut dengan "altruisme."

Jadi kasih sayang adalah api yang tidak pernah padam dalam hati setiap muslim. Kasih sayang adalah esensi kemanusiaan yang paling bernilai dan paling berharga di dunia ini, karena ia akan membuat kita menjadi istiqomah di jalan hati untuk menuju Allah SWT. Mukmin yang penyayang adalah orang yang mulia,

tawadhu' dan pengabdi. Di saat yang sama, ia adalah dokter hati yang memberi makan kepada ruh dengan sistem dan hidupnya.

Sekali lagi, pada dasarnya orang beriman yang memiliki sifat pengasih adalah sumber optimisme dan keyakinan yang tahu bagaimana menunaikan tugas di segala tempat dengan cinta dan kasih sayang. Ia berada di baris terdepan dalam setiap upaya untuk meniupkan ketenangan ke dalam jiwa. Sekali lagi, ia berdiri di sisi setiap kesulitan, musibah dan krisis, dengan ucapan, perbuatan dan tulisannya. Ia berdiri di sisi orang yang menderita, sengsara dan putus asa serta orang yang tiada yang menolong, karena buah iman yang paling awal bagi setiap mukmin adalah sikap kasih sayang. Akhlak manusia itu menjadi sempurna karena al-Qur'an, dan sifat Allah yang pertama-tama kita jumpai saat membuka mushaf al-Qur'an adalah sifat "ar-Rahman" dan "ar-Rahim."

Allah SWT telah menggambarkan Dzat luhur-Nya sebagai "*Arham ar-Rahimin*," dan menyuruh para hamba-Nya untuk meniru akhlak-Nya. Karena itu, setiap hati orang beriman harus dipenuhi dengan cinta kepada Allah SWT, dan harus mencakup semua makhluk dengan cinta dan kasih sayangnya. Buah dari cinta kepada Allah SWT adalah menghadap kepada makhluk dengan cinta dan kasih sayang. Jadi barangsiapa yang menganggap pengorbanannya terhadap kekasihnya sebagai kewajiban dan cinta, maka berinfaq kepada makhluk Allah dianggap sebagai cinta kepada-Nya.

Sebenarnya, begitu banyak macam-macam infaq dan sedekah yang merupakan nama generik bagi setiap pemberian karena Allah. Sedangkan yang tertinggi dari macam-macam infaq itu adalah altruisme, seperti yang telah kita ketahui. Yaitu keutamaan yang berupa perbuatan lebih mendahulukan hajat orang lain daripada

hajat diri sendiri. Setiap mukmin yang matang adalah fenomena puncak tentang perbuatan membantu orang lain dan mencintai kebaikan untuk orang lain yang merupakan perbuatan afektif. Sebagai contoh, suatu saat Muhammad Hakim at-Tirmidzi ra. di tanya: "Apakah pemberian itu?, maka ia menjawab, "Pemberian adalah jika kamu merasa senang dan bahagia dalam kebahagiaan orang lain."

Memasuki pelataran altruisme nurani adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh hati yang lembut dan jiwa yang halus. Kondisi ini telah didemonstrasikan dengan bentuk yang paling indah dan menarik dalam kehidupan para nabi dan para keluarga Allah SWT.

Memang tidaklah infaq setiap orang itu bisa menaikkannya ke puncak atau membawanya kepada bintang yang tinggi, tapi melangkah sekecil apapun dalam urusan altruisme, yang membuat kita mendekat kepada cakrawala itu dan meraih sebagian kecil dari apa yang mereka raih, maka bagi kita hal itu menjadi amal abadi dan langgeng yang tidak bisa kita abaikan.

Dari Abu Hurairah ra. bahwa ada seseorang datang kepada Nabi SAW, kemudian beliau menemui para istrinya dan mereka berkata, "Kita tidak memiliki apa-apa selain air." Kemudian Rasulullah SAW bertanya:

Siapa yang mau menanggung atau menjamu orang ini?

Seorang laki-laki anshar berkata: "saya." Kemudian ia mengajak laki-laki tersebut menemui istrinya.

Ia berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tamu Rasulullah SAW ini."

Istrinya menjawab: "Kita tidak memiliki apa-apa selain makanan untuk anak-anak kita."

Laki-laki itu berkata: "Siapkanlah makananmu, hidupkan lampumu dan tidurkan anak-anakmu jika minta makan malam." Perempuan itupun menyiapkan makanan, menyalakan lampu dan menidurkan anak-anaknya. Kemudian ia berdiri seolah memperbaiki lampunya kemudian mematikannya. Mereka perlihatkan kepada tamu itu seolah mereka sedang makan, padahal mereka melewati sepanjang malam dengan kelaparan. Keesokan harinya, mereka pergi menemui Rasulullah SAW, maka beliau bersabda:

Tadi malam, Allah SWT tertawa –atau heran- atas perbuatan kalian. Lalu Allah menurunkan ayat:

Mereka mengalahkan diri sendiri, meskipun mereka dalam kesulitan. Dan barangsiapa dijaga dari kebakhilan dirinya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung. (al-Bukhari, *Manaqib al-Anshar*, 10; Muslim, *al-Asyribah,* 172)

Contoh lain lagi adalah bahwa Sayyid Mahmud Sami, salah seorang wali dan kekasih Allah SWT. Meskipun mempelajari HAM dan hukum, tapi ia tidak bekerja dalam bidang ini karena khawatir dan takut jika melanggar hak seorang hamba. Ia lebih memilih menjadi akuntan di sebuah institusi perdagangan di "Tahthah Qil`ah" Istambul. Sayyid Sami menyeberang ke "Qurrah Kuwai" dengan naik kapal api untuk pergi bekerja. Sebagai ganti untuk naik kendaraan dari "Qurrah Kuwai" hingga turun di Qal`ah, ia berjalan kaki agar bisa memberikan ongkos kendaraan itu untuk orang-orang yang membutuhkan. Akhlak dan perilaku orang-orang besar semacam ini menjadi contoh terbaik buat kita.

Sebenarnya setiap individu harus berusaha semampunya untuk mengambil bagian dari akhlak yang luhur ini, bahkan dengan pengorbanan-pengorbanan kecil yang ia persembahkan

dengan mengorbankan kesenangan pribadi, aksesoris rumah dan belanja-belanja harian.

Altruisme juga merupakan puncak kedermawanan, karena kedermawanan adalah memberikan kelebihan harta kepada orang yang berhak. Sedangkan altruisme adalah memberikan sesuatu yang anda butuhkan sendiri. Balasan spiritual yang diterima karena perbuatan altruis adalah sesuai dengan pengorbanan seorang hamba. Allah SWT telah memuji para sahabat anshar yang dermawan, karena mereka telah memberikan tempat mereka untuk para muhajirin Mekah dan lebih mementingkan hajat orang-orang Mekah itu daripada hajat pribadi mereka sendiri.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (anshor) sebelum (kedatangan) mereka (muhajirin), mereka (anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (muhajirin). dan mereka (anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. (QS. al-Hasyr, 9)

Dalam perang Yarmuk, ketika tiga orang muslim mengalami luka dan membutuhkan air dalam nafas terakhir mereka, tapi masing-masing lebih mementingkan saudaranya untuk minum lebih dahulu daripada dirinya, hingga mereka semua gugur sebagai syuhada sebelum seorangpun meminum air tersebut. Padahal mereka sangat membutuhkan air itu dalam menghadapi nafas terakhirnya.

Dari Ibnu Umar ra., ia berkata, “Aku menghadiahkan satu kepala kambing kepada seorang sahabat Rasulullah SAW, lalu ia berkata: saudaraku si Fulan dan keluarganya lebih membutuhkan ini daripada kami. Kemudian akupun membawa kepala kambing itu kepada saudara yang ia maksud itu, dan kepala itu terus kubawa dari satu orang kepada yang lain, hingga berkeliling sampai tujuh rumah, hingga aku kembali lagi kepada sahabat yang pertama.”

Selain itu, ketika Sayyidina Umar bin Khathab ra. dalam perjalanan menuju Syam, tibalah giliran bagi budaknya untuk menaiki onta, meski ia berada di pintu kota. Umar ra. bersikukuh agar budak itu naik onta dan ia berjalan di sampingnya. Kemudian budak itu masuk kota sambil mengendarai onta, sedangkan Umar bin Khathab berjalan di sampingnya. Hal itu merupakan pengejawantahan dari sikap altruisme dan infaq yang sulit dibayangkan.

Dengan demikian, maka infaq tidak selamanya terjadi dengan harta, tapi bisa dikatakan bahwa infaq itu ada berbagai macam dan bentuk.

Altruisme adalah tingkatan infaq yang paling tinggi, yaitu jika kamu mengambil dari bagian dirimu sendiri lalu memberikannya kepada saudaramu seagama. Ini adalah satu bentuk infaq tingkat tinggi, yang hanya bisa dilakukan oleh para nabi, para sahabat, para wali dan para hamba yang saleh.

Keadaan Sayyidina Ali bin Abi Thalib bersama Sayyidah Fatimah az-Zahra’, telah mengungkapkan tentang hakikat altruisme ini dengan sangat indahnya. Ibnu Abbas menyebutkan bahwa firman Allah:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS. al-Insan, 8-9) adalah diturunkan berkaitan dengan Ali dan Fatimah serta anak-anak mereka.

Karena Ali ra. bernadzar bahwa ia akan berpuasa selama tiga hari jika Allah SWT menyembuhkannya. Ketika telah sembuh, ia membuat roti dari gandum, dan ia hanya memiliki persediaan makanan yang cukup untuk tiga hari saja. Ketika pada hari pertama ia memasak sepertiga dari persediaan itu dan saat berbuka telah tiba, datanglah seorang miskin yang kelaparan mengetuk pintu. Merekapun memberikan makanan itu kepada si fakir dan mereka berbuka dengan air. Tiba hari kedua, ia masak sepertiganya lagi. Dan ketika waktu berbuka tiba, maka datanglah seorang anak yakin yang kelaparan mengetuk pintu dan minta makanan. Merekapun memberikan makanan yang ada dan berbuka dengan air. Pada hari ketiga mereka memasak sepertiga gandum yang terakhir. Dan saat tiba waktu berbuka, datanglah seorang tawanan yang kelaparan mengetuk pintu dan minta makanan. Merekapun memberikan makanan yang mereka punya. (lihat: al-Alusi, *Ruh al-Ma`ani,* Surat al-Insan, 21)

Keluarga yang diberkahi itu telah memberikan contoh paling indah tentang kesabaran dan altruisme, mencintai orang lain, kedermawanan serta akhlak yang luhur. Karena itu, layaklah jika mereka menjadi sebab turunnya ayat al-Qur'an di atas.

Catatan lain tentang altruisme terjadi pada masa Nabi SAW ketika Abu Aziz bin Umair, saudara Mush`ab bin Umair, bercerita: "Pada perang Badar, aku menjadi tawanan, maka

Rasulullah SAW bersabda, “Wasiatkanlah kebaikan kepada para tawanan.”

Aku berada di tengah sekelompok orang anshor. Ketika tiba waktu makan siang dan makan malam, mereka makan kurma dan memberiku makan gandum, karena mengikuti pesan Rasulullah SAW tersebut. (Ibnu Hisyam, jilid 2, 288; al-Haitami, jilid 6, 86)

Tidak satu makhlukpun yang bisa dibandingkan dengan Rasulullah SAW dalam hal kedermawanan, infak dan altruisme. Karena beliau telah berada di tingkat tertinggi dalam segala macam kedermawanan. Dalam jiwanya –di jalan Allah SWT- telah terangkum segala macam kedermawanan; dermawan ilmu, dermawan harta dan dermawan jiwa. Agama Allah SWT telah menjelaskan dan membimbing hamba-Nya menuju jalan yang lurus, memberi makan orang yang lapar, menasihati orang-orang bodoh, memberi hajat kepada yang berhajat, serta menanggung derita dan kesulitan. Semua itu dilakukan di jalan Allah (*fi sabilillah*).

Shafwan bin Umayyah adalah salah seorang tokoh kaum musyrikin –dan belum masuk Islam- yang menyaksikan perang Hunain dan perang Thaif bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau kembali ke Ja`ranah. Ketika beliau berjalan di antara ghanimah yang diperiksanya, sementara Shafwan bin Umayyah bersama beliau, maka Shafwan melihat sebuah gang yang penuh dengan ternak dan kambing, hingga lama ia memandangi tempat itu. Sementara Rasulullah SAW melihatnya lalu berkata, “Hai Abu Wahab, kamu tertarik dengan gang ini?” Ia menjawab, “Iya.” Rasulullah SAW bersabda, “Gang ini serta segala yang ada di dalamnya, adalah untukmu.” Kemudian Shafwan berkata, “Tidak ada jiwa seseorang yang bisa melalukan hal semacam ini kecuali jiwa seeorang nabi. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan

selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Iapun masuk Islam di tempat itu.

Kemudian ia datang kepada kaumnya dan berkata, "Setiap kaum yang masuk Islam, maka demi Allah, Muhammad akan memberinya harta yang membuatnya tidak (perlu) takut miskin."

Lalu Anas berkata, "Jika laki-laki itu masuk Islam dan tidak menghendaki selain dunia, maka ia tidaklah menjadi muslim sebelum Islam lebih ia cinta daripada dunia dan segala isinya." (Muslim, *Fadha'il,* 57-58; Ahmad, jilid 3, 107)

Pada dasarnya altruisme adalah bentuk kedermawanan yang paling agung. Dan kita harus berpikir bahwa banyak orang yang ingkar dalam kekufuran telah berubah menjadi sadar. Banyak musuh yang berubah menjadi teman yang masuk Islam. Dan banyak kaum mukminin yang semakin mencintai saudaranya sesama mukmin disebabkan oleh kedermawanan semacam ini yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan para hamba yang saleh.

Rasulullah SAW tidak pernah menunda untuk memenuhi sesuatu yang diminta darinya. Suatu kali, beliau mendapat sembilan puluh ribu dirham, maka beliau letakkan di atas tikar di hadapan beliau, lalu beliau infakkan dirham tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan hingga habis.

Al-Birr

Perbuatan yang disebut dengan *al-birru* dalam al-Qur'an al-Karim adalah satu dari sekian bentuk berinfak kepada orang yang anda cintai. Yaitu infak tingkat tinggi, persis seperti altruisme.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW yang menjadi contoh teladan dalam seluruh keutamaan akhlak,

memiliki kepribadian yang mencapai puncak dan tidak mungkin dikejar oleh seorangpun dalam hal ini, yaitu *al-birr*.

Cerita yang telah kami sebutkan di atas, juga merupakan contoh terindah tentang keutamaan infak dan altruisme. Karena pada suatu hari, para sahabat berkumpul di Masjid Nabawi asy-Syarif untuk mendengarkan kata-kata Rasulullah SAW yang cemerlang. Rasulullah SAW membaca ayat al-Qur'an berikut:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran, 92)

Para sahabat mendengar kalimat Rasulullah SAW tersebut dengan kesadaran yang dalam. Mereka resapi makna-makna yang mendalam dari ayat yang menyentuh kedalaman hati mereka. Mereka merasa bahwa seruan Nabi untuk berinfak di jalan Allah SWT itu harus segera mereka penuhi dan laksanakan. Tiba-tiba seorang sahabat bangkit, sementara cahaya ilahi memancar di wajahnya. Sahabat tersebut adalah Abu Thalhah ra. Ia memiliki sebuah kebun yang dekat dengan Masjid Nabawi. Dalam kebun itu ada enam ratus pohon korma dan ia sangat mencintai kebun tersebut. Kemudian Abu Thalhah mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, Allah SWT telah berfirman dalam kitab-Nya: "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai,"* dan harta yang paling kucintai adalah Biruha' –sebuah kebun di mana Rasulullah SAW pernah masuk, berteduh dan minum airnya- maka kepada Allah SWT dan kepada Rasul-Nya SAW, aku berharap kebajikan dan penyimpanannya. Maka berikanlah kebun itu kepada siapa ditunjukkan Allah kepada engkau.

Rasulullah SAW bersabda:

Bagus Abu Thalhah, itu adalah harta yang menguntungkan. Kami terima darimu dan kami kembalikan kepadamu, lalu berikanlah kepada para keluarga dekatmu.

Kemudian Abu Thalhah menyedekahkan kebun tersebut kepada sanak kerabatnya. (al-Bukhari, *al-Washaya,* 17)

Dengan demikian, adanya akhlak yang terpuji semacam ini dalam jiwa dan mengakar dalam diri Abu Thalhah dan para sahabat yang mulia semisalnya, tidak membuat kita heran bagaimana bisa lahir suatu generasi yang tiada duanya dalam kemanusiaan seperti genenasi sahabat, dan masa yang tiada duanya di muka bumi ini, seperti zaman kebahagiaan.

Rasulullah SAW mendorong untuk mengeluarkan infak, bahkan terhadap orang yang tidak memiliki apa-apa. Sebagai contoh, ia menyeru Abu Dzar ra. untuk mengeluarkan infak dan mendorongnya untuk bersifat dermawan, padahal Abu Dzar adalah sahabat yang paling miskin. Beliau bersabda:

Hai Abu Dzar, jika kamu masak sayur, maka perbanyaklah kuahnya dan bagikan kepada tetanggamu. (Muslim, *al-Birr,* 142)

Orang beriman harus bersinar seperti bulan di malam yang gelap; peka dan lembut, mencintai orang lain, dermawan, pengasih, pecinta dan bersemangat untuk mengeluarkan infak.

Dewasa ini, kebutuhan untuk berinfak dan bersikap altruis –sejauh kemampuan- adalah hal yang sangat diperlukan. Kita tidak boleh lupa bahwa mungkin saja kita menjadi orang-orang yang butuh dan terdesak itu. Oleh karena itu, infak dan altruisme kita kepada orang-orang yang sakit, orang-orang lemah, orang-orang yang mendapat ujian, lapar dan sengsara, adalah hutang terima kasih yang kita bayarkan kepada Allah SWT.

Karena itu, kita harus berbagi kenikmatan yang ada di tangan kita dengan orang-orang yang membutuhkan, karena hati yang kita bahagiakan dan kita buat senang, akan menjadi kekuatan spiritual kita di dunia, pertolongan kita di akhirat dan kebahagiaan kita di surga.

Ya Tuhan, jadikanlah segala perwujudan kasih sayang sebagai gudang kehidupan hati kami yang tiada habis. Ya Tuhan, berilah kami bagian dari hidup junjungan seluruh alam yang penuh dengan altruisme, dan para pembesar Islam yang meniru beliau. Amin.

Qonaah

Qonaah adalah sifat bagi hati yang salih dan jujur, yang bersih dari sifat kasarnya dan mencapai kesempurnaan. Yaitu jika kamu merasa cukup dengan apa kamu miliki, dengan kekayaan hati, dan tidak berharap terhadap sesuatu yang bukan milikmu. Jadi qonaah adalah harta yang tidak pernah habis. Berdasarkan hadits yang mulia, maka sampainya hati kepada ketenangan dan kedamaian terjadi dengan memperkaya hati secara spiritual melalui pendekatan hati kepada Allah SWT

Qonaah

Ketika kaum muslimin hijrah dari Mekah ke Madinah, mereka tinggalkan segala kekayaan dunia yang mereka miliki. Dalam konteks ini, maka Rasulullah SAW telah mempersaudarakan antara Abdur Rahman bin `Auf dan Sa`ad bin Rabi` ra. Maka Abdur Rahman bin `Auf berkata:

Kutinggalkan semua hartaku di Mekah. Ketika aku hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan aku dengan Sa`ad bin Rabi` dari sahabat anshar. Sa`ad bin Rabi` berkata kepadaku: "Aku adalah sahabat anshar yang paling kaya, maka mari kita bagi hartaku menjadi dua bagian."

Sedangkan jawaban Abdur Rahman bin `Auf ra. adalah jawaban yang mengandung rasa cukup yang penuh, hingga ia berkata:

Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu, tapi tunjukkanlah aku jalan menuju pasar.

Abdur Rahman bin `Auf pergi menuju pasar, dan tidak lama kemudian ia telah mendapat kekayaan yang melimpah. Abdur Rahman bin `Auf masuk ke dalam golongan "orang-orang kaya yang bersyukur." (lihat: al-Bukhari, *al-Buyu`*, 1)

Setelah itu, tahun demi tahun berlalu dan kaum mukminin menemukan masa kejayaan, kebesaran dan kekuatan Islam. Diriwayatkan bahwa Abdur Rahman bin `Auf membawa makanan padahal ia berpuasa. Lalu ia berkata, "Mush`ab bin Umair terbunuh, dan ia lebih baik daripada aku. Ia dikafani dengan burdah yang jika kepalanya ditutup maka nampaklah kedua kakinya, dan jika kedua kakinya ditutup, maka nampaklah

kepalanya. Aku melihatnya berkata: Hamzah terbunuh, dan ia lebih baik daripada aku. Kemudian dimudahkanlah dunia yang dimudahkan bagi kami. Atau berkata: kami telah diberi bagian dari dunia yang diberikan kepada kami, sedangkan kami takut jika kebaikan kami dipercepat kepada kami. Kemudian ia menangis hingga meninggalkan makanannya.

Demikianlah, betapa indah kondisi zuhud dan rasa cukup pada para pembesar muslimin yang akhlak mereka memantul kepada dunia, dan penghambaan yang mereka tunjukkan di jalan Allah SWT, karena zuhud di dunia mereka adalah fananya segala sesuatu selain Allah SWT di dalam hati karena cinta dan takut kepada Allah SWT. Sedangkan rasa cukup (*istighna'*) adalah kesadaran hati yang lebih tinggi daripada zuhud.

Sesuai penjelasan di atas, maka qonaah adalah sifat hati orang-orang salih dan shadiqin yang telah bebas dari sifat keras (hati) dan mencapai kesempurnaan, mereka qonaah dengan apa yang mereka miliki dan tidak menuntut yang lebih. Sejalan dengan hadits yang mengatakan, "*Qonaah adalah kekayaan yang tidak pernah habis*." (ad-Dailami, *al-Musnad,* 4699)

Sampainya hati pada ketenangan dan kesenangan bisa dicapai dengan membuatnya kaya secara spiritual dengan cara mendekatkannya kepada Allah SWT, karena setiap hati yang penuh dengan kekayaan qonaah, maka ia akan menemukan kebebasan dari kesedihan dan ketakutan duniawi. Ruh bisa mengetahui keabadian, tapi daya tarik nasib yang gaib bagi orang beriman, memfanakan dan menghabiskan umurnya. Kehidupan para kekasih Allah SWT –yang mempengaruhi hati secara spiritual dan menjalani kondisi di atas secara sempurna- penuh dengan berbagai contoh tentang sifat qonaah.

Lihatlah Umar bin Khathab ra. yang pada masa kekhalifahannya Allah telah menaklukkan beberapa negara, seperti Suriya, Palestina dan Mesir. Seluruh bumi Iran juga telah masuk ke dalam wilayah Daulah Islamiyah. Kekayaan Rumawi dan Persi yang melimpah mulai mengalir ke Madinah al-Munawwaroh, ibukota kekhalifahan. Tapi Umar bin Khathab, khalifah kaum mukminin, berada dalam puncak ketinggian hati, tidak butuh terhadap segala harta tersebut. Betapapun besarnya negara dan kayanya baitul mal, tapi ia berpidato kepada kaum muslimin dengan mengenakan baju yang ditambal. Ia bertahan dalam kehidupan yang kasar, karena lebih senang untuk mengambil kekayaan dari baitul mal sejauh untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya saja, bahkan meski ia mengalami keadaan yang sulit karenanya.

Dari Thawus dan Ikrimah bin Khalid: bahwa Hafshah, Ibnu Muthi` dan Abdullah bin Umar berbicara kepada Umar ra. Mereka berkata, “Andai engkau makan makanan yang bergizi, tentu akan lebih menguatkanmu untuk menyampaikan kebenaran.” Ia menjawab, “Apakah kalian semua sepakat dengan pendapat ini?” Mereka menjawab, “Iya.” Maka Umar berkata, “Aku tahu bahwa kalian tiada lain hanyalah menasihati, tapi aku telah meninggalkan kedua sahabatku di suatu jalan. Jika aku meninggalkan jalan mereka, maka aku tidak akan menemui mereka di rumah.” Kemudian orang-orang mengalami tahun paceklik, di mana pada tahun itu ia tidak pernah makan mentega maupun *samin*, hingga orang-orang bisa hidup. (al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubro*, 9, 42)

Dan tidak diragukan lagi bahwa perilaku Sayyidina Umar ra. ini adalah karena pengaruh dan buah dari kesadaran hati yang tinggi. Tulisan tentang manaqib luhur Sayyidina Umar ra. ini –seorang yang telah menyebarkan keadilan ke seluruh alam dan

hidup berdasarkan kebenaran dan hukum- sangat banyak dan tidak terhitung. Ia menjadi contoh paling indah dan istimewa untuk dijadikan teladan dan panutan dalam pendidikan spiritual.

Pada dasarnya, manusia itu menghargai orang yang berilmu dan orang-orang cerdas cendekia, tapi mereka tidak berusaha meniru perbuatan dan perilaku pribadi mereka.

Orang yang paling layak ditiru dan diikuti adalah pribadi-pribadi yang matang, memiliki kekayaan hati dan fitrah yang lurus. Setelah orang-orang besar itu tiada, maka hidup mereka beralih kepada umat sebagai contoh untuk mengajarkan keutamaan, mengambil ibrah dan nasihat. Rasulullah SAW telah bersabda kepada para sahabat yang mengikuti jejak dan petunjuk beliau:

Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk kepada Islam dan hidupnya pas-pasan dan qonaah. (at-Tirmidzi, *az-Zuhd,* 35)

Karena itu, para sahabat menyadari bahwa mereka tidak bisa menyusul kafilah tinggi tersebut selama hidup mereka tidak memiliki cara pandang terhadap dunia dengan cara pandang yang sama dengan Rasulullah SAW dan orang-orang khusus.

Ketika telah menerima pendidikan dan pengajaran Nabi tersebut, mereka menjadi pemberi petunjuk bagi umat, dan mendemonstrasikan berbagai macam keutamaan. Mereka juga telah mengajarkan keutamaan sikap altruisme kepada seluruh manusia, yaitu jika seorang mukmin mau dengan suka rela membagikan nikmat yang ia peroleh jika ada saudaranya yang lebih membutuhkan. A`isyah ra. berkata, “Andai kami menghendaki untuk kenyang, tentu kami akan kenyang, tapi Muhammad SAW lebih mementingkan orang lain.” (al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman,* 2, 173)

Jabir menceritakan kisah yang terjadi pada masa sulit dan sempit ketika kaum muslimin menggali parit sebelum perang Ahzab. Ia berkata, “Pada hari Khondaq, saat kami menggali parit, tiba-tiba kami terhalang oleh batu yang keras. Kemudian Rasulullah SAW datang dan berkata, “Aku akan turun,” lalu beliau berdiri dengan perut yang diganjal dengan batu. Telah tiga hari kami bertahan tanpa merasakan makanan.

Nabi SAW mengambil cangkul, tapi kemudian mundur dengan lemah. Ketika melihat batu di perut Rasulullah SAW, maka aku segera pulang menemui istriku.

Aku bertanya kepadanya, “Apakah kamu memiliki sesuatu?, aku melihat Rasulullah SAW sangat lapar.” Istriku memberiku satu kantong berisi satu sha` gandum. Dan kami memiliki seekor ternak. Akupun menyembelihnya sedangkan istriku menciduk gandum. Ia selesai menakar gandum itu ketika aku selesai menyembelih ternak. Kemudian istriku memotong-motong binatang itu dalam periuknya.

Aku pergi menemui Rasulullah SAW, dan istriku berkata, “Jangan kamu jelek-jelekkan aku kepada Rasulullah SAW. Akupun mendatangi dan berbisik kepada beliau. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih ternak kami, dan istriku telah mengambil satu sha` gandum yang kami miliki. Maka datanglah bersama orang-orang yang mengikutimu. Rasulullah SAW berteriak dan berkata:

Hai penghuni Khandaq, sesungguhnya Jabir telah membuat jamuan untuk kalian. Maka bergembiralah kalian.

Rasulullah SAW bersabda:

Janganlah kalian turunkan gandum kalian dan jangan masak adonan kalian, sebelum aku datang.

Kemudian aku datang, dan Rasulullah SAW mendahului para sahabat, hingga aku sampai kepada istriku dan ia berkata, “bak wa bak.” Aku berkata, “Aku telah melakukan apa yang kau katakan kepadaku. Lalu ia suguhkan adonan kami kepada beliau, lalu beliau meludah dan memberkahinya. Kemudian beliau menuju ke gandum kami lalu meludahi dan memberkahinya. Beliau bersabda:

Panggillah tukang roti untuk membuat roti bersamamu. Ciduklah gandum kalian dan jangan diturunkan.

Aku bersumpah dengan nama Allah, mereka semua makan hingga menyisakannya, sedangkan jumlah ada seribu orang, dan sudah bubar. Dan gandum kami dicelup sebagaimana adanya. Adonan kami dijadikan roti seperti adanya. Kemudian beliau berbicara kepada keluargaku dan berkata kepada mereka, “Hormatilah tetangga kalian dengan makanan ini, karena kelaparan telah melanda semua orang.” (lihat: al-Bukhari, *al-Maghazi,* 29; Muslim, *al-Asyrubah,* 141)

Ajaran Nabi yang mulia dalam hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa Rasulullah SAW tidak mau makan sementara para sahabatnya kelaparan, atau sebagian sahabat makan dan sebagian yang lain kelaparan. Dan karena hati beliau itu penuh dengan kasih sayang dan belas kasih, serta menyukai kebaikan untuk umatnya, maka beliau mengajak semua sahabat untuk menghadiri jamuan itu bersamanya dan beliau tidak makan sebelum mereka makan dan kenyang. Di samping itu, beliau melayani sendiri para sahabatnya dan setelah mereka semua kenyang, beliau minta kepada tuan rumah untuk membagikan makanan yang tersisa. Semua ini merupakan wujud dari sifat kasih sayang yang luas dan belas kasih yang besar dalam hati beliau. Bahkan pada hari kiamat nanti, beliau juga tidak lupa

kepada umatnya. Beliau berkata, “umatku … umatku.” Karena itu, kita berlindung kepada kasih sayang dan belas kasih beliau itu dengan berkata, “beri syafaat wahai Rasulullah.”

Rasulullah SAW merupakan rahmat yang diberikan kepada seluruh alam, karena sifat takwa dan zuhudnya, merasa cukup dengan hal sedikit baik dalam suka maupun duka, lapang maupun sempit. Beliau bertadharru` kepada Allah SWT dengan berkata, “Ya Allah, karuniakanlah makanan (pokok) kepada keluarga Muhammad.” (al-Bukhari, *ar-Riqoq,* 17)

Pada kesempatan lain, A`isyah Ummul Mukninin menceritakan, “Seorang perempuan anshar bertamu kepadaku, lalu melihat kasur Rasulullah SAW berupa beludru yang dilipat. Maka iapun pergi lalu mengirimkan kasur dari woll. Kemudian Rasulullah SAW datang lalu bertanya, “Apa ini hai A`isyah?” Aku menjawab, “Wahai Rasulullah, tadi ada seorang perempuan anshar bertamu kepadaku lalu melihat kasurmu. Kemudian ia pergi dan mengirimkan ini kepadaku. Rasulullah SAW bersabda:

Kembalikan kasur ini A`isyah, demi Allah andai aku mau, maka Allah pasti mengalirkan gunung emas dan perak kepadaku.* (al-Baihaqi, *Syu`ab al-Iman, 2, 173)

Zuhud dan takwa yang merupakan jargon bagi orang-orang yang mengikuti cara nabi dalam menghadapi hidup dan berbagai peristiwa ini, merupakan konsep-konsep yang seringkali disalahpahami. Karena itu, sebagian orang meyakini bahwa zuhud ini berarti meninggalkan secara total segala nikmat dunia, harta dan kekayaan.

Faktanya adalah bahwa ibadah-ibadah *bil hal* yang ditunaikan dalam kehidupan itu memiliki nilai besar di sisi Allah SWT. al-Qur’an al-Karim menyebut kata *al-infaq* sebanyak dua

ratus kali. Seperti halnya bahwa membayar zakat dan haji yang merupakan rukun Islam kedua dan kelima, hanya bisa terlaksana jika hamba memiliki harta dan kekayaan yang memadai, agar bisa menunaikan kedua ibadah ini.

Di samping itu, prinsip Islam yang mengatakan, "*tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah*," adalah sebab lain yang mendorong agar anda bisa menikmati ibadah-ibadah tersebut. Dalam keadaan demikian, zuhud tidak mungkin berlawanan dengan sesuatu yang diserukan dan dianjurkan oleh agama sendiri.

Rasa tidak butuh terhadap kenikmatan dunia karena takut terjerumus dalam dosa dan kelalaian adalah hakikat yang diharuskan oleh zuhud dan takwa, tapi rasa tidak butuh itu merupakan persoalan hati, bukan perbuatan lahir.

Artinya zuhud dan qonaah adalah ketika manusia menikmati kenikmatan dunia tanpa menanamkan cinta dunia dalam hati. Dengan cara ini, maka zuhud bukanlah kemiskinan, tetapi merupakan perilaku hati yang wajib dimiliki oleh setiap mukmin, baik kaya maupun miskin. Seseorang yang hidup dalam keadaan miskin dan butuh, karena takdir Allah, tapi hatinya terseret mengikuti berbagai kesenangan dunia, maka tidak bisa dianggap sebagai sikap zuhud dan qona`ah. Karena zuhud dan qona`ah bukanlah menerima yang sedikit secara terpaksa, tapi ia adalah menjaga hati secara sadar agar tidak terpenjara oleh dunia.

Sebagai contoh, kisah di bawah ini merupakan penjelasan paling baik tentang kaidah di atas.

Sayyid Muhammad Parisa adalah seorang wali besar –salah seorang pembimbing Syah Naqsyabandi. Saat dalam perjalanan menunaikan haji dan berada di kota Baghdad, ia

bertemu dengan seorang pemuda yang bekerja sebagai kasir. Pemuda tersebut tidak henti-hentinya melakukan transaksi jual-beli dengan banyak pembeli. Sayyid Muhammad beranggapan bahwa pemuda tersebut telah menghabiskan waktu untuk urusan dunia, iapun merasa sedih melihat keadaan pemuda itu.

Dalam kaitan itu, ia berkata:

Aduh kasihan sekali, pemuda ini telah tenggelam dalam pekerjaan selain menghamba kepada Allah SWT.

Tapi ketika melihat hati pemuda tersebut, ia kebingungan. Karena meski anggota badannya sibuk dengan urusan dunia, tapi hatinya selalu bersama Tuhannya, selalu dalam berdzikir. Kali ini, ia menghormati pemuda tersebut dan berkata:

Masya Allah, ia bekerja untuk majikannya, sementara hatinya bersama Kekasih.

Ketika sampai di Hijaz, ia bertemu dengan orang tua berjenggot putih yang menangis keras di sekitar tirai Ka'bah. Pada awalnya ketika ia melihat penampilan zahir dan sifat tadharru' laki-laki tersebut, maka ia merasa iri dan takjub kepada laki-laki itu.

Andai aku bisa kembali kepada Allah SWT dengan menangis seperti laki-laki ini.

Tapi setelah melihat kepada hati laki-laki itu, ia tahu bahwa segala doa dan air mata itu adalah untuk meminta dunia yang fana. Dan saat itu, hatinya yang lembut menyayangkan keadaan si laki-laki tersebut.

Hal yang bisa kita pahami dari fakta di atas adalah sesuatu yang sangat penting. Yaitu bahwa kondisi yang terus-menerus

dan selalu berurusan dengan pekerjaan dunia itu dapat dilakukan tanpa mengabaikan akhirat.

Maulana Jalaluddin Rumi menyerupakan manusia yang hidup di dunia ini, dengan perahu yang berlayar dalam lautan wujud. Ia berkata:

Jika laut berada di bawah perahu, maka ia bisa menjadi sandaran dan menolongnya. Tapi ketika gelombang laut itu masuk ke dalam perahu, maka di situlah kehancurannya."

Bahaya spiritual yang ada dalam kesibukan seseorang dengan berbagai kenikmatan dunia dan terputus dari Allah SWT, merupakan fakta yang tidak mungkin dipungkiri. Al-Qur'an al-Karim telah mengingatkan akan bahaya ini dan menyebutnya dengan kata "fitnah" yang ada dalam harta. Sesuai peringatan ini, maka kita harus melindungi hati yang sibuk dengan urusan duni dari kelalaian, karena hati yang tidak dicegah dari cinta kepada dunia adalah hati yang terlaknat dan diusir dari kasih sayang Allah SWT, bahkan jika ia berhasil mencapai puncak keduniaan.

Rasulullah SAW bersabda:

Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat. Dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat. (al-Hakim, *al-Mustadrok,* jilid 4, halaman 345)

Dalam hadits lain, beliau bersabda:

Dunia itu manis dan hijau, dan Allah SWT menunjukmu sebagai khalifah di dunia lalu melihat bagaimana kamu bekerja. Maka takutlah kepada dunia. (Muslim, *adz-Dzikr,* 99)

Suatu hari, ketika kami keluar dari rumah, aku mendengar jeritan menakutkan dari dua ekor kucing, hingga aku merasa takut.

Dan ketika aku pergi menuju kebun dan bertemu dengan kedua kucing itu, aku melihat keduanya sedang saling berhadapan dan masing-masing bersiap untuk menyerang yang lain laksana singa kecil. Keduanya saling melotot satu sama lain, sementara sinar api memancar dari mata mereka, tanpa bergerak atau bersuara. Kuku-kuku mereka menyembul dan berdiri tegak. Kemudian mereka berkelahi hingga masing-masing hampir mencabik yang lain. Ketika sedang berpikir dan terheran-heran tentang apa yang menyebabkan ketamakan yang melampaui batas ini, aku melihat ada sesuatu yang remeh di tengah mereka; di antara mereka ada bangkai seekor tikus. Mungkin kedua kucing ini terlibat perkelahian untuk memperebutkan bangkai tikus tersebut. Jadi mungkin bangkai tikus yang kecil itu bisa menjadi sebab datangnya bahaya, kerusakan dan kehancuran yang dikehendaki oleh masing-masing terhadap yang lain.

Pemandangan di atas mempersembahkan beberapa ibrah yang besar, dan mencerminkan akibat serius yang diujikan kepada orang yang tidak bersikap qonaah terhadap bangkai yang kotor. Dari sini, maka orang-orang yang mencari dunia berarti lebih memilih untuk rugi di akhirat demi memenuhi ambisi mereka yang remeh. Betapa banyak orang-orang lalai yang sempit jiwanya dan kepayahan karena mengikuti ajakan kekuasaan, kedudukan yang tidak abadi, keinginan dan kesenangan yang fana, yang pada dasarnya hanyalah bangkai yang kotor. Mereka mengira bahwa semua yang mereka kejar itu adalah sesuatu yang abadi selamanya dan tidak akan sirna. Prinsip bagi usaha mengkonsumsi hal-hal fana ini terkandung dalam pengarahan terhadap sikap qonaah hamba dan kecenderungannya kepada tempat yang salah. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

Ketahuilah! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).(QS. al-Alaq, 6-8)

Setiap manusia yang lemah secara spiritual akan kacau hatinya dan berdetak dengan rakus dan tamak untuk berjalan mengikuti kepentingan-kepentingan dunia. Dan jika memiliki sesuatu, maka ia tenggelam dalam mabuk kelalaian. Dan jika tidak memiliki sesuatu, maka ia tertekan dalam kesedihan dan kegelisahan.

Sesungguhnya memperhatikan dan memikirkan harta, kedudukan dan rizki secara berlebihan akan merubah hati menjadi hamba dunia yang patuh kepadanya. Dan betapa agung pernyataan Nabi SAW yang telah menjelaskan hal ini. Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa membuat semua pikirannya menjadi satu pikiran, yaitu tentang kiamat, maka Allah mencukupi kepentingan dunianya. Barangsiapa pikirannya bercabang-cabang dalam urusan dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana ia binasa. (Ibnu Majah, *az-Zuhd,* 2)

Begitulah, ketika dunia menjadi pemisah antara hamba dan Tuhannya, maka ia menjadi penyebab rusaknya hamba secara spiritual. Jika kelalaian ini terjadi terus-menerus, maka si hamba menjadi manusia secara lahir saja, dan hakikatnya bukanlah manusia. Dunia ini akan mengantarkan mereka menjadi kelompok orang seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW berikut:

Akan datang kepada manusia, suatu zaman di mana mereka disibukkan oleh perut mereka, kehormatan mereka adalah harta mereka, kiblat mereka adalah istri mereka, agama mereka adalah

dinar dan dirham mereka. Dan mereka adalah makhluk yang paling buruk, tidak ada tempat bagi mereka di sisi Allah. (Ali al-Muttaqi, *Kanzul Hadits,* 31186)

Ya Allah lindungilah kami semua.

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat:

Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku takutkan terhadap kamu. Tapi aku takut jika dunia dimudahkan untuk kamu, seperti telah dimudahkan bagi orang-orang sebelum kamu, kemudian kamu berlomba-lomba untuk dunia seperti orang-orang sebelum kamu, kemudian dunia membinasakan kamu seperti telah membinasakan mereka. (al-Bukhari, *ar-Riqoq,* 7)

Oleh sebab itu, kita harus hati-hati untuk tidak memberikan perhatian yang terlalu besar kepada dunia fana ini dan menyibukkan hati dengan dunia secara melebihi batas. Dunia hanya setetes air dalam kerajaan Allah, Tuhan seluruh alam. Rasulullah SAW telah mengungkapkan hal ini dalam sebuah hadits:

Demi Allah, tidaklah dunia dibanding akhirat itu kecuali seperti jika seorang di antara kamu memasukkan jarinya ini –beliau menunjuk dengan jari telunjuk- dalam laut, lalu hendaknya ia melihat apa yang diperoleh. (Muslim, *al-Jannah,* 55)

Sedangkan Allah SWT telah berfirman:

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui. (QS. al-`Ankabut, 64)

Dunia bukanlah sesuatu yang berarti di hati mereka yang mengetahui hakikat ini. Satu-satunya tujuan mereka adalah ridha

Allah SWT. Dan alangkah indah puisi Yunus Amarah yang berkata:

Bukan wujud yang membahagiakan aku

Bukan fana yang menyedihkan aku

Dengan cinta-Mu aku senang dan bersabar

Aku fakir kepada-Mu, aku butuh kepada-Mu

Syahwat dunia beserta kekayaan dan hiasannya –yang menyesatkan banyak hamba dan menipu serta mempedaya mata orang-orang yang lalai- tidaklah berarti apa-apa bagi mereka yang memiliki hati yang sehat. Para wali Allah dan orang-orang beriman yang saleh, selalu menjadikan ridha Allah SWT sebagai tujuan. Mereka tidak pernah ketinggalan sejengkalpun dari jalan Allah. Mereka selalu dalam keadaan waspada terhadap hiasan dan tipuan dunia. Yahya bin Mu`adz ra. berkata:

Orang arif itu meletakkan akhirat di tangan kanan, dan dunia di tangan kiri. Ia curahkan hatinya kepada Allah SWT, dan tidak memikirkan apapun selain Allah SWT.

Maulana Jalaluddin Rumi berkata, "*Dunia adalah kelalaian dari Allah SWT. Tidak tergolong dunia jika kamu memiliki harta, istri, anak atau benda-benda, tapi dunia adalah jika kamu tertipu dan lalai dari Allah SWT.*"

Artinya bahwa rasa cukup (*qonaah*) itu tidaklah berlawanan dengan harta, kekuasaan dan kekayaan, tapi hati dan spiritualitas harus selalu waspada terhadap wujud dan semua kesibukan yang membuat hamba lalai dari Tuhannya.

Cinta kekuasaan dan memburu tahta adalah salah satu faktor terpenting yang membuat hati lalai dari Tuhannya. Sejarah dunia penuh dengan orang-orang dzalim yang melakukan banyak

kedzaliman karena kerakusan dan ketamakan mereka terhadap kekuasaan dan usaha mencapai tahta. Tapi dalam sejarah Islam ada pribadi-pribadi teladan yang mengikatkan hati mereka kepada Allah SWT, tidak tersandera oleh nafsu berkuasa.

Jika keadaan menghendaki, maka mereka melepaskan kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki, murni atas kehendak mereka sendiri karena keinginan untuk memperbaiki. Tiga orang dari mereka telah menjadi teladan unik dalam sejarah yang mustahil terulang, demi persatuan Islam. Mereka meninggalkan kenangan yang paling utama dan paling baik.

Pertama, Sayyidina al-Hasan, Hasan cucu Rasulullah SAW. rela turun dari tahta kekhalifahan setelah enam bulan menjabat, agar Daulah Islamiyah menjadi satu. Ia berikan kekhalifahan kepada Mu`awiyah dengan senang hati, hingga ia bisa menjauhkan kaum muslimin dari faktor-faktor perselisihan dan konflik politik, serta menghentikan sungai darah yang mengalir di antara kaum muslimin.

Kedua, Idris Batilisi yang menyerahkan masa depan timur kepada Daulah Utsmaniyah dengan penuh cinta, tanpa menggunakan senjata apapun.

Ketiga, Barbarus Khairuddin Pasya yang merupakan seorang penguasa besar atas berbagai jazirah dan beberapa wilayah tetangga, tapi demi kesatuan dan persatuan, ia rela melepaskan wilayah yang ada dalam kekuasaannya kepada Ayalah (sebuah wilayah kecil) yang berkoloni dengan Daulah Utsmaniyah. Sedangkan ia sendiri lebih memilih untuk menjadi pegawai dalam daulat besar tersebut, daripada menjadi penguasa atas negerinya sendiri.

Selain itu, Sayyidina Sulaiman as. yang menganggap dirinya tergolong sebagai orang-orang fakir dan miskin, agar cinta dunia, tahta dan kekuasaan, bisa keluar dari dalam hatinya. Ketika bangun pada pagi hari, ia pergi kepada orang-orang fakir dan miskin, lalu duduk bersama mereka dengan sangat tawadhu`. Ia berkata, "*Orang fakir itu pantas berteman dengan orang-orang fakir*."

Kesimpulan: Usaha agar kamu tidak membutuhkan kepada siapapun di dunia, dan mencari harta dan kekuasaan yang halal, bukanlah suatu kekurangan atau aib. Bahkan sebaliknya, ia merupakan suatu keistimewaan. Ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam hadits yang mengatakan:

Sungguh jika salah seorang di antara kamu membawa tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, lalu menjualnya hingga Allah mencukupinya dengan itu, adalah lebih baik daripada jika ia meminta-minta kepada manusia, baik diberi maupun ditolak. (al-Bukhari, *az-Zakah,* 50-53)

Karena mukmin yang kuat dan kaya itu lebih banyak berinfaq, menanggung lebih banyak manusia dan bisa lebih banyak melakukan amal saleh. Kesimpulannya adalah ketika Rasulullah SAW bersabda tentang mereka:

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. (as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir,* 2, 8)

Yang salah bukanlah orang mencari bagiannya dari dunia, tapi orang yang memberikan hati kepada dunia, mengabaikan kewajiban agama dan hati, dan menjadi tawanan dunia karena ketamakan dan kerakusannya. Kita tidak boleh lupa bahwa tempat tinggal harta adalah saku dan badan, bukan dalam hati.

Dalam hal ini, kita harus memperhatikan parameter Nabi SAW yang bersabda:

Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan orang, niscaya mereka mencintaimu. (Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 1)

Ya Allah, ya Tuhan kami, jadikanlah kami termasuk orang yang Engkau cintai dan Engkau buat manusia mencintainya. Karuniakanlah kepada kami sifat qona`ah Nabi, yang dengannya Engkau jauhkan selain Engkau dari hati kami. Khususkan hati tersebut untuk ridha dan cinta-Mu, mengikuti perintah-Mu dan taat kepada-Mu. Amin.

Etika Berdagang

Orang yang Bekerja adalah Kekasih Allah

Kita diwajibkan untuk mencari harta dengan cara yang halal dan membelanjakannya di jalan yang halal. Pedagang yang pandai dan tulus adalah orang yang melakukan perdagangan dunia tanpa melalaikan perdagangan akhirat yang lebih besar, yaitu membangun akhirat, karena ia adalah perdagangan yang tidak akan pernah merugi. Dan ia tidak meninggalkan jalan ilahiyah yang merupakan kebahagiaan abadi.

Etika Berdagang

Suatu hari, Rasulullah SAW mendekati setumpuk makanan, lalu beliau masukkan tangan ke dalam tumpukan makanan tersebut, dan jari-jemari beliau menyentuh sesuatu yang basah.

Beliau bertanya, “Apa ini hai pemilik makanan?”

Ia menjawab, “Terkena hujan ya Rasulullah.”

Beliau berkata, “Mengapa tidak kamu letakkan yang basah ini di atas, hingga orang bisa melihatnya? *Karena barangsiapa menipu, maka ia bukan golonganku*.” (Muslim, *al-Iman,* 164)

Sistem ekonomi Islam yang dijelaskan oleh hadits di atas telah membangun prinsip berdagang berdasarkan konsep melayani individu dan masyarakat dengan jujur dan amanah. Aktifitas perdagangan yang bisa kita katakan sebagai perpindahan kekayaan dari produsen kepada konsumen, dan memerlukan usaha untuk mengembangkan modal serta –biasanya- mungkin menghadapi berbagai resiko kerja, adalah aktifitas yang halal dengan cara yang bisa meningkatkan manfaat harta dan keuntungan, hingga ia merupakan aktifitas yang dianjurkan dan dimotifasi. Jika kita memahami bagaimana Rasulullah SAW mengungkapkan tentang hal ini dengan ungkapan, “*sembilan puluh persen rizki itu ada dalam perdagangan*,”[9] tentu dengan mudah kita memahami anjuran tersebut.

Di sisi lain, dua di antara lima rukun Islam, yaitu haji dan zakat, hanya terbatas bagi dan khusus untuk orang-orang mukmin yang kaya. Ini sekaligus merupakan anjuran bagi orang beriman

9. Lihat: as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir,* jilid, 1, halaman, 113.

untuk menjadi kaya dengan cara-cara yang legal. Inilah hukum yang terkandung dalam hadits Nabi SAW:

Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah. (al-Bukhari, *az-Zakah,*18)

Di samping itu, dalam melakukan perdagangan yang merupakan salah satu sarana terpenting untuk mencari harta dan kekayaan, kita tidak boleh melupakan hadits Nabi SAW yang mengatakan:

Sesungguhnya setiap umat itu memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta. (Ibnu Hanbal, jilid 4, 160)

Hal itu karena sifat rakus dalam memburu kekayaan merupakan salah satu rintangan mengerikan yang melemahkan jiwa. Setiap orang yang rakus dan tamak adalah seperti setetes air atau wadah, yang meski perutnya diisi, tapi mulutnya tidak pernah ditutup. Demikian ini terjadi jika kamu tumpahkan air sungai ke dalam suatu wadah, lalu apa yang bisa dilakukan oleh tetes itu lebih dari kapasitas muatnya?

Sekali lagi, sikap tamak itu seperti tungku, perapian atau kompor yang jika kau suapi dengan arang dan kayu bakar, maka ia tidak pernah kenyang dan tidak pernah padam, bahkan sebaliknya semakin panas dan semakin membara. Tentang hal ini, Rasulullah SAW mengungkapkan dalam sabdanya:

Andai manusia memiliki dua telaga harta, tentu ia mencari yang ketiga. Tidak ada yang bisa memenuhi perut manusia selain tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat. (al-Bukhari, *ar-Riqoq,* 10; Muslim, *az-Zakah,* 116)

Karena kerakusan yang serius tersebut, maka usaha dan permainan yang dilakukan manusia dalam berdagang itu tidak ada batasnya. Dan karena itu, banyak umat yang runtuh.

Sekali lagi, dunia ini penuh dengan orang-orang lalai dan tidak berakal. Sebagaimana sejarah tidak pernah sepi dari para perampas yang menghisap hak-hak orang miskin, orang-orang sengsara, para yatim dan para janda yang membutuhkan –dengan nafsu penghisap darah- karena kekayaan mereka yang kotor tanpa batas. Bukannya memperhatikan hak mereka dengan memberi infak, zakat dan macam-macam kebaikan lainnya.

Agama bukanlah dakwah untuk mencari kebahagiaan dan kesenangan tubuh yang merupakan beban dan pemberat bagi ruh. Tapi sebaliknya, agama adalah dakwah agar ruh manusia mampu menguasai dan mengendalikan tubuh dan syahwatnya.

Setelah melewati fase tertentu, perdagangan harus memberi kendali terhadap ambisi dan syahwat kita agar kita tidak menderita kerugian dunia dan akhirat, karena ambisi dan syahwat yang melampaui batas. Dan mencari dengan mudah adanya pedagang dalam masyarakat yang dipenuhi oleh para spekulan, orang-orang rakus, orang-orang yang berbuat semaunya sendiri dan para penyuap, hanyalah ilusi dan khayalan belaka.

Agar para bangsa dan para manusia, hingga hari kiamat, bisa mengambil pelajaran, maka dalam al-Qur'an, Allah SWT telah memberitahukan bahwa kehancuran kaum Madyan, Ashabul Aikah, yaitu kaum Sayyidini Syu`aib as. adalah disebabkan hancur-luluhnya etika perdagangan mereka. Karena itu, makan makanan haram dan menipu dalam berdagang, serta menindas orang-orang lemah merupakan kejahatan dan dosa yang sangat besar, hingga menjadi penyebab kehancuran suatu bangsa. Karena itu, dalam haditsnya, Rasulullah SAW mengingatkan:

Celakalah hamba dinar, dirham, pemutus hubungan dan khamishah. Jika diberi ia senang, dan jika tidak diberi maka tidak senang. (al-Bukhari, *ar-Riqoq,* 10; Ibnu Majah, *az-Zuhd,* 8)

Ketika ada seseorang memuji seorang laki-laki di hadapan sayyidina Umar ra, maka Umar bertanya tiga hal kepadanya:

Apakah kamu bertetangga dengannya? Orang itu menjawab, “Tidak.”

Apakah kamu pernah bepergian bersamanya? Orang itu menjawab, “Tidak.”

Apakah kamu pernah bertransaksi dengannya menggunakan dinar atau dirham? Orang itu menjawab, “Tidak.”

Umar berkata, “Mungkin kamu melihatnya mengangguk-anggukkan kepala saat membaca al-Qur’an.”

Laki-laki itu menjawab, “Betul wahai Umar.”

Umar berkata, “Kalau begitu, jangan kamu puji dia, karena ikhlas itu tidak terletak pada leher seorang hamba.”

Di sini, parameter yang diberikan oleh Sayyidina Umar ra. adalah agar kita tidak tertipu oleh penampakan lahir, melainkan dengan melihat perbuatan dan hubungan kemanusiaan yang ia lakukan. Ini merupakan isyarat terhadap bahaya pensucian diri (*tazkiyah*) yang tidak diperhitungkan untuk menguji adanya manfaat.

Seperti kita lihat, perdagangan itu mencerminkan kondisi internal seorang individu terhadap dunia luar. Artinya bahwa bagaimana kondisi internal seorang individu, maka begitulah bentuk perdagangannya.

Berdasarkan Islam, maka ketika membeli sesuatu, maka seorang pedagang tidak boleh dengan sengaja berbuat curang. Dan ketika menjual, ia tidak boleh menggunakan kata-kata yang menampakkan sesuatu yang lebih dari nilai barang yang dijual. Ia tidak boleh melebihi harga standard karena memanfaatkan

ketidaktahuan pembeli. Tidak boleh menyebabkan kerugian yang berat. Tidak boleh mengurangi timbangan atau ukuran, serta tidak melakukan transaksi di pasar gelap dan riba. Ia harus menghindari kalimat sumpah, tidak boleh menjual atau membeli sesuatu yang haram dan membahayakan masyarakat.

Betapa indah prinsip-prinsip berdagang yang telah diletakkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

Wahai para pedagang! Merekapun menjawab panggilan Rasulullah SAW dan memperhatikan baik-baik. Lalu Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya para di hari kiamat nanti pedagang itu dibangkitkan sebagai orang-orang pendosa, kecuali yang takut kepada Allah, berbuat baik dan jujur*." (at-Turmudzi, *al-Buyu`*, 4)

Dan: *Sumpah itu membuat laris dagangan dan menghilangkan berkah.* (al-Bukhari, *al-Buyu`*, 26)

Artinya, seorang penjual yang tidak mengerti harga barang yang ia miliki harus diberitahu. Karena penipuan (*al-Ghubn*) adalah memanfaatkan ketidaktahuan, kekurangan pengalaman dan kebodohan penjual. Adapun orang-orang yang bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT, dan hati mereka takut kepada-Nya, maka mereka sangat peka dan teliti dalam persoalan ini. Al-Imam al-A`dzam Abu Hanifah an-Nu`man bertanya kepada seorang perempuan tentang harga pakaian sutra yang hendak ia beli. Perempuan itu menjawab, "seratus dirham." Abu Hanifah berkata, "tapi harganya lebih mahal dari itu." Sambil keheranan, perempuan itupun menaikkan harganya menjadi dua ratus dirham. Sekali lagi Abu Hanifah tidak menerima harga itu, maka perempuan itupun menaikkan seratus dirham lagi.

Abu Hanifah berkata, "Demi Allah tidak. Karena harga pakaian ini lebih dari empat ratus dirham." Perempuan itupun

tidak bisa menahan diri untuk mengatakan, “Apakah engkau mengejekku hai Imam?”

Kemudian Imam Abu Hanifah memanggil seseorang yang paham tentang hal ini untuk memberitahukan harga barang itu sebenarnya kepada perempuan tersebut. Kemudian orang itu datang dan menaksir harga pakaian tersebut senilai lima ratus dirham. Kemudian barulah Imam Abu Hanifah mau membeli pakaian itu dengan harga yang diberikan laki-laki tersebut.

Hal itu karena Imam Abu Hanifah mengetahui bahwa berbuat tidak jujur dan menyembunyikan cacat atau kekurangan pada sesuatu, tidak cermat dalam menakar dan menimbang, akan menyebabkan akibat yang sangat buruk dan menyedihkan bagi manusia.

Masyarakat Utsmani itu tumbuh dan berkembang bersama akhlak seperti di atas. Karena itu, mereka mampu menjamin kebahagiaan dan ketentraman manusia hingga menimbulkan ketakjuban dan kekaguman di kalangan kaum kafir. Peristiwa berikut yang dialami oleh dua orang rahib pasca ditaklukkannya Istambul oleh Sultan al-Fatih, saat mereka berkeliling untuk memantau perilaku para pedagang Utsmani, dianggap sebagai contoh paling indah tentang hal ini. Kedua rahib itu bangun sangat pagi lalu berangkat kepada penjual sayur untuk membeli beberapa kebutuhan. Maka penjual sayur itu berkata, “Aku telah buka, maka carilah pada tetanggaku yang belum buka!” Saat itu, kedua rahib itupun menuju penjual lain, dan pedagang itupun mengatakan hal yang sama, “Aku telah buka, maka carilah pada tetanggaku yang belum buka!” Kemudian kedua rahib itu menuju penjual yang lain dan mendapat jawaban yang sama. Akhirnya merekapun membeli dari pedagang yang pertama mereka temui.

Demikianlah, kakek moyang kita, orang-orang Utsmani, telah lahir dan tumbuh dalam pangkuan akhlak yang membuat manusia menjadi dermawan (suka memberi) dan mencintai orang lain. Dalam pangkuan akhlak semacam ini, yang merupakan ekspresi dari akhlak Islam, setiap orang memikirkan yang lain. Karena itu, menipu adalah sebuah kejahatan yang sangat serius dari seorang muslim, karena muslim itu tidak pernah berdusta maupun menipu. Para rasul pembimbing manusia itu memiliki sifat jujur dan cerdas. Dan muslim yang mengikuti petunjuk mereka harus pula berakal dan waspada. Karena itu, Allah SWT telah mengingatkan agar kita tidak tertipu oleh para penipu. Dia berfirman:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. an-Nisa', 5)

Sedangkan kepada para penipu, maka Rasulullah SAW telah menyebut dan mengancam mereka dalam hadits berikut:

Ada tiga orang yang pada hari kiamat nanti tidak disapa oleh Allah, tidak dilihat dan tidak disucikan. Dan mereka mendapat adzab yang pedih. Rasulullah membaca kalimat ini sebanyak tiga kali. Maka Abu Dzar ra. berkata, "Mereka kecewa dan rugi. Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Rasul bersabda, "*Yaitu pengumpat, pengungkit dan orang yang melariskan dagangannya dengan bersumpah.*" (Muslim, *al-Iman,* 171)

Di sisi lain, para penimbun yang menimbun barang dan menjualnya di pasar gelap dengan harga mahal adalah orang-orang tercela dalam sistem ekonomi Islam.

Mereka adalah orang-orang yang didoakan (buruk) oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

Pengimpor itu dikaruniai dan penimbun itu terlaknat. (Ibnu Majah, *at-Tijarat,* 6)

Jadi Islam telah menjelaskan berbagai prinsip yang berhubungan dengan perdagangan dalam cara mendapat untung dan cara berinfak. Karena itu, Allah SWT mengharamkan transaksi yang tidak diisi oleh perasaan saling ridha dan kesepatakan dari kedua belah pihak. Dia berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. an-Nisa', 29)

Kalimat "dan janganlah kamu bunuh dirimu" mengandung sebuah konsep yang penting dan cermat. Ia mengandung sebuah peringatan yang mengingatkan kita untuk tidak memadamkan kehidupan ruhani kita dan tidak menjadi penghuni neraka. Di sisi lain, ayat ini juga mengingatkan bahwa sebagian klaim dan kejahatan pada dasarnya berasal dari kerakusan untuk mencari harta dan memakan harta dengan cara yang tidak benar.

Untuk menghindari bahaya-bahaya di atas, kita harus selalu mengikuti prinsip-prinsip perdagangan yang diletakkan dan ditentukan oleh Islam, terutama menjauhi riba.

Riba adalah mengembangkan harta tanpa mengalami resiko dan persaingan dalam memanfaatkan modal. Sederhananya, ia menjadi sebab agar orang yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Berkaitan dengan riba, ada sebuah hadits yang sangat menakutkan yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam haji wada`, yang mengharamkan segala macam riba:

Ingatlah bahwa segala macam riba jahiliyah itu telah meletakkan modal kalian, dan kalian tidak mendzalimi maupun terdzalimi. (Abu Dawud, *al-Buyu`*, 5/3334)

Dalam al-Qur'an al-Karim juga termaktub ancaman Allah SWT terhadap orang-orang yang memakan riba:

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. al-Baqarah, 275-276)

Dan betapa keras dan menakutkan ancaman Allah SWT dalam ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa keperkasaan Allah itu bertajalli dan muncul karena riba. Dia berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan

(meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.(QS. al-Baqarah, 278-279)

Siapakah makhluk yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, makhluk termulia, lalu bisa mendapat kemenangan?

Jika orang beriman bertransaksi dengan riba, maka berkuranglah hartanya dan lemahlah imannya. Sedangkan orang fasik, maka hartanya justru bertambah karena ketika menempuh jalan yang salah, maka ia semakin pantas mendapat siksa. Artinya, jalan ini membuatnya lebih beruntung di dunia. Orang-orang semacam itu mendapat penundaan hingga datangnya saat hukuman yang tidak bisa dihindari, karena Allah SWT itu (hanya) menunda, dan tidak mengabaikan. Kita juga harus sungguh-sungguh mengingat ancaman Allah dalam ayat di atas, karena lawan kewaspadaan adalah ilusi dan khayalan besar.

Jabir berkata, "Rasulullah SWT melaknat pemakan riba, orang yang menyerahkan riba, penulis dan dua saksinya." Beliau berkata, "*Mereka semua sama*." (Muslim, al-Masaqoh, 106)

Alangkah indahnya perilaku Abu Hanifah an-Nu`man, sang imam besar itu, yang tidak mau memanfaatkan, bahkan berteduh di bawah pohon orang yang berhutang, dengan mengatakan bahwa ini adalah perbuatan yang menyerupai riba dan mengambil keuntungan.

Ada banyak hikmah dan sebab yang menegaskan dilarangnya riba. Yang paling utama adalah hal-hal seperti bertambahnya harta tanpa kerja, membuka jalan bagi naiknya harga normal, melemahkan keistimewaan manusia dan etika seperti tolong-menolong, saling mendukung, cinta, kasih sayang, serta memicu

egoisme dan mengobarkan kerakusan dan ketamakan dalam mencari harta dan kesenangan.

Sebaliknya, Islam yang mengharamkan riba dalam melawan semua sebab di atas, menganjurkan hutang (*qordh hasan*) di jalan Allah SWT. Dia menganggap hutang yang diberikan kepada seseorang itu lebih baik daripada sedekah, bahkan meski hanya sedikit. Meskipun begitu, pekerja yang terhormat, pedagang yang jujur dan amanah itu tetap sedikit secara kuantitas. Dan mungkin karena itulah Rasulullah SAW memberitahukan balasan besar yang menanti para pedagang yang amanah dan jujur. Beliau bersabda:

Pedagang yang jujur dan anamah itu bersama para nabi, para shiddiqin dan para syuhada'. (at-Tirmidzi, *al-Buyu`*, 14; Ibnu Majah, *at-Tijaroh,* 1)

Imam Abu Hanifah an-Nu`man adalah seorang laki-laki kaya dan banyak harta, juga berkecimpung di dunia perdagangan. Tapi karena sibuk berurusan dengan ilmu, aktifitas perdagangannya ditangani oleh wakilnya, dan ia memeriksa sendiri bentuk perdangangan yang dilakukan oleh wakil tersebut agar tidak keluar dari wilayah halal. Ia sangat teliti dalam urusan ini, bahkan suatu kali ia mengutus Hafsh bin Abdur Rahman untuk menjual kain miliknya dan berkata, "Hai Hafsh, kain ini memiliki suatu cacat. Maka beritahukanlah cacat itu kepada pembeli dan juallah kain ini dengan harga murah."

Kemudian Hafsh-pun menjual kain tersebut dengan harga seperti yang diminta oleh sang Imam, tapi ia lupa untuk memberitahukan kepada pembeli akan cacat yang ada pada kain itu sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah. Dan ketika Imam Abu Hanifah mengetahui hal itu, ia berkata kepada Hafsh, "Apakah kamu kenal siapa yang telah membeli kain itu

darimu?" Dan ketika Hafsh mengatakan bahwa ia tidak mengenal pembeli tersebut, maka Imam Abu Hanifah membagikan semua hartanya sebagai sedekah untuk para fakir, karena dalam urusan halal dan haram ia hidup dan berbuat dalam prinsip-prinsip ketakwaan. Yaitu prinsip-prinsip yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW kepada Amr bin Ash, "*Harta terbaik adalah harta yang salih milik orang yang saleh.*" (Ahmad, *al-Musnad,* 4, 197)

Karena memperhatikan halal dan haram merupakan satu keharusan yang paling mendesak dalam mensucikan harta yang merupakan amanah bagi dunia dan dipertanggujawabkan di akhirat.

Mendiang ayahku, Musa Afandi pernah menceritakan tentang penting dan berkahnya makanan halal ini untuk melawan hal-hal haram dalam berdagang. Ia berkata:

Aku memiliki tetangga seorang Armenia dan atas anugerah Allah SWT ia masuk Islam. Suatu hari, ketika aku bertanya tentang apa yang menyebabkan ia masuk Islam, maka ia menjawab, "Aku masuk Islam karena etika yang indah dalam berdagang yang dimiliki oleh Ustadz Rabi` Jari, tetanggaku di daerah Aji Badam. Ustadz Rabi` Jari ini menjual susu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada suatu hari ia datang kepadaku dan berkata, "Silakan, susu ini untukmu." Maka aku berkata, "Bagaimana begitu?," aku tidak meminta susu. Kemudian laki-laki lemah dan halus perasaan itu berkata, "Aku melihat seekor sapi masuk ke kebunmu dan merumput di sana. Jadi susu ini adalah milikmu. Selain itu, aku akan terus memberikan susu ini kepadamu hingga rumput yang dimakan oleh sapi tersebut dari kebunmu itu telah habis." Laki-laki Armenia itu mengatakan, "hai tetangguku apakah kamu mengigau?, aku telah mengikhlaskan rumput yang dimakan oleh sapi tersebut. Tapi Ustadz Rabi`, si tetangga

muslim itu berkata, “Tidak, hal itu tidak boleh terjadi. Susu itu adalah hakmu.” Kemudian ia terus mengirimkan susu kepadaku hingga rumput yang dimakan oleh sapi itu habis dari tubuhnya. Demikianlah, perilaku manusia yang diberkahi itu sangat mengesankanku. Lalu hilanglah tirai kelalaian dari mataku, matahari hidayah bersinar dalam diriku. Aku berkata kepada diriku sendiri, “agama seorang manusia yang memiliki akhlak yang luhur seperti ini pasti merupakan agama paling utama dan paling luhur. Dan sama sekali tidak diragukan akan kebenaran agama yang mendidik manusia suci, takwa dan menjaga hak orang seperti laki-laki ini. Saat itulah akupun mengucapkan syahadat dan menjadi seorang muslim. Jadi alangkah sengsara kehidupan orang-orang lalai yang digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

Akan datang kepada manusia suatu zaman, di mana seseorang tidak peduli terhadap apa yang ia ambil, apakah halal atau haram. (al-Bukhari, *al-Buyu*`, 7)

Hukuman terhadap perbuatan menciderai prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh agama untuk tidak memakan harta yang haram itu, tidak hanya diterima oleh orang yang melakukan dosa itu saja, tapi bala’ yang ditimbulkan oleh perbuatan ini juga akan diterima oleh para generasi dan anak cucu yang tidak terlibat dalam mencari harta haram di dunia ini.

Biasanya kepahitan dari perbuatan semacam ini tidak hanya diterima di akhirat, tapi juga nampak di dunia. Ada pepatah yang populer di kalangan masyarakat yang mengatakan, “*tak ikut makan nangka, ikut kena getahnya.*”

Ada sebuah fakta bahwa kebanyakan mereka yang mewarisi harta yang haram itu tidak bisa mengikuti jalan yang benar, karena ada suatu rahasia bahwa harta itu akan pergi di jalan

dari mana ia datang. Jika harta itu datang dari jalan yang haram, pastilah para ahli waris akan membelanjakannya di jalan yang buruk.

Demikianlah, maka harta itu seperti ular. Sebagaimana ular masuk ke dalam lubang yang sama dari mana ia keluar, maka tempat pembelanjaan harta itu bergantung kepada cara mendapatkan dan mengusahakannya.

Dan betapa agung doa yang diucapkan oleh Sayyidina Musa as., sebuah doa yang muncul akibat adanya harta yang tidak digunakan di jalan iman dan takwa, tapi untuk kefasikan dan kekufuran. Allah SWT berfirman melalui lisan Musa:

Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." (QS. Yunus, 88)

Jadi alangkah mengherankan orang-orang yang menolak perdagangan yang jujur dengan alasan bahwa mereka tidak bisa mendapat penghasilan dan keuntungan. Jadi mereka adalah orang-orang yang mengigau dengan lalai, mata mereka tidak bisa melihat hakikat dan mengingkari sistem rizki Allah. Hal yang terjadi itu menunjukkan cara berpikir mereka yang salah.

Abu Bakar ra, yang berkali-kali memberikan hartanya di jalan Allah dan Rasul-Nya, dan yang membelanjakan seluruh hartanya dan sama sekali tidak menciderai cara berdagang yang jujur, seharusnya telah menjadi sahabat yang paling miskin. Tapi ini tidak terjadi. Karena sungguh nyata bahwa selamanya

Abu Bakar adalah sahabat yang paling kaya dan paling berharta. Meski berkali-kali ia membelanjakan segala sesuatu di jalan Allah SWT dan Rasul-Nya, tapi ia kembali lagi menjadi orang kaya karena mendapat berkah Allah SWT.

Dengan cara ini, maka kita diperintahkan untuk mencari kekayaan dengan jalan yang halal dan membelanjakannya di jalan yang halal. Pedagang yang pandai dan bersih adalah orang yang melakukan perdagangan dunia tanpa melalaikan perdagangan akhirat yang lebih besar, yaitu membangun akhirat, karena ia merupakan perdagangan yang tidak akan pernah merugi. Dan ia tidak meninggalkan jalan ilahiyah yang merupakan kebahagiaan abadi. Ayat di bawah ini mencerminkan kehidupan yang paling indah tentang orang-orang semacam ini. Allah SWT berfirman:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. an-Nur, 37)

Mereka yang melakukan perdagangan semacam ini adalah orang-orang yang mengalami rahasia "perdagangan yang tidak akan merugi," yang disebutkan dalam ayat lain, yaitu orang-orang yang ikut ambil bagian dari perdagangan sesungguhnya. Allah SWT menggambarkan hal ini dalam Kitab-Nya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari

karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha mensyukuri.(QS. Fathir, 29-30)

Ya Allah, hidupkanlah kami dalam rahasia ayat yang mulia ini. Berikanlah kami bagian yang memungkinkan kami untuk membaca Kitab Allah dengan mata hati dan sujud dengan khusyu` yang mengangkat kami dalam mi`roj. Berikanlah kami penghasilan dari jalan yang halal dan jadikan kami bisa menafkahkan apa yang Engkau nafkahkan kepada kami, di jalan yang halal, tanpa berlebihan, wahai Tuhan semesta alam.

Ya Tuhan, jadikanlah saudara-saudara kami –para pedagang- sebagai individu-individu yang salih bagi negeri dan umat kami. Jadikan orang-orang beriman selamat dari lidah dan tangan mereka, serta mendapat manfaat dari mereka. Mudahkan bagi mereka untuk beramal salih yang menjadi wasilah bagi kasih sayang dan berkah di dunia dan akhirat. Amin.

Hutang (Qardh al-Hasan) dan Infak di Jalan Allah

Benda-benda seperti harta, ruh dan badan yang diberikan kepada kita sebagai amanah, tidaklah abadi selamanya di tangan kita. Adalah pasti bahwa suatu hari nanti kita akan meninggalkan semua. Dan semuanya akan kembali kepada Sang Pemilik sejati, yaitu Allah SWT. Akibatnya, amanat nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita harus diletakkan pada tempatnya, di jalan Allah SWT, hingga kita bisa mendapat balasan yang abadi

Hutang (*Qardh al-Hasan*) dan Infak di Jalan Allah

Secara umum, alam semesta yang diciptakan dengan tangan kekuasaan dan dihiasi dengan ribuan perhiasan ini adalah tempat yang fana. Hari-hari yang kau lalui di dunia –yang merupakan negeri ujian- menuntutmu untuk berpikir dengan sungguh-sungguh, dengan jiwa yang jernih dan kesadaran mendalam, karena nikmat yang merupakan hasil panen hakiki bagi kita adalah negeri tempat tinggal abadi, yaitu keindahan yang bisa membawa kita ke dalam hidup abadi. Demikianlah, jadi Allah SWT yang menghendaki agar para hamba-Nya berhias dengan ketenangan dan keindahan abadi, telah berkali-kali menjelaskan dalam al-Qur'an al-Karim, tentang nilai yang diberikan kepada amal salih yang dilakukan demi mendapat ridha Allah SWT serta balasan agung yang Dia berikan.

Allah SWT terus-menerus menganjurkan untuk bersedekah dan memberikan infak yang merupakan perwujudan dari sifat-sifat luhur, seperti kelembutan, kedermawanan dan terutama ihsan. Dalam hal ini, Allah SWT telah dengan tegas memerintah kepada orang-orang berharta dalam segala kondisi dan waktu, untuk melakukan berbagai ibadah harta, seperti zakat, sepersepuluh harta dan mengeluarkan korban. Di samping bantuan yang fardhu dan wajib di atas, ada beberapa keutamaan yang berkaitan dengan muru'ah dan rasa keimanan. Dan hutang (*qardh al-hasan*) adalah salah satu bentuk dari keutamaan-keutamaan tersebut.

Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. (QS. al-Hadid, 11)

Mengikuti ajaran tersebut, maka kita harus berusaha membayar sedekah dan membahagiakan orang-orang miskin untuk menjadi jaminan dan pengamanan kita saat nafas terakhir dalam menghadapi maut yang suatu hari nanti akan membawa kejutan buat kita.

Kita harus mengetahui bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia itu berhubungan dengan takdir Allah SWT. Orang beriman sejati, setiap diberi suatu nikmat oleh Allah, maka mereka tidak sombong dan tidak melampaui batas di muka bumi. Mereka tidak menjadi bagian dari orang-orang yang lalai yang tidak membelanjakan berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk mencari ridha-Nya. Orang-orang beriman semacam ini telah memahami hutang *(qardh al-hasan)*dan mengaplikasikannya dalam dua makna, yaitu:

Mereka memberikan pinjaman kepada hamba-hamba yang membutuhkan.

Mereka juga memberi pinjaman kepada Allah SWT melalui infak.

Memang benar bahwa salah satu dari makna hutang *(qardh al-hasan)* adalah meminjamkan kepada Allah SWT dengan cara seperti yang disebutkan oleh al-Qur'an al-Karim. Ini juga terlaksana melalui infak kepada orang-orang yang butuh dan memberikan palayanan serta bekerja untuk mereka di jalan Allah SWT, karena Allah telah menjelaskan bahwa hutang ini –untuk memberi motivasi dan dorongan untuk melakukannya dan menjelaskan balasannya- seolah ia merupakan pemberian hutang kepada-Nya. Artinya, Allah telah meminta hutang dari hamba untuk diri-Nya. Dan dalam kitab-Nya, Dia telah berfirman:

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Muzammil, 20)

Allah SWT telah mengasihi hamba-Nya dengan berbuat ihsan yang tiada duanya, karena Dia telah menjadikan infak kepada para hamba-Nya untuk mencari dan mengejar ridha-Nya yang agung, seolah merupakan hutang (*qardh hasan)* bagi-Nya. Dan adalah wajar jika pemberian pinjaman ini merupakan infak di jalan Allah, dengan niat yang tulus tanpa mengharap suatu keuntungan pribadi di dunia ini dan tanpa bersikap riya' atau sum`ah dan tanpa berharap ucapan terima kasih dari seorangpun.

Dalam Kitab-Nya, Allah SWT telah menjelaskan tentang infak di jalan Allah yang dilakukan oleh Sayyidina Ali ra. dan Sayyidah Fatimah az-Zahra' ra. Dia berfirman:

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (QS. al-Insan, 8-11)

Berikut adalah beberapa poin yang berkaitan dengan infak dan disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an:

Altruisme, yaitu jika orang beriman lebih mementingkan saudaranya daripada dirinya sendiri.

Infak itu harus dilakukan di jalan Allah SWT, dan bukan untuk tujuan-tujuan duniawi yang fana.

Berlindung kepada infak dari hiruk pikuk dan dahsyatnya hari kiamat.

Orang-orang beriman dituntut untuk mengamalkan amal salih semacam ini.

Demikianlah, sebagai balasan atas hutang yang mereka berikan kepada-Nya ini, Dia akan memberikan anugerah berlipat ganda. Sekali lagi, Allah SWT menjelaskan keutamaan-keutamaan hutang yang dipinjamkan kepada-Nya. Dia berfirman:

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik. Sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. al-Ma'idah, 12)

Dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata: Ketika turun ayat "*barangsiapa memberikan hutang (qardh al-hasan)kepada Allah, maka Dia melipatgandakan pinjaman itu untuknya,*" maka Abu Dahdah al-Anshari berkata, "Allah menghendaki pinjaman dari kita?"

Rasulullah SAW menjawab, "Benar hai Abu Dahdah."

Ia berkata, “Tunjukkan tanganmu wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah SAW mengulurkan tangan kepada Abu Dahdah. Maka Abu Dahdah berkata, “Sesungguhnya aku telah meminjamkan kebunku kepada Allah. Dalam kebun itu terdapat enam ratus pohon kurma, sedangkan Ummu Dahdah dan keluarganya juga tinggal di dalamnya. Kemudian Abu Dahdah mendatangi kebun itu dan berkata, “Wahai Ummi Dahdah.”

Ummi Dahdah menjawab, “Iya.”

Ad-Dahdah berkata, “Keluarlah dari kebun ini karena aku telah meminjamkannya kepada Allah SWT.”

Istri Abu Dahdah berkata, “Semua penjualan ini mendapat untung hai Abu Dahdah.” Setelah itu ia menuju kepada anak-anaknya untuk mengeluarkan apa yang ada dalam mulut mereka dan membersihkan apa yang ada dalam lengan baju mereka.” (lihat: al-Qurtubi, *att-Tafsir, al-Baqarah,* 245; al-Hakim, *al-Mustadrok,* jilid 2, 24)

Demikianlah, masyarakat mukmin hidup dalam kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan abadi. Mereka memelihara dunia dan akhirat mereka, di era ketika kesadaran dan keutamaan itu mencapai puncaknya. Peristiwa di atas merupakan *tajalli* dan gambaran yang sangat menarik dan sangat mengagumkan, serta menjelaskan hakikat di atas.

Di akhir kitabnya yang membahas seputar politik Inggris di Timur Tengah pada masa akhir pemerintah Utsmani, Elia Qoduri menceritakan bahwa Timur Anatolia di penghujung abad ke-19 telah mengalami krisis pangan yang sangat serius dan mengerikan. Saat itu, Inggris mengirimkan mata-mata ke sana untuk memprovokasi pemberontakan dan pembangkangan terhadap pemerintahan Utsmani di wilayah yang mengalami

paceklik. Setelah mempelajari di sana, ada fakta –sangat nyata- yang mencengangkan bagi si mata-mata itu. Hingga dalam laporannya ia menulis:

Memang benar di sini terjadi krisis pangan, tapi tidak ada kelaparan. Karena setiap orang memperhatikan, peduli dan membantu yang lain. Karena itu, paceklik ini tidak berubah menjadi kelaparan. Akibatnya, tidaklah mungkin memicu pembangkangan dengan dalih paceklik di dalam struktur masyarakat semacam ini.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa derajat yang luhur ini adalah balasan duniawi dan berkah bagi orang-orang yang mampu hidup dalam jaminan ayat di atas, dengan memperhatikan orang lain melalui infak kepada mereka pada masa-masa sulit dan masa di mana kebutuhan dan kemiskinan mencapai puncaknya.

Dalam ayat al-Qur'an di bawah ini, Allah SWT mengingatkan dan menyadarkan hamba-Nya agar tidak menampakkan kelalaian, kelemahan dan kelesuan. Dia berfirman:

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hadid, 10)

Artinya adalah bahwa dalam masa-masa sempit yang dialami oleh Islam dan kaum muslimin, Allah SWT menuntut pengorbanan dan tebusan dari para hamba-Nya. Dan Allah

menyebut pengorbanan-pengorbanan para hamba itu dengan "Qardh Hasan," seperti diungkapkan dalam al-Qur'an.

Sebagai contoh, ketika nampak berbagai pengorbanan para hamba dalam Perang Janaq Qil`ah dan perang kemerdekaan, dan pengorbanan itu menjadi "Qardh Hasan," maka sebagai balasannya, Allah SWT memberi mereka kemenangan.

Dan kita tidak boleh lupa bahwa benda-benda seperti harta, ruh dan badan yang diberikan kepada kita sebagai amanah, tidaklah abadi selamanya di tangan kita. Adalah pasti bahwa suatu hari nanti kita akan meninggalkan semua. Dan semuanya akan kembali kepada Sang Pemilik sejati, yaitu Allah SWT. Akibatnya, andai kita tidak memberikan amanah itu, maka Allah SWT sebagai pemilik sejati, pasti akan mengambil segalanya dari kita saat kita meninggalkan dunia dan kembali kepada-Nya. Tapi ada perbedaan besar antara kedua kondisi itu.

Dalam kondisi pertama, ketika kita berinfak, maka Allah SWT –yang memiliki kekayaan langit dan bumi- menerima infak ini dan menganggapnya sebagai *hutang (qardh al-hasan)* yang diberikan kepada-Nya, lalu Dia memberikan ganti berlipat ganda kepada kita.

Sedangkan dalam kondisi kedua, saat kita tidak menginfakkan apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, maka kita tidak kehilangan apapun dari nikmat yang kita pegang, tapi menanggung dosa dari harta tersebut. Karena itu, Rasulullah SAW mengingatkan orang-orang yang menjalani hidup dengan jauh dari infak di jalan Allah SWT, yaitu dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muthrif, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW saat beliau membaca surat "*al-Hakum at-Takatsur*." Beliau bersabda:

Manusia itu mengatakan, "Hartaku …. Hartaku." Beliau bersabda, "Hai manusia, apakah kamu memiliki hartamu selain yang telah kau makan lalu musnah, yang kau pakai lalu usang, atau kau sedekahkan lalu kau lupakan? (Muslim, *az-Zuhd,* 3)

Tentang hal ini, betapa indah ucapan Maulana Jalaluddin Rumi ketika berkata, "Ketika malaikat maut mencabut ruh orang kaya yang lalai dan membangunkannya dari mimpi hidup, maka orang kaya ini menertawakan diri sendiri dengan menyesal karena telah menyia-nyiakan hidup demi harta yang tidak ia miliki secara hakiki."

Dari A`isyah ra., bahwa mereka menyembelih seekor kambing, maka Nabi SAW bersabda:

"Apa yang tersisa dari kambing itu."? A'isyah mejawab "tak ada yang tersisa selain betisnya." Nabi SAW bersabda, *"Semua masih tersisa kecuali betisnya.*" (at-Turmudzi, *al-Qiyamah,* 33)

Artinya adalah bahwa mereka telah menyedekahkan kambing itu kecuali betisnya. Hingga beliau mengatakan bahwa kambing itu masih bersama kita di akhirat, kecuali bahunya.

Pada dasarnya, modal hidup manusia adalah menimbun kebaikan demi kehidupan yang abadi.

Kemampuan untuk bertahan jauh dari gantungan-gantungan yang fana dan syahwat yang merusak keseimbangan hati dan membuatnya bergantung kepada kesenangan dunia, hanya mungkin terwujud dengan cahaya kedermawanan dan mencintai orang lain.

Allah SWT menyebutkan sedekah secara khusus di antara berbagai ibadah yang disesali oleh manusia saat berpisah dengan dunia, dan kondisi ruhani yang akan dialami oleh orang-orang

yang acuh untuk melaksanakan ibadah tersebut, saat ajalnya tiba. Dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (QS. al-Munafiqun, 10)

Oleh sebab itu, karena ketamakan dan cinta dunia, manusia akan jauh dari infak di jalan Allah SWT dan tidak berpikir bahwa pada suatu hari nanti ia akan meninggalkan segala yang ia miliki kepada orang yang mewarisinya. Dan ia akan menjadi orang yang bangkrut di akhirat, menanggung dosa dan adzab dari semuanya. Karena pertanyaan pertama pada hari perhitungan akbar di akhirat adalah tentang hartanya; dari mana ia dapat dan untuk apa ia nafkahkan? Karena itu, Rasulullah SAW bersabda:

Pada hari kiamat nanti, tidaklah kedua kaki hamba itu bergeser sebelum ditanya tentang umurnya; untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya; untuk apa ia gunakan, tentang hartanya; dari mana ia dapat dan untuk apa ia belanjakan, serta tentang tubuhnya; untuk apa ia lusuhkan. (at-Turmudzi, *Shifah al-Qiyamah,* 1)

Demikianlah, jadi para nenek moyang kita yang telah memahami seluruh hakikat ini dalam bentuk yang sangat indah, telah dengan semangat luar biasa ikut andil dalam urusan infak dan telah menghiasi sejarah dengan "Peradaban Wakaf" yang agung.

Mereka selalu berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan, dan lembaga yang memenuhi segala macam hajat dalam

perlombaan ini adalah lembaga wakaf. Di samping lembaga-lembaga tersebut, juga sangat terkenal apa yang disebut dengan "Kotak Amal" yang diletakkan di berbagai desa dan pintu-pintu masjid Istambul, hingga penduduk desa-desa dan jamaah di masjid-masjid itu tidak dibiarkan dalam kesempitan, kebutuhan dan miskin. Dan perasaan para penduduk yang tidak mau minta sesuatupun dari orang lain karena ifah dan malu itu, tidak tersakiti.

Salah satu dari Kotak Amal itu berada di perempatan Jalan Raya Dughanjilr di Kota Askadar, di samping trotoar yang menghadap ke kantor pernikahan. Lebar kotak itu adalah 30 cm dan tingginga 1 m. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi.

Kotak-kotak amal itu menjadi saksi akan perlombaan dalam kebaikan dan pengabdian besar di setiap waktu. Pada waktu itu, orang-orang meninggalkan kantong uang mereka di lubang yang berada di bawah kotak amal tersebut. Hal itu dilakukan dalam kegelapan malam, hingga dalam membayarkan infak itu, mereka mendapat keutamaan yang terkandung dalam ungkapan: "*tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanan*."

Setelah itu, datanglah orang-orang desa yang miskin dan luhur, untuk mengambil uang di sana sekedar yang dibutuhkan, tidak mencari yang lebih dari kebutuhan. Datang pula mereka yang tidak mau meminta-minta meski sangat membutuhkan untuk mengambil uang di saat-saat menjelang pagi. Mereka tidak mengambil selain sekedar untuk memenuhi kebutuhan.

Seorang pelancong dari Perancis, pernah menulis tentang Istambul pada abad ke sembilan belas. Ia berkata, "Aku mengawasi salah satu kotak amal selama satu minggu, tapi tidak

kulihat satupun orang yang datang mengambil sedekah yang ada di dalamnya."

Menurut riwayat, di Istambul itu ada kotak amal di empat tempat; di halaman Masjid Kulfam Khatun di Askadar, di Dughanjilr Askadar, di Qarrah Jah Ahmad, dan di Qujah Mushtafa Pasya.

Tapi mengapa para nenek moyang agung itu memberikan pelayanan semacam ini? Karena mereka tahu bahwa orang-orang yang butuh dan orang-orang miskin itu akan selalu ada di setiap masyarakat dan segala zaman.

Karena itu, kita harus selalu memperhatikan undang-undang Qu'rani yang abadi, seperti firman Allah:

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). (QS. al-Ma`arij, 24-25)

Dan firman-Nya:

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. adz-Dzariyat, 19)

Kita harus selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan yang membentang sejak kotak amal hingga wakaf. Karena kita berkewajiban unttuk menjaga perasaan mereka yang membutuhkan dan orang-orang yang bersikap iffah. Kita harus selalu menjaga keikhlasan dan kemurnian yang ada di tangan yang diulurkan kepada kotak amal itu, kadang untuk memberi dan kadang untuk mengambil, seperti kondisi yang terjadi pada zaman dahulu itu.

Hati kita harus berubah menjadi kotak amal dan kotak kebaikan. Orang yang butuh harus kita dekatkan kepada diri kita agar ia merasa berada dalam dekapan hangat seorang ibu. Kita harus melakukan sujud syukur kepada Allah SWT, Yang Maha memberi rizki sebagai bentuk kebaikan dan kemurahan. Parameter dunia dan akhirat kita hendaknya adalah sabda Rasulullah SAW:

Manusia terbaik adalah yang paling berguna bagi manusia. (as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir,* jilid 2, halaman 8)

Sambil meyakini hakikat abadi yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rizki yang sebaik-baiknya. (QS. Saba', 39)

Sebagai kesimpulannya, maka baik infak, ibadah maupun perbuatan yang baik –dalam bentuk *qardh hasan*- itu bisa dilakukan dalam naungan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada kita.

Artinya bahwa Allahh SWT telah sudi menjadikan kebaikan dan hasanah yang akan kita sambut dengan nikmat yang Dia anugerahkan kepada kita seolah merupakan pinjaman yang Dia pinjam dari kita untuk Diri-Nya. Di sisi lain, *tajalli* ini merupakan pemberian mahkota terhadap nikmat Allah dengan nikmat Allah SWT.

Artinya bahwa pada hakikatnya Allah-lah yang telah memberi nikmat yang tiada terhingga, tapi yang mengambil

adalah hamba dan yang memanfaatkan adalah hamba. Dengan demikian, maka manusia-lah yang sesungguhnya berhutang dan Allah SWT adalah pemberi hutang.

Maulana Jalaluddin Rumi berkata, “Segala makhluk yang berada di langit maupun di bumi itu meminta segala sesuatu dari-Nya. Karena dengan wujudnya, semua makhluk berhutang kepada-Nya.”

Manusia, terutama dalam konteks ini, adalah makhluk yang berhutang kepada Allah SWT untuk menyambut kemurahan dan pemberian melimpah yang tidak terbatas ini, karena telah mendapat sifat sebagai makhluk paling mulia. Selain itu, ia juga mendapat ihsan (kebaikan) dan kasih sayang untuk menjadi penampakan bagi Islam dan iman, serta menjadi umat Muhammad SAW. Di samping itu, semua hati itu berhutang kepada Sayyidina Muhammad SAW yang menjadi perantara keselamatan dan satu-satunya pembimbing hidayah di jalan keabadian. Mereka juga berhutang kepada para sahabat yang mulia, pembesar Islam yang memantulkan ibadah dan mu`amalah beliau, kesempurnaan perbuatan, serta perilaku lahir dan batin beliau, kepada seluruh manusia, seperti bulan yang memantulkan sinar matahari. Mereka juga berhutang kepada kedua orang tua dan keluarga.

Adapun untuk membayar hutang-hutang tersebut, maka bisa dilakukan dengan cara kita hidup seperti al-Qur’an hidup, yaitu dengan cara menjadikan sifat-sifat Allah SWT dan akhlak Rasulullah SAW sebagai akhlak kita. Lalu dengan melangkah menuju *alam wushul* seperti sawah yang menghijau dalam iklim sunah yang suci. Di samping itu, bersyukur dan memuji Allah SWT juga merupakan hutang yang dipikul oleh setiap hamba.

Kita harus mengetahui bahwa jika hati selalu jauh dari ridha Allah SWT dan tersesat dalam syahwat yang fana dalam

menghadapi nikmat dan pemberian –yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan tiada berhingga, maka ia mulai kehilangan kehormatan dan sifat kemanusiaannya. Dengan demikian, maka orang-orang yang hidup di luar aturan Allah dan memandang agung berbagai keindahan temporal tersebut, maka mereka selalu tunduk kepada kerendahan, keterpurukan dan hal-hal yang kecil. Di sisi lain, orang-orang yang lupa terhadap rahasia "Ahsan Taqwim" akan jatuh ke dalam derajat orang-orang hina yang menerima hutang dan pemberian dari makhluk yang jauh lebih kecil dari mereka dan jauh lebih butuh dan lebih lemah.

Kesimpulannya adalah bahwa orang-orang yang tidak bisa mengetahui perbedaan mereka, maka mereka hancurkan esensi sejati dan orisinal mereka. Maulana Jalaluddin Rumi kebingungan terhadap keadaan orang-orang semacam ini. Ia berkata, "Apakah sesuatu yang membingungkan ini? Apakah kalian meminta matahari untuk berhutang kepada sebiji atom, apakah bintang bunga yang terang diambil dari gelas yang kecil? Betapa kasihan kamu, karena ruhmu tidak mengetahui nilaimu. Ruhmu tidak mengenal sifat-sifat dalam arti yang sempurna. Kamu telah terpenjara di alam sebab-akibat dan sifat-sifat. Kamu adalah matahari, tapi kamu terikat dan tanganmu terbelenggu."

Dalam kalimat-kalimat di atas, Maulana Jalaluddin Rumi menyerupakan manusia dengan matahari spiritual. Alam juga menyerupai atom-atom yang bergerak, menerangi dan berkilau dengan cahaya matahari tersebut. Meski demikian, manusia berjalan di belakang kesenangan yang fana dan mencari kebahagiaan di dunia, tanpa berpikir untuk mengambil cahaya dan emanasi dari Allah SWT, seperti matahari yang berhutang kepada sebiji atom. Bagaimana bisa matahari menjadi matahari dan butuh kepada sebiji atom?

Ruh manusia adalah cahaya rabbani yang menyimpan rahasia firman Allah:

Dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku. (QS. Shad, 72)

Tapi kebanyakan manusia itu hidup dengan lalai terhadap hakikat di atas, dan tidak mengetahui keluhuran dan nilai ruhnya. Mereka mengorbankan nikmat yang mahal dan suci yang menjadi amanah Allah yang diberikan kepada mereka untuk ditukar dengan benda-benda materi yang fana. Mereka hanya mencintai hidup dalam kerangka badan, jatuh ke dalam gelapnya marah, syahwat, ketenaran dan kesenangan-kesenangan tubuh. Mereka telah binasa karena kesenangan nafsu dan menuruti keinginannya. Matahari spiritual itu seolah telah terkotori dan mengalami gerhana oleh "ikatan dosa" akibat terjadinya peristiwa langit, dan tidak lagi bisa menebarkan cahaya.

Dalam hal ini, setiap hamba harus mengetahui nilai dirinya dan mengetahui nikmat-nikmat Allah yang tiada terhingga, yang diberikan kepadanya terutama rahasia "Ahsan Taqwim."

Ia tidak boleh jatuh sebagai tawanan dalam genggaman benda duniawi yang sementara dan tidak mengandung keamanan. Ia tidak boleh mencari kebahagiaan dalam kesenangan syahwat dan cinta yang fana. Tapi ia harus mencari segala sesuatu dalam diri dan hatinya sendiri. Kesimpulannya adalah bahwa kita wajib selalu siap untuk menunaikan amanat iman dan keluar menuju perjalanan akhirat dengan kehendak kita dan dengan kehendak Tuhan, sebelum kita tinggalkan dunia ini meski dengan terpaksa.

Ya Tuhan berilah hati kami bagian dan samudra kemurahan-Mu yang tiada bertepi. Anugerahkan kepada kami keutamaan hutang (qardh al-hasan)dan ibadah infak yang Engkau tuntut

dari hamba-Mu untuk diri dan dzat-Mu yang tinggi. Mudahkan kepada kami semua untuk menunaikan segala tanggung jawab dan hutang kami, baik material maupun spiritual.

Anugerahkanlah kepada kami telinga-telinga yang bisa mendengar rintihan dan ratapan anak-anak yatim, orang-orang yang butuh dan orang-orang sengsara yang tersembunyi, dan anugerahkan hati yang bisa menyadari dan merasakan mereka. Amin.

Hutang Piutang dalam Hubungan Sosial
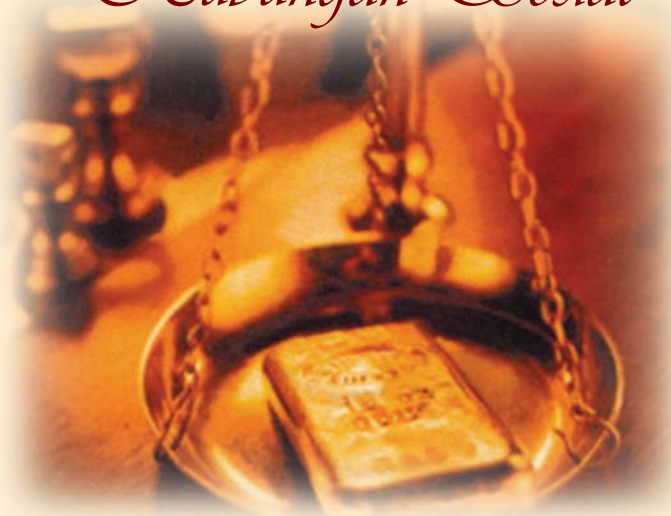
Kita diwajibkan dan dipaksa untuk menghidupkan ibadah memberi hutang (iqradh) sebagai keutamaan-keutamaan Islam lainnya. Jika esok kita berpindah ke negeri keabadian, maka kesempatan seperti ini tidak ada lagi di tangan orang kaya dan hajat semacam ini tidak akan ada lagi di tangan orang yang miskin. Barangsiapa yang bertemu dan mendapati situasai semacam ini, maka ia tidak boleh meninggalkan ibadah iqradh dengan berbagai alasan. Sebaliknya, orang-orang yang meminjam tidak boleh abai untuk membayar hutang dengan alasan berbagai macam kesulitan, dan tidak boleh menyebabkan datangnya bahaya dan merusak ibadah sosial yang luhur ini.

Hutang Piutang dalam Hubungan Sosial

Betapapun indahnya amal, tapi keindahan hakiki akan nampak jika amal itu dilakukan sebagai buah dari keikhlasan, kesempurnaan dan kematangan. Oleh sebab itu, ayat al-Qur'an al-Karim berikut mengatakan:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Baqarah, 195)

Karena itu, segala keutamaan, perbuatan, ucapan atau ibadah dan seterusnya yang dilontarkan harus memantulkan keindahan yang dikandungnya kepada kehidupan dan bersumber dari prinsip-prinsip yang luhur dan sempurna. Dan semuanya harus keluar dari hati semata. Berdasarkan keadaan demikian, maka semua perilaku dan ibadah yang kita anggap sebagai yang paling indah, akan hancur dan tersesat dalam kegelapan nafsu dan bisa mendatangkan bahaya dan kerugian.

Adalah tidak diragukan lagi bahwa prinsip-prinsip mendetail dalam hal hutang piutang adalah salah satu persoalan dan permasalahan terpenting yang di dalamnya hakikat tersebut sangat wajib dijaga, karena keberlangsungan ibadah hutang-piutang itu tergantung kepada perhatian terhadap prinsip-prinsip determinatif (*ijbari*) bagi kedua belah pihak; pemberi hutang dan penerima hutang. Karena ibadah semacam ini mampu membangkitkan mata air keutamaan yang ada dalam ruh dan merangkum banyak hal dari hati yang kering, dalam lautan cinta, kedermawanan, dan lebih mencintai orang lain. Dengan demikian, kita sampai kepada sistem perilaku yang akan menjadi sarana untuk mencari ridha

Allah SWT, atau setidaknya menuju akhlak mulia dan luhur yang membahagiakan bahkan para malaikat. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., dari Rasulullah SAW di bawah ini, mencerminkan hakikat di atas secara sangat mengesankan.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

Bahwa beliau menuturkan seorang laki-laki Bani Israel yang meminta kepada seorang bani Israel untuk meminjamkan seribu dinar kepadanya.

Orang itu berkata, "Beri aku saksi-saksi."

Ia menjawab, "Cukuplah Allah sebagai saksi."

Orang itu berkata, "Beri aku penjamin."

Ia menjawab, "Cukuplah Allah sebagai penjamin."

Orang itu menjawab,"Engkau benar." Lalu iapun memberikan seribu dinar kepada laki-laki tersebut sampai batas tertentu.

Kemudian laki-laki itu pergi berlayar untuk menunaikan suatu hajat. Ia mencari perahu yang bisa ia tumpangi untuk memenuhi masa perjanjian yang telah ditentukan oleh pemberi hutang, tapi ia tidak mendapatkan perahu tersebut. Kemudian ia mengambil sebatang kayu, lalu melubanginya dan memasukkan seribu dinarnya ke dalam kayu tersebut disertai selembar surat yang ditujukan kepada si pemberi hutang. Kemudian ia rapikan tempat dinar itu dan ia bawa ke laut.

Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku berhutang seribu dinar kepada si Fulan, lalu ia meminta penjamin kepadaku. Maka aku berkata;

Cukuplah Allah sebagai penjamin. Dan ia terima dengan-Mu. Kemudian ia meminta saksi, dan aku berkata:

Cukuplah Allah sebagai saksi. Dan ia terima dengan-Mu. Aku telah berusaha untuk mencari perahu untuk mengirimkan hak ini kepadanya, tapi aku tidak mendapatkan perahu itu, maka aku titipkan hak ini kepada-Mu." Iapun melemparkan kayu itu ke dalam laut hingga terapung. Kemudian ia berlalu sambil mencari perahu untuk pergi ke negerinya.

Orang yang memberi hutang itu keluar dan melihat barangkali ada perahu yang datang membawa hartanya. Ternyata ia temukan kayu yang berisi harta tersebut. Iapun mengambil kayu itu untuk dijadikan kayu bakar bagi istrinya. Ketika ia beber kayu itu, ia temukan uang berikut surat. Kemudian datanglah orang yang meminjam dan membawa seribu dirham itu. Ia berkata:

Demi Allah, aku masih berusaha mencari perahu untuk membawa uang ini kepadamu, tapi aku tidak menemukan perahu sebelum yang kutumpangi ini. Orang itu bertanya:

Apakah kamu mengirimkan sesuatu kepadaku dan mengatakan bahwa kamu belum mendapat perahu sebelum yang kau tumpangi ini?

Ia menjawab:

Allah SWT telah menunaikan untukmu apa yang kau kirimkan dalam sebatang kayu itu, maka bawalah seribu dinar ini dengan benar. (al-Bukhari, *al-Kafalah*, 1, *al-Buyu`*, 10)

Hadits di atas menyuguhkan sebuah fakta bagaimana Allah SWT menerima kata-kata yang disampaikan dengan nama-Nya, dan menjaga serta menunaikan janji laki-laki tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa urusan memberi dan menerima itu harus terjadi antara dua beleh pihak dengan rasa ikhlas, adil

dan saling memahami. Allah SWT memperlakukan kedua belah pihak dengan kasih sayang selama mereka tidak memasukkan maksud dan niat buruk ke dalam kerja mereka. Kisah yang akan kami suguhkan di bawah ini mencerminkan hakikat semacam ini dengan sangat mengesankan. Suatu hari, ketika saat berbuka telah tiba, ada seorang laki-laki yang menampakkan tanda-tanda kealamian (*asholah*) dan nampaknya ia adalah orang terhormat, mendatangi dan mendekati sebuah tempat pembakaran roti. Setelah kerumunan orang bubar, ia berkata kepada si tukang roti:

Hai anakku, hari ini aku tidak punya sesuatu yang bisa kubelanjakan dan aku tidak punya sesuatu yang bisa kumakan. Bisakah kamu memberiku seperempat roti dan kubayar besok jika ajalku belum tiba? Orang tersebut mengucapkan kata-kata ini dengan suara gemetar dan wajah memerah. Dan si tukang roti menjawab:

Apa yang kau katakan bapak? Aku akan memberi satu roti utuh, bukan seperempatnya. Dan ini halal untukmu, aku tidak menghendaki kau bayarnya. Tapi laki-laki asing itu menolak hal itu dan berkata:

Tidak anakku, cukup seperempat roti saja. Barangkali nanti ada tiga orang fakir lagi yang membutuhkannya. Aku hanya mampu menahan wajahku yang memerah dalam seperempat roti saja, dan tidak mampu menanggung yang lebih dari itu. Aku syaratkan supaya aku ambil seperempat roti saja dan kubayar uangnya besok.

Si tukang roti kebingungan karenanya dan memberikan apa yang diminta. Ketika laki-laki itu mengambil roti, ia menerimanya lalu meninggalkan kami dengan langkah pelan tanpa suara. Ketika ia melangkah, muncullah seekor anjing yang keluar dari

sebuah sudut. Anjing itu melihat laki-laki tua yang kami kisahkan itu, dengan mata memelas dan menyimpan rasa kelaparan. Saat itu, laki-laki yang diberkahi, yang memiliki wajah bersinar itu, memberikan separoh dari roti yang ia bawa kepada anjing tersebut seraya berkata, "Kuberikan separoh untukmu." Kemudian laki-laki itu berjalan menuju masjid dan berbuka dengan sesuap roti yang masih tersisa padanya dan beberapa teguk air. Ia bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya.

Esok harinya, seorang pemilik toko datang dan berkata:

"Paman, isilah wadah ini dengan air yang ada di depanmu. Bawalah barang-barang yang baru saja datang itu ke dalam." Sebagai imbalan atas pekerjaan ini, si pemilik toko membayarnya sebanyak satu Lira.

Setelah itu, laki-laki itupun segera bergegas menuju tempat pembakaran roti dan membayarkan uang roti kepada orang yang ia mintai kemarin. Meski pemilik roti itu tidak ingin mengambil uang tersebut, tapi ia tidak punya pilihan selain tunduk kepada harapan dan keteguhan laki-laki dengan wajah bersinar itu. Ia terpaksa menerima uang roti itu dengan air mata berlinang.

Dan seperti kita lihat dalam contoh teladan di atas, maka Allah SWT memudahkan bagi orang yang berhutang dengan niat yang tulus untuk membayar untuk membayar hutangnya. Dan sejauh upaya orang yang berhutang untuk membayar hutangnya dengan tulus, tanpa berpikir untuk mengundur, menunda atau menyalahgunakan, maka sejauh itulah pemberian dan kebaikan Allah SWT kepadanya, dengan memberinya kemudahan untuk membayar hutangnya.

Barangsiapa dalam masa perjanjian itu memiliki sesuatu, maka ia harus menjual barang itu dan membayar tanggungan

hutangnya. Artinya jika orang yang berhutang itu tidak memiliki cara lain, maka ia harus menjual apa yang ia miliki dan ia simpan lalu berusaha membayar tanggungan hutangnya. Sedangkan seseorang yang memiliki hutang lalu hidup dalam kemewahan dan keberlebihan, serta tidak bisa membayar hutangnya, maka dalam keadaan seperti ini ia berdosa dan akan dimintai pertanggungjawaban.

Orang yang memiliki hutang itu harus meminimalisir belanja dan menghindari pengeluaran yang besar. Dalam membayar hutang, ia juga harus lebih mempertimbangkan hak si pemberi hutang daripada hak dirinya sendiri. Jika tidak demikian, lalu perhitungan nafsu dan syahwat masuk dalam kerjanya, maka kasih sayang Allah dicabut dari mereka, karena mengabaikan hak hamba adalah sesuatu yang juga tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Artinya bahwa Allah SWT Yang Maha menerima taubat dan mengampuni keburukah dan Yang Memiliki kasih sayang yang luas itu, tidak mau memaafkan dosa yang berhubungan dengan hak hamba. Di sisi lain, makanan yang hak hutangnya ditunda itu menjadi haram hukumnya.

Sekarang kita berbicara tentang orang yang berhutang dengan niat tidak mau membayar. Ini adalah musibah besar dan kehancuran di akhirat. Orang-orang yang melakukan kejahatan semacam ini hendaklah berpikir bahwa mereka memasuki kehancuran seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

Siapa saja orang yang berhutang dengan niat tidak akan membayarnya, maka ia akan bertemu Allah sebagai seorang pencuri. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 11)

Selain itu, ada hadits lain yang dengan sangat jelas menyatakan pentingnya urusan membayar hutang ini di sisi Allah SWT. Nabi SAW bersabda:

Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan maksud untuk membayarnya, maka Allah akan membayar untuknya. Dan barangsiapa mengambil harta orang lain dengan maksud merusaknya, maka Allah merusak orang tersebut. (al-Bukhari, *al-Istiqrodh,* 2)

Betapa indahnya teladan yang diwasiatkan dan dibiasakan oleh Rasulullah SAW dalam urusan hutang. Dari Jabir ra, ia berkata, "Abdullah meninggal dunia dan meninggalkan banyak keluarga dan hutang. Aku meminta kepada para pemberi hutang untuk membebaskan sebagian dari hutangnya, tapi mereka menolak. Maka aku menghadap Rasulullah SAW untuk meminta pertolongan beliau, tapi mereka juga menolak. Maka Nabi SAW bersabda: kelompokkan kormamu sendiri-sendiri; Idzq bin Zaid sendiri, al-lin sendiri, al-ajwah sendiri, kemudian datangkan mereka hingga aku datang kepadamu. Akupun melakukan perintah Rasul tersebut, kemudian beliau datang dan duduk di dekat korma itu lalu menakarnya untuk masing-masing pemberi hutang, hingga lunas semuanya sementara kurma itu masih utuh seperti semula, seolah tidak tersentuh. Kemudian aku berjalan jauh bersama Nabi SAW, ontaku berjalan pelan hingga aku tertinggal. Lalu Rasulullah SAW memukulnya dari belakang sambil berkata, "Juallah onta ini kepadaku, dan kamu boleh menaikinya hingga ke Madinah." Ketika kami sudah dekat, aku berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru menikah." Beliau bertanya, "Kamu menikahi gadis ataukah janda?" Aku menjawab, "Abdullah meninggal dunia dan meninggalkan beberapa janda muda, lalu aku menikahi janda yang pernah engkau ajar dan engkau didik." Kemudian beliau

berkata, “Datangkanlah keluargamu.” Kemudian aku pulang dan memberitahukan kepada pamanku bahwa aku telah menjual ontaku. Ia mencelaku, maka aku beritahukan tentang kepayahan ontaku dan apa ang dilakukan oleh Nabi SAW terhadapnya. Ketika Nabi SAW datang, aku menemui beliau dengan onta itu, lalu beliau membayar uang onta itu. Sementara onta dan anak panahku bersama kaumku.” (al-Bukhari, *al-Istiqradh,* 18)

Salah satu keagungan, keindahan dan keluhuran dalam peristiwa di atas adalah bahwa malam di mana peristiwa ini terjadi dinamakan dengan “Malam Onta.” Jabir ra. berkata tentang malam itu: “Pada malam onta itu, Rasulullah SAW memintakan ampun untukku sebanyak dua puluh lima kali.”

Jabir juga berkata, “Kemudian aku bertemu dengan seorang yahudi dan bercerita kepadanya. Iapun keheranan dan berkata, “Beliau membeli ontamu dan membayarkan uangnya kepadamu lalu memberikan onta itu kepadamu?” Jabir menjawab, “iya.” (Ahmad, 3, 303)

Kesimpulannya adalah bahwa dalam bingkai akhlak yang indah dan luhur ini, maka:

- Orang yang berhutang wajib menjual benda-benda yang ia miliki untuk membayar hutangnya.

- Dalam situasi semacam ini, membantu orang yang berhutang adalah wajib.

- Memintakan ampun dan mendoakan orang yang berhutang adalah wajib.

Dikisahkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

Jika ada hamba yang diberi nikmat melimpah oleh Allah SWT, kemudian Dia jadikan kebutuhan orang lain padanya, tapi ia merasa bosan, berarti ia hadapkan nikmat kepada kepunahan. (al-Mundziri, *at-Targhib,* 4/170)

Suatu hari, Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat. Beliau bertanya:

"Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut itu?"

Mereka menjawab;

Orang yang bangkrut di antara kami adalah ia yang tidak memiliki dirham maupun harta.

Maka Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang pada hari kiamat nanti datang dengan membawa shalat, puasa dan zakat. Tapi telah mengumpat si anu, menuduh si anu, memakan harta si anu, dan mengalirkan darah si anu. Maka orang satu dan yang lain diberi dari kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis sebelum tanggungannya terlunasi, maka kesalahan mereka diambil dan diberikan kepadanya. Kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka. (Muslim, *al-Birr,* 59)

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa mati dan memiliki tanggungan satu dinar atau satu dirham, maka dibayarlah tanggungan itu dengan amal baiknya. Di sana tidak ada dinar dan tidak dirham. (Ibnu Majah, *Shadaqot,*12)

Karena itu, Nabi SAW memerintahkan orang-orang yang memiliki tanggungan yang menjadi hak orang lain, terutama hutang, untuk membayar hak itu kepada mereka dan meminta dihalalkan hutang saat mereka masih di dunia. Beliau bersabda:

Barangsiapa melakukan kedzaliman terhadap seseorang yang berkaitan dengan harga diri atau sesuatu, maka hendaklah ia meminta maaf hari ini, sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika ia memiliki amal saleh, maka amal itu diambil sebesar kedzalimannya. Dan jika ia tidak memiliki amal baik, maka diambillah keburukan orang yang ia dzalimi lalu diberikan kepadanya. (al-Bukhari, *al-Madzalim,* 10)

Adalah wajar bahwa pada prinsipnya pembebasan hutang itu adalah bentuk perhatian terhadap hak pemberi hutang dan melunasinya saat masih di dunia, serta tidak membiarkan hutang itu hingga di akhirat. Rasulullah SAW telah mempraktekkan sendiri perintah tersebut. Ketika ada jenazah dibawa kepada beliau, tapi jenazah itu masih memiliki tanggungan hutang, maka beliau tidak mau menyhalatkannya. Dan beliau baru maju menyhalatkan jenazah itu setelah seorang sahabat berjanji untuk membayar tanggungan hutangnya. Dari Abu Qotadah ra., ia berkata, “Bahwa didatangkan seorang laki-laki (jenazah) kepada Nabi SAW agar beliau menyhalatkannya. Maka Nabi SAW bersabda:

Shalatkanlah kawan kalian, karena ia masih memiliki tanggungan hutang.

Abu Qotadah berkata, “Dia menjadi tanggunganku.”

Rasulullah SAW bertanya, “Dengan penuh?”

Abu Qotadah menjawab, “Ia dengan penuh.” (at-Turmudzi, *al-Jana’iz,* 69; an-Nasa’i, *al-Jana’iz,* 67)

Dosa terbesar di sisi Allah yang akan ditemui oleh hamba –setelah dosa-dosa besar yang dilarang oleh Allah- adalah jika seseorang meninggal dan memiliki tanggungan hutang yang tidak dibayar. (Abu Dawud, *al-Buyu`,* 9)

Jika kita hendak menyimpulkan secara singkat tentang apa yang harus diperhatikan dalam urusan menerima dan membayar hutang, maka bisa kita kelompokkan dalam dua bagian. Mengikuti pengelompokan ini, maka pemberi hutang wajib:

Bertujuan untuk menghilangkan kesulitan saudaranya sesama mukmin, untuk mencari ridha Allah SWT semata. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Orang Islam adalah saudara orang Islam. Tidak mendzaliminya dan tidak menyerahkannya. Barangsiapa mengurus hajat saudaranya, maka Allah mengurus hajatnya. Barangsiapa melapangkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melapangkan satu kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang, maka Allah menutupi (aibnya) di hari kiamat. (al-Bukhari, *al-Madzalim,* 3; Muslim, *al-Birr,* 58)

Tidak mencampur dan merusak hutang dengan suatu kepentingan.

Menampakkan toleransi dan kelembutan saat menagih hutang, dan jika yang berhutang belum mampu membayar meski telah berusaha, maka pemberi hutang harus memberi toleransi waktu hingga yang punya hutang itu dapat membayar hutangnya. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa memberi toleransi kepada orang yang miskin, maka setiap hari ia mendapat pahala sedekah. Dan barangsiapa memberi toleransi kepada orang yang miskin, setelah hutangnya jatuh tempo, maka setiap hari ia mendapat pahala sedekah yang sama dengan hutang tersebut. (Ibnu Majah, *ash-Shodaqot,* 21/3418)

Para Malaikat menyambut ruh orang-orang sebelum kamu sambil berkata, "Apakah kamu berbuat suatu kebaikan?"

Orang itu menjawab, “Aku mudahkan orang yang kaya dan aku menoleransi orang yang miskin.” Maka Allah-pun mengampuninya. (al-Bukhari, *al-Buyu`*, 17-118; Muslim, *Masaqot,* 26-31)

Jika kondisi orang yang berhutang tidak berubah seiring perjalanan waktu, dan jika orang itu sangat fakir dan sengsara, maka hutang itu harus dianggap sebagai sedekah.

Tidak boleh menyakiti orang yang berhutang. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Barangsiapa menuntut suatu haknya, maka hendaklah ia menuntut hak itu dengan sikap iffah, baik orang itu memenuhi janji maupun tidak. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 15)

Dan kita harus mengikuti perilaku indah yang ditunjukkan oleh hadits di atas. Rasulullah SAW bersabda:

Allah mengampuni seorang laki-laki sebelum kamu. Ia bersikap mudah ketika menjual, mudah ketika membeli dan mudah ketika menagih. (at-Turmudzi, *al-Buyu`*, 76)

Dan kebalikan dari semua itu, orang yang berhutang harus:

Tidak berhutang selama tidak sangat diperlukan.

Berhutang sekecil mungkin, sekedar untuk mencukupi kebutuhan pokok saja.

Tidak membelanjakan harta dengan berlebihan dan mewah.

Memiliki niat, tekad dan usaha sungguh-sungguh untuk membayar hutangnya.

Orang yang berhutang tidak boleh menyalahgunakan dan memanfaatkan niat dan perbuatan baik dari pemberi hutang. Karena perbuatan semacam ini akan membahayakan orang lain yang benar-benar butuh untuk memperoleh hutang.

Tidak berhutang dalam bentuk yang membuka peluang untuk menghilangkan nilai dari hutang yang ia ambil. Terlebih hutang yang berjangka panjang, maka hutang harus dilakukan dengan cara yang tidak menghilangkan nilai hutang tersebut, kecuali jika si pemberi hutang telah memberi toleransi khusus kepada si penghutang.

Tidak menunda waktu membayar dan melunasi hutang. Jika orang yang berhutang mengalami kondisi dan kemungkinan yang memudahkannya untuk melunasi hutangnya, maka saat itu juga ia wajib membayar hutangnya. Adapun jika keadaan belum memungkinkannya, maka ia harus meminta maaf dan minta penundaan. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Mengulur-ulurnya orang yang kaya adalah kedzaliman. (al-Bukhari, *al-Istiqradl,* 12; Muslim, *Masaqot,* 33)

Tidak pernah selamanya membiarkan hutang hingga di akhirat.

Jika semua hal tersebut diperhatikan, maka Allah SWT menjamin dalam tiga keadaan untuk membayar hutang dari penghutang yang telah pergi ke haribaan Allah dan tidak mampu membayar tanggungan hutangnya. Tentang hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Pada hari kiamat, hutang itu dituntut kepada penghutang yang mati, kecuali orang yang berhutang dalam tiga keadaan; laki-laki yang kehilangan kekuataan saat berjuang di jalan Allah, lalu ia berhutang agar mampu menghadapi musuh Allah dan musuhnya, orang yang di sisinya ada seorang muslim yang mati dan ia tidak memiliki sesuatu untuk mengkafani dan menutupinya kecuali dengan berhutang, dan laki-laki yang takut kepada Allah ketika membujang, lalu ia kawin karena khawatir

terhadap agamanya. Sesungguhnya pada hari kiamat nanti, Allah membayar hutang mereka. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 21)

Adalah tidak diragukan lagi bahwa pembayaran hutang oleh Allah SWT pada hari kiamat itu berwujud dengan melipatgandakan pahala bagi pemberi hutang. Jadi dengan kemurahan Allah di akhirat, terjadilah pembayaran nilai hutang dari kekayaan Allah yang tiada habis, sebagai balasan abadi dan pahala yang tidak sia-sia.

Dan adalah jelas bahwa masuk atau tidaknya orang yang berhutang dalam tiga kelompok yang disebutkan dalam hadits di atas adalah faktor yang paling penting. Jika terjadi suatu pemanfaatan hutang; jika orang yang berhutang membelanjakan hutangnya di jalan Allah SWT, atau untuk muslim lain, atau untuk menikah dengan niat agar tidak membahayakan agamanya, maka memang dimintai pertanggungjawaban dan di akhirat hutangnya pasti dibayar.

Oleh sebab itu, apapun penyebab dan alasannya, maka orang yang berhutang harus mengambil hutang secukupnya saja dan merasa cukup dengan kadar itu, lalu berusaha keras untuk membayar hutang tersebut dengan pasti. Orang yang memberi hutang harus menambahkan satu keutamaan baru untuk dirinya, yaitu keutamaan memberi toleransi dan penundaan dalam menuntut pembayaran hutang.

Dalam urusan hutang, maka harus dipikirkan cara yang memudahkan kondisi seseorang, baik pemberi hutang maupun penghutang, karena melindungi hak pemberi hutang adalah faktor terpenting yang mendukung pemanfaatan perbuatan baik itu, yaitu memberi hutang. Dan hal yang berkebalikan dengan itu semua, maka tidaklah bisa membantu berlangsungnya keutamaan memberi hutang.

Hadits di bawah ini yang berbicara tentang penjagaan kondisi pemberi hutang adalah hadits yang sangat mengesankan. Dari Abu Hurairah ra. bahwa ada seorang laki-laki berperkara dengan Rasulullah SAW dan berkata kasar kepada beliau. Para sahabatpun bersedih, maka beliau bersabda:

Lepaskan dia, karena orang yang memiliki hak itu berhak berbicara. (al-Bukhari, *al-Istiqradh,* 7)

Dalam riwayat lain dari Abu Sa`id al-Khudhri, ia berkata:

Seorang badui mendatangi Nabi SAW dan memperkarakan hutang yang menjadi tanggungan beliau. Badui itu bersikap kasar kepada beliau, hingga berkata, "Aku akan menekan engkau kecuali kau bayar hutang kepadaku. Para sahabat membentak orang tersebut dan berkata, "Celaka kau, apakah kamu tahu siapa yang kamu ajak bicara." Badui itu menjawab, "Aku menuntut hakku." Nabi SAW bersabda:

Tidakkah kalian berhadapan dengan orang yang memiliki hak?

Kemudian beliau mengirim utusan kepada Khaulah binti Qois dan berkata:

Jika engkau memiliki kurma, maka hutangkanlah kepada kami sampai kami mendapat kurma untuk membayarmu.

Khaulah binti Qois menjawab, "Iya Rasulullah." Khaulah-pun menghutangi Rasulullah, lalu beliau membayarkannya kepada laki-laki badui tersebut dan memberinya makan. Maka ia berkata, "Engkau telah menepati janji, semoga Allah menepati janji kepadamu." Rasulullah SAW bersabda:

Mereka adalah orang-orang terbaik. Sungguh suci umat yang di dalamnya orang lemah tidak mengambil haknya kecuali dalam kesulitan. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 17)

Rasulullah SAW minta maaf kepada orang yang menuntut pembayaran hutang kepada beliau, bahkan jika orang itu menuntutnya sebelum waktunya. Barangkali kita tidak akan bisa menemukan seorang pemimpin dalam sejarah kemanusiaan yang menunjukkan keutamaan dalam memenuhi hak seperti halnya Rasulullah SAW. Beliau telah memberi pelajaran kepada para sahabat yang hendak membelanya dengan berkata, "*Tidakkah kalian berhadapan dengan orang yang memiliki hak?"* Ini adalah sebuah pelajaran berkaitan dengan hak-hak manusia yang mampu melihat hakikat dan menyuburkan dahan-dahan keadilan yang banyak di hati mereka. Banyak contoh yang diperagakan oleh Rasulullah SAW untuk menjadi teladan bagi umatnya, barangkali karena hal ini akan menjadi satu dari rintangan dan halangan terbesar yang akan muncul dan datang sepeninggal beliau.

Sebagai contoh, seorang sahabat agung, Abdullah bin Jalal bercerita:

Ketika Allah SWT hendak memberi hidayah kepada Zaid bin Sa`nah, seorang pendeta Yahudi, maka ia berkata, "Aku mencari tanda-tanda dalam Taurat yang sesuai dengan Rasulullah SAW, dan tidak ada satupun tanda-tanda itu yang tidak kulihat pada wajah Muhammad SAW, kecuali dua hal yang belum kubuktikan padanya yaitu apakah kearifannya mendahului kebodohannya dan kebodohannya yang sangat tidak menambahkan kepadanya selain kearifan? Akupun meminta untuk bisa bergaul dengannya hingga kuketahui kearifannya. Zaid bin Sa`nah berkata, "Suatu hari, Rasulullah SAW keluar dari kamar diikuti Ali bin Abi Thalib

ra, kemudian datanglah Jibril dengan menunggang binatang tunggangan seperti orang badui. Lalu berkata:

Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bushra adalah desa Bani Fulan, yang telah tunduk dan masuk Islam, aku berkata kepada mereka agar masuk Islam, maka kamu akan mendapat rizki yang melimpah. Sekarang mereka tertimpa kesulitan dan kekeringan, maka saya khawatir wahai Rasulullah jika mereka murtad karena ketamakan sebagaimana mereka masuk Islam juga karena ketamakan. Jika engkau berpikir untuk mengirim sesuatu kepada mereka untuk membantu mereka, tentu aku lakukan. Kemudian Jibril melihat laki-laki di sisinya yang nampaknya adalah Ali ra, lalu berkata:

Wahai Rasul, tidak ada sesuatupun yang tersisa. Zaid bin Sa`nah berkata, Aku mendekat kepadanya dan berkata:

Wahai Muhammad, maukah kau menjual kepadaku kurma tertentu dari kebun Bani Fulan hingga waktu tertentu pula. Rasulullah SAW menjawab:

Tidak wahai orang Yahudi, tapi kujual kepadamu kurma tertentu hingga waktu tertentu dan aku tidak menyebut kebun Bani Fulan. Maka aku berkata:

"Iya," kemudian beliau melakukan transaksi denganku. Lalu kulepaskan tali celanaku dan kuberikan kepadanya delapan puluh butir emas untuk membeli kurma yang tertentu hingga waktu tertentu pula, kemudian beliau berikan emas itu kepada pemilik kurma. Beliau berkata:

Berbuat adillah kepada mereka dan bantulah mereka dengan emas ini. Zaid bin Sa`nah berkata,

Ketika waktu yang dijanjikan hampir tiba, kurang dua atau tiga hari, aku datang kepadanya dan memegangi gamis dan

selendangnya. Aku memandangnya dengan wajah kasar dan berkata:

Tidakkah kau bayar kepadaku hai Muhammad, demi Allah aku tidak mengenal kalian, hai Bani Abdul Muthalib, sebagai orang yang tidak baik dalam membayar hutang dan suka mengulur-ulur. Dengan bergaul bersama kalian aku juga sudah mengetahui. Aku melihat ke arah Umar, dan nampak kedua matanya berputar seperti cakrawala yang bulat, lalu ia memandang ke arahku dan berkata:

Hai musuh Allah, apakah kamu berkata seperti ini kepada Rasulullah SAW? Demi Allah yang telah mengutusnya dengan kebenaran, andai bukan karena ada sesuatu yang kutakutkan akan hilang, tentu aku tebas kepalamu dengan pedang. Sementara Rasulullah SAW memandang ke arah Umar dengan tenang dan berwibawa, lalu beliau berkata:

Hai Umar, aku dan dia membutuhkan sesuatu yang lebih dari ini, yaitu agar kau menyuruhku untuk membayar hutang dengan baik dan menyuruhnya untuk menagih dengan baik. Bawalah ia pergi hai Umar, lalu berikan haknya dan tambahkan dua puluh sha` kurma. Aku berkata, “tambahan untuk apa ini hai Umar?”

Umar menjawab, “Rasulullah SAW memerintahkanku untuk memberimu tambahan sebagai balasan atas cacianku terhadapmu.” Aku bertanya, “apakah kamu mengenalku hai Umar?” Ia menjawab, “tidak, siapakah kamu?” Aku menjawab, “Zaid bin Sa`nah.” Ia bertanya, “Seorang pendeta?” Aku menjawab, “iya.”

Umar bertanya, “Apa yang mendorongmu untuk berbuat apa yang telah kau perbuat itu terhadap Rasulullah SAW dan mengatakan apa yang telah kau katakan?” Ia berkata, “Wahai

Umar, tidak ada tanda-tanda kenabian yang tidak kulihat pada wajah Rasulullah SAW saat aku memandangnya, kecuali dua tanda yang belum kubuktikan padanya:

Apakah kearifannya mendahului kebodohannya? Dan apakah kebodohan yang sangat tidak menambahkannya selain kearifan? Sekarang aku telah menguji kedua ciri itu dan saksikanlah wahai Umar bahwa aku telah rela dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad SAW sebagai Nabi. Dan saksikanlah bahwa separoh hartaku –aku adalah orang yang paling kaya di antara mereka- menjadi sedekah untuk umat Muhammad SAW. Maka Umar ra. berkata, "Atau untuk sebagian mereka, karena kamu tidak akan bisa meratai mereka semua." Aku menjawab, "Atau untuk sebagian." Kemudian Zaid kembali kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." Iapun beriman, percaya dan berbaiat kepada Rasulullah SAW serta menyaksikan banyak peristiwa bersama beliau. Kemudian Zaid wafat dalam Perang Tabuk, dalam keadaan maju dan tidak mundur. Semoga Allah merahmati Zaid. (al-Hakim, *al-Mustadrok,* jilid 3, 700/6547)

Hadits-hadits di atas merupakan contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi tentang estetika dan berkah Allah yang muncul akibat kepekaan hati yang ditunjukkan oleh orang yang berhutang, karena Allah SWT, serta memberikan perhatian secara seksama terhadap hak pemberi hutang.

Hikmah dari kenyataan bahwa terkadang Rasulullah SAW berhutang adalah supaya beliau memberi contoh kepada umatnya dalam persoalan ini dan menunjukkan perilaku yang indah terhadap si pemberi hutang.

Berdasarkan hal yang kami pahami dari semua contoh-contoh di atas, maka persoalan hutang piutang merupakan persoalan yang sensitif. Karena itu, orang-orang yang bertransaksi antar mereka harus memperhatikan sejumlah norma tersebut agar tidak terhalang dari cahaya dan berkah yang terkandung dalam ibadah ini.

Tapi sayangnya, ibadah yang utama seperti memberi hutang ini, secara perlahan mulai berkurang, dan bagi pemberi hutang, ibadah ini nampak sebagai bahaya serta tidak banyak lagi orang yang mendekati ibadah sosial ini. Semua itu adalah karena tidak diperhatikannya norma-norma dan prinsip-prinsip yang telah kami jelaskan.

Artinya bahwa diabaikannya sikap amanah dalam jual beli, merajalelanya kebohongan dan tidak menepati janji, dan tidak membayar hutang sudah berubah menjadi kebiasaan, maka menjadikan ibadah yang indah ini berubah menjadi ibadah yang dilupakan.

Kelokan dan rintangan ini harus dilalui ketika kita hanya melihat kepada pangkal dan dasar persoalan. Artinya bahwa orang-orang yang menghadapi kondisi semacam ini tidak boleh meninggalkan ibadah memberi hutang dengan berbagai alasan. Sebaliknya, orang-orang yang berhutang tidak boleh lalai untuk membayar hutang dengan alasan karena krisis dan berbagai kesulitan. Dan agar mereka tidak menimbulkan bahaya dan kerusakan terhadap ibadah sosial yang luhur tersebut.

Sebaliknya, jika orang kaya kehilangan rasa yukur terhadap berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai amanah, maka orang yang butuh tidak akan bisa menemukan orang yang mau memberi hutang, akibat dari tidak diindahkannya berbagai norma dan prinsip. Hingga karena kebutuhan yang

mendesak, mereka terpaksa berpaling kepada riba dan tidak bisa lepas dari keterpurukan dalam lindasan sang pencari keuntungan itu.

Bahwa memberi hutang adalah sebuah keutamaan, merupakan hal yang ditegaskan oleh banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Dan orang-orang yang tidak mau mendekati dan bergabung dalam keutamaan besar ini karena perilaku yang salah dan tidak mengindahkan norma-norma dan prinsip-prinsip ibadah ini, harus memikul musibah besar, karena hutang yang memperhatikan prinsip dan tata kramanya adalah modal akhirat bagi orang beriman.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

Pada malam ketika aku diisra'kan, aku melihat di pintu surga tertulis; sedekah itu (dibalas) sepuluh kali lipat sedangkan hutang delapan belas kali lipat. Maka aku bertanya, "Hai Jibril mengapa hutang itu lebih utama daripada sedekah?" Jibril menjawab, "karena orang yang minta itu meminta dan ia memiliki (sesuatu), sedangkan orang yang berhutang itu tidak akan berhutang kecuali karena butuh." (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 19/2431)

Adalah tidak diragukan lagi bahwa memberikan sedekah merupakan ibadah yang dianjurkan oleh Islam, tapi hutang yang merupakan bentuk pemberian kepada orang yang butuh sebagai alternatif dari sedekah, dianggap lebih bisa diterima. Karena ia tidak mencederai rasa malu dan harga diri orang yang butuh tersebut.

Dalam hal ini, sebagian orang beriman yang salih –mengikuti seruan Allah dan Nabi di atas, ketika menagih hutang yang ia keluarkan, maka ia sama sekali tidak menyentuhnya dan dibiarkan

untuk diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Mereka melakukan hal ini secara terus-menerus. Mereka mengkhususkan sebuah kotak untuk memberi hutang (*qardh hasan*).

Sebagai contoh, Qois bin Rumi bercerita:

Sulaiman bin Udzunan menghutangkan seribu dirham kepada Alqomah kepada pemberiannya. Ketika pemberiannya keluar, ia menagihnya dan bersikap keras kepada Alqomah. Iapun membayarnya dan Alqomah seakan marah. Beberapa bulan kemudian, ia datang dan berkata; hutangilah aku seribu dirham sampai kuberi. Udzunan menjawab, "iya, dan sebagai penghormatan hai Ummi Utbah, berikan kepadaku peta (gambar) yang tersimpan padamu itu. Maka Ummi Utbah mengeluarkan gambar tersebut dan Udzunan berkata, "Demi Allah, ini adalah dirham yang kau bayarkan kepadaku, aku sama sekali tidak menyentuh satu dirhampun." Ia berkata, "Demi Allah, ayahmu tidak membebani atas apa yang kau lakukan terhadapku." Ia berkata, "Aku tidak mendengar darimu." Ia berkata, "Kau tidak mendengar dariku?" Ia berkata, "Aku mendengar kau menuturkan dari Ibnu Mas`ud bahwa Nabi SAW bersabda:

Tak ada seorang muslim yang menghutangi seorang muslim dua kali, kecuali ia mendapat pahala sedekah satu kali. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 19/2430)

Ayahku, Musa Afandi yang mengikuti akhlak orang-orang Islam yang agung, telah mempraktekkan akhlak yang indah ini dengan sangat baik dan sempurna. Dia memiliki anggaran khusus untuk "*qardh hasan*," dan ia berikan kepada orang yang membutuhkan.

Ia menganggap hutang itu sebagai sedekah bagi orang yang tidak mampu membayarnya. Dia tidak pernah membelanjakan

anggaran tersebut ketika sudah dikembalikan, melainkan ia gunakan untuk maksud dan tujuan yang sama. Hutang *(qardh al-hasan)*yang ia hibahkan karena Allah SWT itu berputar seperti itu terus-menerus, tidak pernah berhenti. Amal salih semacam ini merupakan satu bentuk keindahan perilaku yang istimewa dan khusus, berdasarkan akhlak Islami.

Hutang, sebagaimana merupakan suatu keutamaan yang besar bagi orang yang memberi, maka ia adalah sesuatu yang dianjurkan bagi orang yang menerima. Sebaliknya, jika orang yang butuh itu tidak bisa berhutang, maka jika ia menghadapi suatu krisis yang sangat berat, maka bisa jadi ia menempuh jalan yang salah dan melakukan dosa yang lebih besar untuk mendapatkan harta.

Sudah tidak sedikit orang-orang yang butuh, yang jatuh ke dalam cekikan semacam riba karena tidak menemukan orang yang mau membantu mereka saat menghadapi kesulitan berat. Demikianlah, maka dalam sebuah hadits yang berisi anjuran untuk berhutang daripada menempuh jalan yang salah dan melakukan dosa, Rasulullah SAW bersabda:

Allah SWT itu bersama pemberi hutang, hingga hutangnya dibayar selama hutang itu tidak untuk sesuatu yang dibenci oleh Allah. (Ibnu Majah, *ash-Shadaqot,* 10)

Singkat kata; saat ini kita diharuskan untuk menghidupkan ibadah memberi hutang semacam ini –dengan mempertimbangkan segala kepekaan- sebagaimana halnya keutamaan-keutamaan Islam lainnya. Demi kelangsungan estetika Islam ini secara prima, maka disyaratkan untuk memahami norma-norma dan situasinya, serta mendalami dan mempraktekkannya.

Kita tidak boleh lupa bahwa keutamaan indah ini, jika esok kita telah berpindah ke negeri keabadian, maka di sana tidak ada lagi kesempatan bagi orang kaya untuk mengamalkannya, dan tidak ada lagi hajat pada orang yang butuh.

Singkatnya bahwa alam fana yang kita datangi ini adalah alam kesempatan dan negeri untuk mempraktekkan amal salih dan indah. Terlebih di Bulan Ramadhan yang mulia dan hari-hari raya yang merupakan saat kelembutan dan kebaikan istimewa yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Merupakan kesempatan untuk mengganti kerugian kita dan melebur dosa-dosa dan kesalahan kita.

Hikmah dan rahasia yang menjadikan hari-hari fana ini sebagai bulan Ramadhan (peleburan) dan hari raya itu tersimpan dalam penghidupan dan penyegaran iman. Seperti halnya bahwa ibadah dan dzikir, terlebih pengabdian sosial bisa jadi dihiasi oleh hati yang diulurkan kepada orang-orang asing, orang-orang sengsara dan para anak yatim, karena ini adalah pemicu rahmat di hari-hari bahagia yang akan datang sesudah mati.

Pada hakikatnya, kemampuan untuk mendapatkan ampunan dari kesalahan, terutama sejak Ramadhan hingga hari raya, merupakan tahni'ah bagi kemenangan spiritual, yaitu kita semua hidup dalam kebahagiaan bersama karena keuntungan ilahi.

Karena bila kesempatan-kesempatan itu diisi dengan spritualitas dan berkah dari bulan mulia ini, maka tidak diragukan lagi bahwa hari kiamat akan menjadi pagi hari raya yang abadi dan hakiki bagi kita. Karena hari raya yang paling indah, jelas adalah hari tersebut.

Betapa indah ungkapan yang dikatakan oleh Bahlul Danah berikut:

Hari raya bukanlah bagi orang yang memakai pakaian yang baru dan indah, tapi hari raya adalah bagi orang yang lepas dari adzab Allah SWT dan selamat dari kerugian abadi. Sekali lagi, hari raya bukanlah bagi anak-anak yang tampan, bukan pula bagi gadis-gadis kecil yang cantik, melainkan bagi orang yang meninggalkan cacat, kesalahan dan kekurangan, serta mampu berubah menjadi hamba yang tulus.

Wahai Tuhan, hubungkanlah kami dengan hari raya di dunia ini dan hari raya yang ada di alam abadi, melalui keindahan dan kelapangan hati seperti ini. Berilah kami kebaikan di alam fana yang kami jalani ini dengan berbagai kesempatan dan pertolongan ilahiyah yang bisa kami gunakan dalam perjalanan untuk menggapai ridha mulia-Mu. Masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang bahagia yang selamat dari kesempitan akhirat karena telah menghilangkan kesempitan dan penderitaan saudara-saudara mereka sesama mukmin di dunia. Amin.

Persahabatan

Wahai penempuh jalan hakikat, ikatlah persahabatan dengan Tuhanmu, Sang Penguasa hakikat abadi, sebelum hari kiamat datang. Dia-lah yang akan menuntunmu di hari kesulitan maha besar itu. Karena pada hari itu, tidak ada seorangpun yang bisa menolongmu tanpa izin-Nya. Pada hari itu, seseorang akan lari dari saudara, ibu, bapak, keluarga dan anak-anaknya. Dalam keadaan demikian, Anda akan memahami dengan baik tentang makna persahabatan dengan Allah. Dan ketahuilah bahwa persahabatan adalah benih bagi nafas terakhir.

Maulana Jalaluddin Rumi

Persahabatan

Diceritakan bahwa suatu hari Rasulullah SAW pernah sakit. Ketika mendengar hal itu, Abu Bakar ra. segera bergegas untuk menjenguk Rasulullah SAW, menanyakan tentang keadaan dan sakit beliau. Tapi ketika melihat Rasulullah SAW yang sakit, Abu Bakar tidak sanggup menahan kesedihannya, dan ketika ia pulang ke rumah iapun jatuh sakit karena pengaruh hal tersebut.

Saat Rasulullah SAW sudah sembuh dan mendengar bahwa Abu Bakar sedang sakit, lalu beliau menjenguknya, maka para sahabat menyampaikan kepada Abu Bakar, "Rasulullah SAW datang untuk menjengukmu."

Maka seketika sang pecinta Rasulullah SAW itu melompat dari atas tempat tidurnya dan berlari ke arah pintu dengan sangat bergairah dan kebahagiaan yang tidak terperikan. Ketika Rasulullah SAW tiba di rumah Abu Bakar dan melihatnya dalam keadaan segar bugar dan berbahagia, maka dengan kebingungan beliau bertanya kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar, kata mereka kamu sakit?"

Abu Bakar ra., dengan bahagia karena kedatangan beliau, sang pecinta Rasulullah SAW dan orang yang paling mencintai beliau di muka bumi ini menjawab, "Kekasihku sakit wahai Rasulullah. Maka akupun sakit karena terpengaruh olehnya. Ketika ia sembuh, akupun sembuh karenanya."

Dengan perwujudan cinta dan persahabatan ini dan sikap-sikap semacamnya, Abu Bakar ra. mendapat kehormatan untuk menjadi "*Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua*" (QS. at-Taubah, 40), seperti termaktub dalam al-Qur'an al-Karim.

Karena itu, persoalan terpenting adalah menguatkan jalinan hati dengan ikatan cinta yang paling kokoh, yang membuat Allah SWT meridhai kita dan meletakkan kita di jalan-Nya yang lurus. Demikianlah, kita bisa meraih bagian dari aroma mabuk cinta Allah, karena cinta semacam ini hanya bisa diraih dengan kadar dan bagian dari mahabbah dan cinta dalam arti sesungguhnya.

Betapa indah ungkapan yang diucapkan oleh Ali Ridha di bawah ini:

Allah SWT memiliki minuman spiritual yang disuguhkan kepada para kekasih-Nya yang jika minum, maka mereka mabuk, jika mabuk mereka membubung, dan ketika membubung, maka mereka menjadi suci. Ketika menjadi suci, maka mereka menjadi kurus dan sirna. Mereka telah meleleh dan segera mencapai keikhlasan. Ketika mereka luluh dalam ikhlas, maka mereka sampai, dan ketika telah sampai mereka bersambung dengan para kekasih Allah, dan ketika telah bersambung, maka tidak pernah berpisah selama-lamanya."

Kondisi di atas adalah kondisi fana' dalam cinta. Dan Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengalami kondisi tersebut jatuh sakit, tapi ia lebih merasa ridha dan mendapat nikmat daripada dalam keadaan sehat, karena ia berbagi dan merasakan keadaannya bersama kekasih. Karena ia telah memasuki penyatuan, merasakan kenikmatan dan berbahagia bersama kekasih, bahkan andai mereka rasakan sesuatu yang paling pahit sekalipun.

Maulana Jalaluddin Rumi mengungkapkan dalam ibarat:

Barangsiapa duduk bersama kekasih, bahkan di dalam api yang berkobar, maka ia menyangka bahwa dirinya sedang duduk dalam taman mawar. Wahai para kekasih, andai kamu keluar dari bentuk dan fisik, lalu memasuki alam spiritual, tentulah kamu

menyaksikan bahwa taman-taman surga yang jauh lebih indah dan berhias daripada taman-taman bunga."

Cinta itu lahir dari kesamaan dan kebersamaan dalam sifat-sifat positif maupun negatif. Adapun cinta hakiki itu hanya tersimpan dalam jiwa sejati. Sifat ini ada dan ditemukan dalam derajat kepribadian individu yang tertinggi. Dalam menghadapi peristiwa apapun, maka dua individu yang saling mencintai itu merasakan perasaan dan kesadaran yang sama. Karena cinta dan persahabatan sejati adalah garis yang membentang di antara dua hati.

Segala keadaan yang dialami oleh kekasih, akan menyebar dan menjalar kepada pecinta bersama gelombang cinta ini. Kemudian sungai cinta dalam hati itupun memancarkan air bah, lalu matahari cinta mulai terbit dan bersinar.

Sebagai contoh, ketika Maulana Jalaluddin Rumi menjadi seorang guru besar di Madrasah as-Saljukiyah, ia mendapatkan percikan emanasi dari cahaya Darwisy bernama Syamsun yang mengalami ekstasi, hatinya penuh dengan cinta, hingga Maulana terbakar.

Akibatnya, kitab-kitab lahiriyah yang telah menghabiskan sepanjang umurnya, berganti menjadi kitab alam semesta. Tidak lama kemudian, lahirlah *al-Matsnawi* yang merupakan risalah istighatsah yang menjelaskan berbagai rahasia dalam diri manusia, alam semesta dan al-Qur'an.

Demikianlah, Anda bisa menjadi kekasih Allah SWT, jika Anda bisa menyerupai keadaan di atas. Tapi sejauh kadar cinta yang ada dalam jiwa mukmin dan kesiapannya untuk mencintai, maka sejauh itulah bagiannya untuk menghadapi dan istiqomah di jalan menuju ridha Allah SWT.

Sebaliknya, bisa jadi badan lahir seorang hamba itu berada dalam taman bunga-bunga yang mekar, tapi batinnya –karena jauh dari Kekasih- berada dalam api dan bara. Dengan demikian, maka tidak ada hubungan maupun kaitan antara cinta dan kedekatan lahir, seperti persaudaraan dan perkawinan. Karena Abu Lahab adalah paman Rasulullah SAW tapi merupakan orang yang paling jauh dari beliau.

Rahasia dan misteri alam ruh itu tidak pernah habis. Ia tidak masuk ke dalam kulit tubuh dan masyarakat. Karena cinta adalah bisikan dan ilham yang datang dari kedalaman jiwa. Cinta dan kasih sayang ilahi yang dimiliki oleh Nabi SAW yang menerima wahyu untuk pertama kali di Goa Hira itu telah membawa beliau naik ke dalam kehadiran dan ketenangan yang tinggi dalam mi`raj kepada Sang Kekasih.

Cinta adalah kelembutan ilahi yang mengentaskan manusia dari kesendirian. Karena sesudah Adam dan Hawa dilemparkan ke dunia, mereka dipaksa untuk hidup sendiri-sendiri dan saling berpisah selama empat puluh tahun. Mereka dicicipkan akan kerinduan dan penderitaan cinta. Jadi cinta seolah adalah terbaginya satu ruh menjadi duka, hingga engkau temukan separoh jiwamu ada di depanmu.

Nabi SAW telah menjelaskan hal ini dalam haditsnya. Beliau bersabda:

Seseorang itu mengikuti agama kekasihnya. Maka hendaklah seseorang dari kalian melihat kepada siapa ia berbagi kasih. (Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad,* jilid 2, halaman 303, 334)

Cukuplah pernyataan nabi ini untuk menjelaskan makna persahabatan dan yang berpengaruh terhadap manusia hingga menjadi satu titik dalam dua bagian, yaitu saat beliau bersabda:

Seseorang itu bersama dengan siapa yang ia cintai. (al-Bukhari, *al-Adab,* 96)

Di sisi lain, hadits-hadits nabi juga telah menjelaskan hal ini, yaitu bahwa kettika seseorang itu bersama siapa yang ia cintai, maka ia hidup bersama yang dicintai itu dalam satu rasa, satu kesadaran, satu kehidupan dan satu pikiran. Bersepakat dalam kata, esensi, serta perilaku. Cintanya terpantul kepada yang dicintai, seolah mereka berdua dalam kesatuan tanpa ada orang lain di antara keduanya.

Betapa aneh pengakuan seseorang bahwa ia mencintai mawar, sementara hati, ucapan, perilaku, perasaan dan kesadarannya selalu bersama duri. Orang-orang semacam ini, yang tidak mungkin bisa bersama Allah SWT dan Rasul-Nya yang mulia, dengan perasaan, pikiran dan perbuatan mereka, tidaklah digolongkan dan dianggap sebagai pemilik cinta sejati.

Jadi agar Anda bersama orang yang Anda cintai, maka Anda harus berdiri di atas segala sesuatu dengan sisi ini. Tidak bisa dianggap bahwa orang yang hidup dengan lalai, hanya lidahnya yang bicara; "Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya," tanpa diikuti hatinya, maka ia tidak bisa meraih kegembiraan yang termaktub dalam hadits di atas.

Adalah jelas bahwa kebersamaan cinta itu hanya terwujud dalam kebersamaan keadaan (*hal*). Jadi Allah SWT hendak menyuburkan taman-taman dan ladang-ladang spiritual yang ada dalam hati para kekasih. Barangkali kondisi Abu Bakar ash-Shiddiq ra. –orang pertama yang mendapat kebaikan di atas- adalah penuh dengan banyak sekali hikmah. Dalam mencintai dan bersama Rasulullah SAW, ia mengalami kondisi (*hal*) hati, hingga cinta dan kerinduan tersebut justru bertambah di tempat yang mengharuskannya untuk menjadi redup.

Suatu hari, Rasulullah SAW berbicara tentang Abu Bakar ra. yang menginfakkan seluruh hartanya di jalan Allah SWT, dengan kata-kata yang penuh dengan cinta, kasih sayang dan pujian. Tapi Abu Bakar ra. –yang telah keluar dari dirinya sendiri dan fana dalam diri Rasulullah SAW- menjadi tertekan dan sedih saat mendengar kata-kata tersebut. Meski pada lahirnya, kalimat-kalimat itu merupakan pujian dan cinta, tapi ia melihat tanda-tanda perpisahan di dalamnya.

Dengan kadar ini, di relung jiwanya yang paling dalam, ia merasakan kesedihan yang menyakitkan dan membakar seperti api perpisahan dan kejauhan. Lalu dengan lidah ruhnya, dari relung hati yang paling dalam, ia mengucapkan kata-kata yang keluar dari hati, berbicara tentang yang lain, "*Bukanlah diri dan hartaku ini selain untukmu wahai Rasulullah*." (Ibnu Majah, *al-Muqaddimah,* 11)

Untuk memahami hakikat jiwa yang luhur semacam ini, Maulana Jalaluddin Rumi berkata dalam kalimat berikut:

"Orang yang ingin berada dalam kebersamaan Allah SWT dan merasa damai bersama-Nya harus duduk di sisi para wali yang merupakan para kekasih Allah. Karena jika kekasih itu duduk bersama kekasih, maka akan bisa diucapkan dan dibaca ribuan rahasia di hati."

Seorang penyair mengatakan, "Andai beberapa orang mencari Allah SWT dan hakikat, bahkan walau sangat sebentar, tentulah langit akan bersujud di tempat di mana mereka berada."

Selain itu, Syaikh Sa`di yang merupakan satu penampakan tajalli ilahi, menulis kata-kata di bawah untuk kekasihnya, dengan mensucikan dirinya secara penuh dari kesenangan-kesenangan duniawi. Ia berkata, "Melihat wajah kekasih dan sahabat itu

bagaikan obat dan penyembuhan bagi para pemilik hati yang membersihkan darah yang suci dari luka mereka."

Allah SWT telah menunjukkan para kekasih yang tergolong dalam kelompok ini. Dalam kitab-Nya, Dia berfirman:

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).(QS. al-Maidah, 55)

Jadi betapa bahagia orang yang melepaskan diri dari jerat dan jaring para kekasih dan sahabat yang fana dan di dunia ini, ia menemukan sahabat abadi dan kekasih sejati yang adalah Allah SWT. Dan jika hati dan jiwa terikat kepada Rasulullah SAW dan diramaikan oleh orang-orang beriman.

Maulana Jalaluddin berteriak kepada hati yang tertutup dari rahasia yang ada dalam cinta. Ia berkata:

Ketahuilah dengan baik bahwa para kekasih lain yang sirna dan palsu di dunia ini, pada akhirnya semua akan menjadi musuhmu. Siapa yang hari ini menundukkan kepala terhadapmu, besok akan menunjukkan permusuhan. Jika harta adalah seperti ini, maka berlarilah kepada Allah SWT sambil berucap dengan meratap, tadharru` dan menangis: "*Ya Tuhan, janganlah Kau tinggalkan aku seorang diri*."

Kemampuan untuk memberi pandangan, pendapat dan gagasan adalah tingkatan yang tinggi. Menerima hikmah dan rahasia –yang ada dalam lembaran-lembaran semesta- dengan arti dan pengertian hakiki, adalah hanya perbuatan para pahlawan cinta dan kasih sayang ilahi yang bisa menyelami alam hati dan mampu mengalami dan berhasil dalam cinta sejati.

Meski Ibrahim as. mengalami kondisi sangat sulit sebagai akibat dari kedudukannya sebagai kekasih Allah, tapi beliau selalu dalam keadaan pasrah dan tawakal sebagai prasyarat bagi cinta, dan hatinya sama sekali tidak merasa sedih maupun duka. Ketika dilemparkan ke dalam api, maka ia berkata kepada Malaikat yang datang membantunya:

Janganlah kamu masuk di tengah-tengah kekasih dan kekasihnya. Apa yang dicintai oleh Tuhanku, maka aku ridha dengannya. Jika aku selamat, maka karena ihsan dan kemurahan-Nya. Dan jika aku terbakar, maka itu karena dosaku. Insya Allah aku akan bersabar. Selanjutnya ia berkata, "Dia mengetahui keadaanku, maka katakanlah kepadaku, "Api itu membakar atas perintah siapa? Dan membakar itu pekerjaan siapa?"

Akhirnya, datanglah penyelamatan keselamatan dari Sang Kekasih Agung Allah SWT. Api itu menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrahim as. atas perintah Allah SWT. Peristiwa ini mendemonstarikan cinta ilahiyah dalam bentuk paling agung dan paling indah.

Karena itu, Allah SWT berfirman tentang Ibrahim as. dalam kitab-Nya, karena persahabatan dan cinta sejati di atas. Dia berfirman, "*Dan Ibrahim yang menyempurnakan janji*." (QS. an-Najm, 7)

Demikianlah, jadi persahabatan dan kesetiaan yang tercermin pada setiap individu dan terhadap segala sesuatu –setelah manusia menjaga norma-norma persahabatan satu sama lain- juga berhubungan dengan keadaan di atas. Karena orang-orang yang memperoleh sifat-sifat persahabatan hati itu memiliki ciri-ciri luhur yang mengistimewakan manusia, baik dari sisi agama maupun sisi sejarah. Buku-buku sejarah menceritakan bahwa ada seseorang yang bernama Piyalah yang sangat jujur, tulus dan

setia kepada gubernur Qorqod yang terbunuh karena melakukan pemberontakan. Ketika raja Salim Pertama mengetahui kesetiaan tersebut, maka ia memanggil Piyalah dan bertanya:

Kamu boleh menentukan pangkat dan kedudukan yang kamu kehendaki sebagai balasan atas persahabatanmu dengan Gubernur Qorqod, bahkan jika kamu meminta untuk menjadi menteriku.

Piyalah berterima kasih kepada raja, dan sebagai penegasan atas persahabatannya dengan gubernur, ia berkata, "Tuan raja, setelah ini tugas saya adalah mengabdi di makam Gubernur Qorqod."

Kondisi Piyalah Bik ini merupakan puncak dari pengertian persahabatan. Ia adalah contoh nyata dari etika persahabatan. Ia adalah tanda yang ekspresif dan mengesankan dari segi keteguhan terhadap sahabat dan persahabatan.

Abu Utsman al-Hairi berkata, "Cinta kepada Allah SWT itu terwujud melalui tata krama yang baik dan pengawasan abadi. Cinta kepada Rasulullah SAW itu dirajut dengan mengikuti sunahnya, serta taat dan pasrah kepada beliau dengan penuh cinta. Mencintai para wali adalah dengan cara menghormati dan melayani mereka. Persahabatan dengan para kekasih itu terwujud dengan selalu menunjukkan senyum kepada mereka, dan menghadapi mereka dengan wajah yang ramah, dengan catatan jika tidak dalam perbuatan haram. Mencintai keluarga adalah dengan akhak yang baik. Dan mencintai orang-orang bodoh adalah dengan mendoakan mereka dan bertawasul kepada Allah SWT agar memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Setiap cinta dan persahabatan itu memiliki cara dan keadaan tersendiri, karena persahabatan dan cinta itu berlangsung sejauh

diperhatikannya keadaan tersebut. Cinta yang ada dalam hati itu tidak akan terkalahkan, tapi jika etika persahabatan dan cinta tidak diindahkan, maka hubungan cinta itu akan berubah menjadi ikatan dan hubungan permusuhan. Dari sini, maka kita harus berbuat dengan hati-hati dan sangat teliti saat berbicara dengan para sahabat, karena kata-kata itu laksana pedang tajam yang bisa memutus bahkan membunuh persahabatan maupun cinta, serta menimbulkan luka hati yang tidak bisa dibalut, bisa pula mengeringkan dan memetik bunga-bunga cinta yang ada dalam taman hati. Ada juga kata-kata yang menyuburkan semua sisi seperti hujan musim semi dan menimbulkan berbagai manfaat yang tiada batas.

Sebaliknya, persahabatan palsu yang diyakini sebagai cinta atau persahabatan, atau hidup dengan acuh, tidaklah mungkin bisa nampak seperti persahabatan dan cinta sejati, karena persahabatan yang berpikir dengan acuh dan mementingkan diri sendiri, adalah seperti tali rapuh yang didekatkan kepada tajamnya pisau. Mungkin tali ini mampu menahan tiga atau lima sayatan pisau itu, tapi akhirnya ia akan putus. Dan adalah tidak diragukan lagi bahwa persahabatan dan cinta seperti ini tidaklah berguna, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, ia justru menimbulkan bahaya yang tidak terperikan bagi para pemiliknya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, maka syarat mutlak untuk menjaga persahabatan ini adalah hendaknya Anda menjadi sahabat dan mencintai orang yang layak menerimanya.

Dalam bingkai ini, maka cinta yang ada dalam hati itu bisa meliputi semua makhluk, karena ia menjadikan pemiliknya sebagai mukmin yang sempurna. Dengan kata lain, menjadi pecinta sejati, yaitu kekasih Allah SWT. Dan meski cinta itu bermula dengan cinta dan kekasih yang fana tertentu, seperti bunga yang mekar dan menguncup, tapi ia berkembang untuk

menjadi "Cinta Ilahi" di saat ia sampai kepada semua makhluk dengan keluasaan yang memancar dari Allah SWT.

Tetapi orang yang masih terikat oleh rintangan egoisme tidak bisa mencapai kondisi ini. Karena hamba itu bisa mengambil nasib dan bagiannya dari cinta dan persahabatan sejauh ia bisa melewati berbagai halangan dan rintangan egoisme. Hal ini tidak mungkin terwujud jika yang terjadi adalah sebaliknya.

Sayyid an-Nakhasyi meriwayatkan sebuah kisah yang merupakan contoh bagi orang-orang yang terikat kepada rintangan semacam ini. Ia berkata, "Suatu hari, datanglah seorang pemuda ke pintu putri raja, dan mengatakan, "Aku mencintai putra raja." Ketika hal itu terdengar oleh putri raja, maka sang putri menuju pintu raja dan berkata kepada pemuda itu, "Ambillah seribu dirham ini, dan jangan sekali-kali berkata seperti ini lagi, karena ucapan ini akan membahayakan aku dan kamu!" Ketika pemuda itu tidak bergeming, maka sang putri menawarkan kepadanya untuk mengambil dua ribu dirham lalu pergi. Akhirnya, ketika tawaran ini mencapai dua belas ribu dirham, pemuda itu mau menerima dan pergi.

Ketika melihat keadaan itu, sang putri berkata, "Bagaimana mungkin kamu mencintai aku sementara kedua matamu menjadi kabur oleh harta dan tidak melihatku? Apakah kamu tahu apa balasan orang yang melebihkan sesuatu di atas diriku? Hukumannya adalah dipotong lehernya." Dan karena cintanya yang palsu, maka sang putri mengusir pemuda tersebut.

Ketika seorang arif mendengar hal ini, maka ia jatuh pingsan. Dan ketika sadar, ia berkata, "Hai manusia, lihatlah apa yang didatangkan oleh cinta palsu di dunia! Cinta semacam ini tidak akan berguna di akhirat, bagi orang yang mengaku cinta kepada Allah SWT tapi menuju kepada selain Dia."

Kebesaran cinta itu diukur dengan pengorbanan yang dipersembahkan oleh sang pecinta demi kekasih saat terdesak. Orang yang benar-benar mencintai tidak akan merasa bahwa ia berkorban saat menyerahkan ruh demi orang yang ia cintai, jika ia dituntut untuknya. Adapun orang yang tidak mengetahui arti cinta dan persahabatan, maka ia tidak akan bisa mendapat bagian dari cinta dan kasih sayang. Jadi bisa dikatakan bahwa ia hidup dengan nafsu dan keinginannya, dan tidak bisa memasuki jalan yang menuju kepada kesempurna, karena orang yang tidak bisa mengenal cinta adalah seperti tanah yang rusak.

Pengetahuan adalah cinta, karena penyebab wujud adalah cinta. Oleh karena itu, maka orang-orang yang mendapatkan cinta Allah SWT bisa menyaksikan wajah persahabatan dan cinta, bukan hanya pada manusia, melainkan juga pada segala tumbuh-tumbuhan dan binatang yang bertebaran di dunia.

Ayahku, Musa Afandi, menceritakan sebuah kisah yang ia alami berkaitan dengan persoalan cinta kepada makhluk. Ia berkata, "Aku pernah menyewa sebuah rumah di Madinah al-Munawwarah, bersama guruku sami Afandi, kurang lebih empat puluh tahun. Pada waktu itu, rumah itu dibuat dari bata merah. Ketika kami masuk ke dalam kamar tempat istirahat dan tidur, kami melihat seekor ular melingkar di sudut rumah, hingga secara tidak sadar kami terperanjak. Sedangkan guruku tepat diam dan tenang, lalu berkata, "Biarkan makhluk Allah itu dan jangan kalian menyentuhnya!"

Beberapa waktu kemudian, akhirnya binatang itu menghilang dari rumah kami. Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang yang karena Allah SWT dan rasul-Nya telah mencapai sumber persahabatan dan cinta, bisa menjadi sahabat bagi semua makhluk. Barangkali cinta Yunus Amarah, sang penyair Turki,

dengan az-Zahrah ash-Shafra', merupakan contoh paling indah akan persahabatan ini.

Hati yang tidak bisa melihat wajah cinta yang tersembunyi di alam, adalah hati yang buta. Jiwa manusia yang tidak bisa berbicara dengan alam adalah jiwa yang bisu. Hati yang mencari kekasih, tapi tidak menemukannya pada manusia, maka ia bisa menemukannya dalam alam. Karena air yang mengalir dan tempat-tempat yang menghijau, gunung-gunung dan taman-taman, membisikkan banyak puisi cinta dan persahabatan kepada hati yang mencari cinta.

Hati yang diaduk dan dirajut dengan nyanyian semacam ini, bisa merasakan kebesaran dan keagungan ciptaan Allah SWT, dan berbicara dengannya menggunakan bahasa perilaku. Demikianlah, banyak rahasia Allah yang terbuka dalam relung hati yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang.

Akhirnya, pencapaian yang tinggi itu menjadi nampak jelas. Sakit kedekatan bisa diharapkan sembuh dan penderitaan dalam hati bisa terobati. Detak-detak kekuasaan yang ada di alam ini meningkatkan kepekaan hati untuk bisa menjadi sahabat bagi rahasia-rahasia dan hal-hal yang tersembunyi, lalu menjadi tanah yang subur dan cerah untuk menjadi pecinta Allah SWT. Karena ribuan perhiasan yang ada di alam dan segala makhluk adalah tangga yang terhubung dengan Sang Kekasih Agung yang merupakan kekasih yang paling dicintai; yaitu terhubung kepada Sang Pencipta segala keindahan ini. Mereka yang naik dan mendaki ke atas tangga ini akan mencapai persahabatan dengan Allah SWT, terlebih orang beriman yang dalam hal ini selalu bersama Allah SWT di manapun ia berada. Cahaya kebersamaan dengan Allah ini selalu berkilau di wajahnya. Demikianlah, jadi tanda-tanda terang yang bahagia ini menjadi sumber berkah dan

kasih sayang spiritual maupun material, bagi umat dan seluruh alam.

Malik bin Dinar bercerita:

Ketika Umar bin Abdul Aziz ra. memegang kekhalifahan, maka para penggembala di gunung-gunung berkata, “Seorang laki-laki saleh memegang kendali manusia.”

Mereka ditanya dari mana mereka tahu hal itu? Maka mereka menjawab, “Bahkan binatang-binatang hidup dengan tenang, damai dan tentram.”

Muhammad bin Uyainah ra. berkata:

“Aku menggembalakan kambing di Kirman saat Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah kaum muslimin. Aku melihat kambing-kambing merumput bersama srigala, karena keadilan dan spiritualitas Umar. Suatu malam, seekor srigala menerkam seekor kambing. Akupun bingung dan berkata kepada diri sendiri: “Sepertinya dunia telah kehilangan semua ketenangan dan kedamaiannya.” Adalah sangat mungkin bahwa khalifah yang adil, kekasih Allah SWT itu telah wafat. Setelah mencari dan bertanya, maka aku tahu bahwa malam itu Umar bin Abdul Aziz wafat.”

Setiap manusia yang ingin meramu dunia hatinya dengan kepribadian teladan seperti kepribadian yang penuh dengan sifat-sifat kesempurnaan manusia itu, maka ia wajib memandang matahari yang memenuhi cakrawala dan tenggelam di saat sore, dengan merenungkannya menggunakan mata para kekasih Allah yang waskita dan terbuka dari dalam hati.

Ketika menyaksikan berbagai macam warna dan aneka guratan yang tergambar di langit, kita kebingungan dan terpesona oleh kanvas Sang Seninan, Pencipta, Pembuat yang mahir itu.

Kita membesarkan dan mengagungkan gambar-gambar yang Dia suguhkan kepada kita. Demikianlah, jika kita menyaksikan dan merenungkan dengan kesadaran semacam ini, maka berbagai ukiran dan hiasan yang beraneka warna, hamparan kekuasaan yang bergerak di depan mata kita di atas kanvas semesta yang dilukis oleh Allah SWT –Yang Maha membentuk segala bentuk. Dan segala pemandangan yang ada di alam semesta ini sungguh sangat mengesankan.

Lihatlah bunga melati dan mawar! Kagumilah dari mana bumi yang hitam mendatangkan warna-warna tersebut? Di alam ini ada banyak sekali keindahan dan tetesan kekuasaan, keajaiban kekuasaan dan seni, serta ketelitian yang tiada terhingga. Bagi hati yang bisa melihat, alam semesta adalah pentas bagi berbagai keajaiban dan mukjizat.

Karena semua keindahan itu adalah pancaran langsung dari keindahan Allah SWT. Karena itu, maka mata dan hati yang berusaha menyaksikan alam semesta itu dengan memahami dan memikirkan, akan kembali ke awal dengan terpesona dan bingung.

Tapi sayangnya, akal dan logika seringkali mengenali mukjizat dan keajaiban itu, tanpa mengambil ibrah. Dalam hal ini, mereka adalah seperti jalan bergelombang dan berbatu keras yang tidak setetespun bisa mendapat bagian dari air hujan yang jatuh menimpanya.

Wahai Tuhan, berilah dan anugerahkan kedalaman rasa dan pikiran kepada hati kami, dalam keindahan kekuasaan, keagungan dan ciptaan Allah yang terkandung dalam semesta.

Jika kita memikirkan kondisi kita dan mengintrospeksi diri kita dengan sungguh-sungguh, maka akan kita lihat bahwa

betatapun tetesan kekuasaan itu meliputi kita setiap saat, tapi jika hati tertutup oleh rintangan dan halangan syahwat, maka ia tidak akan bisa menggapai cinta dan kasih sayang ilahiyah.

Dalam hal ini, Maulana Jalaluddin Rumi berkata, “Wahai penempuh jalan hakikat, ikatlah persahabatan dengan Tuhanmu, Sang Penguasa hakikat abadi, sebelum hari kiamat tiba. Karena Dia-lah yang akan menuntunmu di hari kesulitan maha besar itu. Karena pada hari itu, tidak ada seorangpun yang bisa menolongmu tanpa izin-Nya. Pada hari itu, seseorang akan lari dari saudara, ibu, bapak, keluarga dan anak-anaknya.

Dalam keadaan demikian, Anda akan memahami dengan baik tentang makna persahabatan dengan Allah. Dan ketahuilah bahwa persahabatan adalah benih bagi nafas terakhir. Artinya persahabatan adalah demi hari akhir, demi meraih ridha Allah SWT.

Seruan di atas, memancar dari mulut yang suci, mulut Rasulullah SAW, dalam detik-detik menjelang ajal. Beliau berucap dengan ucapan yang mencerminkan sejauh mana kedalaman cinta dan kerinduannya kepada Allah: “Hanya ar-Rafiq al-A`la… Hanya ar-Rafiq al-A`la.”

Hati yang telah mengambil bagian dari pancaran itu sesuai kadarnya, maka ia mencapai puncak cinta ilahi. Dan dalam perjalanan abadinya, nampak rahasi janji ilahi ini:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS. Yunus, 62)

Ya Tuhan, sibukkanlah hati kami dengan cinta yang membawa kami kepada ridha-Mu yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Bahagiakanlah kami, senangkanlah kami dan jadikanlah kami golongan orang-orang yang baik. Cintailah kami wahai Tuhan. Amin.

Oooh Ke Manakah Kesetiaan?

Kesetiaan kepada Allah SWT hanya terwujud dengan cara memperhatikan dan mengikuti perintah-Nya. Kesetiaan semacam ini adalah puncak kesadaran dan perbuatan yang berhubungan dengan-Nya. Karena Sang Pencipta, Yang Menghidupkan, Yang Esa dan Tempat Bergantung adalah Allah SWT. Hidup dan mati kita ada di tangan-Nya.

Dari sini, maka cinta yang ditujukan kepada-Nya dan perasaan yang selalu terikat kepada-Nya dalam setiap nafas, adalah cakrawala kehambaan yang paling luas. Dia adalah agama kesetiaan.

Oooh Ke Manakah Kesetiaan?

Seorang penyair Turki, almarhum Muhammad Akif Ali Syauqi Afandi al-Busnawi, mengundang seorang sahabat dekatnya untuk menghadiri akad pernikahan putrinya. Sahabat tua itu sedikit terlambat untuk menghadiri undangan. Ia berkata kepada Ali Syauqi Afandi bahwa "penyebab keterlambatan ini adalah ketidaksetiaan." Maka Muhammad Akif Ali Syauqi berusaha menenangkan hati si sahabat dan berbicara sambil tersenyum, "Ketidaksetiaan manakah yang kau katakan wahai tuan? Generasi kita sekarang telah menimbun hal itu sejak lama."

Hakikat yang diungkapkan oleh Akif dengan nada sedih, seolah merupakan tiupan luka: "Ooh di manakah kesetiaan?" adalah kondisi yang tidak bisa dihindari dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Andai almarhum Akif –yang merasakan adanya peningkatan dan tersebarnya ketidaksetiaan pada masanya saat ia ungkapan ratapan itu- melihat masyarakat kita dewasa ini, maka tidak bisa dibayangkan bagaimana ia berteriak, meratap dan mengeluh. Hari ini, manusia tidak ingat lagi, bahkan kebaikan. Dan yang jelas, kata "Wafa'" tinggallah menjadi nama sebuah desa yang terkenal di Kota Istambul.

Padahal kesetiaan tergolong sebagai salah satu syiar Islam, bahkan mungkin merupakan salah satu prinsip dan dasar Islam yang terpenting. Karenya dasar paling dasar dalam pandangan Islam adalah iman. Tapi adalah pasti bahwa pada saat yang sama, kesetiaan adalah tajalli, perwujudan dan pengejawentahan dari iman. Karena kesetiaan adalah bentuk pemeliharaan janji. Sedangkan iman adalah mempercayai Allah di alam ruh dan

pengakuan dengan menampakkan persahabatan dan cinta kepada-Nya di dunia ini. Jadi dengan kata lain, iman adalah kesetiaan.

Meski begitu, kesetiaan bukanlah pemeliharaan janji semata, tapi juga merupakan keikhlasan kepada Allah SWT. dan tidak berubahnya kondisi hati. Ia adalah wujud terikatnya hati dengan kuat, merupakan anugerah yang memaksa kita untuk membangun hubungan baik dan indah secara nyata, yang membentang sejak para kerabat jauh dan dekat, sejak para saudara seagama, hingga bapak dan ibu kita.

Sejak para ulama yang saleh hingga para nabi yang telah menghabiskan hidup mereka untuk berjuang demi menyampaikan nikmat iman kepada kita. Kondisi ini bukanlah kondisi temporal, melainkan harus berlangsung terus-menerus sepanjang hayat.

Kata "kesetiaan" mengandung makna kebersamaan, bahkan kadang kemenyatuan, seolah merupakan dua sisi mata uang yang memiliki ciri-ciri seperti; memberi anugerah, persahabatan dan istiqomah. Dari sudut pandang mendasar ini, maka setiap perilaku dan gerak itu mengakibatkan iman, sebagaimana juga mengandung makna kesetiaan sekaligus loyalitas (*ifa'*). Karena kebalikan dari perilaku dan gerak semacam ini digolongkan sebagai pengkhianatan dan ketidaksetiaan.

Kesetiaan adalah sifat spiritual yang bertahta di tingkatan hidup manusia yang tertinggi, sebagai sifat yang khusus bagi para nabi, para wali dan pribadi-pribadi utama.

Dengan cara ini, para mufasir mendefenisikan Islam sebagai "Pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan anggota tubuh dan pasrah kepada Allah SWT, serta setia kepada-Nya dalam qadha dan qadar-Nya." Orang yang hatinya telah mengambil bagian dari sumber (mata air) kesetiaan ini bisa menciptakan taman-

taman berbunga yang penuh dengan mawar, dari jiwa mereka yang laksana api. Taman-taman nyanyian karena ia berisi mawar-mawar dzikir, nyanyian tasbih, serta ladang-ladang iman dan irfan, bunga-bunya rahmat ilahi dan sungai-sungai amal saleh. Demikianlah, jadi balasan itu tidaklah sama dengan kondisi hati itu sendiri, karena balasan tersebut adalah taman-taman tinggi dan keindahan Allah SWT. Jadi api di depan hati seperti ini, berubah sifat menjadi taman-taman nyanyian. Sebagai contoh, saat Namrud memerintahkan untuk melemparkan Sayyidina Ibrahim as. ke dalam api yang membubung tinggi seperti gunung, maka kondisi api itu berbuah karena perintah Allah SWT:

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." (QS. al-Anbiya', 9)

Api itu berubah menjadi taman yang sejuk, karena sebelum dilemparkan ke dalam api, Sayyidina Ibrahim as. telah memadamkan kobaran syahwat dan nafsu dengan air kesetiaan. Beliau adalah seorang rasul yang dalam dirinya telah terpersonefikasi persahabatan dan cinta kepada Allah SWT dalam segala segi.

Kehidupan Rasul teragung Rasulullah SAW –yang menjadi contoh yang baik dan kebanggaan semua makhluk- seutuhnya adalah model dan teladan, serta demonstrasi dari kesetiaan. Ketika Allah memerintahnya untuk menaklukkan Mekah, tempat penuh berkah dan suci, yang di sana Rasulullah SAW lahir dan tumbuh. Seusai penaklukan, Cahaya alam, Nabi SAW ini tinggal selama lima belas hari di Mekah, hingga beberapa orang anshar berduka dan bersedih karenanya. Mereka menyangka bahwa Rasulullah SAW tidak akan kembali lagi bersama mereka ke Madinah al-Munawwarah. Mereka saling membicarakan hal itu sesama mereka ketika menyadari kegelisahan dan kesedihan yang

dialami oleh kaum anshar ini, Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabat anshar dan bertanya, “Apa yang kalian katakan?” Setelah mengetahui apa yang membuat mereka gelisah dan sedih, maka beliau hendak memberikan contoh kesetiaan kepada mereka. Beliau bersabda:

Aku adalah hamba dan utusan Allah, aku berhijrah kepada Allah dan kepada kalian. Jadi kehidupanku adalah kehidupan kalian dan kematianku adalah kematian kalian. (Muslim, *al-Jihad,* 8; Ahmad bin Hanbal, *Musnad,* jilid 11, halaman 538)

Sekali lagi, Rasulullah SAW mengulangi kesetiaan itu ketika beliau naik mimbar untuk terakhir kalinya, dalam sakit menjelang wafat. Beliau berkhatbah kepada para muhajirin berkaitan dengan kaum anshar. Beliau bersabda:

Kuwasiatkan kaum anshar kepada kalian, karena mereka adalah keluarga dan familiku. Mereka telah menunaikan kewajiban mereka dan tinggal tersisa hak mereka. Maka terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah keburukan mereka. (al-Bukhari, *Manaqib al-Anshar,* 11)

Adalah jelas bahwa semua nabi adalah para pembimbing yang mengajar manusia tentang makna kesetiaan dalam tingkat yang paling tinggi. Dan agar menjadi hamba yang meraih cinta Allah SWT, maka kita harus membentuk dan mendidik hati kita sesuai dengan parameter-parameter dan norma-norma yang telah diletakkan oleh Rasulullah SAW –pembimbing dan penuntun kita- sebagai undang-undang dalam hal kesetiaan. Kita bisa menjelaskan norma-norma tersebut sebagai berikut:

Kesetiaan kepada Allah, Tuhan semesta alam

Kedamaian dan kesetiaan pertama adalah kepada Allah SWT, karena Dia telah mengambil sumpah setia dari ruh yang Dia ciptakan di zaman azali "Hari penaburan benih," Dia berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan)." (QS. al-A`raf, 172)

Pengakuan ini merupakan janji yang menunjukkan ketuhanan Sang Pencipta dan penerimaan kehambaan manusia terhadapnya. Barangsiapa menerima hal ini, maka ia harus menunjukkan sumpah setia dan keikhlasan, serta membuat kehambaan itu menjadi langgeng dan berlangsung dalam bentuk yang paling indah seumur hidupnya.

Karena sumpah setia semata tidaklah cukup bagi ketulusan dan kesetiaan ini, melainkan ada beberapa kewajiban hati dan akal yang ditimbulkan oleh penerimaan tersebut. Kewajiban-kewajiban itu adalah melakukan apa yang diperintah Allah SWT dan menjauhi apa yang Dia larang.

Dalam hal ini, maka kesetiaan kepada Allah SWT hanya terwujud dengan memperhatikan perintah-Nya. Kesetiaan ini adalah puncak kesadaran dan perbuatan yang berhubungan dengan-Nya.

Karena Sang Pencipta, Yang Menghidupkan, Yang Esa dan Tempat Bergantung adalah Allah SWT. Hidup dan mati kita ada di tangan-Nya. Dari sini, maka cinta yang ditujukan kepada-Nya

dan perasaan yang selalu terikat kepada-Nya dalam setiap nafas, adalah cakrawala kehambaan yang paling luas. Dia adalah agama kesetiaan. Para tukang sihir yang disalib oleh Fir`aun di atas pohon kurma, kaki dan tangan mereka dipotong secara bersilang karena mereka beriman, tidaklah mengucapkan, “Ya Tuhan, selamatkanlah dan lepaskanlah kami dari bala’ ini, berilah kami kesenangan dan keselamatan!,” tapi alangkah agung kesetiaan hamba yang mereka ucapkan saat mereka berkata:

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)”. (QS. al-A`raf, 126)

Karena itu, Allah SWT menjawab hamba yang menjadi contoh kesetiaan dan persabatan, dengan berfirman:

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. al-Ahzab, 24)

Sedangkan dalam ayat lain, Dia memuji orang-orang beriman yang merupakan orang-orang setia. Dia berfirman:

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (QS. al-Ahzab, 23)

Karena hakikat di atas, maka Maulana Jalaluddin Rumi menyeru kepada para penempuh jalan *irfan* dan *wujdan*, berbicara secara majazi tentang kesetiaan kepada Allah SWT dan sabar

menghadapi ujian dan bala yang terjadi di dunia ini. Dia berkata, "Hai Bulbul, hingga kapan kau keluhkan beratnya kedinginan? Hai Bulbul, patutkah kau berbicara tentang kekeringan terus-menerus? Jika hatimu benar-benar dan sungguh-sungguh terikat kepada kekasihnya, maka bukalah matamu dan bersyukurlah, berbicaralah tentang kesetiaan. Hentikan mengeluh dan bicaralah tentang mawar. Jangan hanya kamu lihat sifat-sifat batang dan akar mawarmu, tapi lihatlah mawar itu seutuhnya, lalu mengapa kamu sibuk dengan alam fana ini? Bukankah tempat yang ingin kau capai berada di balik alam ini?"

Jadi sebagaimana diungkapkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi, maka akibat kelalaian dan ketidaksetiaan, serta berjalan mengikuti cinta yang fana dan temporal, adalah kerugian nyata. Karena itu, Allah SWT mengingatkan hamba-Nya agar tidak terjerumus dalam kelalaian ini. Dia berfirman:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. al-Hasyr, 19)

Dalam ayat lain Dia berfirman:

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, tapi kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". (QS. Thaha, 124-126)

Demikianlah, jadi barangsiapa di dunia fana ini menunjukkan kesetiaan kepada Allah, Tuhan semesta alam, maka Dia juga akan

menunjukkan kesetiaan di akhirat, karena kesetiaan yang paling agung dan paling tinggi adalah kesetiaan kepada Allah semata. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah berikut:

Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. at-Taubah, 11)

Meskipun situasinya harus seperti ini, tapi ada orang yang berbuat sebaliknya. Mereka tenggelam dalam kelalaian di dunia dan melupakan Tuhan mereka. Tapi pada hari kiamat yang agung dan mengerikan, di mana orang membutuhkan sekecil apapun kebaikan dan bantuan, mereka akan membayar harga ketidaksetiaan itu dengan sangat pahit.

Dan betapa indah konsepsi cermat yang diungkapkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi saat berkata, “Sesungguhnya segala sesuatu, seperti kasih sayang, cinta dan persahabatan adalah berhubungan dengan kesetiaan. Maka selalu carilah pribadi yang setia. Jangan pernah mendekati hati pengkhianat yang tidak mengenal kesetiaan dan ketulusan!”

“Pena telah menulis: Kesetiaan dibalas dengan kesetiaan, keburukan dibalas dengan keburukan, lalu keringlah tintanya.”

“Semua raja akan segera menjauhkan seorang ketua atau seseorang yang berkhianat kepadanya, bahkan jika orang itu adalah anaknya sendiri. Tapi jika seorang budak India berbuat setia kepada raja, maka raja itu pasti bertepuk tangan dan berkata, “Semoga panjang umur!” Ratusan menteri sekalipun tidak bisa meraih penghormatan yang ditunjukkan oleh raja kepada budak tersebut.”

“Bahkan jika ada anjing yang setia, dan berdiri di depan sebuah pintu, pastilah di hati tuannya akan tumbuh ratusan rasa sayang dan ridha terhadap anjing tersebut, iapun memperlakukan dengan cinta dan sayang.”

Kesetiaan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW

Kesetiaan yang tertinggi dan paling ditekankan setelah kesetiaan kepada Allah SWT adalah kesetiaan kepada junjungan semesta alam dan kebanggaan semua makhluk, Rasulullah SAW. Kesetiaan ini adalah untuk Rasulullah SAW yang menganggap umatnya sebagai harta miliknya yang paling penting. Beliau bertadharru` dan berdoa kepada Allah dengan berkata, “Umatku… umatku.”

Kesetiaan ini bermula dengan menyelami kerinduan dan cinta kepada Rasulullah SAW, dan hal ini mungkin terjadi jika seseorang mampu menjadi kupu-kupu yang mengelilingi sunah beliau yang luhur. Hal itu karena Nabi SAW yang agung –yang membawa kita menuju Allah SWT- adalah pelita dan lampu satu-satunya dan tiada duanya, yang membimbing kita dalam menghadapi hidup dan mati, serta memilihkan jalan kebahagiaan abadi untuk kita. Dan betapa mengesankan hadits-hadits yang menjelaskan dan menceritakan tentang kesetiaan kepada beliau dan balasan yang beliau berikan karenanya.

Ketika situasi dalam Perang Uhud menjadi berbalik, orang-orang musyrik menyerang dengan penuh kekuatan terhadap Rasulullah SAW dan ingin membunuh beliau. Saat itu, rontoklah beberapa gigi beliau yang diberkahi. Dan dalam pertempuran besar itu, Rasulullah SAW dikelilingi oleh para sahabat yang mulia, yang masing-masing menyuguhkan legenda tentang kesetiaan dan pengorbanan –yang tidak mungkin digambarkan atau dicapai sedikitpun darinya. Ada yang melindungi Rasulullah

SAW dengan badannya. Ada yang menghadang anak panah dengan tangannya. Ada yang menyerang musuh dan berusaha memporak-porandakan mereka. Pada hari itu, Saad bin Abi Waqash –yang diceritakan bahwa ia telah melontarkan seribu anak panah terhadap kaum musyrikin- berada di sisi Rasulullah SAW dan menyuguhkan tanda pengorbanan dan pembelaan yang paling luhur. Hingga Rasulullah SAW berteriak kepadanya untuk mengucapkan syukur dan terima kasih –dalam mengimbangi pengorbanan dan pembelaan tersebut. Beliau berteriak, “Panahlah hai Sa`ad, tebusanmu adalah ibu dan bapakku.”

Ali ra. berkata, “Setelah Sa`ad, aku tidak pernah mendengar Rasulullah SAW menebus seseorang dan memerintahkan, “Panahlah, tebusanmu adalah bapak dan ibuku.” (al-Bukhari, *al-Jihad,* 180; Muslim, *Fadha'il ash-Shahabah,* 41).

Contoh yang lain ketika Rasulullah SAW, pada hari Hudaibiyah, mengutus Utsman bin Affan ra. sebagai duta ke Mekah, dan Utsman menyampaikan kepada kaum musyrikin di sana bahwa kaum muslimin bermaksud untuk menunaikan umrah lalu pulang. Tapi pada tahun itu, kaum musyrikin tidak memberi ijin kepada mereka. Dan kaum musyrikin itu berkata kepada Sayyidi Utsman, “Jika kamu ingin melakukan thawaf di Baitullah sekarang, maka silakan!”

Tapi Utsman ra., salah seorang yang telah menjual jiwa mereka kepada Allah SWT dan Rasul SAW, berkata, “Aku tidak akan melakukannya selama Rasulullah SAW tidak melakukan thawaf di Baitullah. Aku ingin berziarah ke Baitullah, hanya di belakang Rasulullah SAW. Aku tidak akan memasuki tempat yang tidak diperintahkan oleh Rasulullah SAW.” Ucapan ini mengandung pemberitahuan kepada kaum musyrikan tentang cinta dan loyalitas Utsman kepada Rasulullah SAW.

Saat itu, Rasulullah SAW menerima baiat para sahabat berdasarkan perkembangan yang terjadi. Dan di akhir baiat, dan karena tidak hadirnya Utsman di sana, Rasulullah SAW merekatkan tangannya yang satu dengan tangan yang lain sambil berkata, "Ini adalah tangan Utsman. Ya Allah, ini adalah baiat Utsman." (Ahmad, jilid 4, halaman 324; Ibnu Sa`ad, jilid 2, halaman 97; al-Waqidi, jilid 2, halaman 600-602; al-Bukhari, *Ashab an-Nabi,* 7; at-Tirmidzi, *al-Manaqib,* 18)

Kasih sayang kenabian yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW terhadap Sayyidina Utsman ra. ini juga mencakup seluruh umatnya, dengan syarat jika mereka berhias dengan ketulusan, cinta dan kesetiaan seperti yang dimiliki oleh Utsman ra. Hati kita bisa saja bergabung dengan para sahabat dalam Baiat ar-Ridlwan, dengan kesetiaan yang ada dalam hati kita. Dan kita bisa mendapat kabar gembira yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang mengatakan:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.(QS al-Fath, 10)

Untuk meraih hal di atas, maka jalan satu-satunya adalah dengan mencintai Rasulullah SAW secara layak dan loyal kepada beliau selama-selamanya. Ayat al-Qur'an di bawah ini telah menjelaskan jalan tersebut:

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah

daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).(QS al-Ahzab, 6)

Dalam bingkai ayat-ayat di atas –yang mengungkapkan makna kesetiaan terhadap Rasulullah SAW.- para pecinta Rasul menjadikan semua amanah beliau, sejak bulu-bulu diberkahi yang tersisa di jenggot beliau, hingga rambut yang mulia, bahkan jejak kaki beliau, sebagai mahkota di atas kepala mereka. Semua amanah itu –yang masih ada hingga hari ini- sejak burdah beliau yang mulia hingga tongkatnya, sejak pedang hingga busurnya, serta cincin beliau yang mulia, masih terjaga dengan rasa dan kesadaran serta kesetiaan.

Umat ini menerima segala sesuatu milik Rasulullah SAW sebagai “amanah yang suci.” Dalam hal ini, perhatian, penghormatan dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh Daulah Utsmaniyah menjadi sebuah legenda turun temurun. Bahkan beberapa pemikir menghubungkan antara bertahannya Daulah Utsmaniyah sebagai negara besar dan disegani hingga enam abad,, dengan penghormatan mereka –yang nyata- terhadap amanah-amanah suci[10] tersebut, yang masing-masing menjadi kenangan luhur dari Rasulullah SAW bagi umat , terlebih Daulah tersebut telah mengikuti al-Qur’an dan sunah nabawiyah yang suci.

Kesetiaan kepada Para Pembesar Islam

10. Amanah suci ini tersimpan di bawah penjagaan dan perlindungan khusus di Museum Thub Qabi Istambul, yang sudah tersimpan lebih dari empat ratus tahun, sementara para penjaganya membaca al-Qur’an secara bergantian, siang-malam tanpa henti. (Dr. Adim Aqin)

Setiap mukmin harus memiliki rasa kesetiaan penuh kepada para pembesar Islam. Karena para pembesar itulah yang telah menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Rasulullah SAW, serta akhlak beliau yang indah. Para pembesar itu adalah mercusuar yang menyinari dunia dan akhirat kita. Masyarakat Islam harus mengikuti dan meneladani mereka dalam ajaran dan petunjuk mereka. Masyarakat muslim harus berjalan menuju masa depan, dengan menghiasi alam spiritual mereka. Karena itu, mereka berkata, "Kematian ulama adalah kematian umat." Di sisi lain, Allah SWT telah berfirman dalan Kitab-Nya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah, 119)

Sebagian mufassir menafsirkan kata "shadiqin" dalam ayat di atas sebagai "orang-orang yang setia." Ayat ini memerintahkan kita untuk bersama-sama dengan orang-orang setia itu, di jalan iman dan Islam agar kita bisa mencapai keselamatan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Kesetiaan kepada Kedua Orang Tua dan Kerabat

Hak kedua orang tua adalah salah satu hal yang harus banyak dipahami. Karena melayani dan menghormati mereka, serta berbicara kepada mereka dengan kata-kata yang baik, adalah hutang paling besar bagi kesetiaan yang diberikan oleh anak-anak kepada orang tua, terlebih saat mereka sudah lanjut usia dan renta. Karena itu, al-Qur'an al-Karim menuturkan cinta kepada dua orang tua dan melayani mereka, setelah menyebutkan iman kepada Allah dan menyembah-Nya. Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS al-Isra', 23-24)

Kehidupan Nabi SAW penuh dengan berbagai teladan tentang kesetiaan. Ketika Fatimah bin Asad bin Hasyim ibu Ali ra. wafat –dia adalah orang yang merawat Rasulullah SAW dalam masa mudanya seolah sebagai ibunya- maka Rasulullah SAW masuk ke kamarnya dan duduk di kepalanya, lalu berkata:

Semoga Allah merahmatimu wahai ibuku. Engkau adalah ibuku sepeninggal ibuku (Aminah). Engkau lapar untuk membuatku kenyang. Engkau telanjang untuk memberiku pakaian. Engkau menahan diri untuk mendapat kenikmatan untuk memberiku makan. Dengan semua itu, engkau hanya inginkan ridha Allah dan negeri akhirat.

Kemudian beliau perintahkan agar Fatimah dimandikan tiga kali. Ketika air yang berkapur datang, Rasulullah SAW menuangkan air itu dengan tangannya. Lalu beliau lepas gamis dan dipakaikan kepada Fatimah, lalu mengkafaninya dengan burdah di atas gamis tersebut. Kemudian Rasulullah SAW memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al-Anshari, Umar bin Khathab dan seorang budak hitam untuk menggali kuburnya. Ketika mereka sudah sampai ke liang lahad, Rasulullah SAW

menggalinya dengan tangan dan mengeluarkan tanahnya. Ketika selesai, Rasulullah SAW masuk ke dalam liang dan berbaring di dalamnya, lalu berdoa:

Allah Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup tidak pernah mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad. Ajarkan hujjah kepadanya. Lapangkanlah jalan masuknya, atas nama nabi-Mu dan nabi-nabi sebelum aku. Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.

Beliau membacakan takbir empat kali, kemudian mereka yaitu beliau sendiri, al-Abbas, dan Abu Bakar ash-Shiddiq, memasukkan jenazah Fatimah ke dalam liang lahad. (ath-Thabrani, *al-Mu`jam al-Kabir,* jilid 24, halaman 351-352)

Dalam kehidupan Rasulullah SAW yang menjadi teladan itu, terdapat banyak sekali contoh-contoh –yang tidak mungkin dicapai meski yang paling rendah- yang penuh dengan kesetiaan dan masing-masing akan terus menjadi pelajaran bagi seluruh manusia dalam keutamaan yang tiada duanya.

Sebagai contoh, pasca perang Hunain, datanglah delegasi dari Kabilah Hawazin –yang telah masuk Islam- menemui Rasulullah SAW dan meminta beliau untuk membebaskan tawanan mereka. Juru bicara mereka berkata, “Wahai Rasulullah, di antara tawanan itu ada paman-pamanmu dan para pengasuh yang telah mengasuhmu.”

Saat itu, Rasulullah SAW berkata dengan perasaan yang penuh kesetiaan:

“*Adapun apa yang menjadi milikku dan milik Bani Abdul Muthalib adalah milik kalian.”*

Maka para sahabat yang mulia berkata dengan senang hati, untuk bisa mengambil bagian mereka dari fadlilah kesetiaan yang

sama, "*Apa yang menjadi milik kita adalah milik Rasulullah SAW.* (lihat: Ahmad, jilid 2, halaman 184)

Demikianlah, pada hari itu bebaslah enam ribu tawanan tanpa imbalan duniawi apapun. Dan seluruh Kabilah Hawazin masuk Islam akibat keutamaan yang tiada duanya itu.

Bersama kedua orang tua, datanglah cinta kepada kerabat dan famili, serta kesetiaan terhadap mereka. Kekerabatan itu ada dua macam; pertama adalah kekerabatan iman dan keutamaan dalam arti umum. Dan kedua adalah kekerabatan khusus, yaitu pertalian darah dan nasab. Dalam ungkapan al-Qur'an, kerabat disebut dengan "Ulul Arham," dan berkunjung kepada mereka disebut dengan "Shilatur Rahim." Memutuskan hubungan dengan kerabat adalah perbuatan jelek dan buruk, serta dosa besar. Karena itu, dikatakan, "Berkah tidak turun kepada majlis yang di dalamnya ada orang yang memutus silaturrahim."

Agama kita yang hanif ini telah memerintahkan untuk memperhatikan hak-hak kerabat dengan sangat sempurna, baik yang dekat maupun yang jauh, dan mencurahkan kebaikan terhadap mereka. Islam membebankan hal ini terhadap kita sebagai tugas dan kewajiban hidup.

Fenomena perkawinan dan pembangunan keluarga merupakan tajalli Allah SWT yang menakjubkan dan aneh. Hal itu karena orang-orang yang yang saling berkerabat satu sama lain dalam naungan pernikahan, pertalian dan pergaulan para kerabat yang saling tumpang tindih seperti cabang-cabang cinta dalam kekerabatan merupakan salah satu nikmat dan kasih sayang Allah kepada kita. Memutuskan ikatan kekerabatan merupakan pengkhiatan yang sangat buruk. Meski pada lahirnya manusia itu berbeda-beda, tapi mereka satu di sisi kedua orang tua manusia, Adam dan Hawa as. Dan adalah jelas bahwa perasaan setia

dan takwa beserta keutamaan dari keduanya, bisa membangun kekerabatan dan nasab.

Kebahagiaan dunia semakin kokoh dan kuat dengan ikatan kekerabatan dan jaringan kekeluargaan Islami. Keikhlasan di dunia ini dan rasa setia –yang membuat keikhlasan bisa bertahan – adalah kebahagiaan di akhirat. Dan orang-orang yang berhak mendapat kesetiaan bukanlah hanya mereka yang sudah kami sebutkan, melainkan kita menanamkan kesetiaan dalam hati kepada para sahabat dan saudara seagama. Di sisi lain, kesetiaan itu juga untuk nenek moyang, kepada orang-orang hidup maupun orang-orang mati serta kepada tanah air, kesetiaan terhadap semua amanah yang ada dalam masyarakat, yang merupakan salah satu ciri dari mereka yang telah mencapai ilmu, pengetahuan dan akhlak yang tinggi.

Adalah jelas bahwa rasa setia dan rasa takwa bagi hamba itu tidaklah rela untuk mencederai batas-batas ilahiyah dan merusak bangunan cinta. Sebaliknya, nafsu dan syahwat akan menyeret hati –yang berjalan di jalan kemunafikan dan kelalaian- dari satu sandungan ke sandungan lain dan dari satu jurang ke jurang yang lain.

Sebagai contoh, penyebab hancurnya kaum yang mendapat adzab Allah, adalah selalu karena ketidaksetiaan mereka terhadap kalimat yang mereka berikan kepada Allah SWT.

Meskipun mereka harus setia dan ikhlas dalam berjanji dan menunaikan hutang manusia kepada Allah SWT, tapi mereka tidak akan pernah mampu mencapai hal itu. Jadi ilmu itu menjadi sebab kehancuran, jika tertutup dari pengetahuan dan ketundukan (idz`an). Pelajaran yang berarti bagi mereka yang melihat keadaan mereka dan orang-orang sesudah mereka, telah dijadikan sebagai

wasilah untuk memberi nasihat dan petunjuk bagi orang-orang yang takwa. Ayat al-Qur'an al-Karim mengatakan:

Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.(QS. al-A`raf, 102)

Betapa indah kisah yang disuguhkan oleh penyair Fariduddin al-`Attar yang mencerminkan kondisi orang-orang yang lupa terhadap nikmat yang telah diberikan Allah serta menunjukkan pengkhianatan dan ketidaksetiaan, sebagai keinginan dan kecenderungan syahwat yang rendah. Ia berkata, "Sang raja memiliki anjing pemburu yang sangat diperhatikan oleh raja. Anjing itu sangat pandai dan lincah dalam berburu. Dan sang raja sangat mengagungkan anjing tersebut. Seringkali sang raja keluar untuk berburu dan membawa anjing tersebut. Ia menghiasi kalung anjing itu dengan berbagai mutiara dan menggantungkan gelang emas dan perak di kakinya.

Suatu hari, sang raja pergi untuk berburu bersama para pejabat negara serta membawa anjing tersebut. Sang raja berjalan dengan berwibada di atas kudanya sambil memegang leher si anjing dengan tali yang terbuat dari sutera. Sang raja sangat bahagia, tapi ia melihat sesuatu yang mengejutkan dan membuat kebahagiaan itu hilang seketika. Anjing yang sangat ia cintai itu melakukan sesuatu yang membuatnya lupa kepada sang raja dan sibuk dengan hal lain.

Ketika sang raja hendak menyeret anjing itu, maka si anjing menolak keras dan terus menggigit sepotong tulang yang ada di hadapannya. Menghadapi keadaan demikian, sang raja berteriak antara bingung dan marah, "Mengapa kamu lupa kepadaku sedangkan kamu bersamaku tapi sibuk dengan hal lain, bagaimana ini terjadi?"

Sang raja bersedih dan muram. Pengkhianatan, ketidaksetiaan dan ketidakpekaan anjing itu sangat membekas dalam dirinya. Sang raja tidak mau memaafkannya dan tidak ada keinginan untuk mengampuninya. Melupakan raja yang menghormati, berbuat baik dan sangat mengagungkannya, karena adanya sepotong tulang kecil itu bukanlah sesuatu yang bisa dimaafkan atau diampuni, karena perbuatan anjing ini telah melukai hati sang raja. Si anjing telah berbuat tidak setia.

Dengan marah, sang raja berkata, "Beri jalan kepada anjing tidak beradab ini!" Anjing itu mengerti makna kebingungan tersebut, tapi ia tidak mampu berbaut apa-apa. Dan tidak ada sesuatu yang hendak ia lakukan. Orang-orang yang ada di sekeliling raja memandang ke arah raja sambil berkata, "Wahai raja kami, biarkan kami ambil mutiara, emas dan perak yang ada padanya, kemudian kita biarkan ia pergi dan berjalan." Tapi sang raja menjawab, "Tidak, biarkan ia pergi dalam keadaan ini." Setelah itu, sang raja kembali berkata, "Biarkan ia pergi seperti ini, agar menjadi asing, kelaparan dan kehausan di sahara yang sepi, kering dan panas. Biarkan ia melihat kepada emas dan mutiara tersebut, dan merasakan pahitnya penghormatan dan kebaikan yang hilang."

Betapa indah ibrah yang ada dalam kisah di atas, yang mencerminkan kondisi orang-orang yang tidak setia dan para pengkhianat yang tidak bisa mengetahui harga dan nilai nikmat Allah SWT yang tiada terhingga. Mereka terikat oleh kepentingan-kepentingan kecil, remeh dan rendah yang justru menjadi tempat kehancuran mereka. Orang yang jatuh ke dalam kondisi seperti ini, melihat bahwa semua ikatan fana itu adalah sesuatu yang kosong dan remeh, tapi segalanya telah berakhir.

Maulana Jalaluddin Rumi berkata, “Jika pengkhiatan adalah cela dan aib, bahkan pada anjing sekalipun, lalu sebagai manusia bagaimana mungkin kamu rela memperlihatkan pengkhiatan dan ketidaksetiaan ini?”

Karena itu, para orang besar berteriak kepada para penempuh jalan, “Ambillah ibrah sebisa mungkin dari kondisi orang-orang yang lalai dan juga orang-orang saleh. Dan berusahalah untuk menjadi hamba yang setia kepada Allah SWT.” Memang benar, satu-satunya masalah terpenting adalah supaya kamu “mampu menjadi hamba yang setia.”

Dan marilah kita bersyukur kepada Allah dengan syukur yang tiada putus, karena Dia telah memberi kehormatan dan berkah kepada kita untuk selalu dekat dengan hamba yang saleh dalam waktu yang lama. Hamba tersebut adalah bapak kita, almarhum Musa Afandi. Seorang pribadi tiada duanya yang telah berpulang ke sisi Allah SWT pada tanggal 16 Juli 1999 dan dimakamkan di pemakaman “ash-Shahra’ al-Jadidah” Istambul.

Bapak dan guru kami ini merupakan pemeran yang sempurna dari Abu Bakar ash-Shiddiq, dari segi watak, kesetiaan dan akhlah. Di kalangan para pecintanya, beliau dikenal sebagai “orang setia.” Ungkapan ini pastilah tidak diucapkan secara main-main dan tanpa alasan terhadap pribadi besar tersebut. Karena kekasih Allah ini telah menjalani seluruh hidupnya sebagai personifikasi dan simbol istimewa bagi kesetiaan dan persahabatan. Beliau merupakan cakrawala dan samudra hati serta matahari bagi siang hari kami dan bulan bagi malam hari kami. Menjadi qutub bagi orang-orang yang beristiqomah dan pemimpin para arifin.

Dalam hatinya, beliau telah merangkum seluruh wujud kesetiaan yang telah kami sebutkan sejauh ini. Beliau adalah kuncup bunga yang mekar untuk *wushul* dan layak disebut dan

diberi gelar “orang setia.” Meski waktu telah berlalu begitu lama setelah beliau wafat, tapi waktu tidak bisa memadamkan luka-luka perpisahan yang tergores dalam hati kami. Sebaliknya, ia semakin kuat dan kuat, karena pelataran hatinya yang berhias dengan kesetiaan –yang tidak bisa digambarkan- selalu menjadi sahabat dan kerabat bagi kami, dan menjadi satu-satunya tempat bagi cinta dan kasih sayang.

Ketika Allah SWT menakdirkan khidmah yang mulia terhadap seorang hamba, maka Dia beri anugerah agar layak melakukan pekerjaan ini. Dan jika hal ini diperhatikan, maka kami melihat bahwa kalimat-kalimat lahir maupun batin telah mewujud dalam pribadi Musa Thuobasy Afandi dalam semua sisi. Ia mampu menjelaskan berbagai situasi dan peristiwa yang sangat rumit, berdasarkan firasat, pengetahuan dan kepekaan yang dalam, hingga mampu memberi penjelasan yang cermat.

Mawar-mawar yang indah, bunga-bunga cengkeh, narsis dan virgo -yang ia pampangkan di halaman dan taman kesetiaan- adalah keindahan yang menyegarkan taman-taman hati dan tidak pernah layu. Kondisi yang ia alami penuh dengan beribu rasa dan keindahan, seperti persahabatan dengan Allah SWT dan mengikuti Kitab dan Sunah yang suci, menjaga amanah para pendahulu dengan biaya yang harus ia tanggung, dan pergaulan yang baik yang dia tampakkan kepada para kerabat, pecinta dan para sahabat, bahkan sahabat dari sahabat, serta kerja keras demi melayani wakaf. Bagi kita, semua ini merupakan contoh terbaik tentang cara merealisasikan kata yang diberikan oleh Allah SWT pada hari “Alastu” atau hari “Penaburan.”

Kita bisa menghitung beberapa rasa kesetiaan yang tiada terbatas bagi Musa Afandi. Di antaranya adalah bahwa Musa Afandi ini sangat luar biasa peduli terhadap orang-orang

miskin dan orang-orang lanjut usia di tengah masyarakat yang dibiarkan sendiri dan menderita sakit, kemiskinan, kekurangan dan kebutuhan akibat ketidaksetiaan. Ia berkata kepada kami, “Sebenarnya kita harus menampung mereka di rumah kita. Tapi ini di luar kemampuan kita. Karena itu, kita harus membuatkan rumah yang damai untuk mereka.”

Beberapa orang yang dekat dengannya, berhasil merubah gagasan indah tersebut menjadi fakta yang nyata. Kadangkala, beliau mengunjungi orang-orang terasing dan merana itu dan mencari tahu dari dekat tentang kebutuhan dan tuntutan mereka.

Hatinya membentang, hingga menampung bahkan kucing-kucing di taman dan memberi nama kepada mereka berdasarkan ciri-ciri mereka. Beliau perlakukan semuanya dengan cinta dan kasih sayang seperti memperlakukan anak-anaknya.

Bahkan beliau menyuruhku sendiri untuk mencari selama lima belas tahun, untuk mencari seorang perawat yang pernah mengasuhku saat aku masih bayi. Dan akhirnya kutemukan perawat itu dan aku sangat menghormati dan mencintainya.

Adapun kesetiaan beliau kepada gurunya, Sami Afandi, merupakan legenda yang menjadi buah bibir. Rumah Sami Afandi adalah tempat yang pertama kali ia kunjungi setiap hari raya. Dan beliau sembelih korban yang pertama untuk sang guru tersebut.

Beliau selalu bertawasul dengan khatm al-Qur’an yang ditujukan secara khusus untuk ruh sang guru. Dan setiap tahun, hal yang paling membahagiakannya adalah ribuan kali khatm al-Qur’an yang dibaca oleh para pecinta untuk ruh sang guru.

Kesimpulannya, bagi kami beliau adalah madrasah cinta, kasih sayang dan kerinduan, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

dalam kehidupan, perbuatan dan perilakunya –yang berlangsung seumur hidup –dalam hal “Apakah kesetiaan kepada orang yang kita cintai dan bagaimana melaksanakannya?”

Sekarang, semua orang yang bergantung kepada para pecinta, telah berubah menjadi taman kenabian di bumi kesetiaan yang disuburkan oleh laki-laki tersebut, sang raja cinta dan dan kasih sayang.

Ya Allah, rahmatilah kami semua. Ya Allah, masukkanlah kami dalam golongan orang-orang saleh. Anugerahkanlah kepada hati kami kondisi indah orang-orang setia. Anugerahkanlah kepada amal-amal kami kejujuran dan keikhlasan. Jadikanlah kami semua sebagai pewaris surga Na`im.

Jadikanlah dari anak-anak dan keturunan kami –permata hati dan penyejuk jiwa- imam-imam dan mahkota di atas kepala orang-orang takwa. Jadikanlah kami semua sebagai orang-orang setia kepada-Mu, kepada Rasul-Mu, kepada kedua orang tua, para kerabat dan semua orang beriman, kepada tanah air, umat dan semua amanat yang lain. Jadikanlah kami untuk hidup di pelataran ridha-Mu yang mulia, di dunia maupun akhirat. Amin.

Jadilah Mukmin Teladan

Sesungguhnya para wali Allah SWT itu telah membunuh keinginan syahwat yang ada dalam nafsu mereka, seperti terbakarnya kertas di bawah lensa. Karena keberadaan mereka di bawah naungan cinta dan kasih sayang Allah SWT. Demikianlah, hingga manusia-manusia lain terseret oleh keindahan nurani mereka secara tidak sengaja, karena mereka telah menjadi pusat magnet nurani

Jadilah Mukmin Teladan

Allah SWT telah menolong para hamba-Nya untuk mencapai kebahagiaan dengan menugaskan manusia-manusia saleh dan pribadi-pribadi istimewa dan memiliki fitrah yang sehat, untuk menjadi pembimbing yang menuntun mereka menuju hidayah.

Secara fitrah, manusia itu terpengaruh oleh pribadi dan teladan. Artinya ada hajat besar terhadap teladan nyata yang mengarahkan manusia kepada kebenaran dan hakikat, dan berpengaruh terhadap pendidikan ruhani dalam hati dan akalnya. Karena itu, Allah SWT tidak hanya menurunkan Kitab-Kitab, tapi juga mengirim para pribadi yang memiliki akhlak dan kepribadian luhur, untuk membimbing manusia agar bisa meninggalkan jejak-jejak yang dalam dari segala sisi, dan para pribadi itu adalah para nabi. Dan Allah SWT telah menganugerahkan, kepada kita, para wali yang mengikuti jalan para nabi dan para rasul tersebut.

Pribadi-pribadi seperti para nabi dan para wali, tidak ada yang bisa –bahkan para musuh- untuk menggambarkan mereka dengan sifat yang tidak baik. Sebagai akibatnya, banyak manusia mengenal kebenaran dan hakikat serta mendapat kehormatan untuk menjadi mukmin.

Sebagai contoh, para sahabat yang mulia telah terpana terhadap kepribadian dan akhlak Rasulullah SAW yang istimewa dan unik bagai al-Qur’an yang hidup, kemudian mereka beriman kepada beliau. Mereka mengerumuni sang Rasul seperti kupu-kupu berkerumun di sekeliling cahaya. Dan sirnalah para manusia yang seperti binatang; mereka yang mengubur anak perempuan hidup-hidup. Mereka berubah menjadi pribadi-pribadi luhur di puncak ketinggian dalam sejarah Islam.

Dengan demikian, maka ciri terpenting bagi orang beriman –yang berjalan di jalan iman, ikhlas dan takwa- adalah membangun pribadi yang sesuai dan selaras dengan pribadi Nabi SAW. Demikianlah, jadi setiap orang beriman yang memiliki segala sifat dan akhlak yang indah, seperti menjadi magnet menuju hidayah.

Adapun orang-orang yang tertutup dari hal ini, maka mereka telah bosan bahkan untuk mengetahui dan memahami makna-makna yang terkandung dalam petunjuk mereka. Dan mendapatkan kesenangan jiwa dalam menghindari, menjauhi dan meninggalkan jalan tersebut. Maulana Jalaluddin Rumi menceritakan sebuah kisah untuk mengungkapkan hakikat tersebut. Ia berkata,

Di zaman Abu Yazid al-Busthami,[11] ada seseorang yang menyembah api. Suatu hati, seorang muslim berkata kepadanya dengan kasar, “Apakah yang membahayaknmu jika kamu menjadi seorang muslim, agar kamu selamat dan mendapat kehormatan serta kemuliaan?”

Laki-laki penyembah api itu menjawab, “Hai orang yang hendak membimbingku ke jalan keselamatan, aku telah beriman secara diam-diam kepada akidah Abu Yazid al-Busthami, tapi aku tidak menampakkan imanku secara terang-terangan dan lidahku selalu kelu seakan ada sebuah pengikat yang kuat mencegahku untuk mengucapkan kata kebenaran. Hal itu karena dalam diri al-Busthami ada kedalaman dan keindahan yang sangat besar dan nyata. Meski hingga kini aku belum memberikan hatiku sepenuhnya kepada agama dan keislamannya, tapi aku menjadi bingung karena pengaruh keluhuran dan ketinggian imannya.

11. Makam wali Quthb ini berada di dekat desa Jailanli, bagian dari Qaiqakhan wilayah Anthakiya kota Habib an-Najjar. (al-Maraji`)

Ia adalah manusia yang berbeda dari semua manusia yang lain, karena ia adalah orang yang sangat halus, memiliki ketinggian spiritual dan nurani yang lembut, menjadi teladan yang sangat luhur dan agung.

Jika iman yang kau serukan ini adalah imanmu, dan bukan yang lain, maka tidak ada gunanya bagiku. Karena itu, aku tidak ingin dan tidak tertarik kepada iman yang kamu yakini, karena meski seseorang memiliki ratusan pendorong untuk beriman dalam hati, tapi akibat kekasaran dan kekerasannya, maka iman ini akan layu, padam dan mogok berjalan. Selain itu, iman dalam hati ini akan melemah karena imanmu telah berubah menjadi nama yang tidak mengandung makna dari nama Islam, menjadi wujud yang gersang dan tanpa ruh. Kondisi ini adalah tanpa makna dan sia-sia seperti orang yang melihat ke padang kering yang dengan mata bumi yang subur dan segar, menumbuhkan mawar, bunga-bunga dan biji-bijian.

Adapun seluruh cahaya iman hanya aku lihat –sejauh bisa aku lihat- dalam keimanan Abu Yazid al-Busthami. Sepercik atau setetes dari imannya bisa berubah menjadi samudra. Sedangkan imanmu telah terpenjara oleh penampakan lahir dan riya', karena masih berada pada kulit saja. Iman yang tanpa akar adalah mu'adzin yang buruk suaranya yang mengumandangkan adzan kepada manusia. Bukannya ia menarik mereka untuk menuju shalat, tapi justru menjauhkan mereka. Artinya bahwa jika imanmu itu masuk ke dalam taman mawar, maka ia menjadi duri yang harus dijauhi.

Tapi matahari iman Syaikh Abu Yazid al-Busthami itu memancar dari langit jiwanya yang diberkahi dan bersinar. Andai ia bersinar di dunia ini, maka ia akan merubah dunia –yang tiada bernilai dan tidak berharga- menjadi zamrud yang paling

mahal di perut bumi dan berubah menjadi surga. Alam hati bagi orang-orang beriman adalah sumber cahaya tersebut. Karena itu, iman dan kesungguhan Abu Yazid menimbulkan belas kasih, kerinduan dan kedalaman yang tidak bisa digambarkan atau dijelaskan, terhadap iman dalam hati dan jiwaku."

Demikianlah, kepribadian Abu Yazid al-Busthami yang luhur itu telah berpengaruh bahkan terhadap seorang penyembah api. Ia menjadi pancaran mengesankan bagi orang-orang yang menerima agama ini. Lalu dengan apakah kekasih Allah ini membangun kepribadian tersebut? Tidak diragukan lagi bahwa ia membangun kepribadian ini melalui hubungan dengan dan mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, dan memandang kepada makhluk Allah SWT dengan pandangan Sang Pencipta. Jadi ia menjadi perwujudan dari *tajalli* dari kasih sayang Allah SWT.

Dan betapa mengesankan contoh-contoh yang mencerminkan alam hati dan nurani dari Abu Yazid al-Busthami, sang kekasih Allah ini. Di antaranya adalah:

Bahwa dalam suatu perjalanan, ia duduk di bawah naungan sebuah pohon untuk beristirahat. Setelah beristirahat, ia melanjutkan perjalanan. Dan di jalan itu, ia melihat sekumpulan semut yang menempel pada kantong yang ia digunakan untuk membawa barangnya saat ia duduk di tempat tersebut untuk istirahat. Karena tidak ingin membuat semut-semut itu terpisah dengan negeri mereka dan menjadi terasing, maka ia kembali ke tempat di mana ia duduk untuk istirahat itu dan mengembalikan semut-semut tersebut di tempatnya semula.

Sebenarnya kelembutan dan kepekaan luar biasa tersebut bersumber dari cinta ilahi. Karena itu, laki-laki kekasih Allah tersebut merasakan dan menyadari kesempitan dan siksaan yang ada dalam dada setiap makhluk atas anugerah-Nya. Suatu hari,

ada orang-orang memukul keledai di depan Abu Yazid dan mengalirlah darah dari punggung binatang tersebut. Dan pada saat itu, mengalir pulalah darah dari betis Abu Yazid al-Busthami.

Kondisi ini adalah pantulan dari akhlak luhur yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Suatu kali, Rasulullah SAW memasuki sebuah taman milik seorang lelaki anshar. Tiba-tiba ada seekor onta yang begitu melihat beliau, ia merintih dan kedua matanya berlinang. Maka Rasulullah SAW mendekati onta tersebut, mengusap kedua matanya, hingga onta itupun diam. Lalu beliau bertanya:

Siapakah pemilik onta ini? Milik siapakah onta ini? Kemudian datanglah seorang pemuda anshar dan berkata, "milik saya wahai Rasul." Maka beliau bertanya,

"Apakah kamu tidak berhati-hati memperlakukan binatang yang telah Allah berikan kepadamu ini? Sesungguhnya ia mengadu kepadaku bahwa kamu tidak memberinya makan dan melelahkannya." (Abu Dawud, *al-Jihad,* 44/2549)

Orang-orang seperti Abu Yazid al-Busthami –yang telah bergaul dengan akhlak di atas dan akhlak Rasulullah yang lain- berjalan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW dalam segala keadaan. Karena hati mereka yang luhur telah mencapai kondisi "Hati yang Sehat."

Karena itu, mereka dan orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka, menjadi teladan bagi orang beriman, hingga senyum mereka laksana musim semi yang memberi kedamaian dan ketenangan dalam hati. Pandangan mereka adalah angin yang menyegarkan dan harum yang bertiup kepada jiwa. Wajah mereka yang bercahaya selalu mengingatkan manusia kepada Allah SWT. Karena mereka selalu mengambil pancaran dan

cahaya dari Rasulullah SAW. Contoh di bawah ini, menjelaskan dengan sangat baik tentang pancaran dan cahaya itu:

Setelah dipindah ke Propinsi Qashari, suami Kurzi Khatun Pasya –seorang murid Maulana Jalaluddin Rumi –dan setelah tinggal bersama Maulana Jalaluddin Rumi di Quniya, maka perempuan tersebut mengirimkan seorang pelukis "`Ain ad-Daulah," kepada Maulana Jalaluddin Rumi untuk melukis sebuah gambar Maulana secara diam-diam lalu membawa gambar itu kepadanya. Pelukis itupun keluar, tapi kelalaian telah menuntunnya untuk melaksanakan perintah tersebut. Ia memberitahukan hal itu kepada Maulana Jalaluddin Rumi. Maka Maulana tersenyum dan berkata, "Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh tuanmu."

Pelukis itupun mulai melukis, tapi ia melihat bahwa apa yang ia lukis tidak sesuai dengan wajah yang ada di depannya. Iapun mengulang kembali lukisannya. Demikianlah, ketika ia melukis wajah Maulana, maka ia melihat bentuk yang baru, lalu ia mengulangi lukisannya hingga dua puluh kali. Dan tiap kali selalu nampak bentuk yang berbeda.

Setelah itu, ia menyadari ketidakmampuannya dan terpaksa mengabaikan pekerjaan tersebut. Karena seni dan keahliannya telah kehilangan gurat lukisannya sendiri. Peristiwa ini mengingatkan sang pelukis dan membuatnya tenggelam dalam pikiran yang dalam, sementara kebingungan, keterpesonaan dan gentar menyelimuti dan menguasainya, hingga ia berbicara kepada diri sendiri, "Jika pribadi seorang wali agama ini seperti ini, lalu bagaimana Nabi agama ini?" Kemudian menunduk, mencium dan bertaubat di tangan Maulana."

Contoh lain: Aku bersama ayahku, almarhum Musa Afandi berjalan pulang dari Burshah ke Istambul, ditemani oleh Sayyid

almarhum Sami Afandi. Di kota Yalufa, kami menghentikan mobil kami di barisan, untuk menaiki jembatan penyeberangan yang mengangkut mobil-mobil. Di sana ada seorang laki-laki yang pekerjaannya adalah mengatur kendaraan agar tidak terjadi kemacetan.

Ketika laki-laki itu telah memberikan tempat kepada mobil kami, tiba-tiba ia melihat Sami Afandi dan Musa Afandi –yang duduk di kursi belakang mobil. Iapun berhenti dengan sangat keheranan, lalu mendekati mobil kami dan melihat baik-baik dari kaca ke dalam mobil. Ia mengaduh dengan penuh kesedihan dan berkata:

"Allah … Allah, betapa mengherankan dunia ini! Di dalamnya ada wajah-wajah seperti malaikat dan wajah-wajah seperti Namrud."

Tak diragukan lagi bahwa kondisi ini merupakan penampilan terindah untuk menyeru kepada Allah SWT, bahkan dengan wajah semata tanpa suatu kata atau huruf. Kita bisa membangun dan menguatkan kepribadian kita dengan mengambil bagian dari pancaran alam hati dari para hamba saleh dan bahagia seperti mereka yang kita temui itu.

Kita harus sangat memperhatikan dan ingat kepada para pribadi yang berjalan di depan manusia, yaitu pribadi dan akhlak luhur yang bisa menjadi magnet yang membawa petunjuk bagi manusia. Karena manusia itu berputar seperti roda belakang kendaraan yang mengikuti roda depan. Mereka terbentuk dan hidup sesuai dengan contoh yang mereka lihat di depan mereka.

Jadi kelangsungan sistem dunia dan tegaknya bangunan akhlak hanya terwujud dengan irfan, yaitu kedalaman hati. Pribadi-pribadi saleh adalah matahari-matahari kasih sayang

dalam cakrawala kebahagiaan dan ketenangan. Sedangkan pribadi-pribadi yang lalai adalah sumur-sumur kegelapan dan kelaliman. Dan hakikat ini telah diungkapkan dengan sangat jelas oleh Ahmad Jaudat Pasya dalam kitabnya. Ia berkata:

Al-Walid bin Abdul Malik, Khalifah Amawi, sangat menyenangi bangunan dan sawah-sawah yang baru, hingga rakyat juga sangat tertarik kepada bangunan dan sawah. Dalam berbagai majlis dan perkumpulan, mereka membicarakan tentang bangunan-bangunan dan sawah-sawah. Sedangkan Sulaiman bin Abdul Malik sangat menyukai makanan, perempuan dan cenderung berpoya-poya. Maka rakyat pada masanya sangat mementingkan perhiasan, pesta-pesta besar dan berpoya-poya. Dan ketika Umar bin Abdul Aziz memegang kendali kekhalifahan, maka ia menjadi salah seorang khalifah besar dan seorang khalifah yang ahli ibadah dan zuhud. Pada masa itu, rakyatpun memasuki jalan ibadah dan taat. Dalam berbagai majlisnya, ia selalu bertanya tentang situasi taat dan ibadah. Ia berkata:

"Apa bacaan wiridmu malam ini? Berapa banyak kamu hafal al-Qur'an al-Karim? Berapa hari kamu berpuasa dalam bulan ini? Berapa banyak orang asing dan orang miskin yang kau beri makan dan kau tampung?" (ath-Thabari, *Tarikh*, jilid 55, halaman 266-267; Ahmad Jaudat, *Qishah al-Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa'*, jilid 11, halaman 717)

Adalah jelas bahwa pengaruh dan pancaran positif dari pribadi-pribadi sempurna itu terhadap manusia adalah karena bahwa hati mereka sudah penuh dengan rasa cinta kepada Allah SWT, seperti kupu-kupu yang berkerumun di sekitar cahaya. Dalam keadaan demikian, maka Allah SWT menjadi mata yang menjadi penglihatan mereka dan menjadi telinga yang menjadi pendengaran mereka.

Artinya bahwa para kekasih Allah SWT telah dengan sepenuhnya memusnahkan kecenderungan syahwat yang ada dalam diri mereka. Karena mereka berada di bawah naungan kasih sayang dan cinta Allah SWT.

Demikianlah, maka manusia yang lain tersedot kepada estetika nuraniyah mereka tanpa disengaja. Karena para kekasih Allah itu telah berubah menjadi pusat gravitasi nurani. Dan karena mereka telah mampu melepaskan diri dari rintangan-rintangan fana dan belenggu-belenggu halangan, maka mereka hidup dalam gairah dan semangat agar tidak pernah jatuh ke dalam gulita sifat-sifat tercela, seperti menipu, sombong dan ujub.

Satu-satunya tujuan dan maksud mereka adalah ridha Allah SWT. Dengan demikian, tidaklah ada bedanya bagi mereka antara banyak dan sedikit, dingin dan panas, kaya dan miskin. Semua derajat yang fana dan situasi yang baru dan aksidental, bagi mereka adalah sama, karena semuanya hanyalah berarti naungan yang tidak abadi.

Orang-orang yang bahagia itu telah menjadikan nafas mereka sebagai tasbih dan istighfar, serta meletakkan diri mereka di bawah pengawasan abadi. Mereka memejamkan mata terhadap aib, keburukan dan kekurangan orang lain.

Mereka menjalani hidup dengan hati yang tidak menoleh kepada pernak-pernik dunia yang sementara dan tidak butuh terhadap segala benda yang ada di dunia, bahkan jika harus menghadapi siksaan dari orang-orang yang tidak mengetahui keadaan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka

mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(QS. al-Furqan, 63)

Dunia telah diperintah untuk melayani orang-orang saleh seperti mereka dan memberikan apa yang mereka minta. Dalam hal ini, hadits Rasulullah mengatakan:

Barangsiapa yang kepentingannya adalah akhirat, maka Allah meletakkan kekayaannya di dalam hati dan mengumpulkan kekuataannya. Sementara dunia datang kepadanya dengan tunduk. Dan barangsiapa yang kepentingannya adalah dunia, maka Allah meletakkan kefakirannya di depan mata dan mencerai-beraikan kekuatannya. Dan tidak ada dunia yang datang kepadanya kecuali yang sudah ditentukan untuknya." (at-Tirmidzi, *Shifah al-Qiyamah*, 30)

Pribadi-pribadi besar adalah pemilik akhlak dan karakter yang sangat sempurna. Karena mereka tidak pernah menyakiti siapapun dan tidak merasa sakit karena siapapun, kecuali jika itu terjadi di jalan Allah SWT. Mereka telah mengalami pernyataan Allah berikut:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran, 134)

Sayyidina Ja`far ash-Shadiq ra. telah menjalani generalitas ayat di atas bersama budaknya yang bertugas menyuguhkan makanan kepadanya, kemudian ia maafkan dan merdekakan budak tersebut.

Hasan al-Bashri juga memaafkan orang-orang yang menggunjingkannya, lalu mendidik mereka dengan berbuat baik kepada mereka serta mengirimkan berbagai hadiah. Betapa

indah ucapan penyair Turki, Yunus Amarah, yang mencerminkan kondisi indah para pembesar Islam. Ia berkata:

Dengan puasa, shalat dan haji

Jangan sangka kau telah menuntaskan amal orang zuhud

Irfan adalah keharusan

Agar kamu menjadi manusia sempurna

Kesimpulannya adalah bahwa hamba-hamba yang saleh dan beriman, adalah teladan bagi seluruh manusia. Mereka selalu memberikan kasih sayang dan kebaikan kepada semua makhluk, bertadharru dengan beribadah kepada al-Khaliq secara rahasia. Dan nafas mereka adalah tasbih.

Orang-orang yang bergaul dengan mereka dan kawan mereka, bisa hidup dalam kesadaran dengan nasib dan kenikmatan ilahiyah yang mereka rasakan. Karena hati orang-orang khas tersebut –karena penuh dengan kebahagiaan Muhammadiyah- menyuguhkan *cahaya dan banyak bagian* spiritual, kepada orang-orang yang berbicara kepada mereka sesuai kapasitas masing-masing. Jadi agar bisa mengambil faedah dari para kekasih Allah tersebut, maka kita harus bersahabat dan bersama mereka di dunia. Dan juga bersama mereka saat melakukan hijrah dan perjalanan menuju alam abadi, alam akhirat.

Allah SWT telah memerintahkan bumi agar tidak memakan jasad para hamba yang saleh, karena keutamaan dan akhlak mereka. Dalam hal ini, Jabir bin Abdillah ra. berkata:

Ketika Perang Uhud terjadi, malam harinya ayahku memanggilku dan berkata, “Aku tidak mimpi kecuali kulihat diriku menjadi orang pertama yang terbunuh di antara para sahabat Nabi SAW, dan aku tidak meninggalkan sesuatu yang

lebih berharga darimu bagiku dibanding diri Rasulullah SAW. Dan aku memiliki hutang, maka bayarlah dan berpesanlah kebaikan kepada para saudaramu." Esok harinya, ayahku benar-benar menjadi orang pertama yang terbunuh, lalu dimakamkan dalam satu liang dengan seseorang. Kemudian aku merasa tidak tenang untuk membiarkan ayahku satu liang bersama orang lain, maka enam bulan kemudian akupun menggalinya. Ternyata jasad itu masih sama seperti saat aku makamkan, kecuali telinganya. (al-Bukhari, *al-Jana'iz,* 78)

Contoh lain dalam sejarah modern adalah tetangga (adhnah) saya yang hafal al-Qur'an, mu'adzin dan ahli istiqamah. Sayyid Mahmud Sami sebagai seorang saksi atas peristiwa tersebut, menceritakan:

Tiga puluh tahun setelah mu'adzin ini wafat, mereka membongkar makamnya untuk dipindahkan karena tempat tersebut akan dibangun menjadi jalan. Ketika membongkar makam, mereka temukan jasadnya masih utuh seperti sedia kala, tidak dimakan oleh gerayap dan tidak rusak. Bahkan kafan mayat tersebut sangat putih seperti kafan baru.

Dalam sejarah Islam, kita mendapatkan banyak riwayat dan kesaksian serupa. Ini merupakan tajalli yang unik dan istimewa dari Allah SWT terhadap sebagian hamba-Nya yang saleh untuk kita jadikan sebagai ibrah, nasihat dan peringatan. Jasad para hamba yang saleh itu menjadi tanah seperti halnya jasad semua manusia, tapi Allah SWT memberi anugerah kepada sebagian hamba yang saleh, hingga jasad mereka tidak rusak dan tidak busuk. Hal ini merupakan sebuah pemberian dari Dzat Ilahi yang tinggi dan mengandung hikmah bagi kita. Tapi yang penting adalah mencari keabadian dengan berusaha dan berjuang, agar kita menjadi manusia seperti pribadi-pribadi agung tersebut dari

satu sisi, dan di sisi lain kita didik dan kita siapkan anak-anak kita sebagai manusia yang saleh bagi umat mereka. Dalam hal ini, hadits Rasulullah SAW mengatakan:

Seseorang akan diangkat derajatnya di surga, lalu ia bertanya, "Dari mana ini?" Maka dijawab, "Karena permohonan ampun untukmu oleh anakmu." (Ibnu Majah, *al-Adab,* 1)

Dalam hadits lain yang berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

Ketika manusia meninggal, maka putuslah amalnya kecuali tiga hal; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya. (Muslim, *al-Washiyah,* 14; at-Turmudzi, *al-Ahkam,* 36)

Umur manusia –yang hidup dengan hati spiritual- itu merubah permukaan bumi menjadi surga yang menjadi rahmat serta nikmat Allah SWT sebagai balasan baginya. Puncak kebahagiaan dalam kehidupan dunia, dan mungkin merupakan awal kebahagiaan abadi, adalah jika kita mampu hidup dengan cinta Muhammad SAW dalam naungan kesejukan (sungai)-nya. Tugas kita sepanjang hayat adalah mengikuti jejak beliau dan menjaga kehormatan serta kemuliaan beliau yang diberikan kepada umatnya.

Ya Allah, anugerahilah kami untuk mampu menunaikan tugas agung tersebut dan menjalani seumur hidup sebagai salah salu teladan orang beriman seperti Umar bin Abdul Aziz, Abu Yazid al-Busthami, Mahmud Sami Afandi dan lain-lain. Masukkanlah kami dalam kelompok orang-orang bahagia yang merupakan pusat magnet nurani umat. Amin.

Takdir dan Rahasianya

Kemampuan mata untuk melihat dan kemampuan telinga untuk mendengar itu hanya sampai batas tertentu. Penglihatan atau pendengaran tidak bisa melebihi jarak tersebut. Demikian pula mengetahui qadha dan qadar secara persis adalah di luar kemampuan manusia. Karena kita berusaha untuk mengetahui berbagai peristiwa dan menganalisanya berdasarkan sebab dan alasan. Dan kebanyakan kita tidak mampu mengetahui hikmah di balik peristiwa tersebut.

Takdir dan Rahasianya

Takdir yang ditentukan dengan sangat rinci dan qadha yang terjadi saat waktunya tiba –yang menentukan waktu, tempat, bentuk dan sebab semua peristiwa yang terjadi di seluruh semesta, sejak atom hingga galaksi, sejak biji hingga langit, dari alam juz'i hingga alam kulli, sampai alam "normo" yang ada di masa akan datang – menampakkan hikmahnya dengan bentuk keagungan yang patut bagi keagungan ilahi.

Allah SWT telah menciptakan semua maujud menurut takdir dan menggerakkannya menurut takdir. Jejak berbagai peristiwa di jalan kehidupan adalah rencana-rencana takdir yang menjadi kenyataan. Matahari, bulan, bintang-bintang, manusia, binatang dan semua maujud itu terangkum dalam rencana takdir tersebut. Bahkan sebuah daun yang jatuh dari dahan pohon tidaklah keluar dari rencana tersebut. Andai bukan karena semua maujud itu mengikuti rencana takdir, tentulah akan terjadi kekacauan besar di alam semesta. Semua jejak artistik itu terwujud dan diciptakan oleh kekuasaan dan fasilitas Sang Pencipta. Sebagai contoh, setiap garis atau guratan seorang seniman adalah terdiri dan terbentuk menurut kehendak dan kekuasaan-Nya. Selain itu, Allah SWT telah menakdirkan dan menentukan –menurut kehendak dan kemauan-Nya sejak zaman azali- aliran takdir yang akan nampak pada kehidupan tersebut sejak diciptakannya makhluk hingga kepunahannya. Hikmah dan rahasia yang ada pada manusia yang merupakan ciptaan Tuhan yang luar biasa dan keistimewaan yang menyertai makhluk hidup lain sejak lahir hingga wafat.

Demikianlah, takdir adalah sebutan bagi esensi pengaturan yang merupakan buah dari kehendak dan kemauan Allah SWT.

Dia telah mengungkapkan hakikat ini dalah Kitab-Nya saat berfirman:

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (QS. al-Qamar, 49)

Dalam ayat lain, Dia berfirman:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(QS. al-Hadid, 22)

Singkatnya takdir adalah ilmu tentang berbagai peristiwa yang belum diciptakan, serta mengetahuinya, mengurutkannya dan menetapkannya di Lauhul Mahfudz. Sedangkan qadha adalah terjadinya peristiwa tersebut secara berangsur-angsur sesuai urutan yang telah ditetapkan di Lauhul Mahfudz.

Pengetahuan Allah SWT terhadap berbagai peristiwa yang akan terjadi secara pasti sebelum peristiwa itu terjadi merupakan salah satu keharusan Ilahiyah.

Adalah wajar jika Allah SWT –yang suci dari waktu dan tempat- adalah pemilik ilmu dan pengetahuan tersebut. Karena syarat-syarat yang menguatkan dan mendukung pemahaman tentang qadha dan qadar serta memahaminya bukanlah suatu obyek kajian bagi Allah SWT.

Adalah sangat mutlak agar kita beriman kepada wujudnya segala sesuatu di alam semesta dan penciptaannya dengan kata “Jadilah.” Dan meskipun qadar merupakan syarat yang paling abstrak dan mutlak bagi rukun iman yang enam, tapi pada kenyataannya ia merupakan hakikat yang diterima secara aklamasi oleh setiap individu. Dalam hal ini, bahkan orang-orang yang tidak beriman selalu menerima pengaruh takdir terhadap

kekuatan mereka sendiri dengan mengatakan: “sudah suratan takdir.”

Bahkan orang-orang yang ingkar juga membenarkan hakikat takdir ini dalam hati dan alam bawah sadar mereka –mungkin karena fitrah mereka- dengan kata-kata seperti: “aku beruntung” atau “aku sial.”

Kalimat-kalimat yang dikutip dari bagian terakhir dari drama seorang sastrawan Turki, Najib Fadhil, mengungkapkan dengan sangat indah bahwa hakikat takdir yang tidak diketahui dan harus dipercaya dan diimani oleh setiap manusia yang bisa berpikir. Ia berkata:

Sebagai contoh, suatu hari satu mobil menabrak seorang laki-laki di lapangan Inono. Jika misalnya kami pergi sepuluh menit sebelum kejadian dan laki-laki itu berada di depan Taman Kulkhanah, lalu diasumsikan bahwa mobil itu datang dari daerah Taqsim, maka akankah kami menyaksikan pemandangan tersebut? Yang datang adalah seorang laki-laki dari sekian ribu laki-laki dan satu mobil dari sekian ribu mobil. Tapi laki-laki itu tidaklah tahu bahwa dirinya akan tertabrak. Dan mobil itu tidak tahu bahwa dirinya akan menabrak. Masing-masing mendekat kepada yang lain tanpa mengetahui rangkaian berbagai kebetulan tersebut. Laki-laki itu berada di depan suatu tempat dan membeli selinting rokok, lalu berjalan satu-dua langkah serta berbincang dengan kawannya, sambil menyaksikan suatu pameran. Gerak-gerak bersih tersebut akan berakhir hanya beberapa detik dan diikuti oleh bagian-bagian yang menyedihkan. Detik-detik ini bersandar dan bergantung kepada sebab yang sangat sederhana: mungkin kelalaian, lupa, kekacauan pikiran atau kebodohan. Lalu siapa yang tahu bahwa ada perhitungan bagi berbagai

kebetulan yang sangat tumpang tindih, dan tidak bisa diurai maupun dilepaskan. (Khalq Insan, halaman 43)

Demikianlah, setiap manusia yang berpikir secara layak tentang berbagai peristiwa yang ia temui seperti peristiwa di atas, maka ia tidak bisa melarang dirinya untuk percaya bahwa skenario tidak terhingga itu –yang dipertunjukkan dan disaksikan dalam semesta- muncul dan terjadi dalam naungan rencana kalimah Ilahiah.

Seperti kemustahilan menjelaskan warna kepada orang buta yang tidak melihat, maka orang yang berpikir menurut kesan yang diambil dari alam dunia –dan dibatasi oleh pengetahuan manusia yang tunduk kepada batas-batas ruang dan waktu- tidak akan mencapai rahasia dari esensi-esensi yang tinggi seperti qadha dan qadar ini, secara layak. Situasi ini adalah sumber bagi suatu hikmah, seperti sebab jatuhnya manusia ke dalam kegelisahan dan sibuk karena melihat berbagai rahasia yang tidak bisa ia tanggung.

Pada hakikatnya, Allah SWT itu menyembunyikan takdir dari semua makhluk, dan tidak seorangpun mampu mengetahui takdirnya sebelum berubah menjadi qadha. Tapi dalam hal ini, Allah SWT memberikan sebagian dari ilmu-Nya kepada sebagian makhluk.

Adanya takdir yang tidak bisa diketahui dan ketidakmampuan daya pikir manusia untuk menembus tembok tinggi yang bernama alam gaib, adalah bagian dari konsekwensi akan rahmat Allah SWT yang tiada terbatas.

Tapi sekali lagi, ada beberapa situasi istimewa seperti mimpi yang benar yang membuatnya mampu melewati penghalang ini

serta menyeberangi tembok ini dalam naungan kelembutan dan nikmat Allah SWT.

Pada dasarnya ada banyak berita tentang masa depan (belum terjadi) yang bisa dilihat oleh orang-orang saleh dalam mimpi mereka. Mimpi ini merupakan emanasi nurani yang terpantul dari "al-Lauh al-Mahfudz" pada hati mereka.

Kata "al-Iradah al-Juz'iyah" digunakan untuk menyebut kekuasaan manusia untuk memilih dan menentukan untuk melakukan amal baik atau buruk. Sedangkan "al-Iradah al-Kulliyah" adalah hak istimewa Allah SWT.

Oleh sebab itu, kebebasan mutlak bagi hamba adalah sesuatu yang tidak mungkin. Hal-hal seperti kelahiran, kematian, umur, jenis kelamin, kebangsaan dan kecerdasan, tidaklah mungkin bagi manusia untuk campur tangan di dalamnya. Karena semuanya masuk dalam bingkai "kekuasaan mutlak," dan manusia tidaklah dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang tidak bisa ia hindari ini.

Allah SWT menjadikan hamba-Nya bertanggungjawab sejauh kapasitas yang Dia berikan kepada si hamba. Karena itu, tidak ada pahala maupun hukuman atas perbuatan-perbuatan yang terjadi di luar kehendak manusia. Sebagai contoh, jika seorang yang berpuasa minum atau makan, tapi ia lupa maka puasanya tidaklah batal. Dan karena itu, ia tidak mendapat hukuman apapun.

Dalam ayat al-Qur'an berikut, Allah SWT menyatakan bahwa Dia tidak membebani hamba dengan sesuatu yang di luar kemampuan. Dia berfirman:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-Baqarah, 286)

Tapi Allah SWT menjadikan manusia bertanggungjawab sejauh kemampuannya. Ketika manusia melakukan suatu maksiat secara sengaja atau tidak terpaksa, lalu takdir memikulkan tanggungjawab dosa tersebut maka hal itu karena kelalaian dan kebodohannya.

Allah SWT meletakkan dasar-dasar kedurhakaan dan takwa dalam diri manusia, karena manusia adalah makhluk yang dimintai pertanggungjawaban dan disiapkan untuk diuji.

Allah SWT memberi hak kepada manusia untuk memilih antara dua hal dan mengerjakan yang mana saja secara bebas dan menurut kehendaknya. Artinya bahwa di dunia fana ini hamba itu telah diberi kebebasan dalam batas-batas tertentu. Ini persis seperti uang yang diterima oleh seorang bocah dari orang tuanya dan ia diberi kebebasan untuk membelanjakannya untuk kebaikan atau keburukan. Jadi pilihan bebas itu merupakan modal terpenting bagi kebahagiaan abadi atau kehancuran.

Di alam ini, bahkan daun di atas pohon, tidak bergerak atau jatuh kecuali atas izin Allah SWT. Meski kehendak Allah SWT itu terjadi pada setiap makhluk, tapi ridha-Nya hanya terjadi pada kebaikan. Tujuan dan keinginan setiap guru adalah agar semua

murid di kelasnya lulus. Tapi jika para siswa itu tidak belajar (di rumah) dan tidak bersungguh-sungguh, maka tidak ada yang bisa dilakukan oleh sang guru.

Sekali lagi, tugas dokter adalah mengusahakan kesembuhan penyakit, tapi jika pasien tidak mengikuti resep sang dokter, maka ia sendiri harus bertanggungjawab atas dampak negatif yang menimpa dirinya. Dan dokter itu sama sekali tidak berdosa atau bersalah.

Oleh sebab itu, jika seorang manusia melakukan suatu dosa atau menempuh suatu jalan dan berkata, "apa yang bisa kulakukan? Ini sudah takdirku," maka ucapan tersebut muncul dari kelalaian dan kebodohannya. Barangsiapa ingin menegakkan shalat, maka Allah SWT menyiapkan sebab penegakan shalat padanya. Dan orang yang tidak berkehendak untuk melaksanakan shalat, maka Allah SWT memberinya sebab-sebab yang membuatnya tidak melakukan shalat.

Dengan demikian, manusia itu dzalim dan berpaling dari kebenaran dan hakikat jika berbohong dan berdusta dengan mengatasnamakan takdir untuk membenarkan diri.

Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (QS. an-Nisa', 40)

Dia juga berfirman:

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).(QS. asy-Syura, 30)

Dalam permulaan tafsir terhadap ayat tersebut, Maulana Jalaluddin ra. menjelaskan tanggung jawab manusia sesuai kehendak partikularnya. Serta keharusan agar manusia tidak melimpahkan kesalahan terhadap takdir. Dalam kitab al-Matsnawi, ia berkata:

Jika ada duri menusukmu, maka ketahuilah bahwa engkaulah yang telah menancapkan duri tersebut. Jika engkau berbangga dengan memakai kain yang lembut dan halus, maka ketahuilah bahwa engkaulah yang telah menenun kain tersebut.

Kemampuan mata untuk melihat dan kemampuan telinga untuk mendengar itu hanya sampai batas tertentu. Penglihatan atau pendengaran tidak bisa melebihi jarak tersebut. Demikian pula mengetahui qadha dan qadar secara persis adalah di luar kemampuan manusia. Karena kita berusaha untuk mengetahui berbagai peristiwa dan menganalisanya berdasarkan sebab dan alasan. Dan kebanyakan kita tidak mampu mengetahui hikmah di balik peristiwa tersebut. Sebagai contoh, pada suatu hari ada seorang laki-laki mendatangi Sayyidina Ali ra dan bertanya tentang rahasia qadha dan qadar. Maka Ali berkata, "Itu adalah lautan yang dalam."

Sudah sangat banyak orang berusaha untuk berenang dalam lautan ini –dengan mengandalkan kecerdasan-, kemudian terjerumus dalam gulita kebatilan, seperti kelompok jabariyah yang menafikan segala kehendak dari hamba, dan qodariyah yang mengklaim bahwa manusia memiliki kehendak mutlak dalam segala hal. Akhirnya, mereka tenggelam dalam lautan yang tiada bertepi dan tidak pernah diam.

Oleh sebab itu, selama kita tidak menjelaskan secara benar tentang batasan-batasan kehendak yang menjadi sumber

pertanggungjawaban manusia. Karena kita tidak akan bisa lepas dari bahaya terpeleset dan salah.

Anggapan manusia bahwa dirinya adalah pencipta perbuatannya, serta mengagungkan dan mensucikan kemampuannya untuk berkehendak dan memilih, atau mengingkari kehendak partikular yang ia miliki, merupakan esensi yang bertentangan dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar agama kita. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki kehendak dan pilihan, tapi itu adalah anugerah dan pemberian Allah SWT.

Meski dimungkinkan untuk menempuh suatu jarak tertentu dalam hati dengan pasrah, tapi sama sekali tidaklah mungkin jika kita memecahkan rahasia takdir, di tempat di mana akal dan pikiran tidak berdaya. Karena itu, mengetahui ketidakmampuan akal dan batas-batasnya, serta tidak memaksakan untuk melampauinya, merupakan sebagian dari tuntutan dan kewajiban hamba yang sempurna.

Alangkah indahnya kisah yang dituturkan oleh Maulana Jalaluddin Rumi dalam al-Matsnawi, untuk menjelaskan bahwa ketidakmampuan untuk mengetahui dan menjelaskan rahasia takdir dengan akal, pada dasarnya adalah sebuah nikmat yang besar. Dia berkata:

Ada seorang laki-laki mendatangi Musa as. dan berkata, “Wahai Kalimullah, ajarilah aku bahasa-bahasa binatang, agar aku bisa mengerti bahasa mereka, bisa mengambil ibrah dari hal ihwal mereka dan mengetahui keagungan Allah.

Sayyidina Musa as. menjawab, “Hindarilah keinginan itu dan kamu tidak akan mampu mempelajari hal-hal yang melebihi batas kemampuan dan potensimu. Andai semut itu mampu meminum

air melebihi ukuran tubuhnya, maka ia pasti tertekan, tenggelam dan binasa. Artinya janganlah kamu memaksakan diri dan menyusahkannya untuk melampaui ilmu yang telah ditentukan untukmu, karena hal itu mengandung sangat banyak bahaya. Lihatlah untuk mengambil ibrah dari Kerajaan Allah yang ada dalam semesta sejauh kemampuan akalmu. Hadapkanlah hatimu kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa rahasia-rahasia tajalli ilahiyah itu nampak dan terlihat oleh hati yang sehat." Kemudian laki-laki itu berkata, "Paling tidak ajarilah aku bahasa anjing yang berdiri di depan pintu dan menjaga rumah dan bahasa burung-burung rumah yang hidup bersama kami.

Akhirnya, ketika yakin bahwa ia tidak akan bisa mencegah keinginan laki-laki tersebut, maka Musa as. menuruti kemauannya, tapi sambil tetap mengingatkan: "Hati-hatilah dan jangan tenggelam dalam lautan rahasia ini."

Esok harinya, saat laki-laki itu bangun tidur, ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Mari kita lihat apakah aku telah belajar bahasa binatang-binatang itu dengan benar?" Kemudian ia berdiri di depan pintu dan menunggu jawabannya. Saat itu, seorang pembantu mengibaskan tutup meja, lalu jatuhlah sepotong roti ke atas tanah.

Saat itu juga, seekor ayam jago menuruni dan menyambar sepotong roti tersebut. Maka si anjing berkata kepadanya, "Kamu telah berbuat dzalim terhadapku, karena kamu bisa makan biji-biji gandum, sementara aku tidak bisa. Mengapa kamu menyambar sepotong roti yang seharusnya menjadi bagianku?" Ayam jago itu menjawab, "Janganlah kamu susah, besok kuda pemilik rumah ini akan mati, hingga kamu bisa makan sampai kenyang dan mendapat banyak makanan."

Ketika pemilik rumah mendengar kata-kata ayam jago itu, maka ia menyangka bahwa ayam itu bisa meramal dan iapun segera menjual kudanya. Maka ayam itupun merasa malu terhadap si anjing. Percekcokan untuk berebut keberuntungan antara anjing dan ayam ini berlangsung hingga tiga hari. Pemilik rumah- yang tahu dari ayam jago tersebut bahwa kudanya akan mati di hari pertama, bagalnya akan mati di hari kedua dan budaknya akan mati di hari ketiga- segera menjual kuda, bagal dan hambanya sebelum semuanya mati. Ia menyangka bahwa ini adalah satu bentuk kecerdasan.

Demikianlah, hingga si anjing sama sekali tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Sementara si ayam jago selalu bisa menenangkan si anjing. Ketika untuk ketiga kalinya si ayam jago dibuat malu terhadap si anjing, maka akhirnya pada hari ke empat, ia berkata, “Sebenarnya pemilik rumah ini adalah seorang laki-laki yang cerdas dan berpengalaman. Ia mampu menyelamatkan hartanya. Tapi dengan perbuatan itu, ia telah membunuh dirinya sendiri. Sebab besok ia akan mati, dan akan ditangisi dan diratapi oleh para ahli warisnya. Tapi sapinya akan disembelih dan setiap orang akan mendapat keuntungan dari itu, juga kita dan juga kamu.”

Kematian kuda, bagal dan budak itu menjadi perisai dan benteng yang melindungi laki-laki bodoh itu dari nasib buruk yang akan menimpanya. Tapi ia lari dari nestapa dan derita karena kehilangan harta dan kerajaannya, dan justru membunuh diri sendiri.

Ketika mendengar ocehan si ayam jago itu, wajah laki-laki bodoh itupun menjadi pucat dan ketakutan, hatinya berkobar laksana bara. Ia segera berlari kepada Sayyidina Musa as. dan

bertawassul kepada beliau sambil berkata, “Wahai Kalimullah, kasilah ratapanku, redamlah adzab dan penderitaanku.”

Maka Sayyidina Musa as. berkata kepadanya, “Kamu telah melakukan perbuatan yang melebihi batas potensi dan kemampuanmu, maka sekarang kamupun kebingungan. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan mendapat keuntungan dengan menjual binatang-binatang itu? Aku telah mengatakan dengan tegas agar kamu jangan memaksa dirimu untuk mengetahui rahasia qadha dan qadar. Karena orang berakal yang ingin melihat masa depannya sebelum terjadi, maka akhirnya ia menjadi orang yang tolol. Tapi sudah tidak ada sesuatupun yang bisa kita lakukan. Jika kamu adalah seorang yang pandai dan guru dalam hal jual-beli, maka sekarang belilah ruhmu untuk menyelamatkannya.

Ketika laki-laki itu bertawasul kepada Sayyidina Musa as. dengan penuh penyesalan, maka Musa as. berkata, “Nasi sudah menjadi bubur, karena anak panah yang telah lepas dari busurnya tidak akan mungkin kembali lagi. Tapi aku berdoa kepada Sang Pemilik nikmat dan anugerah agar mencabut nyawamu dalam keadaan beriman.”

Kemudian Musa as. berdoa kepada Allah SWT, dan laki-laki itupun wafat dan pergi dengan membawa iman berkat doa Musa Kalimullah. Saat itulah Allah SWT berfirman kepada Musa as.: “Hai Musa, andai kamu berharap, pastilah Aku hidupkan ia lagi.” Maka Musa as. menjawab, “Wahai Tuhan, bagi-Mu segala puji dan syukur tiada batas. Hidupkan dia di akhirat, karena itulah alam yang terang dan agung; sebab keabadian itu ada di sana. Tempat di mana nampak rahasia qadha dan qadar adalah di sana.”

Seperti dipahami dari kisah di atas, manusia itu terkadang mencari segala sesuatu dengan rakus dan tamak. Bisa jadi hal-hal

yang ia cari itu berbahaya bagi dirinya, dan bisa jadi hal yang ia sukai itu akan membawanya ke dalam kehancuran. Manusia yang menginginkan akibat semacam ini, tidak akan bisa melepaskan dirinya dari penyesalan, menangis dan mengeluh.

Karena itu, hal yang paling utama untuk mendapat ketenangan hati di dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat adalah menunjukkan sikap tawakal dan berserah diri kepada Allah SWT, dengan memahami keagungan Ilahiyah tersebut. Dalam hal ini, tidak ada seorangpun yang dikecualikan. Modal seorang hamba yang abadi adalah kapasitas untuk memahami bahwa dirinya bukanlah apa-apa.

Artinya bahwa berserah diri kepada Allah SWT itu merupakan satu-satunya sarana untuk menghadapi qadha dan qadar. Karena tawakal dan berserah diri itu merupakan pintu kasih sayang. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

Iman kepada takdir itu menghilangkan duka dan kesedihan.
(as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir,* jilid 1, halaman 107)

Tapi ridha, pasrah dan tawakal, tanpa melakukan perencanaan dan tanpa melakukan suatu usaha dan kerja untuk mencegah balak yang akan datang serta menerima segala sesuatu secara negatif adalah tergolong sesuatu yang salah. Karena tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya untuk meminta berbagai hasil setelah melakukan berbagai macam perencanaan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. Tawakal tanpa melakukan sebab adalah tawakal yang kering dan palsu, juga merupakan tawakal yang tidak diterima dan berlawanan dengan ruh tawakal yang hakiki.

Sebagai contoh Umar bin Khathab pergi Sya'm, dan ketika sampai di Sargha, ia bertemu dengan para pemimpin pasukan

yaitu Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan kawan-kawan. Mereka memberitahukan bahwa telah terjadi wabah di tanah Sya'm. Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Umar berkata, "Panggilkan aku para muhajirin awal." Maka ia memanggil mereka lalu meminta pendapat mereka serta memberitahukan bahwa telah terjadi wabah di Sya'm. Mereka berselisih pendapat. Ada yang mengatakan: engkau telah keluar untuk suatu urusan, maka menurut kami engkau tidak perlu mengurungkan hal itu. Sebagian lagi mengatakan: "Engkau bersama banyak orang dan para sahabat Rasulullah SAW, maka menurut kami engkau tidak boleh membawa mereka ke dalam wabah tersebut." Umar berkata, "pergilah!." Kemudian ia berkata, "Panggilkan kaum anshar." Akupun memanggil mereka, lalu Umar meminta pendapat mereka. Tapi mereka mengikuti jejak kaum muhajirin dan berselisih pendapat sebagaimana kaum muhajirin tersebut. Maka Umar berkata, "pergilah!" Kemudian ia berkata, "Panggilkan para sesepuh Quraisy, muhajir al-Fath, yang ada di sini!" Akupun memanggil mereka, dan merekapun sepakat dan berkata: "menurut kami sebaiknya engkau bawa orang-orang itu pulang dan jangan jerumuskan mereka ke dalam wabah tersebut!" Kemudian Umar menyeru orang-orang, "Sesungguhnya aku melalui darat, maka ikutlah!" Abu Ubdah bin Jarah bertanya, "Apakah ini untuk lari dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Andai bukan engkau yang berkata demikian wahai Abu Ubadah: benar kita berlari dari takdir Allah menuju takdir Allah. Apa menurutmu jika kamu memiliki seekor onta yang menuruni sebuah lembah yang memiliki dua tebing. Salah satu tebing itu subur dan satunya lagi kering. Bukanlah jika kamu menggembala di tebing yang subur adalah karena takdir Allah, dan jika kamu menggembala di tebing yang gersang adalah karena takdir Allah pula?" Lalu datanglah Abdurrahman yang sebelumnya pergi untuk suatu kebutuhan. Ia

berkata, “Tentang hal ini, aku memiliki ilmu yang kudengar dari Rasulullah SAW ketika bersabda:

Jika kamu mendengarnya ada di sebuah daerah, maka janganlah kamu mendatanginya. Jika ia terjadi di suatu daerah sedangkan kamu berada di tempat tersebut, maka jangan pergi karena lari darinya.

Ibnu Abbas berkata, “Kemudian Umar mengucapkan al-hamdu lillah, lalu pergi.” (al-Bukhari, *ath-Thib*, 30)

Seperti kita lihat bahwa takdir itu tidak mungkin dihindari. Karena itu, maka sebagian dari kesempurnaan kehambaan adalah melakukan perencanaan dan berusaha, lalu ridha dengan hasil yang ditentukan oleh Allah SWT.

Sebenarnya, bagi orang-orang yang bisa melihat dari kaca mata hikmah, tersembunyinya takdir dan ketidakmampuan hamba untuk mengetahuinya –secara pasti- bukanlah suatu sebab yang memaksa, melainkan sarana bagi kasih sayang dan nikmat yang sangat besar. Karena jika manusia mengetahui takdir, maka mereka akan terjerumus ke dalam banyak resiko dan bahaya yang tidak bisa dihindari. Dan ini adalah fakta yang tidak bisa diingkari.

Sebagai contoh, jika seseorang diuji dengan suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan, maka dalam ketidaktahuan terhadap takdir, ia bisa tetap jauh dari kesedihan hingga saat di mana ia akan mati. Tapi jika seseorang mengetahui kapan ia akan mati, maka bertahun-tahun menjelang ajalnya tiba, ia tidak akan bisa lagi bergerak, tidak melakukan suatu pekerjaan, mati berkali-kali dan setiap saat kematian itu menjadi baru lagi baginya. Seorang ibu yang tahu bahwa anak terkasihnya akan mati, sebelum ajalnya tiba, maka ibu tersebut akan hidup dalam jurang kesedihan bertahun-tahun sebelum kematian itu

terjadi. Akibatnya, situasi ini menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan yang ada dalam hidup dan mengakibatkan rusaknya keseimbangan tersebut. Barangkali berbagai peristiwa tekanan, krisis dan peristiwa bunuh diri yang terjadi pada tahun-tahun terakhir ini merupakan akibat menyedihkan yang timbul karena hilangnya ketenangan spiritual (batin). Karena sangatlah wajar jika hati yang jauh dari pendidikan spiritual itu akan tersandera oleh keinginan-keinginan syahwat dan ambisi nafsu. Hidup yang bisa menghadapi berbagai kejutan dengan ketenangan dan ketabahan itu hanya bisa terwujud di bawah kepasrahan manusia terhadap takdir. Kepasrahan yang membawanya kepada iman yang sempurna terhadap yang gaib.

Prinsip kebahagiaan emas adalah menjadikan akal mengikuti wahyu, menghiasi hati dengan akhlak yang indah dan ridha terhadap kejutan-kejutan hidup. Sekali lagi, kebahagiaan hakiki adalah menerima pasang surut kehidupan, tabah menghadapi berbagai problem hidup, melihat kebaikan dalam segala hal dan berserah kepada Tuhan semesta alam. Allah SWT kadang-kadang menampakkan kelembutan dalam penindasan, dan kadang menampakkan penindasan dalam kelembutan. Kebodohan manusia terhadap segala hakikat ini adalah karena dunia ini merupakan tempat ujian dan cobaan. Allah SWT berfirman:

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.(QS. al-Baqarah, 216)

Dalam ayat lain, Dia berfirman:

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah

pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."(QS. at-Taubah, 51)

Sebenarnya, kebutaan mata misalnya, adalah ujian dan musibah besar dari sudut pandang duniawi, karena manusia meyakini bahwa tidak ada nikmat yang membandingi nikmat mata yang bisa melihat.

Tapi jika orang yang mengalami kebutaan di dunia itu bisa selamat dari terjerumus dalam jebakan dosa karena alasan tersebut, maka kondisi ini –yang secara lahir nampak sebagai bentuk adzab- berubah menjadi kebahagiaan sejati. Demikian pula miskin dan kaya: jika orang yang miskin tidak mengeluhkan keadaan dirinya dan ridha dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, maka kemiskinan ini akan menjadi perantara menuju kekayaan abadi. Seperti halnya jika si miskin itu menjadi kaya di dunia lalu fasilitas yang ia miliki menyebabkannya menjadi orang egois, jiwanya dikuasai oleh ilusi kekuasaan, tertimpa kelalaian dan tenggelam dalam kebodohan serta kenaifan, maka sirnalah kebahagiaan abadi baginya. Dan adalah jelas bahwa hal sebaliknya bisa pula terjadi, tapi kesimpulannya adalah bahwa orang beriman yang melihat keindahan dalam segala kondisi yang ia alami dan ridha dengan takdir dan pembagian Allah, maka ia harus mengetahui bahwa ini adalah kesempatan untuk mencari kebahagiaan abadi dan harus berusaha untuk menjalani hidup dan kehidupan dengan sabar, syukur dan pasrah. Dalam hal ini, hadits Rasulullah SAW mengatakan:

Aku heran terhadap persoalan orang beriman, karena segala persoalannya adalah baik. Hal ini tidak dimiliki oleh seorangpun kecuali orang beriman. Jika mendapat kebahagiaan, ia bersyukur, maka ini adalah baik baginya. Dan jika tertimpa

musibah, ia bersabar, maka ini adalah baik baginya. (Muslim, *az-Zuhd,* 64)

Ketika mendalami dasar-dasar prinsipil ini –yang telah saya sebutkan sejauh ini dan yang berkaitan dengan persoalan takdir- maka kita akan menghadapi sangat banyak problem dan persoalan yang tiada gunanya kecuali dalam perdebatan dan percekcokan ilmu kalam. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar kita mencukupkan diri dengan beriman kepada takdir dan mencegah kita untuk melakukan diskusi yang tiada guna dan manfaatnya. Dalam hal ini, telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa ia berkata:

Rasulullah SAW menemui kami sementara kami sedang berdebat tentang takdir. Maka beliau marah hingga merah wajahnya, bahkan seakan buah delima dibelah di kedua pipinya. Lalu beliau bersabda:

Untuk inikah kalian diperintah, atau untuk inikah aku diutus kepada kalian? Sungguh orang-orang sebelum kamu telah bisa karena memperdebatkan hal ini. Aku tekankan kepada kalian agar jangan lagi memperdebatkan hal ini. (at-Tirmidzi, *al-Qadar,* 1)

Seorang penyair Turki, Dhiya' Pasya juga berbicara tentang hakikat-hakikat yang di luar batas kemampuan manusia. Ia berkata:

Mengetahui Yang Maha Tinggi itu tidak layak bagi akal kecil ini

Karena timbangan tidak akan mampu menanggung beban besar ini

Ya Tuhan, jadikanlah kami tergolong orang-orang yang benar-benar tawakal kepada-Mu. Berilah kami bagian dari amal yang mendatangkan ridha-Mu. Mudahkanlah kami untuk meraih kejernihan ridha terhadap qadha dan qadar. Amin.

Musa Afandi (1917-1999)Dari Iman Menuju Ihsan (1)
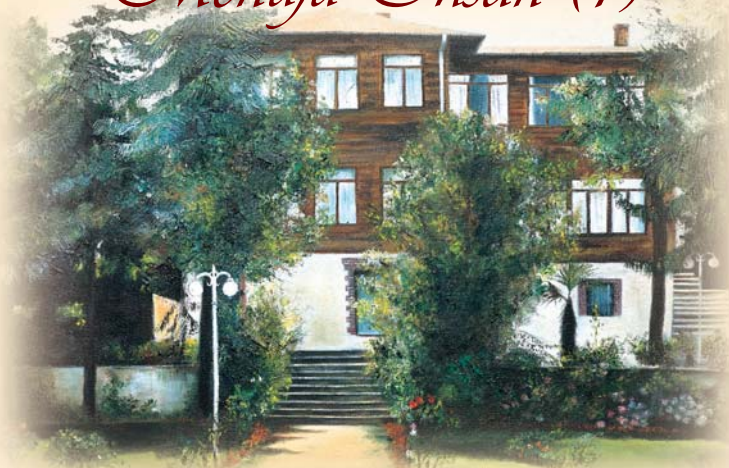
Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah SWT kepada seorang hamba adalah bila Dia membuatnya mengetahui kelemahannya. Dan mungkin nikmat terbesar yang kuraih dalam perjalanan spiritual ini adalah melihat kesalahan dan kekeliruanku, serta mengetahui kebangkrutanku di hadapan Allah SWT. Demikianlah, jadi setiap individu harus mencurahkan segenap kemampuan agar bisa melihat kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Dari sini, tidak lagi tersisa energi untuk melihat dan sibuk dengan kesalahan orang lain. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah bahwa aku telah meraih semua nikmat ini.

Musa Afandi

Musa Afandi (1917-1999)
Dari Iman Menuju Ihsan (1)

Ihsan adalah kesadaran orang beriman bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah, dan tetapnya kondisi tersebut dalam hatinya. Dan sekaligus ia senantiasa mengerjakan setiap amal dan perbuatan dengan sebaik-baiknya.

Kehidupan almarhum Musa Afandi yang telah meninggalkan kami pada tanggal 16 Juli 1999 M, adalah kehidupan yang penuh dengan contoh-contoh unik, indah dan menarik dari segi hubungan dan perilaku sosial. Jadi singkatnya, hidup beliau adalah "personifikasi dari Ihsan."

Kondisi yang ia alami sampai membuatnya selalu berusaha untuk berada di bawah pengawasan Allah SWT saat sedang menceritakan berbagai keajaiban. Kondisi yang indah ini mengingatkan setiap orang yang ada di sekelilingnya terhadap rasa dan kesadaran ihsan.

Pribadi besar tersebut memiliki tekad untuk mengejawentahkan semangat "Dari Iman menuju Ihsan," dengan sempurna, dalam segala perilaku dan kata-katanya. Hingga kehidupan lahirnya menjadi salah satu teladan paling sempurna di zaman ini, tentang kesempurnaan dan kebaikan. Dalam sikap dan kata-katanya, ia selalu memancarkan cahaya dan berkah di seluruh cakrawala, laksana matahari yang tanpa henti memancarkan cahaya dan kehangatannya.

Sang kekasih Allah tersebut menjadi sumber cahaya yang unik bagi setiap individu yang mengenalnya, baik dari dekat maupun dari jauh. Atau orang yang sedikit maupun banyak

memiliki hubungan dengannya. Hatinya merasa sedih melihat kerusakan dan hilangnya keseimbangan yang diharuskan oleh sistem ilahiyah dalam semesta ini. Ia bergerak dengan sangat peka dan teliti untuk menolak kesalahan dan menghilangkan kekurangan yang ia lihat.

Sebagai contoh, ia merasa tidak nyaman bahkan karena ketidakseimbangan pada sesuatu yang sangat sederhana, seperti menggantungkan gambar di dinding dengan miring atau membeber sajadah secara sembarangan. Ia selalu membenahi kekurangan tersebut dengan tangannya sendiri atau meminta orang lain untuk membenahinya.

Dalam suatu majlis atau pertemuan, ia selalu bisa melihat dan merasa gerah terhadap hal-hal seperti tidak teraturnya ruangan, duduknya orang yang datang secara tidak teratur dan bergerombol di depan pintu.

Dan betapa indahnya ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan kelembutan dan kehalusan perilaku para wali Allah SWT. Ayat berikut mengatakan:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. al-Furqan, 63-64)

Dalam ayat di atas, Allah SWT menuturkan sifat-sifat orang beriman yang saleh, dan diringkas dalam delapan sifat:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka

mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqan, 63)

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. al-Furqan, 64)

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azab jahannam adalah kebinasaan yang kekal". (QS. al-Furqan, 65)

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan, 67)

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (QS. al-Furqan, 68)

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. al-Furqan, 72)

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.(QS. al-Furqan, 73)

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(QS. al-Furqan, 74)

Di penghujung ayat, Allah SWT menjelaskan buah abadi yang akan diperoleh oleh orang-orang beriman yang saleh seperti mereka. Dia berfirman:

Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (QS. al-Furqan, 75)

Hati yang telah dibersihkan dan disucikan dengan kasih sayang dan kemurahan Allah SWT –selain upaya-upaya manusiawi dan sufistik- membuat si pemilik hati meninggalkan bentuk kemanusiaannya dan menaikkannya ke derajat *malakutiyah nuraniyah*. Dan di akhir perjalanan, hati itu membawa pemiliknya ke dalam keadaan yang menyerupai keadaan orang-orang beriman seperti yang telah kami tuturkan.

Sebagian orang yang mengalami kondisi semacam ini menjalani hidup laksana satu bintang di langit –yang tiada terhingga jumlahnya- di alam jiwanya. Ia benar-benar tertutup dari alam luar, dan tidak seorangpun tahu bahwa ia mengalami kondisi seperti itu.

Adapun sebagian wali dan kekasih Allah SWT ada yang sangat terkenal karena mereka memiliki tugas membimbing manusia. Mereka telah mendapat bagian dari rahasia *baqa`* dengan selalu mengabdi kepada kemanusiaan, sebagai penyulut hidayah yang membentang sejak zaman hidup mereka hingga masa yang akan datang. Mereka memahami rahasia, hikmah dan kehendak Allah yang berada di balik tirai berbagai peristiwa.

Karena itu, mereka menjalani hidup dengan ketenangan orang yang memahami dan mengetahui hikmah. Mereka telah melindungi diri mereka sendiri dari banyak kelemahan manusia,

seperti kesedihan, kekacauan dan kegelisahan. Dalam pendakian spiritual yang berawal dengan "melihat wujud ini sebagai indah dan baik karena Sang Khaliq," ia mulai menyaksikan seluruh alam dengan mata hikmah yang penuh dengan kesadaran ibrah, cinta dan kekaguman. Hingga bagi mereka tidak ada sesuatupun yang disebut dengan "Sia-sia."

Demikianlah, jadi terlihat dan jelasnya kelembutan, kecermatan dan kesempurnaan dalam segala perbuatan dan perilaku Musa Afandi –di mana seluruh sifat indah dan luhur ini kami saksikan padanya sepanjang hayatnya- telah mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Karena ia telah melihat segala makhluk Allah SWT dengan pandangan *rahmah* dan kasih sayang.

Dalam tingkatan ini, ia telah mengambil bagian dari kasih sayang yang luas ini, hingga memancarkan kemurahan dan kebaikan terhadap kucing-kucing yang bernaung di sisinya, bahkan burung-burung yang terbang menyeberangi kebunnya.

Sebagai bentuk pelaksanaan dari ayat:

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu ceritakan. (QS. adh-Dhuha, 11)

Maka kami harus menyebutkan bahwa kekasih Allah ini –seorang teladan paling jujur bagi kami baik pikiran maupun perbuatannya- telah membuat kami menulis konsep "Dari Iman menuju Ihsan," yang menjadi model dan perilaku yang mengendalikan hidupnya, sebagai judul bagi buku kami yang terakhir dan kami beri judul, "Tasawuf dari Iman Menuju Ihsan."

Dengan cara ini, di sini –sebagai murid dan pecinta- kami merasa perlu untuk mengenang Musa Afandi, sang kekasih Allah SWT dengan penuh penghormatan, cinta dan doa dari hati serta

kebaikan. Kami juga merasa perlu untuk meminta kepada para pembaca untuk sudi –dan tidak berkeberatan- untuk membacakan surat al-Fatihah untuk ruhnya yang suci.

Beberapa Nasihat Musa Afandi

Di sini, kami suguhkan seberkas nasihat almarhum Musa Afandi yang termaktub dalam berbagai pidatonya –yang ditulis untuk para muridnya- yang menyinggung tentang alam hati seorang mukmin, serta kesempurnaannya dalam berbagai perilaku dan perbuatan. Berikut adalah kumpulan estetika yang paling indah tersebut:

Jadilah kamu orang yang memiliki hati yang selalu tawadhu`, dan ketahuilah nilai waktu dan nafasmu, jangan kau sia-siakan!

Cintailah para hamba Allah, dan jangan bertengkar dengan mereka! Pergaulilah manusia sesuai tingkatan agama mereka, tutupilah keburukan mereka dan perhatikanlah halal dan haram!

Jadikanlah maksiat yang kecil di mata orang lain sebagai maksiat yang besar di matamu, karena orang menganggap kecil suatu dosa, maka ia seolah melihat perintah (persoalan) Allah SWT itu kecil!

Demi mendapat ridha Allah SWT, kita harus menghiasi waktu-waktu dini hari dengan shalat, dzikir dan doa.

Kita harus melayani para anggota keluarga kita dan para orang tua kita.

Kita harus mengurangi keakraban bersama orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian, lalu kita duduk serta berdiri bersama orang-orang yang saleh.

Kita harus membantu para kerabat kita yang lain, juga membantu orang-orang yang butuh, baik dengan kata-kata yang enak maupun dengan bantuan-bantuan materi.

Hal yang paling penting adalah kita harus sangat teliti dalam persoalan halal dan haram. Selain itu, kita bertasarruf dengan sangat bersemangat dan wara` dalam aktifitas berdagang, hingga kita tidak menurunkan kehambaan kita.

Hamba itu bisa dekat dengan Tuhannya sesuai sifat kasih sayang dan akhlaknya. Dan hamba yang dekat dengan Tuhannya menjadi personifikasi dari hadits Nabi SAW yang mengatakan:

Tuhanmu telah mendidikku, dan Dia mendidikku dengan baik. (as-Suyuthi, *al-Jami` ash-Shaghir,* jilid 1, halaman 12)

Ketahuilah bahwa segala kesalahan, kekaburan dan kekeliruan itu terjadi akibat lalai untuk berdzikir. Yaitu pada saat-saat ketika kita lupa kepada Tuhan kita.

Orang-orang yang selalu dalam keadaan dzikir spiritual, maka tidak akan mengalami kesulitan, kesedihan maupun kesibukan dunia, tidak pula mengalami kesenangan dunia yang melebihi batas. Mereka telah mengisi tempat yang kosong itu dengan ketenangan abadi, kedermawanan, kasih sayang dan rahmah kepada makhluk. Artinya bahwa cinta abadi adalah jika Allah SWT telah menenggelamkan hamba yang mencintai-Nya dalam samudra cinta. Selain itu, pribadi ini mencintai orang yang berhak ia cintai sejauh cinta mereka kepada Allah SWT.

Orang berakal, setiap kali memikirkan tentang keagungan Allah Sang Khalik dan tentang nikmat-nikmat duniawi maupun ukhrawi yang dianugerahkan Allah kepadanya, maka hatinya semakin tawadhu dan lembut. Ia mencintai semua manusia

sesuai derajat mereka dan meninggalkan perdebatan maupun pertengkaran dengan orang lain, bahkan jikapun ia benar.

Di sisi lain, orang berakal itu tahu bahwa hidup ini adalah sementara dan tidak abadi. Jadi ia selalu berpikir tentang ridha Allah SWT. Oleh sebab itu, kondisi gelap dan sempit yang ada dalam hatinya, berubah menjadi kebahagiaan dan ketenangan.

Singkatnya, ia masuk surga saat masih hidup di atas bumi ini.

Setiap manusia harus mengetahui bahwa tugas yang paling utama dan paling baik adalah mengabdi kepada masyarakat yang memiliki hubungan dengan dirinya, dengan segala hal yang indah untuk mencari ridha Allah SWT. Orang yang berusaha demi kehidupan, kebahagiaan dan keteraturan masyarakatnya adalah pemilik wujud yang paling utama dan paling baik di tengah masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka pahala dan balasannya adalah sejauh yang ia berikan dan ia curahkan. Dalam hal ini, hadits Nabi SAW mengatakan:

Tuan dari suatu kaum adalah para pelayannya. (lihat: al-Baihaqi, *Syu`ab,* jilid , 334; ad-Dailami, *al-Musnad,* jilid 2, 324)

Banyak orang ketika melakukan banyak ibadah dan taat, tidak begitu mementingkan sikap "menutup aib," yaitu memaafkan aib, kesalahan dan kekurangan orang lain. Sebuah sikap yang merupakan salah satu sifat Allah SWT. Karena itu, mereka tidak mampu mendaki secara sempurna seperti yang mereka inginkan.

Jika demikian halnya, maka ihsan dan menutup aib adalah satu dari akhlak indah yang paling penting. Karena sebagaimana Allah SWT mengampuni dosa-dosa dan maksiat yang tiada terhingga dari hamba-Nya, maka kita juga harus memaafkan

dan mengampuni. Karena orang yang memiliki cinta kepada Allah SWT bisa mengetahui makna maaf dan ampun. Maka marilah kita memaafkan, agar Allah SWT memaafkan kita.

Sikap pasrah adalah kunci tiada duanya bagi ketenangan dan kebahagiaan. Yaitu ridha terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT, serta memperhatikan halal dan haram.

Orang-orang yang suluk itu ada dua macam; sebagaian menjadikan dzikir sebagai kebiasaan, dan tentu mendapat pahala karenanya.

Sebagian lagi, selain melakukan dzikir, memahami pentingnya ketenangan ikhlas kepada Allah SWT secara terus-menerus. Sembari memperhatikan hukum-hukum al-Qur'an al-Karim, ia menunjukkan sikap pasrah kepada Allah SWT di hadapan hukum-hukum qadha dan qadar. Ia jadikan segala geraknya sejalan dengan ridha Allah SWT. Sementara alam hati dan ruh mereka mencari nilainya sejalan dengan perhatian terhadap hal ini. Tapi golongan semacam ini adalah minoritas, bahkan mereka sangat sedikit.

Satu-satunya kepandaian adalah jika kamu bisa selalu bersama Allah SWT dalam hiruk pikuk dunia ini, di tengah ribuan macam kesibukan. Kondisi yang baik dan menarik ini adalah hadiah dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang saleh. Jika kita merenungkan peran yang sangat luhur ini, tentu kita akan selamat dari ketertipuan oleh kenikmatan dunia yang sementara.

Salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya adalah memberinya pengetahuan tentang kelemahan dirinya. Dan barangkali nikmat terbesar yang saya raih di jalan spiritual ini adalah bisa melihat kesalahan dan kekeliruan

saya, serta menyadari kebangkrutan saya di hadapan Tuhan yang maha suci. Demikianlah, setiap orang wajib mencurahkan segenap kemampuannya demi bisa melihat kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Dari sini, saya tidak lagi memiliki kemampuan untuk melihat dan mengurus kesalahan-kesalahan orang lain. Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, bahwa saya bisa menikmati segala nikmat ini.

Nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan yang penuh dengan cinta, kasih sayang dan istiqamah di atas adalah pancaran-pancaran cahaya yang memantul kepada kita dari kehidupan Musa Afandi yang dipilari dan ditopang oleh ihsan. Semoga Allah SWT merahmatinya dan menempatkannya di dalam Surga Firdaus yang paling tinggi. Amin.

Tentang Kitab "Tasawuf dari Iman menuju Ihsan"(1)

Percikan dan Tetesan Hati

Tasawuf itu membentuk kehambaan dalam bentuk yang paling indah, dengan merasa diawasi dan berbuat ihsan dalam bingkai Kitab dan Sunah.

Tasawuf tiada lain adalah mengabaikan dan merobohkan rintangan-rintangan yang menghalangi kehambaan serta menguatkan potensi-potensi yang akan menjadi wasilah bagi kehambaan

Tentang Kitab "Tasawuf dari Iman menuju Ihsan" (1) Percikan dan Tetesan Hati

Tentang buku yang berjudul "Tasawuf dari Iman menuju Ihsan."[12]

Tasawuf itu membentuk kehambaan dalam bentuk yang paling indah, dengan merasa diawasi dan berbuat ihsan dalam bingkai Kitab dan Sunah. Tasawuf tiada lain adalah mengabaikan dan merobohkan rintangan-rintangan yang menghalangi kehambaan serta menguatkan potensi-potensi yang akan menjadi wasilah bagi kehambaan.

At-Tun Uluq: Pak Thobasy, Anda telah menulis sebuah buku dengan judul "Tasawuf: dari Iman menuju Ihsan."

Hingga kini sudah terbit banyak sekali buku tentang tasawuf, lalu mengapa Anda merasa perlu untuk menulis buku baru?

Penulis: Sesungguhnya itu adalah benar. Telah banyak sekali ditulis buku-buku yang membahas tema tasawuf. Tapi tarik ulur yang terjadi dalam arus kehidupan yang bergerak –tunduknya masyarakat kepada materi- merubah kedamaian dan ketenangan masyarakat menjadi kerusakan. Setiap hari, manusia menemukan berbagai kebutuhan baru. Dan meski berbagai persoalan itu hampir sama, tapi seiring perjalanan waktu, selalu muncul pandangan dan keinginan baru.

Sebagaimana diperlukan untuk menulis buku-buku syariat dan sejarah untuk menilai berbagai pendapat dan keinginan serta menghadapi kebutuhan-kebutuhan itu, maka di setiap

12. Bagian ini adalah wawancara yang dilakukan Majalah at-Tun Uluq dengan penulis.

masa diperlukan pula untuk menulis kembali buku-buku tentang persoalan tasawuf, sebagai sebuah keharusan untuk melakukan pendidikan rohani, sesuai tuntutan dan kebutuhan masa. Artinya bahwa sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan hakikat dan kebenaran sufisme dengan bahasa yang sesuai dengan masa serta membenarkan konsep-konsep dan langkah-langkah yang salah.

Dan jelas bahwa sebabnya bukan ini semata, tapi agar wilayah sufisme ini bisa menyuguhkan estetika luas yang terkandung oleh tasawuf, kepada semua hati –sesuai waktu dan tempat- maka ia harus menyerupai lautan karya.

Oleh sebab itu, kami berusaha untuk menyuguhkan percikan hati yang terbatas dan lemah ini kepada lautan tersebut untuk mewujudkan tujuan dimaksud. Dan karena tasawuf itu lebih merupakan *hal* (keadaan) daripada ucapan, maka jika mampu kami akan menyuguhkan diri untuk menjadi jembatan yang menuntun hati menuju hadirat Allah SWT.

Maksudnya, kami tidaklah menulis buku ini dengan klaim telah melampaui buku-buku yang telah ditulis hingga kini. Beginilah tuntutan adab terhadap orang-orang terdahulu. Tapi kerja kami adalah bentuk transformasi tasawuf ke dalam almanak hidup sehari-hari dengan rencana-rencana umumnya dalam bentuk yang sesuai dengan maslahat, berdasarkan berbagai tuntutan dan situasi dewasa ini, dengan memanfaatkan karya-karya sufisme yang telah ada hingga kini, serta kehidupan nurani dari para kekasih dan wali Allah SWT.

Pada dasarnya, buku ini hanyalah setetes air yang menetes dari tradisi kesufian para kekasih Allah SWT dan saya suguhkan kepada manusia zaman ini.

Para kekasih Allah itu melihat matahari yang bersinar terang dan guratan-guratan (pelangi) yang saling tumpang tindih warnanya yang digoreskan oleh bongkahan cahaya saat matahari tenggelam secara menakjubkan dan mencengangkan. Dengan segala cara, mereka naik menuju cakrawala makrifatullah SWT. Bahkan saat mereka melihat seekor ular dengan pandangan penuh cinta, maka mereka akan silau oleh gelombang dan garis-garis indah pada kulit binatang tersebut, bukan merasa gentar dan takut seperti yang dialami oleh banyak orang lain. Mereka kagum dengan kecepatan gerak ular tersebut, meski tidak memiliki kaki. Artinya bahwa orang-orang khawas itu selalu memandang semua makhluk dengan pandangan cinta dan hikmah.

Sekali lagi, buku ini ditulis dengan maksud untuk menjelaskan ketidakbenaran konsepsi yang memandang tasawuf sebagai model dan sistem yang keluar dari Islam. Dan untuk mengungkapkan dengan jelas akan keharusan agar agama ini dijalani dalam bingkai nurani dan kehadiran hati dalam segala keadaan lahir maupun batin. Dan untuk menegaskan maksud ini, maka buku ini kami beri judul: "Tasawuf: dari Iman menuju Ihsan."

Tujuan dari penulisan buku ini adalah memahkotai Iman dan Islam dengan mahkota "Ihsan." Yaitu menumbuhkan kesadaran hati terhadap adanya pengawasan ilahiyah, karena tasawuf sejati adalah jika Anda menjalani hidup dengan mengambil bagian dari berbagai rahasia dan hikmah nurani yang terkandung di dalam Kitab dan Sunah. Setiap ucapan, keadaan atau perilaku yang tidak sejalan dengan kandungan Kitab dan Sunah adalah batil. Dan mengungkapkan hal ini, maka dikatakan: "Syariat adalah kaki jangka yang permanen." Maulana Jalaluddin Rumi berkata, "Kami ini laksana jangka, satu kaki kami kukuh dalam syariat

sementara kami berputar dengan satu kaki yang lain mengelilingi tujuh puluh dua umat.”

Syariat itu menyerupai lilin yang menyebarkan cahaya dan menyinari jalan. Dengan memperhatikan dan mencari lilin, maka anda tidak akan tersesat jalan. Tapi anda tidak akan bisa menempuh jalan tariqat tanpa memperhatikan apakah anda telah memulai menempuh jalan ini dalam cahaya syariat? Jadi tasawuf adalah jalan tersebut.

Di sisi alin, ihsan yang menjadikan persaksian ilahiyah sebagai kondisi kesadaran yang permanen dalam hati, menjadikan hamba seolah melihat Allah SWT di setiap saat serta membuat hamba bisa menata hidupnya dengan cara ini, maka ujungnya adalah mi`raj ruhani bagi para hamba Allah SWT yang didekatkan kepada-Nya. Ihsan adalah hakikat spiritual, ruhaniyah dan hakikat ilahiyah yang tidak nampak. Dan tujuan orang yang bertasawuf adalah untuk mencapai hakikat tersebut. Hal ini juga menjelaskan hubungan spiritual-internal-batiniyah yang terbangun dengan Allah SWT. Pribadi yang telah membangun jalinan ini secara benar, maka berubah menjadi wali Allah SWT. Dan inilah yang disebut dengan berkahlak ilahiyah.

Kondisi ini adalah bentuk kehambaan kepada Allah SWT dalam bentuk yang paling indah dan persiapan yang sungguh-sungguh menuju alam keabadian. Artinya bahwa tasawuf adalah kemampuan untuk menjalani hidup kehambaan dalam bentuk yang paling indah. Karena Allah SWT telah menciptakan manusia hanya untuk menyembah-Nya.

Dengan demikian, tasawuf bisa menciptakan kehambaan dalam bentuk yang paling indah, dengan kesadaran akan pengawasan Allah dan ihsan dalam bingkai Kitab dan Sunah. Tasawuf tiada lain adalah mencampakkan rintangan-rintangan

yang menghalangi dan merusak kehambaan, serta mengukuhkan potensi yang akan menjadi sarana bagi kehambaan.

Tasawuf adalah merubah tanah yang kering dan tempat-tempat yang mati dan tanpa kehidupan atau ruh, menjadi taman nyanyian yang hijau, subur dan penuh warna-warni bunga. Ia merubah banyak hati yang rusak menjadi istana-istana yang ramai.

Singkatnya, tasawuf adalah jalan terang yang menjadikan hamba layak mendapat maqam "Hamba terbaik," di sisi Allah SWT. Mereka berjalan dari alam keterasingan menuju alam *wushul* yang abadi selamanya. Hal ini tentu menjadi mungkin dengan cara merubah iman menjadi tiang-tiang ihsan.

At-Tun Uluq: Singkatnya, apa yang anda katakan tadi juga mencerminkan bingkai dan kandungan al-Qur'an. Dari segi yang sama, lalu apakah hal-hal yang anda bicarakan secara umum tentang al-Qur'an ini? Dan apakah hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam pembicaraan anda?

Penulis: Setelah kami mengkonfirmasikan tasawuf secara umum dengan kandungan al-Qur'an, maka kami berusaha menjelaskan berbagai persoalan –yang bukan merupakan tema utama al-Qur'an- seperti makrifat dan mencintai Allah SWT, mensucikan jiwa dan membersihkan hati, serta model dan jalan tasawuf.

Kami juga berusaha untuk menyuguhkan beberapa teladan dalam perilaku para pembesar Islam, terutama Rasulullah SAW dan orang-orang yang mengikutinya dalam ihsan. Berkali-kali kami juga menyuguhkan berbagai data yang menjawab berbagai pandangan dan keraguan yang berkaitan dengan kedalaman dan

kecermatan sufisme dari segi pemikiran saja, tanpa menunjuk pribadi-pribadi tertentu.

Selain itu, dalam buku ini kami juga menjelaskan tentang tidak adanya hubungan antara jalan sufi ini dengan berbagai perilaku dan praktek tidak sesuai yang dilakukan oleh orang-orang yang jauh dari pendidikan spiritual sebagaimana yang diberikan oleh sufisme. Atau hanya karena ketidaktahuan dan kelalaian mereka meski memiliki niat yang baik. Karena tasawuf itu dimaksudkan untuk mematangkan manusia melalui pembersihan jiwa, yaitu jiwa yang secara khusus telah dibicarakan oleh al-Qur'an al-Karim dan hadits-hadits Nabi SAW, serta mencari kebahagiaan abadi melalui jalan ini. Ini adalah hakikat yang telah berkali-kali disinggung dan ditekankan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya, misalnya:

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.(QS. asy-Syams, 1-10)

Allah SWT telah bersumpah dengan beberapa benda untuk menjelaskan kemuliaan dan nilai dari benda-benda tersebut. Serta untuk menunjukkan urgensi, keagungan serta keluhuran kehendak dan maksud Allah SWt yang dijelaskan setelah sumpah-sumpah tersebut. Demikian pula halnya dengan sumpah-sumpah yang dituturkan dalam ayat-ayat di atas. Dengan memperhatikan bahwa dalam ayat-ayat di atas saja Allah SWT telah bersumpah sebanyak tujuh kali dan menggunakan kata "Sesungguhnya"

untuk semakin menegaskan dan mengukuhkan makna sumpah tersebut. Karena itu, setelah berbagai penegasan tersebut, Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*"

Satu hal yang patut dicatat dan diperhatikan adalah bahwa dalam al-Qur'an itu tidak pernah ada tujuh sumpah secara berturut-turut berkaitan dengan hal lain kecuali tentang pembersihan jiwa. Fakta ini sudah cukup untuk menjelaskan tentang urgensi dan keharusan membersihkan jiwa –sejauh ini- demi keselamatan dan kesuksesan manusia.

Demikianlah, jadi buku yang kami beri judul "Tasawuf: dari Iman menuju Ihsan" ini adalah bentuk penjelasan dari para kekasih dan para wali Allah terhadap fakta –yaitu pembersihan jiwa- dengan ucapan, ahwal dan perilaku indah mereka.

Al-Tun Uluq: Semua itu, jelas sekali merupakan jawaban dari pertanyaan tentang "Cara Tasawuf." Selanjutnya, lalu bagaimana kita harus mendefinisikan tasawuf secara komprehensif dengan redaksi yang mampu memangkas perselisihan tentang tasawuf ini? Mungkinkah anda memberi jawaban dengan menyebutkan definisi atau beberapa definisi tasawuf dan penilaian terpenting tentangnya?

Penulis: Tasawuf adalah ilmu yang dirasakan dan dipahami melalui pengalaman. Karena itu, secara umum, tiap orang memahami beberapa hal dan beberapa aspek yang ia rasakan dan ia pahami. Akibatnya, adalah wajar jika muncul banyak sekali dan beragam pengertian tentang tasawuf.

Dan bisa kita katakan bahwa para tokoh jalan ini telah menempuh jalan untuk menjelaskan bagian yang bisa mereka lihat

saja, kurang lebih seperti kristal yang memantulkan bermacam cahaya dari segala bagiannya.

Berikut adalah beberapa pengertian tasawuf yang tidak terhingga –yang diberikan oleh para kekasih Allah berdasarkan tajalli ruhani yang mereka peroleh. Di antaranya adalah:

- Tasawuf adalah akhlak dan tata krama yang indah.
- Tasawuf adalah penyucian jiwa dan pembersihan hati.
- Tasawuf adalah perang spiritual yang tidak pernah reda.
- Tasawuf adalah ikhlas.
- Tasawuf adalah istiqamah.
- Tasawuf adalah ridha dan pasrah.
- Tasawuf adalah jika engkau menjadi kekasih, dan bukan menjadi beban yang memberatkan. Jadi engkau memikul beban orang lain, dan sedikitpun tidak membebani mereka.

Dengan memperhatikan aspek-aspek yang sama dari bermacam-macam definisi di atas, maka bisa kita katakan bahwa tasawuf adalah memperbaiki alam batin orang beriman, menyempurnakan spiritualitas, mengantarkan hamba ke dalam akhlak yang terpuji dan mendekatkan kepada Allah SWT. Dengan demikian, tasawuf adalah ilmu yang mengantarkan kepada makrifatullah.

Sistem tasawuf yang masyhur dari Syaikh Ibrahim Afandi, seorang guru di Ughlanlar, desa Aq Saraya, menjelaskan dan mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

Tasawuf adalah jika kamu melepaskan diri dari wujud materi pada permulaan.

Dan memberikan kekuasaan kepada arasy hati pada akhir perjalanan.

Tasawuf adalah jika kamu mengemban tanggung jawab sebagai al-`urwah al-wutsqa dengan sepenuh dirimu.

Dan engkau menjadi penampakan dari ayat-ayat ampunan.

Tasawuf adalah berperilaku atas Nama Sang Maha Agung terhadap seluruh makhluk.

Tasawuf adalah jika engkau menjadi al-Qur'an hidup yang berjalan di atas bumi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, tasawuf adalah mensucikan hati dari noda-noda material maupun spiritual, serta mencari akhlak dan sifat-sifat terpuji.

Tasawuf adalah upaya untuk menjalani agama dengan akhlak dan cahaya dengan cara yang sejalan dengan esensi agama itu sendiri. Dengan pandangan ini, tasawuf adalah sampai kepada kesempurnaan dan kematangan dalam penglihatan yang mencakup berbagai rahasia, hikmah dan misteri yang luhur –yang ada dalam peristiwa-peristiwa material maupun spiritual- yang tidak bisa diurai oleh akal semata.

Tasawuf adalah upaya untuk menghilangkan penghalang jiwa –sebuah penghalang dan rintangan yang kokoh- yang menghalangi hati untuk kagum dan silau terhadap kondisi-kondisi ruhaniyah yang tiada terhingga.

Artinya bahwa tasawuf adalah melampaui kecenderungan dan keinginan syahwat tubuh yang mengekang ruh. Lebih dari itu, tasawuf adalah sekumpulan pengetahuan dan kondisi (*ahwal*) spiritual, juga perasaan, berkah dan tajalli hati yang mendukung persaksian (*musyahadah*) terhadap hal-hal yang tersembunyi

dalam esensi segala peristiwa. Serta lembaran-lembaran ibrah dan hikmah yang berjalan di belakang semua hakikat dengan jalan irfani.

Dengan pengertian ini, tasawuf adalah berbaur dengan cinta nan luas dan kesempurnaan lahir maupun batin, bersama kehidupan Rasulullah SAW yang diberkahi. Karena semua kehidupan beliau merupakan tajalli lahir dan batin, internal maupun eksternal bagi Rasulullah SAW.

Karena itu dimungkinkan untuk meraih bagian dari spiritualitas Rasulullah SAW, yaitu dengan cara hidup satu ruh dengan beliau secara majazi. Dengan kata lain, tasawuf adalah iman yang menyatu dengan cinta dan ibadah yang dilaksanakan dengan senang dan perilaku yang indah.

Singkat kata, tasawuf adalah tetes embun cahaya yang memantul terhadap hati-hati yang penuh dengan cinta dan yang bermula dengan peniupan ruh dalam diri Adam as, dan berakhir dengan kesempurnaan pada diri Nabi akhir zaman, Muhammad SAW.

Al-Tun Uluq: Apakah boleh jika kita meyakini bahwa hubungan erat yang terjadi di pelataran tasawuf sepanjang sejarah itu terjadi karena kehidupan iman dan irfani yang murni, yang dijalani di sekitar definisi-definisi yang telah anda sebutkan tadi?

Sebenarnya tasawuf pada hari ini, seperti halnya tasawuf di masa lalu –meski kadang dijauhi karena tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya- tapi semakin hari, manusia semakin merasa butuh terhadap kehadirannya dalam gelanggang amal Islami. Banyak muslim maupun non-muslim yang melihat hubungan yang semakin kuat dengan parameter tersebut yang

bisa dikatakan sebagai "Aspek spiritual Islam." Lalu apa latar belakang hubungan ini?

Penulis: Tasawuf itu menghadapkan manusia kepada ruh. Dan membukakan jalan ketenangan spiritual yang sejalan dengan potensi individu bagi ruh. Karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa dan ruh manusia menjadi obyek perhatiannya.

Artinya bahwa semua jarak yang ditempuh oleh hamba dalam perjalanan spiritual dan segala alam yang merupakan situasi hubungan hamba dan berbagai ahwal serta akhir (tujuan) yang dijalani adalah berhubungan dan bertalian dengan hal-hal yang tiada terhingga, seperti kemampuan untuk memahami wujud Allah SWT, Tuhan seluruh alam serta mengetahui-Nya dalam hati dan beribadah kepada-Nya.

Karena hal-hal di atas, maka tasawuf –yang berbicara kepada setiap individu dalam masyarakat- melarang sikap lemah dan malas pada saat-saat istirahat dari urusan ekonomi dan sosial, meningkatkan vitalitas spiritual dan membuatnya berlangsung terus-menerus tanpa henti.

Di sisi lain, tasawuf membukakan jendela luhur bagi hati yang tertekan di antara kecenderungan-kecenderungan waktu sulit yang penuh dengan kezaliman, kesibukan dan paksaan. Tasawuf membuat hati mampu menghirup nafas tajalli nuraniyah. Menjadi pembalut bagi hati yang terluka serta air kehidupan bagi akal yang lelah dan ruh yang haus.

Di sisi lain, tasawuf adalah pelindung dari ketertipuan, sifat sombong dan ujub, serta mengajarkan sikap tawadhu dan rendah diri bagi orang-orang yang telah mencapai puncak akhlak yang indah dan ibadah. Tasawuf juga mengulurkan pelana-

pelana keselamatan ruh, seperti memaafkan, menganpuni dan kasih sayang yang luas kepada para hamba yang terbelenggu oleh himpitan-himpitan dosa. Sebagai contoh yang diambil dari realitas sejarah adalah bahwa gelombang menjadi semakin kuat dan muncul sangat banyak para tokoh sufi besar di masa-masa yang didahului oleh serangan-serangan jahat. Tasawuf membawa ketenangan dan keluar dari chaos dan kekacauan yang menimbulkan fitnah dan kehancuran yang menggoncang seluruh Anatolia dalam beberapa waktu.

Tasawuf itu menyentuh hati dengan getaran elektrik lalu menghidupkannya dengan berserah diri dalam berbagai persoalan yang tidak mampu ditangani oleh akal. Berbagai persoalan akan nampak dan nyata dalam berbagai tajalli dalam hati, seperti kasyf dan ilham yang sejalan dengan Kitab dan Sunah.

Barangkali kata-kata berikut, yang diucapkan oleh Muhammad Hamidullah, seorang ulama Islam yang menonjol dewasa ini, yang telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk menyebarkan Islam, terutama dengan karya-karyanya yang ditulis dalam Bahasa Barat, adalah kata-kata yang penuh makna dan sangat mengesankan. Ia berkata, “Rasionalisme adalah model yang telah mendidik saya. Bagi saya, studi-studi dan kajian-kajian syariat telah mencampakkan segala sesuatu yang tidak bisa didefinisikan dan dijelaskan secara meyakinkan menurut iman. Dan adalah jelas bahwa saya menunaikan kewajiban-kewajiban Islam, seperti shalat dan puasa bukan karena alasan-alasan sufistik, melainkan alasan-alasan syar`i.

Aku berkata kepada hatiku, “Sesungguhnya Tuhanku dan Kekasihku adalah Allah SWT. Dan Dia telah memerintahkan kewajiban-kewajiban tersebut. Dengan demikian, saya wajib menunaikan segala kewajiban tersebut. Dan Allah SWT telah

memerintahkan saya untuk "memanfaatkan dan mendayagunakan perbuatan-perbuatan tersebut." Dengan demikian, kewajibanku adalah bersyukur kepada-Nya.

Sejak aku memulai hidup di tengah masyarakat barat, dalam lingkungan seperti Paris, kagum dan terheran-heran, bahwa latar belakang yang mendorong orang-orang Nasrani di negeri tersebut untuk memeluk Islam bukanlah pandanhgan para ulama fikih dan ulama kalam, melainkan para sufi seperti Ibnu Arabi dan Maulana Jalaluddin Rumi. Dalam hal ini, saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Ketika aku diminta untuk menjelaskan tentang suatu tema keislaman, maka jawaban yang kuberikan yang berlandaskan dalil-dalil rasional, tidaklah memuaskan bagi penanya. Tapi tasawuf tidak terlambat untuk memberikan buah penjelasan. Secara perlahan, kekuatan pengaruhku dalam hal ini semakin punah. Dan sekarang aku percaya dan yakin bahwa yang melayani Islam hari ini di Eropa dan Afrika bukanlah pedang atau akal, melainkan hati –yaitu tasawuf- seperti halnya yang terjadi pada masa Qazan Khan pasca kehancuran dan kerusakan yang ditimbulkan oleh Hulagu.

Setelah persaksian ini, aku mulai mengkaji karya-karya tentang tasawuf. Hal ini telah membuka mata hatiku dan aku mengerti bahwa tasawuf yang ada pada masa Nabi SAW dan jalan para sufi besar muslim tidaklah sibuk hanya dengan berbicara atau hal-hal yang tanpa makna, melainkan berjalan mengikuti jalan yang paling pintas antara manusia dan Allah SWT. Ia berusaha menumbuhkembangkan kepribadian.

Manusia itu mengkaji tentang sebab-sebab dari kewajiban yang dibebankan kepadanya, tapi penjelasan material dalam ranah spiritual hanya akan menjauhkannya dari tujuan.

Sedangkan penjelasan-penjelasan spiritual adalah penjelasan yang meyakinkan manusia.[13]

Kata-kata di atas menjelaskan bahwa tasawuf itu menjadi sangat penting dalam era yang mengalami peningkatan krisis sosial dan ekonomi, meskipun industri-industri berat dan kebangkitan teknologi telah mencapai puncak kemajuan dan dalam era ini manusia berubah menyerupai roda mesin.

13. Muhammad Aziz Luhbabi, Syakhshiyat al-Islam, terjemah: Ismail Haqi Aqin, halaman 114-115, catatan kaki 8, Istambul, 1972 M. Catatan ini adalah bunyi teks surat yang tertanggal 27 September 1967 M, yang ditulis oleh Muhammad Hamidullah kepada penerjemah.

Musa Afandi (1917-1999) Dari Iman Menuju Ihsan (2)

Haruskah Tasawuf?

Sesungguhnya orang yang menganggap bahwa tasawuf itu tidak berguna dan tidak penting, adalah seperti orang yang menganggap tidak pentingnya akhlak, takwa, irfan, penyucian jiwa, pembersihan hati dan sampainya hamba kepada maqam ihsan kepada Allah SWT.

Musa Afandi (1917-1999) Dari Iman Menuju Ihsan (2) Haruskah Tasawuf?

Al-Tun Uluq:

Dari penjelasan yang anda berikan, bisa dipahami dengan jelas bahwa metode tasawuf itu memiliki urgensi dalam mendakwahkan Islam. Dengan demikian, maka pertanyaan kami adalah apa rahasia dari buah metode tasawuf dalam memberikan dampak positif yang cukup banyak dalam dakwah Islam, serta menyempurnakan dan memberi petunjuk kepada umat manusia sejalan dengan dakwah Islam?

Penulis: Aspek penting dalam tasawuf hari ini adalah ia merupakan cara dan metode yang bisa diikuti dan diterapkan untuk memperbaiki manusia. Karena hukum-hukum lahir dalam syariat bertujuan untuk menjaga manusia dan meletakkan mereka di jalan Allah yang lurus, baik dengan memberi hukuman maupun pahala, di dunia maupun di akhirat.

Adapun tasawuf yang boleh kita sebut dengan hukum-hukum batin itu menggunakan mahabah, kasih sayang dan cinta –di samping pahala dan hukuman- untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas. Dewasa ini, manusia hidup dalam krisis ruhani karena jauh dari agama dan melakukan berbagai maksiat yang seringkali merupakan bentuk kepatuhan terhadap syahwat. Tidak seorangpun bisa mengingkari bahwa pembenahan dan penyelamatan terhadap mereka lebih bisa terlaksana dengan sikap pemaaf, toleransi dan kasih sayang.

Dari sisi ini, maka zaman ini adalah zaman di mana fakta-fakta kesufian menjadi sangat penting. Sama pentingnya dengan

prinsip-prinsip yang berbicara tentang metode dan dasar-dasar tasawuf itu sendiri.

Sebagaimana kita saksikan di negeri kita adanya orang yang bisa melihat dengan pandangan pemaaf, toleransi dan kasih sayang, maka pertolongan dan keselamatan lebih besar dalam penaklukan spiritual juga bisa kita saksikan di negeri barat. Daripada menyuguhkan Islam –yang merupakan aroma tajalli ilahi- dengan tujuan untuk menghukum dan marah terhadap jiwa-jiwa orang barat yang mengalami krisis di bawah kekuasaan akal dan nafsu, maka metode yang lebih mencerahkan di setiap masa adalah menyuguhkan perilaku yang penuh dengan cinta dan kasih sayang terhadap mereka.

Karena manusia mendapat kehormatan sebagai manusia sesuai dekat atau jauhnya dari tujuan hakiki dari penciptaannya. Dan melorot dari keagungan yang ada dalam esensi dan fitrah manusia ke dalam lubang-lubang dosa, adalah persis sama dengan jatuhnya Hajar Aswad di Ka`bah al-Musyarraf, lalu bercampur dengan debu dan tanah bumi.

Tidaklah mungkin jika hati seorang mukmin bisa merasa tenang dengan jatuhnya Hajar Aswad tersebut, dan tidak berontak serta tidak murka. Jatuhnya Hajar Aswad itu tidak akan membuat orang-orang beriman berpaling dari rasa hormat kepadanya dan tidak sedikitpun mengurangi nilai Hajar Aswad itu dalam pandangan mereka.

Sebaliknya, dengan penuh hormat dan pengagungan, kaum mukminin akan mengeluarkannya dari debu bumi dan membersihkannya dengan air mata serta saling berlomba satu sama lain untuk meletakkannya di tempat semula yang luhur itu. Penghormatan dan pengagungan terhadap Hajar Aswad ini lahir dari kenyataan bahwa ia jatuh dari surga. Lalu apa pendapat

kalian tentang manusia yang membawa rahasia: "*Dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.*" (QS. al-Hijr, 29), yang merupakan inti dan puncak dari segala makhluk. Dengan demikian, derajat dan nilai manusia itu masih bertahan dalam esensi dan asalnya, bahkan meskipun ia jatuh ke dalam derajat paling rendah karena melakukan dosa dan maksiat.

Ruh manusia, sebagaimana dikatakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi, adalah menyerupai air yang jernih dan berkilau, tapi jika ia tercemar oleh perbuatan buruk dan dosa, maka ia tidak akan bisa melihat apapun.

Dengan demikian, kita harus menjernihkan air tersebut agar bisa kita lihat mutiara spiritual dan cahaya hakikat. Jadi tujuan tasawuf adalah membersihkan rasa egoisme dan syahwat, serta secara otomatis mengantarkan pribadi-pribadi dan masyarakat ke dalam kedamaian, ketenangan dan rasa aman.

Dengan cara ini, betapapun besar perbuatan syirik, kufur dan dosa yang dilakukan oleh manusia, tapi hal ini tidaklah membuatnya terhalang untuk diseru dan diajak menuju hidayah.

Sebuah contoh yang terjadi pada masa kebahagiaan adalah bahwa Rasulullah SAW mengirim surat kepada al-Wahsyi, pembunuh Hamzah ra. untuk mendakwahkan Islam kepadanya. Maka al-Wahsyi mengirimkan surat balasan dan berkata, "Hai Muhammad, bagaimana engkau mengajakku ke dalam Islam, sementara dalam al-Qur'an telah diturunkan ayat:

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipat

gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. (QS. al-Furqan, 68-69)

Dan saya telah melakukan ketiga dosa ini, lalu bisakah aku bertaubat?

Kemudian turunlah ayat berikut:

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. al-Furqan, 70)

Kemudian Rasulullah mengirimkan surat ini kepada al-Wahsyi. Iapun mengirim balasan, "Dalam ayat ini ada syarat, yaitu amal saleh. Dan saya tidak tahu apakah aku bisa melakukan amal saleh atau tidak." Lalu turunlah firman Allah SWT berikut:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.(QS. an-Nisa', 48)

Lalu beliau mengirimkan ayat ini kepada al-Wahsyi. Dan al-Wahsyi membalas, "ayat ini juga mengandung syarat, dan aku tidak tahu apakah Allah hendak mengampuni aku atau tidak?"

Lalu turunlah firman Allah SWT:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. az-Zumar, 53)

Kemudian Rasulullah mengirimkan ayat ini kepada al-Wahsyi. Karena tidak melihat adanya syarat dalam ayat ini, al-Wahsyi bergembira dan berkata, “Ya Tuhan, betapa agung rahmat-Mu.” Kemudian ia datang ke Madinah, melakukan taubat nashuha dan masuk Islam. Maka para sahabat berkata, “Apakah kami mendapat apa yang didapat oleh al-Wahsyi?” Rasulullah menjawab, “Ayat ini adalah untuk semua umat Islam.” (al-Haitami, jilid 10, halaman 214-215)

Barangkali ciri terpenting dari metode sufi –yang mengilhami peristiwa ini dan semacamnya- adalah cara pandangnya terhadap manusia. Menurut cara ini, manusia telah mendapat tajalli dari sifat-sifat Ilahiyah dan menjadi obyek bagi sapaan Ilahiyah. Dari sisi ini, ia membawa rahasia dari Tuhannya sebagai kekayaan alam dan inti semesta.

Dengan demikian, seperti baru saja kami katakan, meskipun manusia jatuh ke dalam derajat paling rendah karena berbuat maksiat dan dosa, maka nilai itu masih bertahan dalam esensi dan asalnya. Tapi jika kami berkata demikian, maka tidaklah berarti bahwa tasawuf itu tanpa aturan.

Tapi secara singkat, hal yang dilakukan oleh tasawuf adalah “agar toleransi kita terhadap orang yang berdosa tidak berkurang karena dosa yang ia lakukan, dan agar kebencian kita terhadap dosa tidak berubah menjadi kebencian kepada orang yang berbuat dosa.”

Dengan sisi ini, tasawuf merupakan sarana yang paling berguna dan bermanfaat dalam menyampaikan Islam di masa sekarang, karena manusia itu selalu merindukan naungan para kekasih Allah yang lembut dan hangat, semacam Abdul Qadir al-Jailani, Aziz Mahmud Khedaiwi, Yunus Amarah, Baha’uddin an-Naqsyabandi, Maulana Jalaluddin Rumi dan lain-lain.

Al-Tun Uluq: Anda telah mendefinisikan tasawuf, seperti telah anda katakan, sebagai cara yang mengantarkan manusia dari perangai yang kasar dan buruk menuju perangai yang sempurna. Berdasarkan kenyataan ini, lalu apa kedudukan tasawuf dalam kehidupan muslim? Dengan kata lain: apakah tasawuf itu penting?

Penulis: Anda mengajukan pertanyaan yang sangat penting. Hal itu karena tasawuf adalah nikmat terang dan tajalli Islami –dengan struktur dan kandungan rohaninya yang luas- yang tidak bisa lepas dari tangan orang beriman. Dari sisi ini, maka tasawuf membawa peran yang sangat penting, baik untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan atau menjadi sarana untuk menyampaikan hidayah kepada non-muslimin, serta menunjukkan Islam secara benar kepada mereka.

Karena pada dasarnya, segala informasi yang tertulis dalam kitab-kitab itu menyerupai benih. Maka lihatlah bagaimana jika benih-benih itu hanya disimpan dalam gudang saja, tanpa ditaburkan ke tanah, maka ia tidak akan menjadi apapun selain tetap menjadi benih, meski bertahun-bertahun dilalui. Demikian halnya ketika berbagai pengetahuan itu hanya tertulis dalam baris-baris kata, atau diletakkan di atas rak-rak, maka ia tidak akan membuahkan apapun.

Sebaliknya, benih-benih yang ditanam dalam tanah akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan sifat dan ciri-cirinya. Salah satunya bisa berubah menjadi pohon tulip yang sangat besar. Hal ini sama persis dengan benih-benih ilmu yang ditaburkan dalam bumi hati lalu merubah setiap hati menjadi taman spiritual. Saat itu kemudian tumbuhlah berbagai rahasia dan hikmah yang merupakan buah sejati dari ilmu dan irfan.

Dari sudut ini, maka aspek fatwa dalam agama merupakan tiang-tiang pokok bagi suatu bangunan. Sedangkan aspek takwa adalah unsur-unsur kelembutan dan keindahan yang menghiasi dan menyempurnakan tiang-tiang tersebut. Tasawuf itu menggabungkan kedua aspek tersebut, selain menambahkan akhlak, amal saleh dan keindahan kepada kesempurnaan tersebut, hingga ia menjelaskan dan menafsirkan manusia, al-Qur'an dan alam semesta, mendukung untuk memahami dan melaksanakan berbagai tanggung jawab dengan hikmah yang luas. Dengan demikian, tasawuf merupakan jendela spiritual yang terbuka bagi para hamba di pintu cinta dan makrifat Allah SWT, yang terbuka dari hati mereka menuju tangga mi`raj.

Dengan demikian, tasawuf adalah hajat hati dan ruhani yang tidak bisa diabaikan. Dan jika demikian halnya, maka keharusan wujud tasawuf dalam kehidupan setiap muslim, sedikit maupun banyak, merupakan hakikat yang tidak bisa diperdebatkan. Lebih tepatnya, di manapun manusia berada maka tasawuf menjadi bahan diskusi dan pembicaraan.

Jika kita tidak peduli kepada fakta ini dan bertanya apakah tasawuf ini sebuah keharusan, maka kita seolah bertanya apakah tafsir, hadits, ilmu kalam, fikih dan ilmu-ilmu lain yang merupakan dasar Islam itu suatu keharusan?

Barangsiapa yang beranggapan bahwa tasawuf itu tidak berguna dan tidak penting, adalah seperti orang yang menganggap tidak pentingnya akhlak, takwa, irfan, pensucian jiwa, pembersihan hati dan sampainya hamba kepada maqam ihsan kepada Allah SWT, karena semua hakikat inilah yang dituju dan dimaksud dengan tasawuf.

Karena itu, bagi kami orang yang menjalani hakikat-hakikat di atas adalah orang yang bertasawuf, bahkan andai ia tidak

menerima nama tasawuf. Karena takwa, zuhud, ihsan dan tasawuf adalah istilah-istilah yang saling berdekatan dari segi hakikat dan isinya, serta menunjukkan makna dan tujuan yang sama. Di pusat dan di tengah semua istilah ini Rasulullah SAW –satu-satunya teladan yang tiada duanya- hadir sebagai “Pembimbing terbesar dan sempurna,” bagi seluruh manusia. Para sahabat yang mulia, yang terdidik dalam naungan pendidikan agung beliau, dan masing-masing dari mereka adalah pribadi yang luhur dan bintang di langit makna, rasa dan hati.

Di sisi lain, sampainya hati kepada ketenangan dan pemahaman terhadap kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan, berhubungan dengan taraf spiritual yang dicapai oleh manusia.

Karena itu, seorang hamba harus menerima pendidikan spiritual, karena mengisi hati dengan ilmu dan hikmah, melihat hakikat agama yang luhur dan kesempurnaan hamba secara spiritual, hanya mungkin terjadi pada akhir sejumlah proses.

Bahkan para nabi yang diutus sebagai teladan dan petunjuk bagi umat manusia juga melalui fase persiapan sebelum menerima wahyu. Karena sebuah keharusan untuk mensucikan hati dan mengisinya dengan kepekaan dan kehalusan serta mengantarkannya kepada pilar yang jelas dan pasti. Hal itu adalah supaya hati itu bisa menerima dan menarik kelembutan ilahiyah dan tajalli spiritual. Rasulullah SAW naik ke Goa Hira dan melakukan i`tikaf sebelum ditugaskan membawa misi kerasulan dan kenabian. Musa as. pergi ke Gunung Tursina untuk melakukan olah ruhani sebelum mendapat sapaan Allah SWT. Yusuf as. tinggal dalam penjara selama dua belas tahun sebelum menjadi menteri di Mesir. Dalam penjara itu, ia melewati masa-masa berat dan *riyadhah* ruhaniyah, *mujahadah* serta penderitaan.

Dengan demikian, semua hati tersebut telah lepas sepenuhnya dari segala gantungan dan sandaran selain Allah SWT.

Rasulullah SAW merupakan penampakan dari rahasia "Tidakkah Kami lapangkan," sebelum menaiki tangga mi`raj, dadanya dibelah agar hati yang suci dibasuh dengan air kasih sayang dan cinta, serta diisi dengan spiritualitas ilmu dan hikmah. Karena dalam mi`raj itu, Rasulullah SAW menyaksikan berbagai peristiwa menakjubkan dan aneh, dan menyaksikan berbagai isyarat yang lembut serta rahasia Ilahiyah yang tidak mungkin beliau saksikan dalam kapasitasnya sebagai manusia.

Jika para nabi –yang merupakan para hamba yang tulus- mengalami pembersihan hati, maka betapa besar hajat manusia lain kepada pensucian hati! Karena hati yang keras tidak akan bisa mendekat kepada Allah SWT Yang Maha Lembut. Orang yang kehilangan indera penciuman tidak akan bisa mencium harum bunga cengkeh. Jika kaca tertutup oleh asap, maka melihat melalui kaca itu tidaklah jelas. Di sisi lain, bercampurnya halal dengan benih sesuatu yang haram atau syubhat, maka tidak akan bisa diterima atau dibersihkan. Tercampurnya setetes air yang jernih dengan setetes najis, akan menghilangkan kejernihan dan kesuciannya.

Oleh sebab itu, hati harus dibersihkan dari sifat keras dan dibekali dengan sensitifitas dan kapasitas spiritual agar mampu menerima berbagai rahasia dan hikmah ilahiyah. Selain hati juga harus berkawan dan berbaur dengan kehalusan, kelembutan dan kejernihan, karena Allah SWT telah berfirman dalam kitab-Nya:

(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. asy-Syu`ara, 88-89)

Terbentuknya hati menjadi hati yang sehat itu hanya bertalian dengan dicapai dan diraihnya pendidikan dan kejernihan spiritual, karena sebelum mendapat pendidikan spiritual, hati itu laksana besi dingin (mentah). Agar kita bisa membentuk hati sesuka dan sekehendak kita, maka mula-mula hati itu harus dipanaskan kemudian disucikan dari karat dan noda. Setelah ia tidak lagi keras dan kukuh, maka ia bisa dibentuk dan dilemaskan. Setelah melewati fase-fase ini, kita baru membentuknya sesuai yang kita inginkan. Hal ini persis sama dengan yang terjadi dengan hati, karena tanpa melakukan semua proses di atas, tidaklah mungkin tercapai kesempurnaan hati.

Adapun setelah kesempurnaan hati tercapai, maka alam hakikat –yang tidak mungkin dilihat dengan mata dan tidak mungkin dipahami dengan akal- akan bisa dirasakan dalam hati dan dipahami dengan rasa. Karena itu, potensi dan pengetahuan hati harus disempurnakan.

Dalam rangka menjelaskan urgensi pematangan dan penyempurnaan hati ini, Maulana Jalaluddin Rumi menggambarkan kondisi yang ia alami saat menjadi seorang guru di Madrasah Saljuq dan mencapai puncak ilmu-ilmu lahir. Ia berkata, “Aku dulu berwatak keras dan kasar, dan ketika alam semesta –yang penuh dengan tajalli makrifatullah- berubah menjadi kitab, sementara rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya menjadi nampak dan nyata, maka aku gambarkan keadaanku dan kukatakan, “Aku telah mencapai kematangan.” Kemudian saat aku mengalami fana dan sirna dalam mencintai Dzat Allah, maka aku gambarkan kondisiku dan kukatakan, “Aku telah terbakar.”

Hal ini juga menjelaskan bahwa hamba itu membutuhkan pendidikan spiritual yang sempurna agar hati bisa mencapai

kesempurnaan. Hal itu karena diterimanya hamba di sisi Allah SWT lebih berhubungan dengan pembukaan hati. Para sahabat telah memberikan berbagai contoh nyata yang tiada terhingga banyaknya, tentang hakikat ini. Banyak di antara mereka yang mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka –mereka adalah orang-orang yang berhati batu- tapi dalam pendidikan spiritual yang diberikan oleh Rasulullah SAW, mereka menjadi panji-panji rahmah dan kasih sayang. Hati mereka sejuk dan mata mereka berlinang. Mereka curahkan jiwa dan segala yang mereka miliki di jalan Allah SWT dan Rasul-Nya. Singkatnya kami hendak mengatakan:

Bisa jadi ada keberagamaan tanpa tasawuf, tapi keberagamaan semacam ini tidak akan mampu mencapai tegaknya ihsan. Artinya bahwa kehidupan Islam tanpa tasawuf –yang merupakan pendidikan spiritual- tidak akan bisa mengantarkan seseorang menuju pilar dan kondisi kehambaan yang memiliki semboyan: “Sembahlah Allah seakan engkau melihat-Nya.”

Al-Tun Uluq: Pak Utsman, pembaca al-Tun Uluq adalah mereka yang mencintai pribadi anda dalam hati. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang bahagia karena bisa bersatu dengan anda dalam pelataran hati. Maka sebagai penutup, apa kata terakhir tentang tasawuf yang hendak anda katakan kepada mereka?

Penulis: Selain yang telah kami katakan di atas, saya ingin menyampaikan beberapa nasihat dan mauidzah yang dipegang kuat-kuat oleh para keluarga Allah. Di antaranya adalah:

Tasawuf adalah pendidikan spiritual yang berarti upaya untuk menggapai akhlak Rasulullah SAW. Ia adalah kondisi sadar dalam ibadah dan keutamaan dalam interaksi sosial. Tasawuf juga merupakan bentuk pengarahan cinta kepada Sang Pencipta alam

semesta dan kepada Rasulullah SAW. Karena para kekasih Allah yang meletakkan Allah dan Rasul-Nya dalam pusat cintanya –dengan menghadap dan cinta yang murni dan hakiki- telah menjadi kekasih semua manusia selama-lamanya.

Berteman dan bersahabat dengan orang-orang saleh akan memperbaiki seorang mukmin, karena menularnya kepribadian merupakan hak khusus potensi nurani. Orang-orang saleh yang memberi makan jiwa dengan sistem dan spiritualitas adalah pribadi-pribadi yang telah mensucikan jiwa dan berpaling dari gemerlap dan perhiasan dunia. Hati mereka dipenuhi dengan cahaya ilahiyah. Bersahabat dengan mereka akan membentuk hamba menjadi hamba yang memberi manfaat kepada semua makhluk melalui tangan maupun lidahnya.

Cinta adalah sebuah garis yang membentang di antara dua pribadi. Sedangkan manusia tergiur dan terpesona oleh pemberian hati. Karena itu, orang beriman harus menggunakan mutiara "cinta" dalam usahanya, di segala bidang dan dengan segala cara.

Perubahan ilmu menjadi irfan adalah sarana menuju makrifatullah dalam hati. Alam semesta adalah gudang hikmah dan rahasia. Dan makrifat bukanlah persaksian, melainkan mengetahui hikmah dan rahasia.

Keluarnya hati dari kerasnya tubuh dan membungkusnya dengan kehalusan dan kelembutan adalah jalan untuk mendekat kepada Allah SWT. Orang beriman yang hatinya hidup akan mencari jalan menuju keabadian. Sedangkan pribadi yang hatinya dibungkus oleh syahwat akan kehilangan sifat kemanusiaan sejauh syahwat yang membungkus hatinya tersebut.

Pondasi akhlak Islam adalah cinta kepada Allah SWT dan menghadap kepada-Nya dengan ikhlas. Dan tidak diragukan lagi bahwa pengabdian adalah satu-satunya tanda yang menunjukkan proses penghadapan tersebut.

Cinta adalah sarana yang paling memabukkan. Ia mampu merubah kesulitan menjadi kasih sayang. Seberat apapun pengabdian yang dilakukan dengan cinta, maka ia mudah diterima dan dilakukan. Pada saat yang sama, nilai suatu pengabdian itu berkaitan dengan besarnya pengorbanan yang dicurahkan untuk memenuhi pengabdian tersebut dan dengan pelaksaannya seolah sebagai ibadah.

Pengabdian yang suci dan hakiki adalah modal bagi kematangan dan kesempurnaan hati. Dan hati yang telah mencapai kesempurnaan menjadi "pusat pandangan Allah SWT."

Asma ar-Rahman dan ar-Rahim yang banyak disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an adalah bagian dari sifat-sifat keindahan Allah SWT. Karena itu, cinta dan kasih sayang harus menjadi karakter otentik pada diri orang beriman.

Orang yang tidak memiliki kasih sayang dan tidak mengenal simpati serta rahmah, adalah pribadi yang telah kehilangan kunci dari pintu terbesar menuju seluruh kebahagiaan. Kita harus lebih berduka terhadap orang-orang yang terhalang dari kasih sayang dan tidak mengenal makna simpati dan tolong-menolong.

Penyebab kedzaliman adalah karena terhalang dari cinta. Manusia yang tidak mencintai berubah menjadi wujud yang keras dan buas sepanjang masa. Karena buah cinta sejati adalah kasih sayang dan rahmah. Tidaklah bisa diterima bahwa ada hati atau negeri di atas bumi ini yang tidak menerima kasih sayang dan rahmah, karena jika matahari mampu mengirimkan

cahaya dan kehangatan, maka ruh yang kuat mampu untuk tidak menyanyangi dan bersimpati kepada makhluk.

Dikisahkan dari al-Hallaj, sang pemilik kedudukan yang unik di hati para pecinta, bahwa ia telah memberi teladan besar tentang altruisme hati saat ia bertawassul dan bertadharru` kepada Allah SWT dengan berkata, "Wahai Tuhan, ampunilah orang yang merajamku sebelum Engkau memaafkan aku."

Jika kita ingin mengetahui derajat kita di jalan spiritual, maka kita harus menganalisa segala perilaku, ahwal dan perbuatan kita.

Egoisme dan kesombongan adalah kanker bagi jalan spiritual. Iblis telah mendapat laknat dan kerugian karena ia merasa sombong dan ujub.

Maulana Jalaluddin Rumi berkata, "Adalah penting agar anda memiliki tabiat mawar. Artinya hendaknya anda menjadi mawar bagi seluruh alam yang mengayomi mereka dalam naungan musim semi dan membuat mereka lupa akan derita musim panas. Bukan agar mereka melihat duri dan merasakan sakit karenanya."

Nasihat Sayyid Abdul Khaliq Al Kujduni yang berharga dan khusus berkaitan degan kebaikan ruhani dan keindahan perilaku, barangkali merupakan undang-undang hati yang paling utama dan paling indah bagi jalan tasawuf. Ia berkata:

Anak-anakku, ini wasiatku kepadamu: Hendaknya kamu mengikuti ilmu, adab dan takwa dalam segala ahwalmu. Bacalah kitab-kitab salaf. Berjalanlah mengikuti jalan ahlul bait dan ahlu sunnah wal jama`ah. Belajarlah fikih dan hadits. Tinggalkan orang-orang sufi yang bodoh. Tunaikanlah shalat selalu dalam jamaah. Jika dalam hatimu ada keinginan untuk menjadi terkenal, maka

janganlah kamu menjadi mu'adzin dan jangan menjadi imam shalat. Jauhilah ketenaran sedapat mungkin, karena ketenaran adalah hama. Jangan pernah merasa tinggi, bahkan tanamkan dirimu dalam tawadhu`. Janganlah kamu mengurus pekerjaan yang tidak akan bisa kamu lakukan, karena hal itu berada di luar batas kemampuanmu.

Janganlah kamu ikut campur dengan pekerjaan orang lain yang tidak ada hubungannya denganmu. Jangan pernah berdiri atau duduk bersama orang-orang fasik. Jagalah keseimbangan dalam segala hal. Jauhilah perkiraan dan prasangka, dan jangan tertipu oleh suara yang indah karena hal ini akan membuat jiwa menjadi gelap, dan akhirnya mendatangkan kemunafikan. Meski begitu, jangan kau ingkari suara yang indah, karena adzan dan al-Qur'an yang dibaca dengan suara indah akan menghidupkan hati dan jiwa. Sedikitkanlah makan dan bicara, serta tidur. Jauhilah orang-orang bodoh dan lalai, seperti kamu berlari dari harimau.

Pilihlah uzlah di masa-masa terjadinya fitnah. Tetaplah jauh dari orang-orang yang memberi fatwa karena mencari keuntungan hingga menyia-nyiakan dunia, serta dari orang-orang kaya yang sombong serta orang-orang bodoh. Makanlah makanan yang halal, hindarilah yang syubhat dan berpeganglah kepada takwa saat menikah, karena kebalikan dari itu adalah berpegang kepada dunia dan menyimpang dari agama.

Janganlah banyak tertawa. Cukuplah dengan tersenyum, tanpa terbahak-bahak. Karena banyak tertawa itu membuat hati mati. Tapi jangan juga bermasam muka, karena senyum adalah sedekah. Lihatlah setiap orang dengan pandangan simpatik dan jangan meremehkan seorangpun.

Jangan berlebihan dalam berhias dan mempercantik badan lahir. Kenakan pakaian yang sederhana dan indah, karena perhatian terhadap penampilan luar itu berasal dari batin yang keropos dan rusak. Jangan berdebat dan jangan meminta sesuatupun kepada orang lain.

Merasa cukuplah dari manusia dan jadilah orang kaya dengan sikap qonaah. Jagalah wibawamu. Hormati dan agungkan orang-orang yang telah mengajarmu, mendidik dan memberi pengaruh terhadapmu. Layanilah mereka dengan jiwa dan segala yang kamu miliki. Jadikanlah ahwalmu mengikuti ahwal mereka. Tidaklah akan beruntung orang-orang lalai yang mengejek dan tidak menghormati mereka. Janganlah kamu cenderung kepada dunia dan penduduknya yang lalai.

Lembutkan hatimu dengan kesedihan dan basahilah matamu dengan air mata agar tubuhmu kuat untuk beribadah. Lepaskanlah amalmu dan bernaunglah di bawah doa dan kawan yang saleh.

Jadikanlah tawadhu sebagai pakaianmu. Jadikanlah ilmu agama yang lahiriyah maupun batiniyah sebagai modalmu dan jadikanlah rumahmu sebagai masjid atau serupa dengannya, agar kamu menjadi salah satu kekasih Allah SWT. “Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang terikat dengan nasihat-nasihat dan pesan-pesan ini. Amin.